



KIDUNG ANGLING DARMA: TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TESKS



KIDUNG ANGLING DARMA: TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TESKS

I. Made Subandia

I. Made Sudiarga

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996**

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1995/1996

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi

Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto

Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto

Staf Bagian Proyek : Sujatmo

E. Bachtiar

Sunarto Rudy

Ayip Syarifuddin

Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-608-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

**Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.**

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Kidung Angling Dharma* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bali. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. I Made Subandia dan

Drs. I Made Sudiarga, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. M. Djasmin Nasution.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
A. Pendahuluan	1
B. Isi Ringkas Cerita	2
C. Transliterasi dan Terjemahan Teks	7



A. PENDAHULUAN

Kidung Angling Dharma adalah salah satu karya sastra Bali tradisional berbentuk puisi. Menurut I.B.G. Sugriwa (1978:5) dalam bukunya *Penuntun Pelajaran Kakawin*, bentuk nyanyian kidung dapat diketahui pada bait permulaannya memakai "*kawitan*" dua bait. Lalu disusul oleh nyanyian pendek (*pemawak*) dua bait, nyanyian panjang (*penawa*) dua bait, *pemawak* dua bait, *penawa* dua bait, demikian seterusnya sampai satu bab cerita, dan kembali lagi "*kawitan*" untuk bab kedua. Nyanyian kidung pada tiap-tiap baitnya memakai juga aturan *pada lingsa*. Namun, tiap barisnya tidak memakai koma (*carik*) seperti halnya nyanyian *pupuh* (dalam karya sastra *geguritan*), sebab tembang/irama nyanyian *kidung* berjalan terus perlahan-lahan, tidak berhenti pada waktu mengenai *lingsa*.

Bentuk karya sastra ini dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah "sekar madia" seperti telah diungkapkan di atas, yaitu sebuah nyanyian (tembang) yang menggunakan aturan *pada lingsa*. Pada artinya banyaknya bilangan suku kata dalam tiap-tiap kalimat atau tiap-tiap baris (koma/*carik*), *lingsa* artinya perubahan-perubahan suara a i u e o pada suku kata terakhir dalam tiap kalimat atau baris (Sugriwa, 1978:3).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, *Kidung Angling Dharma* ini terdapat sedikit perbedaan terutama aturan *pada lingsa*. Karya sastra ini penggunaan *pada lingsanya*, yaitu menggunakan (*carik*) untuk memisahkan baris-baris di dalam setiap bait dari masing-masing *pupuh* (tembang) yang digunakan. Dengan demikian pengertian *kidung* kaitannya dengan karya sastra *Kidung Angling Dharma* cenderung merupakan tembang (*pupuh*) dari karya sastra *geguritan*.

Naskah *Kidung Angling Dharma* yang diterjemahkan ini adalah naskah titipan, merupakan hasil transliterasi dari huruf Bali ke dalam huruf Latin, diketik menggunakan kertas tik ukuran folio, tiap lembar berisi satu muka. Jumlah halamannya sebanyak 226 lembar.

Naskah aslinya berbentuk lontar milik kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali yang berkedudukan di Denpasar. Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan menggunakan huruf Bali dan berbahasa Bali-Kawi. Ukuran naskah lontar, panjang 40 cm, lebar 3,5 cm. Jumlah halaman sebanyak 137 lembar, setiap lembar ditulisi bolak-balik. Nomor halaman menggunakan angka Bali, pada setiap lembarnya nomor halaman hanya ditulis dalam satu muka. Muka yang tidak ditulisi angka adalah halaman bagian a, sedangkan muka yang ditulisi angka adalah halaman bagian b. Naskah diawali dengan kalimat 1b. "Om Awighnam astu, iti Kidung Angling Dharma samapta." Dan berakhir dengan kalimat

137b. "... Ksama tityang, I Wayan Samba, saking banjar Kubu Anyar, desa Kubutambahan, Kacamatan Kubutambahan, Daerah Tingkat II, Buleleng, Singaraja, Puput."

Naskah lontar *Kidung Angling Dharma* ini ditransliterasi pada tanggal 29 Mei 1992 oleh I Made Subandia. Cara yang diterapkan dalam mentransliterasi naskah lontar ini dari huruf Bali ke dalam huruf Latin dilakukan dengan mempertahankan keutuhan identitas naskah aslinya. Dalam hal ini disalin apa adanya di dalam naskah aslinya. Kemudian dalam mengalihbahasakan/menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dilakukan secara bebas, tetapi tetap mengutamakan atau mempertahankan makna konteks dari bahasa sumbernya.

B. Isi Ringkas Cerita

Di Kerajaan Malawapati bertahta seorang raja bernama Angling Dharma, berbudi luhur dan sangat bijaksana dalam memerintah, sehingga sangat disenangi oleh rakyat, di samping sebagai raja yang digdaya dan berilmu gaib, juga dikasihi oleh Yang Mahakuasa karena telah berhasil dalam tapanya dan para raja semua tunduk menghormat kepadanya.

Pada saat mengembara ke puncak gunung, setibanya di Kanyapuri ia bertemu dengan putra raja Basunonda, yaitu Dyah Dursilawati sedang

berobat. Ketika itu Dyah dia kira tak akan berhasil berobat. Pada saat hendak pulang tiba-tiba Angling Dharma datang mengobati. Akhirnya, Dyah Dursilawati sembuh dan segera pulang menghadap ayahnya (raja Basunonda) ke Kreta Nagara diantar oleh Angling Dharma.

Atas keberhasilannya, lalu Angling Dharma dinikahkan dengan Dyah Dursilawati oleh raja Basunonda. Tujuh bulan pernikahannya telah berlangsung, oleh Angling Dharma hendak melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi, istrinya tak mau ditinggalkan karena hamilnya sudah dua bulan. Jika ditinggalkan, dia lebih baik mati daripada hidup. Oleh karena itu, Angling Dharma mengajaknya menggunakan tandu diiringkan oleh para prajurit dan dijaga oleh patih Batik Madrin. Setelah tiba dalam hutan mereka semuanya letih, lalu beristirahat dan duduk di bawah pohon beringin. Walaupun sangat letih, mereka semua senang, begitu juga Dyah Dursilawati merasa segar dan terobati hausnya ketika melihat buah ental muda. Lalu merengek-rengok dengan suaminya supaya mencari buah ental itu.

Kemudian Angling Dharma menyuruh Batik Madrin, tetapi dia menolak karena tak bisa memanjat. Oleh karena itu, Angling Dharma memasukan jiwanya ke dalam tubuh burung merak mati yang kebetulan ada di situ. Setelah jiwanya masuk di dalamnya, lalu burung itu bangkit segera terbang meluncur menuju pohon rontal yang menjulang tinggi. Pada saat itu juga secara diam-diam Batik Madrin melepaskan jiwa menyelinap masuk ke tubuh Angling Dharma. Dengan demikian, tubuh Angling Dharma yang sedang dipangku oleh istrinya, tiba-tiba bangkit dan langsung duduk sambil merayu dengan sangat bernaafsu ingin berbuat serong.

Sementara itu burung merak yang dijiwai oleh rohnya Angling Dharma sedang memetik buah rontal, seketika menoleh ke bawah karena sudah diketahui bahwa tubuhnya sendiri dimasuki oleh jiwanya Batik Madrin. Dengan demikian, ia sangat marah, kemudian mengumpat-umpat Batik Madrin sangat curang dan penipu, sedangkan istrinya (Dyah Dursilawati) sangat sedih, sambil menangis dia terus lari dan tubuh Angling Dharma yang dijiwai oleh jiwanya Batik Madrin terus mengejar sambil merayunya.

Kemudian burung merak yang dijiwai oleh jiwanya Angling Dharma segera melesat terus menyambar-nyambar dari segala penjuru. Akhirnya, terjadilah perang tanding, tetapi perlawanan Batik Madrin tidaklah berarti karena segera dibuatnya tak berdaya oleh burung merak itu. Dengan demikian, Dyah Dursilawati bisa lolos kembali sampai ke istana. Raja Basunonda dan ibunya kaget dan sedih dengan kedatangan putranya secara tiba-tiba dan compang-camping. Peristiwa yang dialami oleh suaminya segera diceritakan dan supaya berhati-hati kalau tiba-tiba Angling Dharma kembali ke istana, beliau itu palsu karena yang menjiwai tubuh suaminya yaitu adalah Batik Madrin. Jiwa Angling Dharma yang sesungguhnya masih menjiwai tubuh burung merak dalam hutan.

Setelah kembali dan selama Angling Dharma yang palsu di istana, pekerjaannya hanyalah mengumpulkan binatang hutan untuk diadu dengan kambing kesayangannya yang terkenal sakti. Sesungguhnya keinginannya itu adalah untuk menguasai kerajaan Malawapati. Akan tetapi, keinginannya itu tidak bisa terwujud karena tubuh Angling Dharma yang dijiwainya dapat diraih kembali jiwa Angling Dharma yang telah lama merasuk dalam burung merak. Terjadinya peristiwa itu, ketika Batik Madrin mempertontonkan kebolehan kambingnya yang terkenal sakti di hadapan para raja dan pembesar istana. Kambingnya itu sakti karena jiwanya Batik Madrin yang ikut menjiwai. Ketika jiwanya masuk ke tubuh kambing, pada saat itu tubuhnya Angling Dharma kosong lalu jiwanya Angling Dharma segera memasukinya. Dengan demikian, jiwa Batik Madrin tetap di dalam tubuh kambing itu karena tubuhnya sendiri sudah disembunyikan dalam hutan. Akhirnya, semua hal itu diketahui oleh raja Basunonda pada saat mereka menghadap bersama.

Selanjutnya, diceritakan pernikahan raja Angling Dharma dengan putri Raja Bojanegari dan putri Raja Malawapati melahirkan Raden Danurweda dan Raden Angling Kusuma. Setelah dewasa kedua putranya itu dipersiapkan untuk menggantikan tahta Prabu Angling Dharma di Bojanegari dan di Malawapati. Sebelum menduduki tahta disarankan agar menikah dengan gadis pilihan mereka masing-masing.

Kedua putranya itu tidak menerima nasihat ayahnya, tidak mau menikah dan tidak mau menduduki singasana kerajaan. Sebabnya, para gadis yang melamarnya tidak ada yang cocok dengan pilihan hati

nuraninya. Mereka berdua menginginkan permaisuri seorang gadis yang mulia, cantik, terkenal, keturunan orang bijak, cekatan dan terampil, bersuara halus, paham akan kepunjagaan, dan lemah lembut.

Prabu Angling Dharma dan kedua permaisurinya menitahkan para gadis Bojanegari, Malwapati, dan negeri seberang berkumpul merayu kedua putranya itu. Akan tetapi, gadis-gadis tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antaranya banyak yang cantik, tetapi kurang kuat. Gadis yang kuat, tetapi tidak berkenan dalam hatinya. Gadis yang menyenangkan hati, tetapi tidak langsing, yang langsing, tetapi kurang cantik, yang cantik, tetapi kurang sopan santun, yang sopan, tetapi kurang pandai, dan yang pandai, tetapi kurang bijaksana. Singkatnya, para gadis yang ingin mendampingi Raden Danurweda dan Raden Angling Kusuma tidak ada yang sempurna, tidak ada yang menarik hati kedua putra mahkota itu.

Para gadis yang dititahkan menggoda dan merayu kedua putra sang raja semuanya gagal merebut cinta kasihnya. Mereka semua merasa malu dan sangat menyesal, lalu semuanya menyatakan mundur sambil menangis. Kemudian Prabu Angling Dharma mengurung kedua putranya itu.

Pada suatu malam kedua putranya melarikan diri dari istana kerajaan Malawapati. Mereka berkelana menjelajahi hutan rimba, mendaki gunung, melewati jurang dan ngarai. Binatang-binagan buas tak ada yang berani memangsanya. Akhirnya, mereka berdua sampai di gunung Arcamanik, kemudian di gunung itu mereka bertapa. Konon yang memimpin para pertapa di Gunung Arcamanik adalah Bagawan Santanumurti yang mempunyai dua orang putri, masing-masing bernama Kusuma Srengganaratna dan Anom Srengganasari. Keduanya sangat cantik, kecantikannya tidak ada yang menyamai dan sudah terkenal di seluruh negeri.

Banyak kesatria yang jatuh cinta. Mereka melamar ke negeri Arcamanik. Entah berapa orang yang melamar, tetapi semuanya ditolak oleh Raden putri. Kedua tuan putri itu tidak ingin menikah.

Lamaran Raja Surawisesa juga ditolak oleh kedua putri Bagawan Santanumurti. Sang Raja kemudian menyerang pendeta di Arcamanik

agar dapat merebut kedua putri sang pendeta itu. Terjadilah perang yang sangat seru, saling memukul, memanah, menembak, dan menerjang. Korban berjatuhan pada kedua belah pasukan. Pasukan Arcamanik dipimpin oleh Kartiraga dan Kartisoma, sedangkan pasukan Kumbarja dipimpin oleh Raja Surawisesa. Dalam peperangan itu, pasukan Arcamanik dikalahkan oleh pasukan Raja Surawisesa.

Kekalahan pasukan Arcamanik dibalas oleh Raden Danurweda dan Raden Angling Kusuma. Kedua tuan muda itu mempertaruhkan jiwa raganya untuk membantu Bhagawan Santanamurti. Raden Danurweda dan Raden Angling Kusuma berkelana dan berperang serta menolong orang yang tertimpa kesusahan. Pasukan Arcamanik bangkit kembali menyerang pasukan Parang Kumbarja. Terjadilah pertempuran yang sengit antara Raden Danurweda melawan Demang Jaganala. Tidak lama kemudian Raden Danurweda dapat mengalahkan Demang Jaganala. Raden Angling Kusuma mengalahkan Raja Durbali. Raden Angling Kusuma dan Raden Danurweda memimpin pasukan Arcamanik menyerang Raja Surawisesa di negeri Parang Kumbarja. Pasukan Arcamanik berbaris dan bersorak sorai turun dari puncak gunung menuju negeri Parang Kumbarja. Dalam pertempuran itu pasukan Parang Kumbarja berjatuhan, selain yang tewas lari tunggang langgang. Tidak lama kemudian Raja Kumbarja dapat ditaklukan dalam perang yang sangat sengit itu.

Setelah mengalahkan raja Surawisesa, Raden Danurweda dan Raden Anglingkusuma melanjutkan pengembaraannya. Tiba-tiba bertiup angin kencang menerbangkan kedua tuan muda itu kemudian jatuh dihadapan Bagawan Santanamurti. Pucuk pimpinan pertapaan Arcamanik yang dipangku oleh Bagawan Santanamurti diserahkan kepada kedua raja putri itu Raden Danurweda dan Raden Anglingkusuma bertahta di Arcamanik didampingi oleh Kusuma Srenggana Ratna dan Anom Srengganasari.

C. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEXTS

1b. Semoga tidak ada rintangan,
ini Kidung Angling Dharma
namanya.

1b. *Om Awighamastu,
ithi Kidung Angling Dharma
samapta.*

Pupuh Smarandana

1. Tukang masak makanan lalu
pergi,
tujuannya menuju orang dalam
perundingan,
setibanya duduk bersanding,
dengan pelan ia berkata,
Paman, hamba bertanya,
berapakah dosa yang dijatuhkan
sampai Paman menderita.

2. Yang ditanya menjawab,
sesuai dengan kesalahan hamba,
tepatnya hamba dikatakan menipu,
mengambil kekuasaan hak teman,
itu sebabnya (hamba) di hutan
si tukang masak berkata,
Paman, saya bertanya,

1. *Juru baksa mentar
nuli,
maring don wong ka-
warongka,
prapta alinggih saninge,
alon denira wacana,
paman manira tanya,
paran dosane kelebu,
ing kuncora kawelas sar.*

2. *Kang tinanya nyawurain,
anak mungguh dosani wang,
tinarka nidra resmine,
marunggu labening kenca,
marmane wana rongka,
ajuru baksa amuwus,
paman manira atanya,*

3. Pada saat kami baru senang,
dilihat oleh sahabat Paman,
ketiganya sama cantik,
lirikan matanya menawan,
membangkitkan cinta kasih,
tetapi hamba belum mengetahui,
rumah sahabat hamba (itu).
4. Dari kebodohan timbul keberanian,
Paman, saat saya minta
pertolongan,
semua keadaan diceritakan,
yang 2a diminta menjawabnya,
perbuatan itu telah terlanjur,
makanan yang tak disenangi
(oleh) guru,
yang mendatangani para sujana.
5. Maksud saya menjelaskan,
masa lalu, saat saya dipisahkan,
saya bermaksud menyuruh kau,
aku sangat membutuhkan
pertolongan,
yang diminta menjawabnya,
jauh-jauh saya datang kemari,
berharap bertemu denganmu.
6. Ciri ketiga sahabat Paman itu,
rumahnya ditutupi kain,

tak dibelah bagaikan pintu besar,
demikianlah kesenangannya,
kemontokan buah dadanya,
yang mengencangkan kainnya,
demikianlah persamaan rumahnya.
3. *Duk wawu kasukan mami,
antuk mitra wong ne ningal,
tatiga sami ayune,
matarira sung samita,
hemena ikang manah,
dene kawula dereng wruh,
wismane mitra kawula.*
4. *Saking mudha cakap budi,
paman ikang minta tedha,

sasmita tinutur kabeh,
kang 2a pininta sawurira,
ika katungkul ulah,
baksa tan danangga guru,

mara kang para sujana.*
5. *Arsa manira jarwanin,
ingsun lari winarongka,
apti tan ingsun tuduh ake,
awelas temen manira,

anak mara ngandika,
adoh-adoh ingong rinuruh,
marmma atuduh manira.*
6. *Semune mitra niratri,
wismane kang mingkis
sinjang,
tan tebih lan lawang gedhe,
dine ta kalulut ira,
kang ayog payudhara,
ngowahing kakamben ipun,
palatarane kang wisma.*

7. Bulatnya bagaikan kelapa gading,
tampaknya sangat indah,
keindahan mahkotanya itu
seperti pohon pinang tumbuh
di kebun,
lagi sedang berbunga,
sekehendakmu akan dipenuhi,
tentu sekarang akan dijemput.
8. Lalu tukang masak pergi,
dicekam rasa kasih sayang,
segera tiba [2b] di rumahnya,
yang perempuan lama menunggu,
kedatangan si tukang masak,
laki perempuan sama-sama
menunduk,
semua senang diperintah sebagai
abdi
9. Setelah dia menyapaikan
tujuannya,
lalu tukang masak pergi,
tak menyimpang ucapannya,
perihal orang di dalamnya itu,
sudah semua ditemuinya,
si tukang masak sahabatnya,
terlalu menuruti hawa nafsu.
10. Sahabatnya berkata semua,
baiklah saya bertanya
apakah paman tahu jalannya,
ke tempat tinggalnya,
karena Paman yang menyebut
agar mudah saya mencarinya,
saya ingin mengetahuinya.
7. *Tinduran tiris gadhing,
anak bagus nira,
ikang mawoni gelunge,
ing kebone nemem
pucang,
lagya ababar mayang,
sakarsanta kang rinuruh,
pasti yen mangke kapendak.*
8. *Juru baksa mentar nuli,
ngulari kalulut ira,
sighra kapanggih [2b] wismane,
kang estri angarsa-arsa,
dateng ki juru baksa,
jalwestri sareng
atunduk,
suka sami kakayuhan.*
9. *Wus sira ken kapti,

nulya kesah juru baksa,
ndatan siwah sawujare,
jalma ikang winarongka,
wus kapanggih sadaya,
juru baksa mitranipun,
kalangang suka indrinya.*
10. *Mitrane angucap sami,
bagus manira atanya,
margine andiweroh,
prenahe wisma kawula,
rehning kita kang aran,
wri nunggowan ing sun
dudunung,
punapa saking uninga.*

11. Tolong tunjukkan pada kami,
berkata si tukang masak,
saya sesungguhnya tak tahu,
sebabnya hamba mengetahui,
tempat tinggal beliau,
karena sempat saya tanyakan
dari orang yang juga meng-
inginkan.
12. Orang itu jelas mengetahui,
kata-katanya tak bohong,
sudah diceritakan [3a] semua
perilakunya,
sahabatnya itu semua ke-
bingungan,
mereka segera bercakap-cakap,
ketiganya sangat lelah,
nah, segeralah kamu pergi.
13. Wajahnya sangat tampan,
tetapi rendah hati,
sesungguhnya keturunan orang
berwibawa,
tak mengenal peraturan,
saya harus berkerja apa,
menjadi seorang lelaki, tapi
bodoh,
sebaiknya aku mengasingkan
diri,
14. Si tukang masak pergi tanpa
permisi,
pergi (untuk) menanggung malu,
ketiga wanita (itu) bagaikan wisa,
selalu bermaksud jahat (pada)
orang,
11. *Semuning samita mami,
angucap i juru baksa,
ingsun tan wikan jatine,
marmane kong sih uninga,
yayi ing wisma nira,
mauhati takon ingsun,
maring jalma pinarsada,*
12. *Wong ika hawas kita wangsit,
saujare nora cidra
wus tinutur [3a]
sasolahe,
mitrane sami rudita,

asru de mira ngucap,
katiga lumuh kalangkung,
lah age sira lungha.*
13. *Warnamu anom apekik,
anghing punuk ambek ira,
tuhu trehe wong
pracaya,
nora wikaning sasmita,
ingsun karya punapa,
wong lanang welu tur jugul,

leheng manira nyundela.*
14. *Juru baksa tan papamit,

mentar dahat kaherangan,
wanita tri wisa taye,
mari don wong kawirongka,*

- ketiganya sewaktu datang,
tak ragu merangkul dengan
kasih sayang,
kata-katanya menusuk hati.
15. Dua dari perempuan itu,
menyambut bahu kanan dan kiri,
yang satu lagi sungkem di
kakinya,
keduanya diberikan petuah,
begitulah tutur hamba,
menceritakan keadaan sang
Pandu,
manakah istri yang sesungguhnya.
16. Semua orang heran melihat, [3b]
sangat baik dia bercerita,
cocok sekali penuturannya,
berkata lembut Angling Dharma,
kepada istrinya,
mana istri yang sesungguhnya,
istrinya menjawab.
17. Menurut perkiraan kami,
dari ketiga orang perempuan itu,
yang termuda menjadi istrinya,
yang memegang bahu kanan,
berkata Angling Dharma,
berkata Angling Dharma,
sesuai dengan pendapat saya,
yang memegang bahu kirinya,
18. Itulah yang memiliki lelaki (itu).
disebutnya wanita,
yang berada di sebelah kirinya,
berkata lagi Sang Ratna,
- katrenira duk prapta,
tandwa karuna angrengkul,

sasambat ira amelas arsa.*
15. *Pawestri ikang kakalih,
nambut bahu tengen kiwa,
siki nungkeming padane,

saryya ingucapan kikedwa,
punika tutur hamba,
carita Pandu karembug,

pundi rabine kang nyata.*
16. *Gawok sagung kang ningalin, [3b]
dene petak acarita,
lir manung sapangucape,
matur alon Angling Dharma,
maring ida prameswara,
pundi rabine kang tuhu,
prameswari angandika.*
17. *Anakang pangrasa mami,
wong wadon tatelu ika,
kang ahihit dadi rabine,
ikang nambut bahu kanan,
Ikang nambut bahu kanan,
amatur Angling Dharma,
menggah kawula pukulun,
kang nambut bahune kiwa.*
18. *Punika kang drebe laki,
karatan ipun wanita,
wontening kiwa enggone,
ngandika malih Sang Ratna,*

keduanya itu salah,
semua yang memegang bahu,
yang di kanan adalah saudara
tua.

*kalihe iku salah,
kang samyan nyandak bahu,
kang tengen kadange
tuwa.*

19. Yang memegang bahu kiri,
itu adalah saudara teruna,
yang menyungkemi kakinya,
itulah istrinya yang sejati,
tidak berani mengatasinya,
Angling Dharma berkata lembut,
membenarkan pendapat /4a/
Sang Ratna.

19. *Kang anambut bahu kiri,
punika kadang taruna,
ikang ungkeming padane,
punika rabine nyata,
tan wani ngungkulana,
Angling Dharma ngandika rum,
leres sabdane /4a/ Sang
Ratna.*

20. Batik Madrin lalu berkata,
hai, Ki Patih Wumantika,
wajahnya sekarang berseri,
berkata sambil berjalan,
menjawab Patih Wumantika,
Sang Ayu masih kurang lagi
satu kali,
dia berbicara dengan jelas.

20. *Batik Madrin matur aris,
eh Ki Patih Wumantika,
kusuma rarai mangke,
rambah pikalah ngandika,
nawurin Wumantika,
kari sapisan Sang ayu,

denya madarppa angandika.*

21. Kemudian berkata lagi,
Sri Maharaja Angling Dharma,
menyuruh pelita itu berbicara,
jadi, kamu main taruhan pelita,
lalu pelita itu berkata,
ya, hamba menuruti kehendak
tuanku,
bertaruh empat lawan lima,

21. *Dadya angandika malih,
Sri Maharaja Angling Dharma,
maring panjuta kang kinon,
payu pandamta ri toha,
panjuta atur ira,
inggihi sandika pukulun,

angsala pangwestu twan.*

22. Si patih sangat heran hatinya,
karena pelita dapat bercerita,
bagaikan manusia bicaranya,
beginilah awal ceritanya,

22. *I patih gawoking ati,
dene pandam acarita,
kadya panungsa ature,
mangkana amurwa kata,*

gusti hamba menjelaskan,
pada masa lampau hamba melihat
pencuri,
enam jumlahnya penjahat itu.

*gusti atur kawula,
duking nguni tonton
pandung,
nenem katahing dursila.*

23. Dia bernama Galing Sakika,
dan Galing Aguna,
yang ketiga bernama Maling
Tatos,
yang keempat Maling Saji,
yang kelima Dusta [4b]. Nista,
yang keenam Maling Sadhu,
merundingkan pelaksanaan kerja.

23. *Awasta pun Galing Sakika,
lawan Galing Aguna,
katri nama Maling Tatos,

Maling Saji kapatira,
kalima Dusta [4b]. Nista
kanemepun Maling Sadhu,
pirembang anambut karya.*

24. Baru saja dia Malang,
Saji dan Maling Aguna,
berusaha menggeledah padinya,
kerja dengan penuh semangat,
kelihatan tergesa-gesa membawa,
kotak yang diikat keras,
keempat kotak itu berisi emas.

24. *Wahu tan pun Maling,
Saji kang Maling Aguna,
antuk ngaruruh padine,
antuknya nambut karya,
bhinata marang tona,
tabela angret kalangkung,
kacatur mesi kancana.*

25. Setibanya di hutan pegunungan,
Maling Saji berpura-pura,
keinginannya bersedia dibunuh,
orang lupa mengurus keris,
berkeinginan ikut memenangkan,
Maling Saji kemudian lari,
berkata sambil menanyakan dosa.

25. *Saprapta nireng wanadri,
Maling Saji sinikara,
arsane sadhya pinaten,
wong lali manarik kadga,
arsa sareng mrejaya,
Maling Saji yang lumayu,
sarta ngucap takon dosa.*

26. Mengungsi ke hutan pegunungan,
Si Dusta Lali Maya Suka,
segera berangkat melanjutkan
perjalanannya,
kotak telah dipikulnya,
berganti-ganti membawanya,

26. *Angungsi maring wanadri
Dusta Lali Maya Suka,
mangkat lampahira
age,
wus pinagul kang tabela,
ginenti-genti mawa,*

semalam suntuk mereka berjalan,
sehingga tampak menjelang pagi.

*saratri sami lumaku,
ing wayah bangun rahina.*

27. Tergesa-gesa dia berjalan,
mereka berhenti semua,
berada di kuburan yang luas,
berkata Maling Maguna,
Si Konca Prayoga disuruhnya,
/5a/ kotak ditanam paling awal,

berada di tengah kuburan.

27. *Kasusu denya lumaris,
saya araryan sadaya,
munggwing pasetran gedhe,
angucap Maling Maguna,
Konca Prayoga nira,
[5a] karddha pinendem
karuhun,
hana ing jro pamasaran.*

28. Semua diawali dengan kekosongan, keesokannya dilanjutkan untuk memperdalam, setelah selesai merundingkan segalanya, I Maling Guna berkata, hendaknya diberikan potongan-potongan mayat, kemudian segera dihitung, potongan mayat itu sebanyak sembilan buah.

28. *Awitwa sasayah sami,
esuk bahe bhinalenan,

wus arembag
sakancane,
I Maling Guna ling ira,
kang wangke cacahana,

anulya winilang gupuh,
wangke cacache
sasonga.*

29. Si Maling Sakti sangat waspada, jangan-jangan ada orang jahat, dekat bercampur dengan mayat, setelah mereka bagi semua, kepala mayat itu, setelah itu mereka bubar dan pulang, ke rumahnya masing-masing.

29. *Yatna nira Maling Sakti,
manawa hana duratmaka,
marasandumor lan wangke,
wus pinaranga sadaya,
batukekang kunarpa,
sawus ira bubar
mantuk,
maring wismane sowang-
sowang.*

- I
30. I Maling Sendu yang diceritakan, saat masuk ke dalam kuburan,

30. *Mara Sendu kang winarni,
duk tumameng pamasaran,*

bersama temannya memikul kotak,

sambil mereka bercakap-cakap,
tak diketahuinya kotak itu
telah diikat,
bercampur dengan mayat,
ikut sampai ke bagian kepalanya.

31. Dengan jelas dia mendengarkan,
percakapan Maling Guna ini,
setelah sahabatnya semua pergi,
Si Tabya mencari bekas
penanaman itu,
kotak itu segera ditemukan,
lalu dipungut [5b] dan dibawa
pulang,
ke rumah Priyoga.

32. Demikianlah Ki Maling Sakti,
keesokannya dia kembali ke
kuburan,
bermaksud memikul kotak yang
disembunyikannya,
bersama sahabat-sahabatnya,
setibanya di kuburan,
tempat penguburannya ditemukan
kosong,
Ki Maling Manguna terperanjat.

33. Berkata Ki Maling sakti,
hai, saudaraku bagaimana
pendapatmu,
siapa kiranya yang mengambil,
katanya Ki Maling Maguna,
pasti di antara teman kita,
orang lain tak ada yang mengetahui,

*lan rowang memanggul kar-
dhane,
sedang sami rarembangan,
nalipet tan awikan,*

*awor lan kunarpa sampun,
milwa pinarang batukira,*

31. *Awas de nira myarsi,
gunemeki Maling Guna,
dupe wus mentar rowange,
Tabya ngururuh pendemam,

tabela wus pinanggya,
dinuduk [5b] winawa
mantuk,
ring wisma nira Piryoga.*

32. *Mangkana Ki Maling Sakti,
enjing wangsul maring
pasetran,
arsa agusung
pendemane,
kalawan sarowang ira,
sapraptane pasetran,
pendeman kapanggih
suwung,
kagyat Ki Maling Maguna.*

33. *Angucapi Maling Sakti
eh yayi paran
rahira,
sapakirane kang amet,
lingira Ki Maling Maguna,
pasti yen padha konca
wong lyen sapa kang wruh,*

dari awal hingga pertengahan
dilihatnya.

awitneng madyaning tona.

34. Semuanya ikut berpikir,
semuanya bersedia,
Ki Maling Maguna berkata,
jika demikian hendaknya
diselidiki,
mayat yang dipotong sembilan,
apakah masih lengkap jumlahnya,
atau habis sama sekali.

34. *Kencana tinititi-titi,
sadya sami supata,
Ki Maling Maguna delinge,
yen mongkono tilikanan,
kunarpa kang sasongana,
apa genep cacah ipun,
uthawa kalamun sudha.*

35. Kemudian semua diselidiki,
mayat yang ada dikuburan,
tinggal hanya delapan potong,
katanya Ki Maling /6a/ Maguna,
sudah jelas yang mengambilnya,
tak lain Si Dusta Marasandu,
tampaknya baik, tapi hatinya
licik.

35. *Nulya sami den tilikin,
kang wangke haneng pasetran,
kari wengalu cacahe,
lignira pun Maling /6a/ Manguna,
wus tatelang kang ngalap,
tan len Dusta Marasandu,
anom budhine culika.*

Pupuh Sinom

1. Ki Maling Sakti berkata,
haruslah lari secepat ular,
menyelidiki di seluruh pasar,
saya akan menanti di jalan,
jalannya bagaikan *demit*,
seperti saat mencuri,
dagang emas semua diselidiki
dengan waspada,
juga orang menjual asam dan
kunir,
tak ketinggalan,
orang yang menjual minyak kelapa.

1. *Ki Maling Sakti angucap,
payopadha ular titik,
aleledang menyang pasar,
ingsun ikang tunggu margi,
lakon ira den demit,
den kaya duk mamandung,
padha emas padha
kena,
wong adol asem lan
kunir,
atanapi,
wong adol lenga kalapa.*

2. Jika ada orang menjual minyak,
kelapa asam dan kunir,
semuanya itu diselidiki,
yang mengobati orang-orang luka,
ia itulah istrinya yang sejati,
yang licik Si Maling Sendu,
segera ikut pergi,
ke pasar diceritakan,
Maling Sendu,
setibanya dia di rumah.
3. Kotak segera dibukanya,
berisi emas 600.000 buah,
Ki Sadu Suka berkata,
istriku [6b] aku akan pergi,
ke pasar dengan segera,
menjual obat luka,
yaitu asam kunir dan minyak,
kelapa baru jadi dengan segera,
dan menjual,
umbi-umbian serta makanan.
4. Semua utang-piutang itu,
besok saya ikut melunasi,
istrinya segera pergi,
utang satu miliar akan ikut
dibayar,
dengan modal berjualan minyak
kelapa,
asam dan kunir lunas olehnya,
Ki Maling Sakti mengetahuinya,
jika ada orang menjual kunir,
asam dan minyak,
di luar dikatakan oleh
sahabatnya.
2. *Yen hana wong tuku lenga,
kapala asem lan kunir,
amesti iku kinarya,
usadane ikang kanin,
yeku somahe yakti,
kang cidra Si Maling Sendu,
saksana sareng mentar,
maring pasar kang winarni,
Maling Sendu,
saprapta nira ing wisma.*
3. *Kang tabela binuka,
mesi kancana nem kati,
Ki Sadu Suka umojar,
ing rabi [6b] mentara yayi,
maring pasar den aglis,
tuku watata batatu,
asem kunir lawan lenga,
kalentik ipun agelis,
lan tukwa,
apyun miwah papanganan.*
4. *Duwi ta utang-utanga,
besuk ingong lan ngalironin,
soma ira sighra mentar,
utang sareyal ngaro-
wangin,
tuku lenga kalentik,

asem kunir sampun antuk,
Maling Sakti uninga,
yen hana wong tuku kunir,
asem lenga,
anja siling rowangira.*

5. Perjalanannya terus diikuti,
akhirnya rumahnya ditemukan,
lima batang emasnya telah
dimusnahkan,
untuk memperbaiki rumahnya,
tak seperti sedia kala
ditemukan,
keadaan rumah Ki Maling Sendu,
pada saat acara bebas,
setelah semua duduk teratur,
Ki Maling Sendu,
menyapa, "Apakah kehendakmu?"
6. Berkata Ki Maling Maguna,
kepada Ki Maling Sakti,
Kakak, saya hanya [7a] melancong,
sebabnya saya datang di sini,
menjenguk beliau luka,
dan saya meminta kotakku,
saya pendam di kuburan,
memang beliau yang mengambil,
sudah jelas,
nah, segera katakan.
7. Ki Maling Sendu menyangkal,
berkata sambil mengunus keris,
mundurlah kamu jangan
menuduh,
jujurlah katakan kepada kami,
berkata Ki Maling Sakti,
perilakumu sudah diketahui,
harus terus terang diakui,
tengkoraknya telah ditemukan,
sebagai bukti,
saya yang memotong-motong di
tengah kuburan,
5. *Ulih ira tinatutan,
wisma nira wus kapanggih,
rembuk kancanane
lalima,
wismane ipun lebetin,
tan adangu kapanggih,

ring wisma Ki Maling Sendu,
acaraning kala lenggah,
wus sami atata linggih,
Maling Sendu,
anambrama paran karsa?"*
6. *Angucap Pun Maling Maguna,
kalawan Pun Maling Sakti,
kakang panyanjan [7a] kawala,
marma ingong tumekeng riki,
manglawat sira kanin,
lan abjaluk tar bekingsun,
ngong pendeming pasetran,
hestu sira kang angambil,
nora samar,
lah den age takona.*
7. *Ki Maling Sendu anjola,
angucap sarwi nyikut kris,
munduran sira anarka,

katona paawak mami,
angucap Ki Maling Sakti,
sira lumaku ginugu,
sapuluh akumbya,
babatuk ira katawis,
dadi cina,
ingsun prang haneng
pasetran.*

8. Ki Sendu gemetar dalam hatinya, kemudian dia berkata,
janganlah terlalu cepat marah,
nyata saya yang mengambilnya,
tetapi saya minta perjanjian,
berikanlah bagian saya,
ia itu Ki Maling Maguna,
dan Maling Sakti menyanggupi,
jika masih utuh,
emas itu di dalam kotak.
8. *Ki Sendu getering driya,
puhara angucap aris,
aywa age-age rodha,
nyata manira kang ambil,
nanghing ingong minta janji,
sunganeng panduman insun,
ya ta Ki Maling Maguna,
lan Maling Sakti nanggupin,
dyan binu,
katabelames kancana.*
9. Kebahagiaannya bagaikan [7b]
hendak dibagi,
orang Saji yang membagikannya,
Ki Maling Sendu diberikan
seratus ribu batang,
karena tak ikut memilikinya,
Sang Pinda Resi berkata,
siapa yang memiliki itu,
seratus ribu batang telah
lenyap
permaisuri lalu berkata,
jika aku,
itu Ki Maling Moguna
9. *Wretnan kadi [7b]
binagya,
wong Saji nira nyekati,
Maling kancana
sekatya,
sinten ikang adrebenin,
Sang Pinda Resi angling,
sinten kang drebe puniku,
sakatih ikang
malang,
prameswari ngandikaris,
yen manira,
puniku Pun Maling Maguna.*
10. Yang mempunyai kemalangan itu,
terutama Batik Madrin,
itulah menjadi abdi,
yang berkuasa adalah Ki Maling
Sakti,
menjawab Angling Dharma,
jika saya Si Maling Sendu,
menyebabkan adanya harta benda,
berkata lagi permaisuri,
semuanya tidak,
itu pendapat saya.
10. *Drebe ya pamalangan,
umatuki Batik Madrin,
punika menggah kawula,
kang drebe Pun Maling
Sakti,
nabda Angling Dharma,
yen insun Si Maling Sendu,
awit hananda brana,
ngandika malih sang putri,
kabeh sis,
punika mungguh manira.*

11. Emas sebanyak seratus ribu
batang lenyap,
adalah milik Si Maling Saji
sejak awalnya belum dapat
bagian,
paling payah dia dari dulu,
ya, Ki Maling Saji,
raja Angling Dharma berkata,
sekarang ini bagaimana,
keinginannya Sang Raja Putri,
Sang Dyah Sudah,
berkata,
dalam hitungan tiga kali. [8a]

12. Permaisuri segera menjemput,
Sang Raja Putri ditunggunya,
menghadap kepada sang raja,
diiringi oleh dayang-dayang
cantik,
Raja Putri segera sungkem
kaki ibunya,
lalu permaisuri berkata,
ya, putra paduka,
sudah kembali seperti semula,
sangat sakti,
sangat kasih sayang dengan
Dharma.

13. Merasa sangat senang Sang Raja,
lalu disuruh menjemputnya,
hai, anakku saya bertanya,
apa sebabnya yang telah lalu,
kamu tidak dapat berbicara,
Sang Ayu menyembah dan berkata,
duhai Ibu dan Ayah anakmu,
saat berada di negeri seberang,

11. *Kancana sakoti
malang,
kang duwe Si Maling Saji,
wit iku durung kaduman,

kanggola dadoking nguni,
ya Ki Maling Saji,
raja Angling Dharma umatur,
mangke kadya punapa,
karsanta Sang Raja Putri,
Sang Dyah sampun,
ngandikan,
ambil ping tiga. [8a]*

12. *Prameswari gya tumendak,
Sang Raja Putri kinanti,
umareking Rama natha,
den ayaping para
manis,
Sang Dyah gupuh
nungkemin,
padha prameswari matur,
putra twan waluya,
mulih kadi winging uni,
kalangkung sakti,
kiwewa sih Angling
Dharma.*

13. *Kamantyan suka narendra,
aris angandika siwi,
eh nini ingsun atanya,
apa karanya nguni,
sira tan bisa angling,
Sang Ayu nembah umatur,
duh ramaji kawula,
wontening sabra nagari,*

bernama Simbar,
Mayura tempatnya para raksasa,

14. Saya akan pergi ke Kreta
Nagara,
ada orang datang,
bernama raja Angling Dharma,
saya diajak pulang,
ke Kreta Nagara,
menghadap raja Basundonda,
istananya [8b] dilihatnya,
kesaktiannya mengalahkan besi,
permaisuri,
berkata kepada sang raja.

15. Saya heran melihat,
kesaktiannya Angling Dharma,
seperti pinang dicampur sirih,
istrinya menceritakan dengan
singkat,
bagaikan wayang golek,
tiada busuk nasi di gunung,
mengatasi para raja,
kesaktiannya luar biasa,
raja Basundonda tak pernah lupa,
di dalam hatinya.

16. Di situ patih Umantika,
berkata kepada Batik Madrin,
anakmu bertanya,
hendaknya katakan yang
sesungguhnya
siapa yang di belakang itu,
wajahnya begitu tampan,
tampaknya bukan seperti orang
kebanyakan,

wasta Simbar,
Mayura kutaning detya.

14. Kawula maring Kreta
Nagara,
wonten wong prapti,
wasta raja Angling Dharma,
kawula binakta mulih,
maring Kreta Nagari,
prabhu Basundonda dangu,
wisma yeng [8b] driyanira,
saktine kang minda wesi,
prameswari,
umaturing raka natha.

15. Kawula gawok tuminghal,
saktine Angling Dharma Wesi,
papohan pucangan pandhan,
kine carita
ngacuwis,
kadi wayang krucil,
tan mambu wesi ing gunung,
ngungkulin para raja,
sekten ipun anglangkungin,
prabu Basundonda henti,
arsaning driya.

16. Ya ta patih Umantika,
hanada ring Batik Madrin,
anak manira atanya,
apajara kang
sayukti,
ring pundi kang kawingking,
bendaranira kang bagus,
kaya dudu wong
arga,

sinar wajahnya tampak cerah,
wajahnya,
seperti seorang raja bijaksana.

*caya ujawalawa rasmin,
asemone,
kadi sri natha sudhibya.*

17. Ki Madrin tersenyum sambil berkata,
sesungguhnya (dia) Kiyayi,
itu adalah gusti hamba,
raja dari Malawapati,
menyamar [9a/ dari Kanyapuri,
pergi ke puncak gunung,
dibisikan oleh sri mahabijaksana,
Angling Dharma yang amat sakti,
memiliki ilmu gaib,
tanpa terhalang menghadapi
berbagai rintangan,

17. *Ki Madrin mesem
angucap,
sayakten ipun Kiyayi,
gusti kawula punika,
natha ing Malawapati,
anising [9a/ Kanyapuri,
sumengkeng agraning gunung,
bisikan sri mahadibya,
Angling Dharma turing sakti,
mondra guna,
ing ajur-ajer tan
keweran.*

18. Berperilaku baik berbudi luhur,
selalu didampingi dayang-dayang,
disayangi sebagai kekasih,
tak terkalahkan dalam berperang,
ahli dalam ilmu pemerintahan,
dan menjadi raja di raja,
itulah sebabnya hamba,
sebagai abdi paduka raja,
patih Umantika,
segera masuk ke istana,

18. *Ambek sadhu soktya budya,
tur palimarna ing dasih,
kinasihaning jiwata,
tan patandinging ajurit,
kretarteng raja niti,
tur abala para ratu,
dene awak kawula,
punika warongka aji,
Umantika,
sighra umanjing ring pura.*

19. Bertemu dengan sang raja,
Basunonda lalu berkata,
saya patih heran mendengar,
kesaktiannya Ki Wawesi,
coba ceritakan dengan jelas,
patih Umantika menceritakan,
wahai tuanku raja (dia) itu,
yang menyamar sebagai Wawesi,

19. *Cunduk kalawan narendra,
Basunonda ngandikaris,
ingsun patih gawok myarsa,
ing saktine Ki Wawesi,
tuture yayi sari,
patih Umantika matur
duh dewaji punika,
ikang aminda Wawesi,*

sesungguhnya,
raja agung (dari) Malawapati.

*sayuktine,
ratu agung Malawapatya.*

20. (Tak lain) maharaja Angling
Dharma,
menyamar pergi dari Kanyapuri,
ke istana tuanku raja,
setelah kamu menceritakan [9b],
wah baru aku mengetahuinya,
Sri Maha Angling Dharma itu,
raja agung sangat mulia,
sebagai penguasa di Pulau Jawa,
tersohor di dunia,
terkenal sangat sakti.

20. *Maharaja Angling
Dharma,
anis tilar Kanyapuri,
wisma ya sri nara natha,
wus sona ngandikaris [9b],
eh wruha nira patih,
Sri Maha Angling Dharmeku,
ratu agung sudibya,
papakuning nuswa Jawi,
kasubing rat,
kasumbung sakti mahabara.*

21. Berhati mulai dan berwibawa,
dikasihi oleh Tuhan,
raja yang berhasil dari bertapa,
keturunan dari orang suci,
dihormati oleh semua raja,
disegani oleh orang-orang
terkemuka,
jika begitu akan kutunangkan
dengan putriku,
supaya bersuami raja mulia,
kalau demikian,
Umantika putraku.

21. *Ambek sadhu paramartha,
kinasihan dewa Widhi,
ratu wijiling atapa,
trehing andana warih,
sinembahing samwaji,
tuwinging juwata
agung,
bejane putraning
wang,
alaki ratu linwih,
yen mongkono,
Umantika putraning wang.*

22. Jika Dursilawati mau,
akan aku bicarakan dengan
sang raja,
sang patih menjemputnya,
bersama pembesar, para
punggawa menteri,
yang mengiringkan ke istana,
hendak mempersembahkan

22. *Yen Dursilawati arsa,
sunda upekan lan
sang aji,
sira patih amapaga,
lan sagung punggawa
mantri
ngiringa maring puri,
aturana anak*

putrinya kepada raja,
saya menjemputnya di taman,
demikian penjelasan patih,
Umantika,
menyembah lalu mengundurkan
diri,

*prabhu,
ingsun mapaganeng renggolan,
sandika aturi patih,
Umantika,
nembah mundur sakeng arsa.*

Pupuh Durma Rangsang

- | | |
|--|---|
| <p>1. Diceritakan raja Sastra Nagara,

sudah mendengar kabar,
tentang Sang Dyah kembali, <u>/10a/</u>
disembuhkan oleh sang pendeta,
selanjutnya sekarang,
sudah diambil,
oleh sang pendeta.</p> | <p>1. <i>Kawarna narendra Sastra
Nagara,
sampun myarsa wreti,
yen Sang Dyah waluya, <u>/10a/</u>
ing usadha Sang Dwija,
singanduka malah mangkin,
sampun jinada,
dening sang mahayakti.</i></p> |
| <p>2. Semua para raja sangat marah,

keinginannya mengadu perang,
semuanya sudah sepakat,
segera memukul kentongan,
gendrang, gong beri bersuara
gemuruh,
keluar berderet-deret,
bagaikan gelombang air laut
pasang,</p> | <p>2. <i>Dahat krodha para ratu yan
dipatya,
arsa maseseng jurit,
wus rembug sadaya,
sighra nembang tengeran,
kendang gong beri
tinitir
mijil atata,
lwir trunaning udha-
dhi,</i></p> |
| <p>3. Hiruk-pikuk bala tentara di
Kreta Nagara,
semuanya siap siaga bertempur,
patih Umantika,
segera memukul kentongan,
semuanya sudah siap bertempur</p> | <p>3. <i>Kagegeran wadwa ring
Kreta Nagara,
ramya sayageng jurit,
patih Umantika,
sighra nembang tengeran,
sama ta sikep sing</i></p> |

lengkap dengan senjata,
sang raja,
sudah diberitahukan.

*jurit,
sri nara natha,
wus ingaturan uning.*

4. Raja Basunonda telah siap,

berkeinginan memenangkan
pertempuran,
keluar dari istana,
dikawal oleh punggawanya,
setelah tiba di halaman luar
istana,
tentaranya ribuan,
semuanya pasukan berani mati.

4. *Prabhu Basunonda sampun
sawega,
arsa myosing
jurit,
mijil sakeng pura,
awahanadi ponggawa,
ing yawi kita wus
prapti,
wadwa sumahap,
samya sudireng westi.*

5. Semua raja di seluruh negara
sudah mengetahuinya,
jika raja Basunonda,
keluar dari istana,
segera pertempuran dimulai,

5. *Ratu sewu nagara
samya wikan,
lamun Basunonda aji,
mijil saking kuta,
sighra pareng umangsah,*

/10b/ Prajurit Kreta Negara
sangat sedikit,
kebanyakan musuh,
menembak dengan senjata api.

/10b/ *wong Kreta Nagara
kedik,
rinoban lawan,
kinarutuging bedil.*

6. Prajurit Kreta Negara banyak
yang mati,
ditabrak dengan baling-baling,
para punggawa banyak yang luka,
yang melawan begitu mati,
patih Umantika segera,
melapor kepada sang raja,
wahai tuanku raja.

6. *Katah pejah wadwa ing
Kreta Nagara,
binedrong balang-baling,
punggawakeh brana,
kang sura panggah pejah,
patih Umantika agelis,
matur ring natha,
dhuh gusti sri bhupati.*

7. Hamba ingin mundur siap berjaga-jaga dalam istana, prajurit tuanku banyak tewas, demikian juga, para pemimpin, banyak yang terluka, laporan dari patih cukup jelas, Raja Basunonda, sudah bingung memikirkan.
8. Mereka segera mundur lalu masuk ke dalam istana, peperangan masih berkobar, Ki Cepung segera, ke istana Kreta Nagara, para Raja Sastra Nagari, berkeinginan menghancurkan, bersorak-sorai menjerit.
9. Raja Basunonda setibanya di istana, bertemu dengan Siwi, kemudian berkata, lalu datang raja dari Malawa, akan diadakan perundingan, 11a/ penyebab dari pertengkaran itu, dengan Raja Kreta Nagari.
10. Lalu berkata Raja Angling Dharma, janganlah takut tuanku Raja, jika hamba Angling Dharma, masih hidup di depan tuanku Raja, berdiri tegak menjaga permata, walaupun banyak, sejuta raja lagi.
7. *Yagi mundur sumongga mungwer jro kuta, wadwa natha keh mati, mwang para nayaka, akatah nandang brana, kadaar atur ri patih, Sri Basunonda, sampun binger kenesti.*
8. *Sighra mundur tumameng jroning kuta, tangkep kari miranti, Ki Cepung saksana, kuta Kreta Nagara, para ratu Sastra Nagari, bhinaya mangap, masurak-surakan jerit.*
9. *Raja Basunonda sapraptaning pura, acucduk lawan Siwi, aris angandika, dateng natheng Malawa, angger yan petuking kapti, 11a/ andika rebat, prajeng Kreta Nagari.*
10. *Matur aris Maharaja Angling Dharma, sampun maras dewaji, yen pun Angling Dharma, pukulun tek sih geseng, angadeg lir tunggu manik, nadyan wibhuha, ratu sayuta malih.*

11. Sekalipun raja itu berprapjurit banyak dan bersenjata lengkap, hamba tak akan mundur setapak pun, bersama Ki Madrin siap mempertaruhkan nyawa, walaupun saling membalas, prajurit tak akan mengalah, mereka siap mengikuti, Batik Madrin bersiap-siap berangkat.
12. Semua prajurit Kreta Nagara, mengikuti I Batik Madrin, bersama raja Angling Dharma, segera keluar dari istana, diiringkan oleh Umantika, setibanya di bagian luar istana, para manetri telah bersiap-siap.
13. Angling Darma segera berangkat, bersama Ki Batik Madrin, menuju medan pertempuran, sambil sesumbar, /11b/ silakan rebut aku di medan perang, bersama raja Sewu Nagara.
14. Ia Aku adalah laki-laki dari Dursila Watya, putri Kreta Nagari, rebutlah di dalam pertempuran, tetapi jika saya masih hidup, tak akan kaudapatkan tuan
11. *Den ceriga ratu sak bala donya, kawula gumingsir, kyai Madrin pwa yoma, nadyan silih weweha, prajurit sakinguk malih, mong sagirisa, gya mangkat Batik Madrin.*
12. *Sakatahe wadwa ing Kreta Nagari ngiring I Batik Madrin, Maha Angling Dharma, dyan mijil sake pura, patih Umantika ngiring, prapta ing jaba, kuta agelar para mantri.*
13. *Sighra mangseh wahu jeng maha dibya, lawan Ki Batik Madrin, maring pabaratan, sarwita sumbar-sumbar, /11b/ kembulena ingajurit, ratu Sewu Nagara,*
14. *Iya ingsun laki Dursila Watya, putri Kreta Nagari, rebutaning yudha, yen ingsun masih gesang, tangenh sira mondong*

putri,
sangat marahlah mereka,
para pembesar dan para raja.

15. Kemudian Maharaja Angling
Dharma dikeroyok,
ditembaki dengan senjata api,
dicaci maki,
didekati dan ditusuk dengan
tombak,
dihujani dengan lembing,
Raja Angling Dharma,
segera mencabut jemparing.

16. Senjata utama itu disiapkan
untuk segera dilepaskan,
Raja Sastri Nagari,
banyak prajuritnya yang tewas,
dihujani dengan senjata panah,
setiap yang berani melawan
akan terluka,
yang terlalu berani akan tewas,
tetapi mereka bubar lari
ketakutan,

17. Batik Madrin mengamuk
bagaikan singa sedang murka,
membawa gada besi,
semua punggawa,
hancur lebur [12a] diterjang,
dan tunggangannya mati,
dipukul dengan gada,
hancur lebur menyatu dengan
tanah.

18. Semua para raja merasa

putri,
langkung brahmantya,
sagung para nrepati.

15. *Kinembulan Maharaja Angling
Dharma,
binondonganing bedil,
sinipat gurnita,
sinasongan tur
watang,
sinawuran busung lembing,
Angling Dharma,
sighra nambut jemparing.*

16. *Ri saksana lumepas kang
sara dibya,
ratu Sastri Nagari,
katah kang pralena,
kacunduking warastra,
sing amara-mara
kanin,
kang panggah pejah,
bubar mawur
agiris.*

17. *Batik Madrin angamuk lir
saradula,
amusti gadha wesi,
sakwehing punggawa,
syuh rempuh [12a] katrajang,
mwah wahananya mati,
pinraging gadha,
rencem syuh wor lawan
siti.*

18. *Samya giris sakatahing para*

ketakutan,
tak ada yang berani berbalik,
berlari terpencar-pencar,
sisa dari yang tewas itu,
prajurit dari Kreta Nagari,
bersorak sorai,
bagaikan memecah langit.

*natha,
tanana mongga pulih,
lumayu sasaran,
sakarinekang pejah,
wadwaning Kreta Nagari,
surak gumarah,
kadya karungweng langit.*

19. Setelah hancur Raja Sastra
Nagara pulang,
tak seorang pun yang tersisa,
lalu Raja Angling Dharma,
kembali ke istana,
dikawal oleh para patih,
berjalan paling depan,
menyarankan agar waspada.

19. *Sirna larut budal Sri
Sastra Nagara,
siji tanana kari,
jeng Sri Angling Dharma,
mundur tumameng kuta,
umanti kanyan apatih,
ngruhuning lampah,
angaturin upeksi.*

Pupuh Dhangdhang Gendhis

1. Setelah tiba di istana raja,

(patih) Umantika,
mengawal paling depan,
menyembah seraya berkata pelan,
musuh yang berani melawan
semuanya tewas,
para Raja Sastra Nagari,
semua yang datang,
dan semua bala tentaranya, /12b/
ditembaki dengan senjata utama,
(sehingga) hancur lebur,
satu pun tak ada tersisa,
oleh raja putra tuanku.

1. *Sampun prapta ing abyantara
aji,
Umantika,
mangukuh haneng arsa,
manembah alon ature,
mengsah dalem sirna
wus,
para ratu Sastra Nagari,
akatah ikang prapta,
mwang sawadwan ipun, /12b/
kacunduking sara dibya,
sirna larut,
sajuga tan wonten kari,
pukulun putra twan.*

2. Raja Malawapati sangat sakti,

2. *Bhumi nathe Malawa susakti,*

berilmu gaib tak terluka oleh
senjata bajra,
bersekutu dengan patihnya,
perwira utama ahli berperang,
jika berlaga selalu unggul,
menguasai ilmu gada,
kelihatannya sangat menakutkan,
seperti singa siap menerkam,
para raja itu akan hancur,
dipukul gada menjadi tewas,
lebur bersama kudanya.

3. Merasa sangat bahagia sang raja,
berkata dengan permaisurinya,

hai adikku cepat cari anakmu,
akan jadi dikawinkan,
dengan putranya sang raja,
Dyah Dursilawatya,
hendaknya dibawa pulang,
permaisuri telah memaksa
putranya,
sudah diberikan tempat indah,
sang raja turun menjemput.

4. Diceritakan /13a/ ke hadapan
Sri Angling Darma,
dijemput oleh para punggawa,
yang telah memenangkan medan
pertempuran,
sampai di alun-alun,
ditampilkan ke depan,
Dyah Dursilawatya,
dinikahkan dengan Angling
Dharma,
sujud menyembah di kakinya,

*mondra guna tan pasahing
bajra,
sambada lawan patihe
prawira tameng pupuh,
yen ajurita babbayanin,
wrehaspati ngunda gadha,
kidbhuta dinulu,
singha kang kanrajang,
gempang ratu ikang,
pinrehing gadha ngemasin,
syuh lan wahana nira.*

3. Henti suka nira sri bhupati,
angandika maring prames-
wara,

*eh yayi sari den age,
payopadha ametuk,
maring putra nira nrepati,
nini Dursilawatya,
gawanen ametuk,
prameswari wus sumaksa,
ikang putra,
sampun pinahe sanasri,
sang natha dyantu mendak.*

4. Kawarna /13a/ ajeng
Sri Jayejurit,
ginapapaging para punggawa,
kang mentas jayeng
palunggon,
rawuhing alun-alun,
ingaturan maring sitinggil,
dewa Dursilawatya,
ametuking kakung,

nembah angusaping pada,

menghamba,
berpakaian keemas-emasan,
berjejer dengan sang raja.

5. Dalam hatinya Raja Basunonda ingin,
berkata kepada Sri Angling Dharma,
ambilah bila ada niat,
beliau segera masuk ke istana,
memanggil segera Sang Dyah lalu menyampaikan
(kepada) lelakinya di istana,
Sang Dyah tidak menolaknya,
segera pergi berduaan,
menuju kaputren,
banyak orang yang mengiringkan,
para hamba pilihan.

6. Emas tampak bercahaya indah
berkilauan,
bagaikan Dewi Ratih dengan Kamajaya,
sang raja merasa sangat bahagia,
demikian pula /13b/ permaisuri raja,
sangat senang hatinya melihat menantunya,
orang-orang berdatangan ke istana,
tak ada yang ketinggalan,
semuanya merasa gila asmara,
terlebih lagi kaum bangsawan,
apalagi orang kebanyakan,
semua tertarik melihatnya.

*pinareking,
angamparan denta rinukni,
ajajar lawan narendra.*

5. *Asru arseng twas Basunonda aji,
angandika ring Sri Angling Dharma,
kawawa lamun suwawi,
angger manjing ring pura rum,
lah ta Nini aturana nuli,
laki nira ring pura,
tar wiyang Sang Ayu,
sighra kontar akalihan,
ring kaputren,
gumarah ikang umiring,
parekan papingitan.*

6. *Arjja songsong gilap kreta srukmi,
pinda Ratih lawan Kamajaya,
kang rama enting sukane,
mwang /13b/ prameswari prabhu,
saarseng twas mulateng siwi,
kabot wong dalem pura,
nda tanana kantun,
kaberagan manah ira,
manggung miwah,
katenggung tan apiselir,
samya ulangun mulat.*

7. Setelah *kaputren* dihias dengan indahnya,
dipajangkan semua yang indah sehingga tampak seperti sorga,
dihiasi busana beraneka warna, kemudian datang si pengantin,
di *kaputren* yang terbagi dua, yang berada di tengah diwarnai,
beralaskan permadani, dayangnya mempersembahkan tempat sirih,
dan bunga,
yang dibuat untuk para pembrani di medan perang,
ibarat kenikmatan makanan yang menggiurkan.
8. Sang Dyah melirik lelakinya, hatinya merasa teriris dilanda asmara,
orang ini wajahnya sangat tampan, cahaya mukanya berseri,
bagaikan bulan saat purnama, tentu ketika menjadi raja,
bertahta di istananya, saya kira beliau beristri [14a]
banyak,
orang ini telah terlanjur, tetapi tidak kentara.
9. Sri Angling Dharma memandangi istrinya,
sangat bernaflu tak tertahan di dalam hatinya,
lalu tangannya dipegang, rambutnya dielus-elus,
7. *Kaputren wus rinupaka asri,*
pinapajang asri lwir kaendran,
madhyendah lalungsirane,
sang pinangantyan rawuh,
ing kaputren pinara kalih,
haneng madhe rinengga,
alalemak babut,
inya ngaturaken pawohan,
lawan sekar,
kang ginubah sureng pati,
asri munggwing tadhahan.
8. *Sang suputri anglirik ring laki,*
sumarma syuhing twas enggong citta,
wong iki bagus rupane,
cayanira sumunung,
kadya wulan purnama masidhi,
mendah duk madeg natha,
haneng puran ipun,
sun watara sugih [14a]
garwwa balerene,
wong iki anglaliwatin,
nanghing wora katara.
9. *Sri narendra umyating rabi,*
gumareget tan saranta ring twas,
nulya sinambut astane,
kinuswa ikang gelung,

mukanya selalu ditundukkan,
Sang Dyah merasa gelisah,
memanggil ayah dan ibunya,
ibaratkan kumbang diberi
harum-haruman,
memang sungguh harum,
"saya tak ingin berswami,"
kesengsaraan apa yang akan
terjadi.

10. Tersenyum sambil mencium
Angling Dharma,
Sang Dyah segera,
dibawa ke tempat tidur,
dayang menutup kelambunya,
pada saat di tempat tidur yang
indah,
Sang Dyah merengek-renek,

selalu dicumbu rayu,
hatinya tetap menolak,
Raja Angling Dharma bagaikan
kumbang,
ingin menguasai,
kembang yang masih kuncup,
ingin mengisap madunya.

11. Seperti dihanyutkan oleh
manisnya asmara,
Sang Dyah terus /14b/ digoda
dengan rayuan,
bagaikan manisnya air gula,
sebagai dewata di tempat
tidur yang indah,
sebagai permata kusuma bangsa,
seperti dewanya dewa bulan

*wadanane tan sah iniring,
Sang Dyah angayang-ayang,
sambat rama itu,
dhuw janatuculnaning,*

*wangi yen mula,
ingsun tan arsa alaki,
lara apa wawujang,*

10. *Mesem sarwwi ngaras sri
bhupati,
Sang Dyah sighra,
winawa ring tilam,
inya nangkepken samire,
kalaneng jinem
arum,
Sang Dyah ayu akongah-
kangih,
tan sah pinriyambada,
asru mawal kayun,
sang natha kadya
bremara,
amersaseng,
puspita maksih akitip,
mrh luntur ring srangkara.*

11. *Ginunturaning srenggara
manis,
Dyah kalulun /14b/
priyambada,
lwir guladrawa manise,
dewateng tilam,
arum,
mustikaning dyah sabhumi,
hyang-hyangning wulan*

purnama,
 menerangi istana kerajaan,
 bagaikan baru harum yang
 memusingkan, tetapi tetap
 menyegarkan,
 cinta kasihnya selalu memikat
 hati,
 membuat orang mengurungkan
 niatnya untuk pergi.

*purnama,
 manedoneng kadatun,
 gandane aweh wighna
 mung eseme,
 mamalat sih mulet
 ati,
 mamurung wong ngumbara.*

12. Kebahagiaan dalam hati bagaikan
 seorang gadis cantik,
 Sang Dyah gadis gunung baru
 menginjak dewasa,
 bertemu dengan pria gaib,
 melihat lelaki sangat tampan,
 bagaikan Arjuna turun dari
 surga,
 pengasuhnya para dayang gila
 asmara melihatnya,
 merasa kasihan merayunya,
 tiba-tiba datang,
 wanita menginginkan lelaki,
 mendengar sang raja akan
 bermalam

*12. Sukaning twas kadi
 apsari,
 dasa rwano Dyah sedeng
 diwasa,
 anuju priya sanggihe,
 manggih kakung abagus,
 lwir Arjuna turun ring
 swargi,
 pawongan para inya kasmaran
 rumungu,
 rasa sih priyambada,
 dadya para,
 pawestri kapingin laki,
 myarsa natha ngarerepa.*

13. Sebabnya saya meninggalkan
 istana,
 mengembara mengelilingi dunia,
 untuk menyelidiki paduka,
 karena tuan putri dimimpikan
 malam hari,
 saya merasa tidur bersama
 dalam satu kamar,
 tuan putri dengan saya ber-
 bantalkan tangan dan

*13. Marma ingsun atilar
 nagari,
 anglalana anjajah nagara,
 angularin paduka angger,
 sira kempining dalu,
 keksi tunggalan ingsun
 aguling,
 sira ingsun bantal ing
 asta asung gantana*

memberikan sirih,
 setelah saya bangun ternyata
 tidak ada,
 itu sebabnya /15a/ hamba tanpa
 berpikir pergi dari istana,
 karena hanya tuan putri yang
 terpikirkan.

14. Sekarang dijumpai di Kreta
 Nagari,
 hati saya merasa sangat lega,
 hamba berjanji menunggu,
 minta obat pikiran bingung,
 tersenyum dan berkata tuan
 putri,
 selama ingatan, saya tak pernah
 menjadi dukun,
 apa yang dapat diperbuat,
 mengobati orang,
 hanya sifat sok dan asal
 berbicara.
 membuatnya agar bisa berbicara

15. Jika saya marah hilanglah
 wibawa sebagai raja,
 nah lakukanlah sudah,
 membalas dengan bicara,
 sebgus apa pun permintaan itu
 akan saya penuhi,
 tersenyum sambil mencium sang
 raja,
 kemudian memeluk dan
 merayu-rayu,
 duhai Sang Dyah permata hatiku,
 dewanya dewa kecantikan,
 siapa yang memiliki pengendalian

*rum,
 sawungun ingsun anidra
 ndatanana,
 tan ketang /15a/ tilar
 puradi,
 mung sirangger kang
 ketang.*

14. *Mangkya panggih haneng
 Kreta Nagari,
 sakamantyan sun ing wredaya,
 kawula punagi angger,
 minta usadeng huyung,
 mesem angling Sang Pinda
 Ratih,
 dereng salami kawula tau
 dadi dukun,
 punapa ikang kinarya,
 usada wong,
 bisa karya ujar lamis,
 dene ta anglengkara.*

15. *Yan brangta ri kula sang
 aji,
 lah mbok sampun,
 amamalas gita,
 sarupini arsa
 kaake,
 mesem angaras sang
 prabhu,
 saha ngrepa angarih-
 arih,
 dhuh-dhuh mustikaning Dyah,
 hyang-hyangning rum-marum,
 sapa kang duwe*

diri,
 bahagia selalu,
 kebahagiaan yang kekal abadi,
 karena terjalinnya ikatan cinta.

banda,
 rahayu tulus,
 nerus sagraha ta lantap,
 sadok karaga karana.

16. Tuan putri mas permata di
 Kreta Nagari,
 dibandingkan dengan /15b/
 para gadis cantik,
 dihormati oleh orang-orang
 terpandang,
 karena sebagai ratunya ratu
 kecantikan,
 yang dapat memberikan kasih
 sayang,
 selalu memikat hati,
 juga memberi kesengsaraan
 tiada taranya,
 renungan indah selalu jauh
 melayang,
 sungguh-sungguh,
 lenyap kasih sayang adinda,
 apa obat penyembuhan lukamu.

16. Sasotyane ring Kreta
 Nagari,
 nayakaneng kang /15b/
 para wanodya,
 kalengkane praharume,

 ratu-ratuning
 ayu,
 ikang bisa angalap
 sih,
 karya lidunging driya,
 malweh lara
 gandrung,
 kung asujwala
 gumilang,
 mungga-mungga,
 luntur asih ira gusti,
 apa ring usada brongta.

17. Adapun keindahan di dalam
 peraduan
 Sri Angling Dharma,
 dengan istrinya,
 permintaannya telah dipenuhi,
 yang menyebabkan kebingungannya
 lenyap,
 lalu timbul saling cinta
 mencintai,
 bergulat di dalam kemesraan,
 berada di dalam kamar yang
 serba harum,

17. Kuneng langoning jro
 tilamsari,
 Sri Angling Dharma,
 lawan garwanira,
 wus kapadhaning kaptineng,
 larut sotaning huyung,

 sih siniyan kang
 milih,
 wangwang nenggah kalyan,
 munggweng jinem
 arum,

Angling Dharma merangkul dengan
lembut,
wahai adinda tersayang,
minta maaf padamu,
telah menyembuhkan dan
menenangkan hatiku.

*sang natha mekul
manrepa,
dhuh mas mirah,
minta aksama kang dasih,
deweh marasing
dhira.*

18. Betul-betul beliau padukaku,
telah memaafkan,
menghilangkan kemarahan dalam
hati,
bersama-sama mengikuti ke
permandian,
Sang Dyah berjalan,
tersenyum raja Angling Dharma,

lalu mencium pipinya,
Sang Dyah dipegang, /16a/
lalu dibawa ke permandian,
mandi bersama,
keduanya berada di permandian,
kemudian berganti pakaian.

19. Sepeninggalkan dari permandian
lalu tiba di istana,
menjelang pagi hari,
para abdi menyambutnya,
yang semuanya telah bangun
dari tidurnya,
mereka tidur dengan nyenyak,
setelah di timur bersinar merah
baru terbangun,
saat matahari terbit,
lalu pemandangan terlihat indah,
Sang Dyah dengan Sang Raja,
semuanya duduk,

18. *Ton da lamun sira masku gusti,
wus ngaksama,
nglarut benduning
twas,
pareng ngamering
kapatirtane,
Ratna Ayu anglawut,
mesem Angling Dharma
nrepati,
angaras kisyu nulya,
Sang Ayu sinambut, /16a/
binakta maring pasiraman,
samyu siram,
kalih irang haneng beji,
salina surup wastra.*

19. *Sawus sira kondur
prapteng puri,
byar rahina,
pawongan gumreh,
kang turu wus tangi
kabeh,
guna dahat aturuh,
sumirat bang purwa
mengeti,
hyang arka meh tumambang,
nulya asri dinulu,
Sang Ayu lawan Sang Raja,
sami linggih,*

berjejer bagaikan Sang Kama
Ratih,
dengan Kamajaya.

20. Didampingi oleh gadis-gadis
cantik,
para abdi jelita,
dan abdi pilihan,
deretan yang paling depan
duduk dengan rapi,
semua senang melihatnya,
lalu Sang Dyah tidur,
di pangkuan kakandanya,
seraya berkata lembut,
apakah yang menjadi awalnya,
tuanku raja,
menyamar dari Kanyapuri,
pergi meninggalkan kekuasaan.

21. Paduka raja yang mulia
supaya menjelaskan sesung-
guhnya,
kepada istri paduka, [16b]
yang menjadi pertanyaan,
sejak dari awal, pertengahan
hingga berakhirnya,
perilaku beliau pada masa lalu,
sejak lama sudah tak diceritakan,
tuanku raja berada di Kerta
Nagara,
Ingin melanjutkan pengembaraan,
berkata kepada istrinya,
sudah lama,
saya berada di Kerta Nagara,
menemukan kebahagiaan yang
tak ada taranya.

*jajar lwir Sang Kama
Ratih,
kalawan Kamajaya.*

20. *Ingayap de nikang para
manis,
ngemban inya,
parekan pawongan,
atap haneng arsa
hander,
samya suka andulu,
nulya sareyan Sang Dewi,
munggwing pangkoneng raka,
sarwa aris umatur,
punapa kang dados purwa,
den paduka,
anisaking Kanyapuri,
atilar kawibhawan.*

21. *Jeng Sri Maha dibya
anjateinin
maring garwwa, [16b]
kang dadya patanya,
purwa madhya
usanane
polah ira ing dangu,
tan kawarna sampun alami,
sri haneng Kreta
Nagara,
hayun dumurus anglangut,
angandika maring garwa,
hawus lawas,
ingong haneng Kreta Nagara,
mangguh suka
wibhawa.*

22. Kira-kira tujuh bulan saya
berada,
di sana,
nah adinda tunggulah,
saya ingin menyamar,
melanjutkan perjalanan,
Sang Dyah tampak murung,
berlinang air mata menjerit,
jika masih merasa setia,
tuanku raja aku mohon,
janganlah pergi lagi,
dari awal perjumpaan hamba,
hamilku sudah berumur dua
bulan,
sedang memerlukan belaian
kasih sayang.

23. Jika paduka pergi, saya akan
menderita,
lebih senang mati,
ada dalam pengembaraan,
tersayat Angling Dharma
mendengar rintihan istrinya,
Angling Dharma merangkul,
saya tidak lama meninggalkan
adinda,
hanya sebulan lalu akan
kembali,
tidak tahan saya,
jika berpisah [17a] terlalu
lama,
bila adinda ikut,
akan memberatkan hati,
melihat istri menderita
kesengsaraan.

22. *Ingsun watara hana pitung
sasih,
ing samane,
lah angger karya,
ingsun arsa anismanah,
anutugaken laku,
Sang Dyah semu,
waspa tur anjrit,
yen sambadaning karsa,
dewaji pukulun,
sampun malih alakone,
awit kawula,
daweg ngidham kalih
sasih,
sedenge papasihan.*

23. *Yen paduka mentar lumuh
kari,
suka pejah,
haneng wonawasa,
ngres myarsa sri
pamase,
Angling Dharma angrangkul,
ingsun mirah inten
tan lami,
sawulan nuli
prapta,
nora betah ingsun,
yen pisah [17a] alawas-
lawas,
sira melu,
akarya marasing ati,
wong ayu kawelas
arsa.*

24. Baru pertama kali beliau
 berjalan melintasi hutan
 belantara,
 jalannya sulit dilalui,
 banyak jurang dan berbatu
 karang,
 sangat curam dan berbahaya,
 yang merintangi tujuan
 perjalananku,
 tak akan bisa dilintasi oleh
 orang perempuan,
 itulah sebabnya adinda
 hendaknya tak ikut,
 sebab saya akan segera
 kembali,
 membawa oleh-oleh buah
 parijata,
 untuk dimakan,
 sebagai tanda kesetiaan,
 Sang Dyah Dursilawati
 memaksa.

25. Ia mendekap kaki sambil
 menangis,
 tersedu-sedu,
 kata-katanya menusuk hati,
 serak suaranya tersendat-
 sendat,
 wahai paduka dengar kata
 hamba,
 mohon maaf sebesar-besarnya,
 walaupun datang di kemudian
 hari,
 tuankulah yang akan menanggung,
 hamba Dursilawatya maafkan
 mohon pamit,

24. *Tembe sira*
ngambah wonowerit,

sungil marga,
jajurang aparang

rumpil akeh drubiksane,
ngarencana karyan
ingsun,
norakena kambaheng
estri,
tika gusti
kantuna,
ingsun nuli rawuh,

woleh wohing parijata,

lah daharan,
dimen bagus ikang siwi,
Sang Dyah Ayu amaksa.

25. *Anungkeming pada sarwi*
anangis,
menggah-menggah,
ature amelas arsa,
erak asret swa-
rane,
dhuh dewa atur
hulun,
ipun agung aksameng dasih,
kadi prapteng
wekasan,
paduka angingu,
dasih pun Dursilawatya,
nuhun amit,

untuk mati,
Sang Raja Angling Dharma,
sangat cemas hatinya mendengar.

*palatra,
Sri narapati,
emenging driya narka.*

26. Jika saya diijinkan pergi
menyamar,
seperti yang dulu- /17b/ dulu,
jangan-jangan bunuh diri,
tentu saya kehilangan dirinya,
Sang Dyah segera disambut,
air matanya meleleh di pipi,
berkata sambil mencium,
dan dielus-elus oleh Angling
Dharma,
adinda manis janganlah
menangis,
keinginan saya,
bersatu sampai mati,
bersama hidup semati.

26. *Yen istuwa ingsun tilar
anis,
kaya- /17b/ kaya
temah tuwek raga,
kang kelangan ingsun dewek,
sinambut Sang Dyah waspa,
ikang lantaran pipi,
angucap sarwya angaras,
sri nata ingelus,*

*wong ayu aja
karuna,
ciptan ingsun,
sanajan tumekeng lalis,
abareng ala niwang.*

27. Jika adinda saya ajak,
mengembara,
bagaimana nanti akibatnya,
sebab banyak orang pintar,
akan menggoda memper-
kosamu,
karena kamu sangat rupawan,
banyak orang datang
menghalangi,
semuanya jatuh cinta,
banyak orang jahat akan
menghalangi,
memaksa untuk merebutnya,
sebaiknya janganlah ikut,
agar emas itu tak menjadi hitam.

27. *Ya sira ingsung gawayayi,
alalana,
poma wekasing wang,
den bisa anak ake,
pageleng ta sadarum,*

*dene hana liwat yuwerit,
akeh jimparayangan*

*padha angreridu,
drubiksa kweh ambancana,*

*amrih wigar,
ing laku aywa dumadi,
timbul ireng kancana.*

PUPUH PUCUNG

1. Jika adinda tak bisa
mengurungkan niat,
sebaiknya cerai saja denganku,
tentu adinda sudah dimasuki
setan,
pasti akan tenggelam di neraka.
2. Sesungguhnya dosa besar yang
dilakukan beliau,
dan tak terkendalikan, /18a/
Ni Dewi Dursilawati,
berkata, "Ya benar demikian."
3. Semoga kakanda dapat
melaksanakan
titah tuanku raja,
tetapi titah itu selalu
diabaikan,
hamba merestui kakanda,
Sang Dyah sangat sedih dalam
hatinya.
4. Dewi Dursilawati berkata lagi,

bila menuruti keinginan,
seharusnya kabar ini
disampaikan,
kepada ibu dan ayah.
5. Nah agar mertua tahu kita
sama-sama menghadap,
keduanya telah tiba,
paduka raja sedang bersama
permaisurinya,
1. *Lamun sira ndatan bisa
angulapin,
marinen sun ira,
pasti rinubunging
ebliis,
tan urung kalebeng sasar.*
2. *Yakti papa cintraka
sira lakonin,
tur kasurang-surang, /18a/
Ni Dewi Dursilawati,
umatur inggih sandika.*
3. *Angestokening waweling

padukaji,
munggita
angsala,
wang hestu paduka gusti,
Sang Dyah susah
arsaning twas.*
4. *Nira Dewi Dursila umatur
malih,
yan panudyeng karsa,
yagi atura udani

ring ibu ring ramendra.*
5. *Lah tau wisma yopada
marek yayi,
tada kakalihan,
sri nuju lenggah lan
sari,*

lalu menghambalah di hadapan
raja.

*parekanta reping
arsa.*

6. Berkata Sang Raja dan
permaisurinya,
kebahagiaan dalam hatinya
bagaikan melihat permata
mulia,
sangat menyenangkan,
karena beliau telah
melaksanakan perkawinan.

6. *Angandika Sang natha lan
prameswari,
sukaning twasing wang
lwir manggih ratna,

sukaning,
dene sire wus
krama.*

7. Mendapat seorang raja yang
disegani oleh semua raja,
tampan dan masih muda,
lagi pula ahli dalam ilmu
pemerintahan,
bijaksana, sakti, dan menguasai
ilmu gaib,

7. *Woleh ratu papunjuling
ratu sabhumi,
tur bagus taruna,
kreta ta ing
raja niti,
dibya sakti mondra
guna.*

8. Nah, demikianlah keinginanmu
adinda,
kepada raja dan upacara
penobatannya menjadi
penguasa,
di Kreta Nagara. /18b/

8. *Ing samengko karsa ingsun
yayi sari,
ring prabhu prayoga jumeneng
anarapati,*

9. Dijunjung oleh para raja di
seluruh Jawa,
berkata permaisuri,
hatiku tulus ikhlas tuanku raja,
segera disapa oleh sang raja.

9. *Siniwya ing para raja
sajawi,
matur prameswara,
leres karsa padukaji,
ecagya timbal wacana.*

10. Mengapa anakku datang bersama
bini,
beradandan tangan,

10. *Dyan kasar u praptani
putra saribit,
akakanten asta,*

demikianlah sapaan beliau,
Maharaja Basunonda.

*sira denira nadakin,
Maharaja Basunonda.*

11. Mereka bercakap-cakap
bersanding
dengan sang raja,
Dyah Dursilawati segera
bersujud,
di kakinya paduka raja.

11. *Ngacaraning sang natha
sareng alunggwing,
Ki Dewi Dursilawati agya
nungkemin,
pada nira ikang rama.*

12. Dan di kaki ibunya lalu duduk
dengan bajk,
bersama Angling Dharma,
kepada paduka raja mohon
pamit,
hamba akan mengembara.

12. *Mwang padani ibu wus
tata alinggih,
raha Angling Dharma,
ring rama aminta pamit,
kawula arsa alalana.*

13. Ketika hamba akan pergi
ngembara "putra tuanku raja,
tidak berani ditinggalkan,
hendak ikut paduka raja,
yaitu paduka raja Kreta
Nagara.

13. *Dugakaken lampah putra
padukaji,
tan purun tinilar,
tumuta misendra pati,
ya ta Sri Kreta
Nagara.*

14. Demikianlah katanya menghamba
dan segera menghalangi,
keinginan dari Dyah
Dursilawatya,
sebaiknya batalkan kepergian
tuan,
tetaplah di Kreta /19a/ Nagara,

14. *Da ling ira mangrepa
asruh mambengin,
maring karsaning putra,
leheng umandega
aji,
wontening Kreta /19a/
Nagara,*

15. Meninggalkan istri sama
dengan bertapa di gunung,
bagaikan tanah pertanian,

15. *Manilar sama gawantapeng
ring ukir,
tategalan gaga,*

yang baru selesai ditanami,
berkata raja Angling Dhamra.

*wus sedeng ateki-teki,
matur raja Angling Dharma.*

16. Raja Kalingga akan sangat
marah dengan yang dikasihi,
hamba tak diizinkan tinggal
di istana,
kalau belum ada delapan tahun.

16. *Sakalangkung Kalingga
murka kang sih,
kawula tan kena wontening
nagering,
lamun dereng wolung warsa.*

17. Hamba akan dikutuk oleh Yang
Mahakuasa,
sekalius dihancurkan,
kebahagiaan hamba dari dahulu,
dari awal hingga berakhir.

17. *Kenging sariking bhataara
kang linwih,
binutur sadaya,
laksita nira ing nguni,
ing purwa madhya wusana.*

18. Sang Raja tak dapat berbicara
bagaikan dalam kegelapan,
mendengar sabda beliau,
merasa tersayat persenidan
beliau,
kemudian Sang Raja berkata.

18. *Sakpan durat sang natha
tan kena angling,
myarsa sabda nira,
i mantu angresi kang
galih,
dadya aris angandika.*

19. Jika demikian sebaiknya
menggunakan tandu,
dan pelangkin (sebagai tandu),
bersama rakyat Kreta Nagari,
mereka semua akan
mengiringkan.

19. *Yen mongkono nganggo
wawahana joli,
mwang tandu jampana,
lan wadwa Kreta Nagari,
kabeh padha umiringa.*

20. Hamba raja, tetapi bukan
merupakan raja perang,
raja Angling Dharma berkata
hamba tidak dapat,
jika kami diikuti rakyat.

20. *Sameh towasa kapraboning
ajurit,
raja Angling Dharma umatur
hulun tan keni,
yen mami ambeka wadwa.*

21. Bila hamba diperkenankan /19b/

21. *Yen keni ya kawula ta /19b/*

hanya bersama Sang Dyah,
 sungguh sangat menyusahkan
 jika banyak yang mengiringi,
 sang raja membebaskan.

*ambekta dasih,
 tatiya malawasa yakti
 katah umiring,
 sang nata sangat angampah.*

22. Raja Angling Dharma tak berubah
 pendirian,
 Sang Dyah ikut mengembara
 mengikuti lelakinya,
 tidak memikirkan yang akan
 terjadi,

22. *Raja Angling Dharma tan
 kena gumingsir,
 ingkang sawisata Sang Dyah
 ambodeting laki,
 datan olehing
 untat.*

PUPUH PANGKUR

1. Ibu Sang Dyah merasa belas
 kasih,
 tangisnya bagaikan gemuruh
 di dalam istana,
 setelah Angling Dharma pergi,

dari Kreta Nagara,
 perkampungan yang sudah
 dilewati sungguh mem-
 pesonakan,
 Sang Dyah berjalan di
 tengah-tengah,
 I Batik Madrin berada di
 belakang,

2. Raja Angling Dharma ada di
 depan,
 perjalanannya semakin dekat
 dengan hutan pengunungan,
 banyak binatang hutan
 dijumpai berkeliaran,

1. *Sang ibu kantun
 karuna,
 kadi grah tangise
 sajroning pura,
 mijil Angling Dharma
 sampun,
 saking Kreta Nagara,
 padesan wus kawingking
 treba swanagu,*

*Sang Dyah lumampahneng
 tengah,
 I Batik Madrin haneng
 uri.*

2. *Sang natha haneng
 arsa,
 lampah ira nesek-nesek
 wanadri,
 keh buron alas kapranggul,*

jurang yang melintang meng-
hadang

kijang-kijang berlari menuju
lembah yang curam,
harimau badak berlarian,
riuhnya kicauan burung-burung.

3. Ketika itu Ki Batik [20a]
Madrin,
marah melihat Dyah Dursilawati,

kakinya selalu tersandung,
ditoleh-toleh ke belakang,
dalam pikirannya Sang Dyah
berani dengan suaminya,
berani mengadu kepandaian,
Batik Madrin menimbang dalam
hatinya.

4. Jika mereka betul orang
baik-baik,
suami istri berdua saya
memberikan sesajian,
daripada saya ikut,
bersusah payah,
sindirian itu dikira sungguh
keterlaluan,
sehingga Sang Dyah sakit
perasaannya tak enak,
oleh Ki Batik Madrin.

5. Tersandung-sandung selalu,
Dyah Dursilawati cemburu
dalam hati,
orang itu tampak gila,
mungkin dia menaruh hati

bande ngedeng angadhang,

*kabara satkang kijang
gebras ing parung,
macan warak kapalajeng,
urahan swaraning paksi.*

3. *Ki Batik Madrin [20a]
smana,
brangti mulat ring Dyah
Dursilawati,
wikune tan sah sinandung,
tinoleh angujiwat,
ciptaning Dyah wani
lawan gustin ipun,
dira tanding kaprawiran,
anglocita Batik
Madrin.*

4. *Yen ta mangke wong
beneran,
rabi loro ingsun den
wehing saji,
kangelane ingsun melu,
enake tan dinuman,
dingin mula kataha kalang-
kung-langkung,
Sang Dyah sakit
pinarpakan,
de nira Ki Batik Madrin.*

5. *Sinandung-sandung kewala,
Dyah Dursilawati amicareng
ati,
wong ika edan kapahung,
bhaya arsa maring*

kepada saya,
kalau saya,
mengatakan kepada sang raja,
pasti akan terjadi perkelahian,
menyebabkan kesusahan hati.

*wwang,
lamun ingsun,
maturi maring sang prabhu,
nora urung bonda yudha,
agawe susahing ati.*

6. Beliau raja Angling Dharma,
tidak mengetahuinya, [20b/
jikalau Batik Madrin,
merahasiakan pikiran tak baik,
mereka itu semua berhenti,
berada di bawah,
pohon beringin ketiganya duduk,
Sang Dyah pertama kali
mengembara,
badannya bagaikan membelah.

6. *Sira raja Angling Dharma,
ndatan wikan, [20b].
kalamun Batik Madrin,
aningit manah tanaryu,
ya ta sami araryan,
haneng soring,
mandira katri alungguh,
Sang Ayu tembe
lumampah,
sarira kadya sumamping.*

7. Dyah Dursilawati tampak segar,
saat memandangi,
pohon ental, lalu,
ada permintaan kepada
suaminya,
wahai paduka sang raja,
hamba mohon,
buah ental itu,
hamba sangat kehausan,
buah ental yang menjadi
perhatianku.

7. *Kusuma Dursilawatya,
aninghalin,
witing siwal anuli,
drebe paminta ring kakung,*

*dhuh gusti sri narendra,
hulun nuhun,
wohing siwalan puniku,
kawula dahat kasatan,
siwalan kang dadi ati.*

8. Hamba sangat tertarik,
jika tak terpenuhi hamba akan
kesengsaraan,
merana serta mengalami
kematian,
karena hanya menginginkan
buah ental,

8. *Dahat kapingin kawula,
yen tan kasambadan hulun
ngemasin,
sanghaya sarwya amuhun,*

*denya ngudi
siwalan,*

mendadak pingsan,
tidak dapat berjalan,
merasa perih hatinya sang raja,
melihat istrinya.

*anglesot lengah,
tan bisa lumaku,
angres twas supira sang natha,
umiyat ring raden dewi.*

9. Raja Angling Dharma berkata,
Paman Madrin,
segeralah panjat pohon ental tu,
Ki Batik Madrin berkata,
hamba tak bisa memanjat, /21a/
kekurangan,
apakah tuanku raja,
itu ada badan seekor,
burung merak sudah mati.

9. *Sri Angling Dharma ngandika,
kakang Madrin,
penekana den aglis,
Ki Batik Madrin umatur,
datan saged kawula, /21a/
kakirangan,
punapa paduka prabhu,
punika wonten reraga,
ning manyura mangemasin.*

10. Tuanku bisa meminjamnya
sebentar,
tubuh dari,
burung merak yang mati itu,
hendaknya dimasukan jiwa
tuanku,
hamba yang menjaga,
tubuh tuanku,
janganlah tuanku khawatir,
Dyah Dursilawati berkata
sambil menyembah,
"Ampun tuanku raja!"

10. *Paduka silih
sakedap,
reraganing,
manyura kang ngemasin,
pinanjingana pukulan,

kawula kang rumaksa,
sariranta,
sampun sandeya pukulan,
Sanghaya matur anembah,

pukulun sri narapati.*

11. Hamba mohon maaf,
sebesar-besarnya,
hendaknya hanya kakak saja
yang menjiwainya,
kakak, hamba mengetahuinya,
tentang orang yang melepaskan
(jiwa) dari tubuhnya,
berkata,

11. *Kawula anuhun duka,
mbok inggih,
ya tumanten den
panjingin,
dewa kawular sawruh,
ring wong atilar
raga,
angandika,*

Angling Dharma, ya, istriku,
tetapi kamu agar waspada,
kepada kepribadianku
sebagai suami.

*sang natha lah ya masku,
nanghing sira den waspada,
maring solah ingsun
gusti.*

12. Sangat besar harapannya,
agar saya dapat tidur di
pangkuanmu,
Dyah Dursilawati lalu berkata,
janganlah kakak khawatir,
lalu sang raja (Angling
Dharma merebahkan diri di
pangkuan istrinya,
mengucapkan ilmu [21b]
pelepas jiwa,
jiwanya sang raja masuk.

12. *Den agung waweka nira,
ingsun sare ringpangkon
ira gusti,
Sang Ayu aris umatur,
inggi sampun sandeya,
dyan sang natha
asare ring pangkon
sampun,
metak aji [21b]
tilar raga,
yitma nira natha manjing.*

13. Ke tubuh burung merak,
burung itu hidup dan terbang,
menuju pohon yang tinggi,
Sang Dyah Dursilawati terharu,
dengan kesaktian sang raja,
Batik Madrin,
tiba-tiba melepaskan jiwanya,
dan memasuki tubuh sang raja,
sang raja sadar lalu bangun
dan duduk.

13. *Maring raganing manyura,
urip mabur,
maring ental maninggil,
Sang Ratnawismayandulu,
kesakten nirang natha,
Batik Madrin,
niba tilar raganipun,
manjing raganing narendra,
jenggelik tangi
alinggih.*

14. Sang raja yang menjiwai
burung merak,
masih berada di pohon ental
yang sangat tinggi,
sedang memetik buahnya,
nafsu birahinya timbul,
jika Ki Batik,
Madrin membara keinginannya

14. *Ikang manugmeng
manyura,
maksih haneng wreksa ental
kang aninggil,
lagya ngambil wohipun,
kasmaraning dirinya,
yen Ki Batik,
Madrin angendih*

berbuat jahat,
burung itu seketika menoleh
ke bawah,
tubuhnya telah dimasuki.

*mrih dur,
kagyat tuminghaling
andap,
sariranta den panjingan.*

15. Ki Batik Madrin terlalu
berani,
jiwa yang masuk ke tubuh
merak
sangat marah,
beliau bersuara dengan keras,
hai, kamu Batik Madrin,
mengapa menyelina,
masuk ke dalam tubuh saya,
apa kamu binatang liar,
lupa dengan kedudukan kami.

15. *Maring Batik Madrin wus
langgah,
sang manugmeng manyura

dahat runtik,
asru de nira amuwus,
eh Batik Madrin sira,
ya panggene,
umanjinging ragan ingsun,
apa sira urudawa,
lali maring jeneng mami.*

16. Karena saya terlalu /22a/
percaya,
kepada kamu sekarang kamu
memikirkan,
Dyah Dursilawati sangat sedih,
hai, keluarlah berkata kepada
kakaknya,
karena diketahui,
Ki Batik Madrin berbuat serong,
menyelina masuk ke tubuh
suaminya,
yang dapat meluluhkan hatinya.

16. *Dene ingsun liwat /22a/
pracaya,
maring sira mangko sira
nyidranin,
Dyah Dursilawati ngun-gun,
eh mutwa linging
raka,
wikan lamun,
Ki Batik Madrin merih dur,
anugmeng raganing
raka,
kamatyaning wrening galih.*

17. Beliau berlari serta menangis,
ia diburu dan terus dirayu,
wahai Sang Dyah janganlah lari,
saya ini adalah suamimu,
raja Angling Dharma mengejar,
aku hanya berdoa menjiwai,

17. *Lumayu sarwi karuna,
ya binuru sarwa ingarih-arih,
dhuh gusti aywa lumayu,
haya ingsun laki nira,
raja Angling Dharma amburu,
metekaji ingsun anyipta,*

mayat burung merak putih itu.

sasawading mrak putih.

18. Hidupnya itu saya hanya mengutus,
memetik buah ental yang adinda minta,
Sang Dyah semakin cepat lari,
terus ditabrak-tabrak,
yang menjiwai,
burung merak menyambar,
muka Madri yang meneng-
adah,
sangat marah Ki Batik Madrin.
19. Dia mengambil batu lalu melempar,
dengan ganasnya burung merak terus menyambar,
dari belakang menabrak,
Batik Madrin [22b] jatuh terpelanting,
tak sadarkan diri,
matanya tampak berputar,
karena marahnya dengan burung merak,
siapa pun dia akan mem-
bantunya.
20. Sang Dyah telah jauh terlitas,
perginya tak menentu,
tanpa memikirkan bahaya,
siang malam terus berjalan,
hingga sampai di hutan rimba,
tak dapat disebutkan,
rerumputan dan bajang-bajang,

18. *Urip ika insun
duta,
amet siwalan
sapamintanta gusti,
Sang Dyah sakin lumayu,
tinubruk-tubruk tuna,
kang anugemeng,
manyura anambar asru,
mukaning Madri kalenggak,

brahmantyan Ki Batik Madrin.*
19. *Umalap sila
amawat,
saking krura gya nira
anyanderin,
saking uri sahasa manubruk,
Batik Madrin [22b]
anjola,
tiba kongsep,
katilapaning pandulu,
pijer krodha ring
manyura,
saparan ipun balangin.*
20. *Wus lepas kusumaning
Dyah,
murang marga,
tan adurgama kesti,
adina latri lumaku,
hana sanggwana pringga,
ndatan etang,
aritanjang lawan rujung,*

terlepas jika disentuh,
di pakaiannya banyak melekat.

*rema kadi winosunak,
kang wastra pating salwir.*

21. Merasa sakit badannya,
karena banyak terluka,
ditusuk-tusuk duri **bandil**,
tak diceritakan di perjalanan,
sampailah di dalam istana,
langsung masuk,
ke istana, sang raja terkejut,
melihat putranya tiba-tiba
datang,
dalam keadaan sedih.

21. *Arusak sarira nira,
ting balaser,
kacanteling ring bandil,
ndatan kawarna ing henu,
prapta sajroning praja,
laju manjing,
jro pura kagyat sang prabu,
mulat ikang putra
prapta,
priyoga kawelas asih.*

22. Ibunya menjerit kesedihan,
sambil merangkul,
kemudian menciumi putranya,
sangat cemas hati sang raja,
memandang wajah putranya,
(lalu) berkata,
apa sebabnya anakku,
kaudatang compang-camping,
suamimu /23a/ ada di mana?

22. *Kang ibu anjerit karuna,
sarwya ngrangkul,
kang putra den aracin,
agreg-greg sang prabhu,
mulat warnaning putra,
angandika,
apa karena anak ing sun,
prapta nira dahat rusak,
lakimu /23a/ hana ing endi.*

23. Putranya mengatakan dan
menyembah,
dari awal hingga akhir yang
dialami,
yang menyinggung hati sang raja,

Basunonda menyebabkan,
pembicaraan itu dipotong,
Si Umantika segera menyahut,
setelah patih (Umantika)
menjelaskan,

23. *Sang ayu matur anembah,

saking purwa madhya wusana
titi,
angunbuning twas sang
prabu,
Basunonda mangelnya,
timbalana,
Syumantika den gupuh,
ki patih wusing
ngandika,*

(dia) disuruh menemui raja
Angling Dhamra.

tumanduk ngabyantaraji.

24. Sang Basunonda berkata,
(hai) Umantika,
kau hendaknya hati-hati,
jika ada mengaku sebagai raja,
Angling Dharma hendaknya
waspadai,
demikian juga,
diperdaya dalam hutan rimba,
badannya (telah) dimasuki,
oleh rohnyanya patih Batik Madrin.

24. *Sang Basunonda ngandika,
Umantika,
sira den ngati-ati,
yen hana ngaku sang prabu,
Angling Dharma den awas,

mengko lagi,
kasangsayaneng wanagung,
raragane pinanjingan,
dening patih Batik Madrin.*

25. (Jiwa) putra raja masih merasuk,
di dalam (tubuh) burung Merak,
jika kedatangan orang,
berupa raja Angling Dharma,
janganlah diberikan
masuk istana,
supaya dicegat,
tetapi biarkan ada di tempat
jaga,
patih berkata, "ia paduka raja",
(lalu) menyembah segera
keluar.

25. *Anak prabhu lagi nugma,
ing Manyura,
kalamunana prapti,
rupa Angling Dharma prabhu,
aywa aweh manjing pura,

lan andega,
kewala haneng mangutur,

kya patih matur sandika,
manembah saksana mijil.*

26. Diceritakan yang masih di hutan,
(raja) Angling Dharma,
yang masih merasuk dalam
merak putih,
berada /23b/ di hutan sangat
kedinginan,
(karena) prilakunya Madrin,
tempatnyanya,
dicari jasadnya (Sri Madrin),

26. *Kawarna kang maksyeng wana,
Angling Dharma,
kang nugmeng mrak
putih,
haneng /23b/ madhyantara
anyangkung,
Madrin sasolahira,
onggwanira,
aningit kuwandanipun,*

ditempatkan di dalam jurang
yang curam,
masukkan ke dalam gua kemudian
ditutup.

*pinarnahing jurang
parang,
jroning gwa den
tutupin.*

27. Setelah itu segera dipertimbangkan, kemudian pergi,
menuju Kreta Nagari,
semoga pesan saya itu bisa
dipahami,
sebaiknya segera aku mohon diri,
pergi ke Boja Nagara menjenguk
Dyah Dursilawati,
kehamilannya itu juga tanggung
jawabku,
sekarang ia telah melahirkan.
27. *Wusnya mangkana angle citta,
anujula,
maring Kreta Nagari,
sadhya wus wruhing
tingkah ingsun,
leheng ingong umentara,
maring Boja Nagara panggih
sang ayu,
denya garbhini ingsun
juga,
ing samangko huwis lahir.*
28. Beliau segera ke Boja Nagara,
perjalanannya,
tiba-tiba sudah tiba/sampai,
dan ingat dengan kisah sang
raja,
Boja Nagari pada masa lampau,
menghimpun kekuatan,
merupakan kewajiban putranya
kepada semua rakyat,
karena merupakan putra laki-
lakinya,
agar tidak ada penghinaan
kepada orang tuanya.
28. *Sighra ring Boja Nagara,
lampahira,
senrung sampun prapti,
nahren kawarna sang
prabhu,
ring Boja Nagari lagya,
mangun saka,
dening watrataning
sunu,
ambebar jalu
warnanta,
meper rama maweh
brangti.*

PUPUH SMARANDHANA

1. Putra beliau sangat tampan,
seperti Sang Arjuna,
1. *Kalangkung de nira apekik,
apinda Sang Parthasuta,*

keturunan dari leluhurnya,
diberikan nama Angling
Kusuma,
sangat dikasihi /24a/ oleh
leluhur,
karena titisan raja dari masa
lampau,
kesaktiannya menyamai orang tua.

*keturunan dari leluhurnya,
sinung aran Angling Kusuma,*

*sukasih /24a/ ikang
heyang,
kinakudang raja
sunu,
saktine atiru rama.*

2. Raja Basunonda tak dapat
berpisah,
dengan Raden Wayah/cucunya,
keadaannya sangat sehat,
terus bergadang seakan-akan
hendak menunggu raja,
yang berkuasa di Boja Nagara,
keesokannya pada hari Senin
sang raja bermusyawarah.
3. Lengkap para punggawa dan
mentri,
patih dan pemuka istana,
serta para hakim istana duduk
berjejer,
menjadi dua leret di hadapan
raja,
diapit oleh pengawalnya,
yaitu Si Dampar Alemek Babut,
sambil memangku cucunya.
4. Diceritakan (Angling Dharma)
ayah si bayi,
sejak dahulu terus menderita,
tidak pernah lepas dari
bencana,
berkata Sang Iswara,

2. *Tan kena pisah sang
aji,
kalawan Rahaden Wayah,
dumalundung sira raden,
ginadhang gumantya
natha,
haneng Boja Nagara,
ring dina Coma sang prabhu
bhu enjing miyos siniwaka.*
3. *Pepek kang punggawa
mantri,
i patih purwa nagara,
jaksa nagara
jajare,
kalih munggwing arsa
natha,
pinareking pagelaran,
ing Dampar Alemek Babut,
sarwya amangku kang wayah.*
4. *Kacarita wayah
aji,
timur milara maneket gya,
ndatan sah winangking
bahe,
angandika Sang Iswara,*

kakak Jaksa Nagara,
sudah lama paduka raja,
pergi meninggalkan istana
kerajaan.

5. Kira-kira ke mana beliau pergi,
semoga beliau cepat pulang dari
mengembara,
mengapa tega meninggalkan
putra,
[24b] umurnya hampir delapan
sejak kepergian ayahnya,
putranya semasih dalam
kandungan,
kandungan ibunya berumur
tujuh bulan.

6. Si patih berkata sambil
menyembah,
mendukung pendapat sang raja,
karena sudah cukup lama
perginya,
beliau tertawa sambil berkata,
kepada patih-patihnya,
di luar istana terdengar
sangat ribut,
ketika menantu sang raja
datang.

7. (Beliau) sedang menuju alun-alun,
dikawal oleh pembesar istana,
disaksikan oleh para menteri,
setibanya di hadapan raja,
segera menyembah mendekap
kaki,
sang raja terharu dalam hatinya,

*kakang Jaksa Nagara,
wus alawas asanak prabhu,
denya atilar
nagara.*

5. *Bhaya ta mentar ring endi,
mantuk ingsun kang
lalana,
puron ingsun kong si gedhe,
[24b] umure meh wulu warsa,
duk mentare kang rama,
binopbotaken mas putu,

ring ibune pitung
condra.*

6. *I patih matur wot
sari,
kasinggihan sabda natha,
sampun alami mentare,

lagya eca nimbal wacana,
lawan patih kalihnya,
geger ring jawi
gumuruh,
yen mantu sri natha prapta.*

7. *Ring alun-alun dumugi,
pihak sagung kang sewaka,
para mantri nyingak kabeh,
saprapta nira ing arsa,
gupuh nungkem pada,
kalpiteng twas sira prabhu,*

(lalu) raja Dharma Wisesa berkata.

8. Tampaknya seperti anak kecil, putra raja di Malawa, saat menyembah mencium kakiku, beliau berkata dengan pelan, sang raja dari Boja Nagara, mempersilakan duduk di atas, duduk bersama denganku.

9. Angling Kusuma menghaturkan sembah, merasa sangat [25a] senang dalam hatinya, beliau segera duduk bersila, berkata raja Boja Nagara, sangat lama aku menunggu, perasaan Bapak sangat cemas, memikirkan setiap hari.

10. Bagaimana para raja, apakah sudah melaksanakan perintah pergi, ke tempat Batik Madrin sekarang, apa sebabnya tidak kunjung datang, apakah (dia) masih hidup, yang diperintah segera menyembah, ucapannya sangat tegas.

11. Ya, paduka raja, hamba telah datang ke tempatnya, Ki Batik Madrin,

Dharma Wisesa ngandika.

8. *Dene kadi ngare niki, anak prabhu ring Malawa, anungkeming padhan ingong, alon de nira ngandika, nateng Boja Nagara, anggelenggaha ing luhur, arejar lawan pun bapa.*

9. *Sang angujaran matur bhakti, kalangkung [25a] lengganing karsa, makidupuh pasilane, angling natheng Boja Nagara, angger dene alama, pun Bapa hemeng kalangkung yun-yunen sadina-dina.*

10. *Punapa sami basuki, unggwa andika lalana, pun Batik Madrin ing mangke, dene tan tumutur prapta, punapa maksih arja, kang mindawot santun, ature dahat na raga.*

11. *Inggih dewaji basuki, unggwan kawula lana, dene pun Batik Madrine,*

yang lain hamba utus ke Malawa,
untuk membantu para prajurit,
mereka semua serempak,
menunggang kuda mengikuti
upacara.

12. Setelah tiba di Boja Nagari,
beliau raja Sri Dharma Wisesa,
selalu ingat dalam hatinya,
karena beliau menaruh hati
dengan menantunya,
tidak masih seperti dahulu,
perilaku dan kewibawaannya,
ruat mukanya suram bicaranya
/25b/ janggal.

13. Sang Raja lalu mengatakan,
itu adalah putra tuanku,
sudah lama ditinggalkan ada
dalam keretanya,
bernama Angling Kusuma,
Angling Dharma siluman
berkata,
mendekatlah anakku jangan
lupa,
aku ini adalah orang tuamu.

14. Kesukaanmu adalah keris,
dan ingat putranya adalah
pemberani,
nah, demikianlah tunggu
sebentar,
aku sangat sayang denganmu,
putranya tidak mau menerima,
dan tak berkeinginan punya
keris,

*hamba ngutus ring Malawa,
nimbalin para wadwa,
sadaya wosametuk,
wahona mwang
upacara.*

12. *Datenga ring Boja Nagari,
sira Sri Dharma Wisesa,
tan sah mangangen jro twase,
de samane mantun
ingwang,
wowah lawaning kina,
ing sasolah bhawan ipun,
caya surem sabda
/25b/ cedal.*

13. *Wusan angandika aris,
punika putra andika,
kang tinilar kang wawe
ratane,
awasta Angling Kusuma,
kang minda warnna nabdha,

marene ya sira kulup,

iya ingsun rama nira.*

14. *Dene nuli demen kris,
eling putrani
prawira,
lah ta marene ya angger,

arddha wulangun manira,
raden putra tan arsa,
ngawet sarwi ngingeng duung,*

senang hatinya Angling Dharma
siluman.

*kendel ikang mindha
warnna.*

15. Berkata sang Raja,
hai, Sebetan sampaikanlah,
kepada gustimu secepatnya,
katakan suaminya sudah datang,
setelah Sebetan memberitahukan,
diceritakan Dyah Dursilawati,
menengok dari celah-celah pintu,

15. *Angandika Sri bhupati,
Sebetan sira matura,
maring gustenira den age,
warahen kakunge prapta,
wisataning Sebetan,
ya ta kawarnna Sang Ayu,
mayos saking pamalangan.*

PUPUH MIJIL

1. Satu-satunya gadis tercantik
dari Boja Nagari,
selalu dirundung kesedihan,
karena cukup lama [26a]
ditinggalkan oleh suaminya,
menyebabkan kebencian yang
dalam,
ditinggalkan saat-saat
nikmatnya di peraduan,
yang hanya dapat diperoleh
dari paduka raja.

1. *Sasotyadi ing
Boja Nagari,
kang manggwang wirangrong,
ing salami [26a] tinar
kakunge,
mepopaneng pidikane nepi,

tilar daar
guling,
maminteng dewāgung.*

2. Semoga (kakak) berhasil dalam
perjalanan,
selama dalam perjalanan,
agar cepat kembali berjumpa
dengan idaman hatinya,
memadu cinta dengan Sang
Dewi,
sedang mabuk asmara,
dan sangat menjemukan.

2. *Prasidowa lampahe kang
anis,
saparaning katong,
winowonga marang
jwitane,
lagi lenggah semona Sang
Dewi,
ingahane apti,
tan sah sawasatur.*

3. Wahai gusti permata hati,
ibaratnya sebuah taman,
bagaikan bunga saroja
menanti paduka,
menahan kesedihan,
aduhai gusti,
lihatlah putramu,
masih bagus dan muda.
4. Putranya segera berkata tampak
kesedihan,
ibu "saya sebagai putra,
diasuh oleh ayah kandung
sayangnya,
sudah lama hilang kasih

semoga ibu bertemu kembali,
segera dengan paduka raja.
5. Sedapat-dapatnya saya akan
membela,
sekemampuan dari seorang wanita,
agar terlepas dari kesengsaraan,
tiba-tiba /26b/ datang utusan sang
Raja,
(lalu) berkata lembut hambanya
yang dituus.
6. Diutus oleh ayah paduka
raja,
disuruh menyampaikan berita,
tentang kakakmu yang mengembara
sekarang,
sudah datang sedang
menghadap ayah paduka raja,
Dyah Dursilawati (terdiam)
3. *Adhuh gusti kusumaning putri,
kang asawang layon,
i saroja alwara
angger
nahen wingit,
adahara gusti,
tolihen dyan mantri,
pekik masih timur.*
4. *Menggah ngesah Sang Dyah
anawurin,
byang putran ingong,
ing ngemong maring jeng rama
ayange,
kang lalana dahat katelas
asih,
gusti nemu nglakonin,
agyaning dewagung.*
5. *Ing sekantuk-antuk ingsun
belanin,
sakuwating wadon,
aja kari ing lara lapane,
dyan /26b/ kasru praptaning
dutaji,
matur awot sari kawula
ingutus.*
6. *Dening rama paduka
nrepati,
matadaning troh,
yen rakanta kang anising
mangke,
sampun prapta sumiweng
arsaji,
Sang Dyah ndatan*

tak berkata,
karena sangat terkejut.

*angling,
wagugning kalebu.*

7. Tapi akhirnya (ia) berkata juga,
pada saat sedang di istana,
hai, Sebetan saya bertanya
dengan sesungguhnya,
apakah benar dia kakakku,
yang (dari) Malawa datang,
telah lama saya menantikan.

7. *Apwara angandika
aris,
sekaring kadaton,
eh Sebetan ingsun tanya
jatine,
apa iya satuhu dewaji,
Malawa kang prapti,
pangajapan ingsun.*

8. Si Sebetan mengatakan (sambil)
bersujud,
wahai gusti tampaknya sama,
dengan raut muka kakak
paduka raja,
tapi permatanya seperti
dari Boja Nagara,
dalam sekejap telah tiba,
di dalam istana.

8. *Kang dinangu umatur
wossari,
dhuh gusti sasayatos,
jeng rakanta menggah
suwarnnane,
nganghing sotyadi ing
Boja Nagara,
sakedap wus prapti,
sajroning kadaton.*

9. Menuju ke taman bunga,
tampak dengan jelas paduka
raja,
Dyah Dursilawati menjelas-
kannya,
beliau sudah putus cinta
dengan diriku,
karena (dia) masih berwujud
merak [27a] bulu kepalanya
berdiri tegak.

9. *Jumujuging jro udyana sari,
cipta nira
katong,
Sang Dyah biliwehing walinge,

mari asih maring
awak mami,
dene warnna paksi
manyura [27a]
kakuncung.*

10. Diceritakan Dyah Dursilawati
di istana,
sangat lama memendam rindu,

10. *Kawarnna hanayakaning
puri,
kang manggung wirangrong,*

tak henti-hentinya memikirkan
suaminya,
badannya diibaratkan tempat
sirih,
(sangat) lama isinya tak
dinikmati,
wajahnya tetap cerah.

*tan sah ngarsa-arsa ing
kakunge,
sarira lwir dalancang
winapti,
lami tarak
bhukti,
cayanya sumunu.*

11. Bertempat di balai
gilang dipinggiran,
kolam airnya tampak indah,
mukanya bagaikan bunga
sedang mekar,
bau bunga-bunganya pun
sangat harum,
tertiup (oleh) angin,
semua berbunga lebat
baunya mewangi.

11. *Munggweng salagilang
satepining,
we prenahira yom,
kadi loyoneng puspa
wandane,
amrik gandane kang sarwa
sari,
kasiliring angin,
lirnya seken gonda
rum.*

12. Hatinya Sang Dewi terasa
hancur,
merasuk di dalam hatinya,
semua itu menyebabkan
lupa dengan kewajibannya,
jika beliau tak datang
lagi,
bagaikan memaki-maki Sang
Dyah menahan kesedihan.

12. *Saking trenyuh twasira
Sang Dewi,
cinipta jro wirong,
tan len muhung ling
darmadriyane,
lamun ndatan prapta
atumuli,
kadya anemahin Sang
Dyah nganut tuyuh.*

13. Selalu dipikirkan siang
(dan) malam,
menyebabkan selalu tampak
dalam pandangannya,
yang menyelimuti pikirannya
sedang tidur,
bertempat di balai gegilang

13. *Apaning arsa-arsa syang
latri,
kang rinenggeng panon,

kasaputing twasira
asare,
munggweng sela gagilang*

Sang Dewi,
saat tidur bermimpi,
bertemu dengan suami.

*Sang Dewi,
duk sareha ngipi,
panggih lawan kakung.*

14. Pintu masuk dilihatnya
terkunci,
(lalu) segera [27b/
diketuknya,
kemudian berkata lemah
lembut,
wahai mas permataku bukalah
pintunya,
kekasihmu datang,
yang mencintai (dirimu)
Sang Ayu.

14. *Kang wiwara pinanggih
kinancing,
saksana [27b/
dinogdog,
arum mamani wijile
wuwuse,
duh mas mirah mengana
hana kari,
dasihira prapti,
woneng maring
Sang Ayu.*

15. Yang dipanggil dengan
rasa kaget menjawab,
berkata dari dalam,
hai, paduka raja segeralah
kembali,
turun dari pohon siwalan
yang menjulang tinggi,
besok saya akan bertemu
seperti kata-kata paduka.

15. *Kang liningan kagyat
anyawurin,
ngandika saking jro,
eh sang natha wangsula
den age,
maka woda saking
satinggil,
benjing ingsun panggihin
andika pukulun.*

16. Kalau ada gajah bertarung
dengan kambing,
dari perawakannya kalah,
Akulah kambing itu dengan
perkasa menandinginya,
mereka semua mundur
bersama abadinya,
tak lama akan datang,
membahagiakan adinda.

16. *Lamun wonten gajah pranglan
kambing,
dipanggane kawon,
sang aminda warnna asru
merange,
wwang-wwang mundur
parahiyatwin,
parek anumiring,
sibagnyeng dyah ayu.*

17. Dijamunya di balai yang tinggi,
 Angling Dharma yang dimimpikan,
 pekerjaannya hanyalah makan dan minum,
 para menteri dari Boja Nagari,
 semuanya diperintahkan,
 menangkap binatang dalam hutan rimba.

18. Di antaranya singa kijang (dan) kancil,
 semuanya ditangkap, juga binatang senuk,
 badak kerbau dan sapi [28a]
 (dan) binatang-binatang buas yang menakutkan,
 (itulah) diperlukan sang raja,
 akan diadu dengan kambing.

19. Sudah jelas diketahuinya yang menyamar itu,
 mengatakan (dirinya) seorang raja,
 dahulu menjiwai burung merak,
 segera kata-katanya dihentikan,
 dengan serempak,
 dan kewibawaannya diterka.

20. Tampak suram tak berwibawa,
 kata-katanya sembarangan,

17. *Masanggrahan haneng
 sithi inggil,
 Angling Dharma
 tiron,
 tan sah mangan nginum
 pakaryane,
 para mantri ing Boja
 Nagari,
 samya den agyanin,
 amet buron
 wanagung.*

18. *Saradula sangsam kidang
 kancil,
 sami ganaragol,
 senuk warak
 mahesa lan banteng [28a]
 ikang galak-galak
 anjrihin,
 karsane sang
 aji,
 ingadu lan wedus.*

19. *Mengakene ikang
 minda warnni,
 ucapen sang
 katong,
 kang anugma ing mrak
 yitmane,
 sighra lah sane
 selaning nguni,
 abranyak mantesan,
 sartha cayanipun.*

20. *Surem datan manjur anelahin,
 swaranipun agor,*

lagi pula perkataannya kaku,
tampak kotor seperti
seorang pelayan,
orang-orang membenci
pak tak bijaksana.

*lagi cedal pamuwuse,
masumbyas kadi wong
madati,
kapara nyangyengit semune
nyrungungus.*

21. Angling Kusuma diambil
dengan paksa,
beliau menangis terisak-isak,
dinasihati sesuai dengan
kewajibannya,
agar dipangku, tapi tampaknya
masih kesal,
menolak untuk dicium,
berkeinginan menusuknya.

- 21. Siwayah tawah huden
timbangin,
pan sru dahat lumoh,
cineketan dening sun
dharmane,
yun pinangku rengu
angaweti,
sarwinging akaras,
adyarsa anyuduk.*

22. Sejak didengar oleh Dyah
Dursilawati,
(dalam) pikirannya tertarik,
air matanya berlinang-linang,

karena teringat dengan
pesan suaminya,
ketika di dalam peraduan
yang indah, /28b/
beliau bertutur kata.

- 22. Duk myarsa kusumaning
puri,
twasira sumadot,
sru karantan-rantaning
driyane,
enget maring wawelinging
laki,
duk haneng jinem
mrik, /28b/
pangandikan ipun.*

23. Adinda dari besok dan
seterusnya,
jika ada orang datang,
wajahnya seperti aku,
kalau belum genap tujuh
tahun,
janganlah adinda menemuinya,
dia itu hanyalah mengaku-aku.

- 23. Besuk ing sakpung-
kuringsun yayi,
lamun hanawu wong,
prapta kadi manira warnnane,
yen tan urung jangkep
pitung warsa,
aywa sisa panggihin,
iku ngaku-ngaku.*

24. Walaupun dia sendiri
mengaku diriku,
yang datang ke istana,
kalau belum sesuai
tahunnya,
walaupun dia hanya ingin
bercumbu sebentar,
janganlah mau melayani,
supaya adinda tak ternoda.
25. Adinda supaya memegang
teguh semua pesan kami,
nah, cukup sekian adinda,
karena kamu sudah sah
kawih denganku
demikianlah supaya dirahasiakan
pembicaraan itu,
nanti dengan orang yang
mendatangi adinda.
istrinya dengan sungguh-
sungguh menerima.
26. Dyah Dursilawati berkata,
patuhilah permintaanku,
pintu taman supaya
ditutup dan dikunci,
jika ada yang datang
menanyakan kami,
katakanlah aku sedang,
menyetek dan mencangkok.
27. Hai, Sebetan hendaknya
katakan [29a] sekarang juga,
aku tak berkeinginan,
bertemu dengan paduka
Angling Dharma,
24. *Nadyan ya ta ingsun
pribadi,
kang prapteng kadaton,
lamun durung tutuging
taune,
nadyan slih kuraha
sakari,
antinen maskwari,
den prayine kalebu.*
25. *Den kadrinya sapitatur
mami,
poma mirah ingong,
sira songgahaning
krama bahe,
ya mangkana dingin kang
waweling,
maraning gharini,

Sang Ayu mituhu.*
26. *Angandika kusumaning puri,
bhayang karsan ingong,
lawang udyanakancinen
bahe,
yen kang prapta atakon
maring mami,
warahan ingong lagi,
tatarak mwanekung.*
27. *Eh Sebetan matura
[29a] yen mangkin,
datan arsa ingong,
panggi lawan Sri
Angling Dharmane,*

Si Sebetan menjawab
sambil bersujud,
ya, gusti berjalan,
jauh tak ditimpa bahaya.

28. Setibanya di hadapan raja
(dia) bersujud,
paduka putra tuanku raja,
merasa enggan bertemu
dengan paduka,
(lalu) raja samaran itu
berkata,
apakah dosaku,
kepada tuan putri (istriku).

29. (Kemudian) berkata
kepada sang raja seperti siapa,
wajah putra maha raja,
saya ingin menjumpainya,

(lalu) Maharaja Wisesa
berkata,
dia sangat tampan,
semoga berkenan dalam
hatinya.

30. Bubarlah yang sedang
menghadap,
sang raja (segera) ke
istana,
Sang Aminda masuk cepat-
cepat,
tidur di balai kaputran,
tampak terbayang-bayang,
tak begitu lama di dalam
tidurnya,

*ning Sebetan matur
awot sari.
inggi lepas gusti,
wisata linebu.*

28. *Prapteng arsa natha
awot sari,
putra jeng sang katong,
panggi lawan pyarddha
lumuhe,
ikang minda angwaran
angling,
paran dosan mami,
maring sang dewayu.*

29. *Matur ring sri
natha kadi pundi,
putra jeng sang katong,
lumuh panggi paran reh
pamase,
Maharaja Wisesa
angling,
kula tan adugi,
sumongga ing
kayun.*

30. *Aluwaran de nira
tinangkil,
natha angadaton,*

*Sang Aminda manjing age-
age,
ring kaputran guling,
wela-wela katon,
jroning nendra mangkona
tan suwe,*

saat itu beliau menjiwai
merak putih,
lalu menuju pohon beringin,
/29b/ lalu kakinya lancip.

31. Setibanya di balai
terharu memandang,
kepada istrinya yang lemah
gemulai,
langsung dituju (maka)
semakin terasa kesetiannya
dalam hati,
sangat belas kasihan melihat
istrinya,
(lalu) berkata merayu,
wahai permata hatiku.
32. Tak henti-hentinya memandang
di dalam tidurnya,
wajahnya sangat cantik,
Sang Dyah digoyang-goyangkan
sambil menunggu,
sambutlah kekasihmu datang,
sangat terkejut dalam tidurnya,
(lalu) terbangun dari tidurnya.
33. Menoleh ke selatan dan
utara tak ada orang,
(lalu) duduk termenung,
dalam hatinya berkata,
siapa yang membangunkan
saya dari tidur,
kemudian menoleh ke belakang,
dihatnyalah burung merak.

34. Beraneka warna bulunya

*ikang nugma ing
manyura putih,
haneng wreksa anuli,
/29b/ anjalu manyup.*

31. *Prapteng sithi kagyat
aninghalin,
maring sang kadi
alon,
sru kumusur tambuh
satyeng
twase,
darpa runa tuminghaling
rabi,
ngandika aririh,
dhuh mustikan ingsun.*
32. *Ndatan pegat liningling
kang guling,
wadhanane melok,
Dyah ginungawung wanah
angger,
sambramanen dasihira prapti,
kagyat kang aguling,
wungu pungan-pungan.*
33. *Mulat kidul
lor tan hana jalmi,
mangusang lir sinom,
pangandikanira ingdriyane,
sapa ikang mungu ingsun
aguling,
anolih ring uri,
manyura kadulu.*

34. *Aneka warnananira mawur*

bercampur putih,
 bagaikan perak yang
 dibersihkan,
 yang menjiwai burung merak
 (itu) berkata,
 saya yang membangunkan
 kau gusti,
 kekasihmu yang datang,
 sapa lah dengan kata-kata
 indah. [30a]

35. Sang Dyah terkejut
 mendengar suara,
 burung yang ingin menyatu,
 yang dikehendaki agar dia
 ikhlas menerimanya,
 jika kakak kekasihku,
 tak menolak Sang Dyah,
 burung merak (itu) segera
 dirangkulnya.
36. Burung merak putih segera
 dibuainya,
 kata-katanya sangat lembut,
 wahai paduka hamba bertanya,
 paduka pada saat yang tepat
 datang,
 memberikan ketentraman
 dalam hati,
 yang sedang dilanda
 kesedihan.
37. Karena ada yang datang
 (sama) seperti,
 paduka tak ada bedanya,
 tapi semua perilakunya

putih,
 lwir kapukuh
 inoson,
 kang anugmeng manyura
 delinge,
 ingsun ikang amungu
 mas gusti,
 dasihira prapti,
 sapanen sabda
 arum. [30a]

35. Sang Dyah kagyat myarsa
 swaraning,
 paksi nadyan awor,
 wong kapraja tan
 samar driyane,
 lamun awara nira ikang laki,
 tang ginas Sang Dewi,
 manyura rinangkul.
36. Asru kinusya kang manyura
 putih,
 panabda nira alon,
 dhuh pukulun tanyan acetine,
 yen paduka ing samane
 prapti,
 weh lajeng ring
 galih,
 kang kataman
 wuyung.
37. Dene wonten ikang prapta
 warnni,
 paduka tan roro,
 nghing sulayahing tindak-

sangat berbeda,
sebabnya saya setia
menunggu kekasih,
yang bersembunyi pada
seekor burung,
wahai, berceritalah dengan
lembut.

38. Sebabnya saya lama tak datang,
saya menjelajahi daerah ingong,
sampai daerah tani di pedesaan
baru saat ini saya perdaya oleh,
Si Batik Madrin,
dalam hatinya sangat buruk. /30b/

*tanduke,
marma hulun meh
atuweg ragi,
kang anugmeng
paksi,
ngaduh ngandika
rum.*

38. *Marma ingsun lawan nora
prapti,
anjajah prajeng
ingong,
nglaya desa kampirsak
nggenenggen,
jeneng mara yayi cinidra
ring,
pati Batik Madrin,
jroni twasi
pendur. /30b/*

PUPUH GINANTI

1. Sang Ayu kemudian berkata,
itu siapa yang datang,
wajahnya (seperti) raja
Angling Dharma,
hamba belum menjumpainya,
tapi hamba sudah mengetahui,
jika ada gajah dan kambing.

2. Berperang gajahnya
dikalahkan,
hamba siap menyaksikan,
apalagi putra tuanku,
ingin sekali untuk melihatnya,

1. *Sang Ayu raris umatur,
punika sinten kang prapti,
awarnni raja
Angling Dharma,
dereng kawula panggihin,
kawula sampun pratignya,
yen wonten gajah lan
kambing.*

2. *Aprang kasor
gajah ipun,
kawula sanggup manggihin,
lan malih putra paduka,
dahat arsa den parekin,*

namanya Angling Kusuma,
sangat tampan (dan) banyak
perwiranya.

3. Sekarang berada di rumah
utama,
beliau berkeinginan ke
rumah susun,
di tempatnya bersuka ria,
dengan rakyat Boja Nagari,
mengadu binatang-binatang
hutan,
berkata si burung hutan.

4. /31a/ Beliau adalah orang
utama,
saya bermaksud melihat,
perilakunya orang terhormat,
mengadu binatang-binatang
hutan dan gunung,
tiba-tiba burung merak
putih,
terbang melayang menuju Jawa.

5. Bertengger pada pohon
beringin yang rindang,
tak ada yang mengetahuinya,
yaitu diceritakan lagi,
raja Angling Dharma siluman,
setelah hadir di persidangan,
bersama raja Boja Nagari.

6. Para menteri (dan) para
pembesar istana,
banyak orang menyaksikan,
di alun-alun diselenggarakan,

*wasta pun Angling Kusuma,
abagus sugih
kuwanin.*

3. *Ring mangke haneng sithi
luhur,
kang prapti ngge nira
maringgil,
riang sabenar i kasukan,
lan wadweng Boja Nagari,
angadu buron
wana,
ngandika wana paksi.*

4. /31a/ *Sira kari ya wong
hayu,
ingsun arsa aninghalin,
pratingkahe wong kasukan,
ngadu baburon
wanadri,
sighra sang manyura
seta,
ngumbara mijil ing Jawi.*

5. *Mencoking waringin
kurung,
tan hana ikang udani,
ya ta malih kawarnna,
kang minda Angling Dharmaji,
wus miyosin pagelaran,
lan natheng Boja Nagari.*

6. *Pepek mantri punggawa
agung,
katah wong aninghalin,
ring alun-alun agelar,*

juga sudah kumpul binatang-binatang hutan dan gunung, gajah, badak, senuk, harimau, sapi, kerbau, dan jajawi.

*sangkep buron ring
wanadri,
gajah warak senuk macan,
banteng mesa lan jajawi.*

7. Setelah Sang Angling
Dharma siluman,
dipersilakan duduk di kursi
berhiaskan emas,
dijaga oleh para punggawa,
berkata kepada abdi yang
sedang menghadap,
kepada menteri dari Boja
Nagari,
banyak tampak seperti wanita.

7. *Sang minda Angling
Dharma wus,
pinareking kursa
gadhing,
siniweng para punggawa,
ngandika ring abdi
nangkil,
mantri ring Boja
Nagari,
kabeh padha kaya istri.*

8. Tak ada sesungguhnya yang
laki-laki, [31b]
hanya aku(lah) sebagai
lelaki berkuasa di bumi,
di seluruh Pulau Jawa,
semua para menteri,
Boja Nagara mendengarkan,
sangat benci di dalam hati.

8. *Tan hana lanang
satuhu, [31b]
mung ingsun ngala-
nangin bhumi.
papunculing nusa Jawa,
sakeh ikang para mantri,
Boja Nagara myarsa,
kalangkung runtiking galih.*

9. Kalau duduknya tampak
tenang,
di kursi danta yang terukir,
di situ Sang Angling
Dharma siluman,
mempunyai kekasih kambing,
selalu bersanding berada
di depan,
dikalungi emas murni.

9. *Lelede yan denya
lungguh,
ring kursi danta rinukmi,
ring Sang Minda Angling
Dharma,
drebe kalangenan kambing,
tan sah sinanding haneng
arsa,
kinalungan kencana adi.*

10. Dibedakinya dengan bedak

10. *Bhinalonyo ring gonda*

wangi,
yang diramu dengan kasturi,
baunya sampai jauh tercium,
berkata raja siluman itu,
wahai, para raja dan
para abdi,
demikian juga para menteri.

rum,
jajebadan lan kasturi,
sumrik gandane angambar,
ngandika sri minda warni,
eh sagung para
niyaka,
tanapi kang para mantri.

11. Jadikan sekarang mengadu,
kekuatan dengan saya,
mengadu kambing yang hanya
memakan rumput,
silakan rebut dalam
bertarung
datangkanlah yang buas-buas
binatang-binatang dari
hutan rimba.

11. Ing mengko payu angadu,
kesentikan lawan mami,
mara wedus kusa
juga,
musuhen roboh
atanding,
miliya kang galak-galak,
boburon alas ikang
julig.

12. Tak mungkin 32a/
kambingku akan kalah,
bermusuhan dengan kerbau
sapi,
sekali pun harimau gajah
(dan) badak,
(semua) ini tak akan
dapat mengalahkannya,
sang Raja dari Boja Nagara,
tersenyum sambil berkata.

12. Masa 32a/ kalah
awedusku,
musuh lawan kebo
sampi,
nadyan macan gajah
warak,
kuwawa iki
nadhahin,
sang natheng Boja Nagara,
mesem angandika aris.

13. Tak cukup (hanya) dengan
omongan saja Tuan Raja,
sama sekali tak masuk akal,
berapa kekuatan kambing itu,
tanduknya pendek dan kecil,
jika dipertaruhkan dengan
singa,

13. Nora huwus eki
prabu,
nora tinemunin buddhi,
pira rosanekang menda,
sungune cendek tur cilik
yen tinandingan len
singa,

tentu mati menjadi kotoran-
(nya).

pasti mati dadi tai.

14. Sang Angling Dharma
tersinggung,
coba pikirkan kembali
Tuan Raja,
kata-katanya kurang sopan,
jika paduka memikirkan
kebenarannya,
hamba berjanji leherku diikat
dengan tali,
kalau kambing kami dikalahkan.

14. *Sang Angling Dharma
rengu,
pinahi dori sang
aji,
asugaling aturira,
kedhapaduka
yaktene,
hulun kendatali
murdha,
yen kasor amenda mami.*

15. Jika dilawan oleh gajah
(dan) senuk,
pasti menang kambing kami,
sang Raja Boja Nagara,
merasa kebingungan dalam
hatinya,
lalu segera berkata,
wahai semua raja dan para
menteri.

15. *Den mengsaha gajah
senuk,
pasti menang wedus mami,
Sang nathe Boja Nagara,
kalangkung mepuhing
galih,
asru de nira ngandika,
eh sagung nayaka
mantri.*

16. Buatlah /32b/ dia tempat
secepatnya,
sang Raja (itu) sesungguhnya
putra saya,
bicaranya terlalu lancang,
segera para menteri memper-
siapkan,
setelah selesai mengerjakan,
tempat untuk mengadu kambing.

16. *Gawe /32b/ ya piranti
gupuh,
anak prabu ingsun
yaktenin,
sabdane apaksa lancang,
gya tumandang para mantri,

anadang wus palastra,
piranti angadu kambing.*

17. Segera kambing itu
dimasukkan,

17. *Sighra malebu kang
wedus,*

ke tempat itu siap ditandingi,
seekor sapi buas membabi
buta,
disoraki oleh para menteri,
banyak sapi lari tunggang-
langgang,
oleh amukan seekor kambing.

18. Dan ada yang bersembunyi
ketakutan,
semuanya hampir menemui
ajalnya,
senuk badak berlarian,
satu pun tak ada lagi,
seekor singa mati terguling
benci (marahlah) semua
raja dan para menteri.

19. Dengan demikian, tibalah
saatnya mengadu,
si kambing dengan si gajah,
banyak gajah yang mati,
dikalahkan kena sudukan
tanduknya,
sang Raja dari Boja
Nagara,
merasa sangat heran
menyaksikan.

20. Penyebab unggul /33a/
kambing itu,
konon dirasuki oleh,
rohnya Angling Dharma,

beliau menyelinap masuk
ke tubuh si kambing,

*maring piranti den tandingin,
andaka galak
prakosa,
sinuraking para mantri,
akeh banteng
kapalajar,
den amuking wedus siji.*

18. *Mwah kang mahetha-
dhana,
sadaya sami
ngemasin,
senuk warak kabrasat,
sawiji tan hana kari,
sardhula katungkul pejah,
merang sagung para
mantri.*

19. *Mangkana sighra
ing ngadu,
kang menda lawan esti,
katah dirada kang pejah,
kapracondang den
singati,
sang natheng Boja
Nagara,
kalangkung gawok
umeksi.*

20. *Sumamu unggul /33a/
kang wedus,
ujar pinanjing dening,
kang aminda Angling
Dharma,
yit manira nugmeng
kambing,*

pantas sangat gagah berani,
terkaannya Batik Madrin.

*pantes rosa aprawira,
jardayane Batik Madrin.*

21. Semua binatang yang
besar-besar,
mati oleh seekor kambing,
setelah rohnya meninggalkan
tubuh kambing,
kembali ke tubuhnya lagi,
yang sedang duduk di kursi
emas,
si kambing segera mendekat
keadaannya segar bugar.
22. Berkatalah sang Angling
Dharma lagi,
tersenyum bergurau sambil
menopang kaki,
nah silakan lagi ditandingi,
kambingku, hai orang-orang
seluruh istana,
apabila ada yang dapat
mengalahkan,
saat itulah saya akan
menghamba.
23. Apabila hendak mengalahkan
kambingku,
ditembak dengan panah
yang runcing,
percuma bernama Angling
Dharma,
sebanyak-banyaknya menteri,
tak ada yang bisa berbicara,
yaitu dengan si merak
putih. /33b/

21. *Sakehing buron
agung-agung,
mati dening wedus siji,
wus sira atilar
menda,
wangsul maring ragane malih,
linggih haneng kursi
kancana,
menda mendak tan
anglisik.*
22. *Mojar Sang Angling Dharma
asru,
mor guyu amueng ngentrok
wetis,
lah mara den kembarana,
wedusku wong
sanagari,
mong sah andadi
kalaha,
yen makasih ingsun
kasihin.*
23. *Lamun pasaha
wedusku,
ing braja jamparing
lungid,
heman aran Angling
Dharma,
sakehing nayaka mantri,
tan hana bisa kumecap,
ya ta sang manyura
putih. /33b/*

24. Yang berlingung di pohon
beringin kembar,
mempunyai tempat sangat
rahasia,
tak henti-hentinya
tertawa dalam hati,
jika hendak berbicara dengan
burung itu,
dan yang ingin menyaksikan,
sudah kesepakatan bersama
dalam hati.

25. Angling Dharma tiruan itu
mengunjungi,
si burung merak putih,
yang bersembunyi di pohon
beringin kembar,
itu termasuk perbatasan
istana,
ya, nanti diperdaya dengan
tipuan,
jika aku diberikan hidup.

26. Tidak boleh membuat
keributan,
mengacau Boja Nagari,
segera segenap pembesar
istana,
orang-orang semua datang
menyaksikan,
si burung merak putih,
tampaknya meraka semua
ketakutan. [34a/

27. Dengan perintah beliau
sang Raja,

24. *Sang mencok ring waringin
kurung,
adangu unggwannyaning
ilid,
tan sah meseming
wredaya,
yen angucapa sang
paksi,
kang arsa mondowanodya,
wus enak temening
ati.*

25. *Angling Dharma tiron
andulu,
ring paksi manyura putih,
mencok ring waringin
kembar,
itu lesaning
nagari,
lah mayo kinaryya
lisan,
yen aku aweta urip.*

26. *Ndatan wun agawe
retu,
ura-ura Boja Nagari,
saksana sagung
nayaka,
sami prapta wong
pangeksi,
ring paksi manyura seta,
sakamantyan sami
jrih. [34a/*

27. *Ring parentah ira
prabhu,*

Angling Dharma berkali-kali,
(agar) semua memanggul senjata,
para menteri dan prajurit,
serta para pemimpin,
menuju ke pohon beringin kembar.

28. Bersama-sama melepaskan senjata,
tampak bagaikan gunung roboh,
peluru dengan deras berhamburan,
asap hitam menyelimuti,
menutupi para punggawa,
si burung merak putih.
29. Setelah hancur berkeping-keping,
dagingnya melekat pada peluru,
mereka semua berhasil,
karena banyaknya melepaskan senjata,
kayu beringinnya pun musnah,
tak tersisa dihancurkan oleh peluru.
30. Tersenyum yang merasuk di tubuh burung (itu),
hanya berkata di dalam hatinya,
Ki Madrin yang ingin merebut Sang Dyah Dursilawati,

*Angling Dharma wanti-wanti,
sadaya ngregem sanjata,
para mantri mwang prajurit,
miwah para nayaka,
rumagang ring waringin rakit.*

28. *Pareng sanjata gumrudug,
yayah guntur ikang adri,
mimis adres pinda mingmang,
kukus peteng angliputin,
ngikepe para punggawa,
ki paksi manyura putih.*
29. *Huwus ajur kumur-kumur,
daginge katut ring mimis,
sama nirmong sekaryya,
sakeng keh kan manjatanin,

taruning waringin telas,
bresih kaparaking mimis.*
30. *Mesem sang manugmeng manuk,
amicoreng jroning galih,
kang arsa mondong wanodya,*

akan mengatakan telah
membunuhnya,
tapi tak akan benar seperti
kata-katanya,
Si Madrin membuat hidupnya
menderita.

*kaningayane
kapati,
dene tanora
keyaha,
Si Madrin akaryya
kingking.*

PUPUH SMARANHANA

1. Segera /34b/ masuk ke istana,

baru si merak putih,
hanya berwujud bayangan saja,
setibanya dari taman,
beliau berkata dengan lembut,
adinda bukalah pintunya,
kekasihmu telah datang.

2. Sang Ayu segera menyahut,
jika kau kekasih pujaanku,
kedengarannya seperti sabda
lalu pintunya dibuka,
(dan) masuklah orang yang
menyamar (itu),
berwujud atat tampak indah,
dilihat oleh beliau seperti
bunga.

3. Tampak jelas bunga yang
indah,
segera dipangkunya dengan
tangan,
kemudian dielus-elusnya,
yaitu berupa kukila,
mematuk-matuk hidung,

1. *Sighra /34b/ umanjing ring
puri,
wau sang manyura seta,
wus awarnni atatijo,
sapraptanireng udyana,
alon de nira mojar,
wong ayu aneda pintu,
kakasih andika prapta.*

2. *Sang Ayu ngandika aris,
yenyta ta papujaning ngwang,
kya kadya rumengowa dewa,
neher kang wiwara menga,
umanjing sang
anugma,
ring atat pekar kadulu,
de nira kadi
saratna.*

3. *Ndatan samar
kusumadi,
sighra sinonggahing
asta,
kinuswak-uswacakare,
ya ta kang warnna kukila,
anucuk-nucuk ghrana,*

serta mematuk dada,
mematuk pipi seraya berkata.

4. Apakah Adinda mempunyai
suami,
sangat cantik tak ada
bandingannya,
orang yang diandaikan
bunga utama berkata,
yang memiliki adalah paduka,
bukan orang [35a] lain lagi,
kekasih hamba ini dia si
burung,
bukan orang sembarangan
suaminya,
5. Ini orang cantik sesungguhnya,
kemuliaannya tiada ternoda,
pantas didampingi dalam
peraduan,
dijadikan sekuntum bunga,
janganlah menjauh denganku,
jadikan dia ganggang dan
lumut,
sangat kuat (dan) kokoh
bersatu,
6. Kemudian berkata Dyah
Ambarawati,
kesimpulannya ada ciri-ciri,
hamba dengan kekasihnya,
dahulu berupa merak,
sekarang berwujud atat,
hanya itulah pilihan saya,
jangan dikira bosan melihatnya.

*sarwi anucuk kacantung,
nucuk pipi awacana.*

4. *Sapa dwe rabi
adi,
ayu lepasing
weweka,
sang lwir kusumadi
linge,
kang drebe inggih paduka,
dudu wong [35a] kana-kana,
dasiheki ya i
manuk,
dudu rabine wong
moyang.*
5. *Iki wong ayu lindri,
gantas luwise pasaja,
itan adining
paturon,
dadi yanugmeng puspita,
aywa doh lan andika,
dadi ya ganggang lan
lumut,
awet adampwang-
dampwangan.*
6. *Mojar Dyah
Ambarawati,
kalingane hana nyoba,
pukulun maring dasihe,
wingi awarnni manyura,
mangke awarnna atat,
bhaya ta seliran ingsun,
dinaliha marotinghal.*

7. Besok kami menyerahkan diri,
kepada sang Raja Malawa,

jika sudah ditemukan badannya,
agar tak dikatakan wanita
nakal,
bila ditinggalkan suami,
selama tiga hari menyebabkan
/35b/ kemarahan,
ingin cerai sebelum ditinggalkan.
8. (Lalu) berkata yang
merasuki burung,
adinda sangat setia
kepada suami,
sementaranya dilayani dengan
sepenuh hati,
tersenyum sang Dyah sambil
berkata,
aduh terasa hancur lama
menanti,
tak dapat merebut dirinya,
mungkin takut melakukan
perang.
9. Bermusuhan (dengan) Si
Batik Madrin,
burung hutan itu berkata,
aduh adinda (kau) jiwaku
tercinta,
sangat hina jika kakanda
dikalahkan,
kalau tak merasa belas
kasihan,
walau dia punya dosa
sebesar gunung,
7. *Benjing kandel awak mami,
maring sang prabhu
Malawa,
yen uwis praptaning layon,
den sengguh estri
urakak,
yen tinilaring priya,
sapasar nuli
/35b/ abasus,
midang baril urabedang.*
8. *Mojar sang manugmeng
paksi,
wong ayu satya ring
priya,
apantes den ingu
wompong,
mesem Sang Dyah angandika,

dhuh ludes nganti
apa,
raragane tan rinebut,
bhaya ajrih bonda
yuddha.*
9. *Amusuh Si
Batik Madrin,
kang wana paksi ngandika,
aduh jiwana ingsun
angger,
sora pisan ingong
ajriha,
mung welas kang
kahetang,
duwe ya dosa
sagunung,*

kakak yang minta maaf
sebesar-besarnya.

*samidran ingsune
ksama.*

10. Semasih berada di kerajaan
Malawa,
seperti lebih banyak
berkuasa,
walaupun pikirannya kurang
baik,
tapi (dia) sungguh setia
mengabdikan,
berbakti dan berhati-hati,
tak pernah berani dengan
aku,
(tapi) sekarang beraninya
mengacau.

10. *Duk haneng Malawa
pati,
akeh kayane ring
praja,
tanapi becik kale-
bete,
satya tuhu
angawula,
astiti mwanng waweka,
durung wani-wani ring
sun,
ing mangko lagi
ginoncang.*

11. Saya minta maaf kepada adinda
atas,
perbuatan Si Batik Madrin,
Aku sangat kasihan kalau
/36a/ (dia) dibunuh,
sekarang adinda yang
melihatnya,
saya menyuruh adinda,
mengupayakan Si Madrin
yang berlaku bodoh,
tentunya kalah dengan
pemikiranmu.

11. *Insun teda ring dewa
lwir,
Si Batik Madrin linga,
ingong heman temen
/36a/patine,
mangko yayi
tinghalana,
ingsun ngadu kamayan,
lan si Madrin kang
ambedur,
bondawa lah haneng
arsanta.*

12. Kalau si Batik Madrin
datang,
gustinya yang akan dijumpai,
untuk menyenangkan hatinya,
Sang Dyah sudah diperingatkan,
agar sungguh-sungguh

12. *Yen si Batik Madrin
prapti,
gustinira panggihina,
dane enak atine,
kang putri wus binisikan,
matuhwa ring*

merahasiakan,
mengalahkan musuh dengan
senyuman,
berbakti menjunjung
perilaku suami.

wawekas,
mesem saktroning
kalebu,
angesti ulahing
priya.

13. Ia itulah diceritakan lagi,
yang bersuka ria di
persidangan,
(yaitu) raja Angling
Dharma siluman,
yang mendahuluinya masuk
ke istana,
berkata kepada abdi wanita,
ya abdi sampaikan pesanku
segera,
kepada istrinya (yaitu)
gustimu,

13. *Ya ta kawarnna malih
kang kasukananeng
paseban,
raja Angling
Dharma tiron,
arsa tumanduk ring
pura,
mojar ring babu inya,
byang matura den
gupuh,
ring gustinta
garwanira,*

14. Saya segera ingin menghadap,
kepada Sang Dyah bunganya
istana,
sampaikan pesan (ini)
kepada beliau,
yang disuruh bersujud
lalu mohon diri,
setelah tiba di taman,
bertemu dengan sang Dyah,
abdi wanita berkata sambil
bersujud.

14. *Ingsun arsa marek tumuli,
maring sang
ratnaning pura,
siraturana
sasawos,
kang kinen manembah
mentar,
wus prapti ring udyana,
cumunduk ngarsa sang Ayu,
babu inya matur
nembah.*

15. Hamba /36b/ menyampaikan
(pesan) Gusti,
sekarang (juga) kakak
paduka,
mau menghadap ke istana,

15. *Kawula /36b/ umatur
gusti,
ring mangke raka
paduka,
arsa kondur ring kadaton,*

ke hadapan paduka,
atas permintaan Raja
Angling Dharma,
yang amat sakti berilmu
gaib,
begitulah agas perintahnya.

*haneng dumateng paduka,
hestu raja Angling
Dharma,
skati mondra guna
puncul,
wawu ikang pangandika.*

16. Supaya tidak merasa
curiga dalam hati,
putri bunganya di Boja
Nagara,
perintahnya sudah
dilaksanakan,
kambing diadu dengan gajah,
demikianlah semua binatang
lari ketakutan,
binatang hutan banyak mati,
hanya diamuk oleh seekor
kambing.

- 16. Aping kang den walang
ati,
kusumeng Boja
Nagara,
pundutane wus
kalakon,
wedus ingadu lan gajah,
mangko padha
kapaljer,
buron alas akeh lampus,
den amuking wedus
juga.*

17. Sang Dyah lalu berkata,
ya abdiku hendaknya disuruh,
menyampaikan secepatnya,
kepada Raja Angling Dharma
agar masuk,
membawa kekasihnya,
seekor kambing yang
teramat sakti,
dijadikan perwira dalam
medan perang.

- 17. Sang Dyah angandika aris,
ya byang aturana,
ingaturan age-age,
manjing raja Angling Dharma,

kakasihe ginawa,
wedus kang sakti
kalangkung,
kawawangun dadi
rada.*

18. Kusuma Ambarawati,
duduk di kursi emas,
berkain indah berwarna
hijau,
sengkang (dan) bapang

- 18. Kusuma Ambarawati,
linggih ring kursi kancana,
arjja sinjang cinde
ijo,
sengkang bapang*

dilapisi,
 kamben jigga yang halus,
 tampak serasi dengan
 pepilis ungu,
 seperti /37a/ (Dewi)
 Supraba turun (ke bumi).

*sinamiran,
 kamben jingga maruta,
 menggepa papilis
 wungu,
 kadya /37a/ Suprabha
 tumendak.*

19. Diringkan (oleh) abdi dan
 muncikarinya,
 membawa upacara,
 di situlah si burung kakak
 tua (berbulu) hijau,
 ditaruh di dadanya,
 di tengah-tengah susunya,
 diapit oleh kemontokan
 susunya,
 disembunyikan oleh kain
 jingganya.
20. Angling Dharma siluman
 datang,
 menghadap terus berdiam
 diri,
 dia sendiri bernafsu ingin
 memeluknya,
 San Dyah segera mengunus
 pedang,
 wahai abdiku (kau) mau ke
 mana,
 datang tergesa-gesa,
 seperti duda menemui
 janda.
21. Seberapakah kekuatan
 wanita,
 jika diperkosa oleh

19. *Ander parekan lan
 ceti,
 aglar ikang upacara,
 kanang paksi atat
 ijo,
 purnna nah haneng warnaja,
 selaning payudhara,
 sinandyeng pamayun
 gamuh,
 kasabdaning kamben
 jingga.*
20. *Angling Dharma tiron
 prapti,
 mara sarwwi amen-
 depan,
 ragan-ragan arsa
 mondong,
 Sang Dyah sighra narik
 pedang,
 dhuh babok arsa
 paran,
 teka garusa-garusu,
 kaya duda nemu
 ronda.*
21. *Para rosaning
 pamestri,
 yen winisesa ing*

seorang lelaki,
dengan mencekik lehernya,
tubuh (Angling Dharma
Siluman) siapa yang memiliki,
tak lain raja Malawa,
tapi Kakak agar merahasiakan
dalam hati,
mbok harus tetap siap-
siaga.

*priya,
dening lebur kantatane,
sarira sapa
duwe ya,
ndatan len Sri Malawa,
ninging den saronta
ing kayun,
mbok samun sadaya-
daya.*

22. Hendaknya mendahului sang
Raja,
kalau akan mau tidur,
agar minum arak dan ganjo,
kecubung gadung /37b/
dicampur nira,
jika (dia) ingin tidur
lama,
selalu merasa bahagia
di peraduan yang empuk,
biarkan terus tertidur.
23. Kalau sudah tertidur pulas,
hamba akan menembangkan
nyanyian,
saya akan tidur di pangkuannya,
merasa senang hati Angling
Dharma,
ya saya akan menuruti,
diceritakan setelah minum,
ganjo bercampur nira dan
arak.
24. Setelah mengantuk
kemudian,
Angling Dharma (siluman)

22. *Praya den ipun sang
aji,
kalamun arsa hanedra,
nginum arak mwan ganjo,
kacubung gadhung /37b/
waragang,
yen huru-huru
dawa,
jenek pratisteng
jinem rum,
sakeca nutuga sulta.*
23. *Yen sampun wuruh aguling,
kawula huruken
tembang,
ingsun sareyan haneng pangkon,
arggajita Angling
Dharma,
inggi angger sandika,
wus sinawosan inum,
ganjo waragang lan
arak.*
24. *Wus wurung naken
tumuli,
Angling Dharma*

sangat letih,
hamba akan terus memang-
kunya,
janganlah paduka tidur,
Sang Dyah kemudian
kata,
ya semoga berkenan dalam
hati,
tapi hamba minta dengan
tulus ikhlas.

25. Kekasihnya seekor kambing,
kalau bermaksud memetik
bunga,
cempaka hamba paduka,
menyuntingkan di gelung
hamba,
beliau yang menjadi siluman,
merasa sulit tidur,
pikirannya merasa terganggu.

26. Segera menuruti yang
diperintahkan,
paduka /38a/ raja melepaskan
roh dari tubuhnya,
masuk ke dalam tubuh kambing-
nya,
kemudian memanjat pohon
angsoka,
semua pembesar (istana)
sangat heran melihatnya,
burang kakak tua (dan) bunga
sudah mati dan dipetik,
rohnya itu segera menuju.

27. Seorang pembesar dari

*angrerepa,
lah daweg kawula gendong,*

*sampun awuru manira,
Sang Dyah aris
aturira,
inggih sumoga ing
kayun,
nanghing kawula
anedha.*

25. Kakasih andika kambing,
lamun bangkit menek
sekar,
campaka kawula angger,
cunduking gelung
kawula,
sira kang minda warnna,
darpa kawimbuh anuru,
limut kaprayetna nira.

26. Sighra lumiriging
kapti,
yitmanira /38a/ tilar
raja,
anugma haneng we-
duse,
tandya manjating wrat
soka,
gawok sagung
umyat,
atat sekar sampun
lampus,
kang ningit ika sumekan.

27. Wong agung Malapati,

istana Malawa,
 (yaitu) Angling Dharma
 yang sesungguhnya,
 setelah masuk ke dalam
 tubuhnya,
 lalu bangun seperti bunga
 baru mekar,
 segera sungkem pada kaki,
 wahai paduka gustiku,
 sudah merasa lega hatiku.

28. Disambut bagaikan bidadari,
 dirangkul (dan) dicium-cium,
 adinda (kau) adalah
 kekasihku,
 yang amat setia kepada
 suami,
 selalu memberikan kebahagiaan,
 selalu berbakti kepada
 suami,
 (kaulah) ratunya ratu
 kecantikan.

29. Diceritakanlah si kambing,
 sudah turun dari pemanjatan,
 setibanya di bawah
 (merasa) kaget,
 melihat tubuhnya sendiri,
 sudah ditempati [38b] lagi
 oleh,
 raja Angling Dharma,

I Madrin (segera) mundur
 merasa benci dan marah.

*Angling Dharma kang
 sanyata,
 wus umanjing ring
 ragane,
 kang lir kusuma
 waspada,
 sighra nyungkeming pada,
 dhuh pangeran gusten
 ingsun,
 wus lega rasaning driya.*

28. *Sinambut sang lir apsari,
 pinangku angaras-aras,
 mirahepun kakang dewek,*

*kang satya tuhu ing
 priya,
 tan larang panilala,
 atur bhakti ring sang
 kakung,
 ratu-ratuning
 kusuma.*

29. *Tanantara punang kambing,
 mudun saking papanekan,
 sapraptaning ngandap
 kaget,
 mulatira raga nira,
 dene wus [38b]
 senggwanan,
 maring Angling Dharma
 prabhu,
 I Madrin mundur
 brahmantyan.*

PUPUH DURMA

1. Yang merasuki si kambing
segera berkata lancang,
dusta sekali kauanjing,
tak menoleh dan menciumnya,
demikian menghalangi,
memperdaya (dan) memusuhi
yang baik-baik,
(hanya) menyenangkan diri
sendiri,
menghancurkan sehingga
bunga-bunga berguguran.
2. Raja Angling Dharma yang
mulai segara berkata,
hai kotornya kau Madrin,
saya ingin melihat,
dari darahmu,
apakah baik untuk ditandingi,
telingamu panjang,
(senang) berbuat moha loba
dan tamak.
3. Sekarang beliau berhasil
menyunting wanita belang,
berpakaian warna jingga,
pada saat di Malawa,
beliau sangat berwibawa,
di antara para raja lainnya,
saya sangat belas kasihan,
(tapi) sekarang beliau
menentang.
4. Diceritakan yang berkata
kotor dengan lancangnya [39a]
1. Nembang duma sru mojar
kang nugmeng menda,
dusta temen siranjing,
tan mabuwanyodya,
bisa angomadaka,
culi kahang nguku
becik,
gawe kare-
nah,
simentel sekar
laji.
2. Sru ngandika sri mahadibya
Angling Dharma,
eh malane ya Madrin,
ingsun arsa mulat,
maring rarahe nira,
bhaya bagus anjelantir,
kakuping dawa,
makarya muhang
gayami.
3. Mangko siddha sira rabi
putri belang,
gempel jajingga tkandit,
dukane Malawa,
sira mukti wibhawa,
angreh ikang para aji,
ingsun karyya satya,
mangko sira
ngalangin.
4. Kang awarnna mendan rogha
asru angucap, [39a]

janganlah banyak berbicara,
kata-katanya yang pedas,
aku (ini) seperti apa,
besok berani sekarang pun
berani,
(lalu) segera menerjang,
dengan bengis dan beraninya
menusuk.

5. Batik Madrin mendekat
dengan garangnya,
siap menikamnya,
diserang dari belakang,
jampang dan anting-antingnya
terlepas,
sang Raja sangat waspada
dengan serangan,
(sehingga) tak kena tusukan,
ditangkis dan mengelak
dengan cepat.

6. (Lalu) pangkal rahang
kena pukulannya,
tapi punggungnya terus
kena pukulan,
beliau bertambah marah,
sang Raja sangat tangkasnya,
keempat kaki (kambing itu)
ditenggelamkan ke tanah,
sebatas kakinya,
menjerit menyebut mati.

7. (Lalu) berkata agar dia
dikasihani atas kesalahannya,
wahai gusti paduka raja,
mohon pengampunannya,

*jangan banyaksatari,
jar sira kang murka,
manira kari apa,
besuk wani mengko
wani,
asru narajang,
krura anujuh
wani.*

5. *Batik Madrin angatap
karosanira,
anubuk deni dani,
katago ring umpak,
jampang anting
palesat,
sang natha prayitneng
westi,
tinujah tuna,
binijigang
adani.*

6. *Kasalar ika candak
cengel ira,
gigare deni
daki,
rosa nireng menda,
prawirane sang natha,
suku kapat manjing
sithi,
wates andeman,
anjrit asambat mati.*

7. *Amelas asih sasambatira
kang menda,
dhuh gusti sri bhupati,
nuhun pangaksama,*

hamba bertobat,
terimalah paduka raja,
hamba(mu) gusti,
yang berhasil menyunting
kekasih.

*kawula atur tobat,
amung paduka dewaji,
gusti kawula,
kang phala marmeng
dasih.*

8. Ya kau Batik Madrin /39b/
(Aku) memaafkan(mu),
agar itu tak diulang lagi,
nah, sudahlah dan pergilah,
ke hutan (dan) hendaknya cari,
tubuhmu (sendiri) dengan
sabar,
berada di lereng yang curam,
carilah sampai ditemukan.

8. *Iya sira Batik Madrin /39b/
sunaksama,
yen nora maning-maning,
lah uwis mentara,
ring wana ularana,
rarananmu dena
eling,
haneng parang jurang,
dunungan den kapanggih.*

9. Sang Dyah dari Boja Nagara
berkata pelan,
wahai, paduka Madrin,
sebaiknya dibunuh (saja),
dipukul lehernya,
tersenyum (sambil) berkata,
sang Raja,
wahai, adinda tersayang,
(dia) banyak berjasa
kebaikan.

9. *Alon matur Sang Dyah ing
Boja Nagara,
dhuh pukulun Madrin,
leheng pinejahan,
kinetok gulonira,
mesem ngandika
sang äji,
dhuh yayi heman,
akeh potange
becik.*

10. Jasa-jasanya banyak
memberi kewibawaan sang Raja,
suara petir bersautan,
sangat riuh membelah angkasa,
dewa-dewa menaburkan bunga,
seperti hujan jatuh berserakan,
restuilah Angling Dharma,
kekasihku yang tercinta.

10. *Birateng cintrakeng
nathaweh prabhawa,
geter pater munyatri,
humunging awiyat,
dewa nawuraken puspa,
tora warsa anglaputin,
hestu Angling Dharma,
kakasih i dewadi.*

11. Hati Raja Angling Dharma
merasa heran,
berkata sambil tersenyum
tampak menakutkan,
ini ada apa,
mungkin ada bahaya akan
menimpaku,
selama hidup saya,
belum pernah mengalami,
hujan bunga seperti ini.
12. Tergesa-gesa [40a] beliau
hendak pergi ke putren,
putranya sedang duduk,
bersama ibunya,
setiba ayahnya itu,
Sang Dyah menyambut
dengan bersujud,
Raja Angling Dharma,
berdiri merasa terdesak.
13. Berkata raja dari Boja
Nagara,
"putranya sang raja ini",
ya, ada apa gerangan,
Ayah merasa sangat takut,
tiba-tiba bunga jatuh
berguguran,
suara petir,
gemuruh sangat menakutkan.
14. Apakah malapetaka
sekarang (ini) yang akan
menghancurkan dunia,
geger semua isi dalam istana,
orang-orang istana semua

11. *Sru kalpita atwas sri
Angling Dharma Wisesa,
ngandika mesem
uwiwrin,
iki hana apa,
bhaya welakpranta,

salawas ingsun aurip,
durung uninga,
puspa warsa kadyeki.*
12. *Gupuh-gupuh [40a] ta dak
maring kaputren prapta,
putra anuju munggwing,
lawan kakungira,
sarawuhe kang roma,
Sang Dyah mendak awot
sari,
sri Angling Dharma,
maradeg ragi kapering.*
13. *Angandika prabu ing Boja
Nagara,
anak prabhu puniki,
inggiw wonten paran,
pun Bapa langkung maras,
puspa warsa
prapti,
swara ngawiyat,
gumuruh kang anjrihin.*
14. *Bhaya mangke kang jagat
arsa
kinebat,
geger sajroning puri,
wong dalem swang-*

kebingungan,
 (tapi) Raja Angling Dharma
 tersenyum,
 mertuanya segera dituntun,
 dengan tangan kirinya,
 berkata seperti musuh
 tak berterus terang.

*swangan,
 mesem sri Angling
 Dharma,
 kang rama wawang kinanti,
 astane kiwa,
 matur lir satru
 plingkir.*

PUPUH DHANGDHANG GENDIS

1. (Beliau) dipersilankan
 masuk ke istana,
 oleh ayah (mertuanya),
 setelah duduk dengan baik,
 (lalu) Raja Angling Dharma
 berkata,
 janganlah tuanku berperasaan
 demikian,
 karena suara petir terus
/40b/ menyambar,
 menyebabkan bunga-bunga
 jatuh berguguran,
 di angkasa (terdengar)
 gemuruh,
 (itu) pertanda hamba telah
 kembali,
 ke wujud semula,
 (dan) sekarang sudah
 kembali sempurna,
 karena telah dimaafkan
 oleh (para) dewa.

1. *Ingaturan umanjing ring
 puri,
 ikang rama,
 wus lenggah atata,
 sri Angling Dharma
 ature,
 sampun kardya ta
 pukulun,
 dening geter pater
/40b/ keh muni,
 lumrang kang puspa
 warsa,
 ing tawang
 gumuruh,
 tanda yen hulun
 waluya,
 cintra kamba,
 ing mangke wus brasta
 henti,
 antuk aksameng
 dewa.*

2. Datang sendiri menghadap
 paduka raja,

2. *Ikang sowan dateng
 padukaji,*

memang benar,
 (itu) tubuh hamba,
 tetapi rohnya berbeda,
 si Batik Madrin yang menjiwai,
 di dalam tubuh hamba dahulu,
 diupayakannya di dalam hutan,
 hamba sangat menderita,
 setelah dijelaskan
 perilakunya,
 ketika di tengah hutan,
 sangat sedih hatinya sang
 Raja,
 mendengar penjelasan putranya.

3. Permaisuri sedih air matanya
 keluar bercucuran,
 didampingi oleh,
 orang-orang istana,
 Raja Boja Nagari berkata,
 sekarang putra sang raja,
 berada di mana rohnya si
 Madrin,
 menjawab yang ditanya,
 merasuk di dalam tubuh si
 kambing,
 karena dia terlalu berani,
 pada masa lampau,
 membunuh singa badak [41a]
 (dan) gajah,
 dikalahkan oleh si kambing.

4. Pada awal rohnya
 Batik Madrin,
 tuanku raja,
 dia merasuk dalam tubuh
 si kambing,

*hestu lamun,
 raraga kawula,
 nanghing yitmanipun dede,
 pun Madrin kang sumurup,
 ing linggarba kawula ngunin,
 cinidra haneng wana,
 hulun kawelas hayun,
 wus pinajar
 solahira,
 duk haneng wana,
 angres twasira
 nrepati,
 myarsa aturing putra.*

3. *Prameswari dres waspanira
 mijil,
 sumawona,
 wong sadalem pura,
 sri Boja Nagari dalinge,
 ing mangke anak prabhu,
 wonten pundi yitmani
 Madrin,
 matur ikang tinanya,
 anugmaning
 wedus,
 marma kalangkung prakosa,
 duking aban,
 singha warak [41a]
 gajah mati,
 binijig dening menda.*

4. *Awit yitmanipun
 Batik Madrin,
 dewaji,
 kang anugmaning
 menda,*

menyebabkan si kambing
sangat sakti,
begitulah perwujudannya,
itu dia ada di belakang
Paduka Raja,
berjenggot panjang,
telinga (dan) tanduknya
melengkung,
berkata yang berwujud
kambing,
wahai, Paduka,
dari saat itu permaisuri
Paduka marah,
minta maaf yang sebesar-besarnya.

5. Dari tempatnya Ki Madrin
berkata dan menangis,
mendengar,
Raja Angling Dharma,
kabar tentang tempatnya,
yang demikian jauhnya,
Aku pergi meninggalkan
istana,
setelah selesai berkata,
lalu sang raja,
mengajak segera pergi,
hendak mencari,
tubuhmu sampai ketemu,
yang masih berada di dalam
hutan.
6. Kalau ditemukan lalu
segera pulang,
ke kerajaan,
di Malawapati,
jangan /41b/ memaksa untuk

*marma kalangkung
saktine,
punika warnnanipun,
ikang wonten pungkuran
aji,
jajinggo tira panjang,
kuping sang
udukul,
umatur kang warnna
menda,
udhuh gusti,
saking limutekang
dasih,
dahat minta aksama.*

5. Unggwani nira matur
sarwwi nangis,
amyarsa,
raja Angling Dharma,
karawos yen santanane,
lan katenira ngalangut,
hendra pati atilar
nagari,
wusana angandika,
aris sang prabhu,
lah den age humentara,
ularana,
raraganta den panggih,
kang kari haneng
wana.
6. Yen kapanggiha muliha
tumuli,
ring nagara,
ing Malawapatya,
aywa /41b/ anusul

kembali lagi,
 pada mulanya saya mau pergi,
 ke kerajaan Malawapati,
 (tapi) disuruh pergi,
 secepatnya dari istana,
 menyebabkan sangat marah
 dalam hati,
 setelah jauh,
 dari kerajaan Boja Nagari,
 lalu masuk dalam hutan rimba.

7. Raja Boja Nagari berpesan kepada permaisuri(nya), ini cucuku, adinda hendaknya memangku, Raden Angling Kusuma, segera mengambil memangku, putra sang raja datang berbakti, segera diambil oleh ayahnya, aduh anakku, dirangkul dan dicium-cium, sekarang sudah dewasa, gusti kamu putraku, sangat tampan wajahmu.

8. Raja dari Boja Nagara kemudian, pergi (yaitu) kembali ke istana sampai (cucunya) dewasa, karena tak bisa berpisah dengan kakeknya, (selanjutnya) diceritakan sang raja, Angling Dharma yang telah

*merene,
 wit ingsun karsa kondur,
 maring nagara Malawapati,
 kasinung ujar medal,
 saking pura gupuh,
 dahat merang i
 wredaya,
 wus kawingking,
 prajaning Boja Nagari,
 tumameng wana pringga.*

7. *Natheng Boja Nagari ngeling maring sari,
 putun ingsun,
 yayi timbalana,
 Raden Angling Kusumane,
 gya tinimbangan gupuh,
 raja putra prapta ngabhakti,
 kinayuh den kang rama,
 adhuh putran ingsun,
 apan sarwwi ingaras-aras,
 meh diwasa,
 babo putran ingsun gusti,
 abagus warnnanira.*

8. *Nathe Boja Nagara anuli,
 kondar maring,
 pura nganti wayah,
 tan kanasah lan eyange,
 kawarnna sang aprabhu,
 Angling Dharma kang*

lama menginginkan,
 kenikmatannya di dalam
 peraduan,
 diciumnya Sang Dyah,
 berkata yang dibagikan
 bunga, /42a/
 serta tersenyum,
 paduka ingin apa,
 berperilaku seperti jejaka.

9. Kakak belum menjelaskan
 untuk menyatu sekarang,
 (setelah) melihat,
 putra kakanda,
 laki-laki dan sudah besar,
 paduka raja bersifat keras,
 perilakunya (bukan) seperti
 orang tua,
 (lalu) abadinya Jalamprang
 berkata,
 (ya) gustiku yang terhormat,
 permaisuri paduka masih cinta
 kasih,
 lupakanlah semuanya,
 sekarang beliau sudah sadar,
 sang Raja pun menerimanya
 dengan senang hati.
10. Lalu dibawa ke peraduan
 yang berbau harum,
 suaminya tak henti-hentinya,
 merayu dan berkasih-kasihan,
 yang laki dan perempuan
 sangatlah senangnya,
 melampiaskan semua keinginan
 hatinya,

*lagya amrih,
 langonireng
 pamereman,
 ingaras Sang Ayu,
 ngandika sang kadi
 ratna, /42a/
 sarwwi mesem,
 paduka arsa punapi,
 polahe lwir jajaka.*

9. *Bhaya durung ngrawos
 apuh mangkin,
 aninghalin,
 angatmaja nira,
 kakung tur sampun gedhe,
 gumejeg sang prabhu,
 sakolahe wong twa
 yayi,
 umatur emban Jalamprang,*
- gustin tyang sepuh,
 kantun gagilantanira,
 sapa-sapi,
 sampun andas sang mamanis,
 gumujeng sri
 narendra.*
10. *Dyan winaweng tilam
 kusumadi,
 kakung datan,
 sah amrayambada,
 jalwestri dahat
 honenge,
 tumpraptaning
 sahayun,*

siang dan malam menikmati
manisnya cinta,
sangat banyak diceritakan,
keindahan di dalam berkasih-
kasihan, lulut,
diceritakan sang raja,
di Malawa,
sudah menjadi raja,
bertahta di Boja Nagara.

11. Raja Dharma Wisesa
dipindahkan,
sebagai seorang bagawan,
menggantikan /42b/
leluhurnya,
I Jaka Gedogem sebagai
patih,
setelah diangkat melaksanakan
tugas,
oleh beliau sang Raja,
dan Demang Kalawisaya,
sebagai pengawalnya sang Raja,
pemerintahan berjalan
sangat baik,
di kerajaan Boja Nagari,
semua rakyat merasa senang.

12. Tak diceritakan setelah
menjadi raja,
yang diceritakan sang putri,
dari Kreta Nagara,
sudah tersebar beritanya,
berputra seorang laki-laki
sangat tampan,
sangat disayangi oleh kakeknya,

*syang dalu amukti
sari,
akatah winarnna,
alangoning sih*

*kacarita maharaja,
ing Malawa,
pati wus jumeneng aji,
ywanten Boja Nagara.*

11. Raja Dharma Wisesa
*gumingsir,
amegawan,
among /42b/
wayahira,
I Jaka Gedogem
bane,
sampun jinujug
lungguh,
ira dening sri narapati,
Demang Kalawisaya,
paringnya sang prabhu,
langkung
arjja,
nagarining Boja Nagari,
eca manahing wadwa.*

12. *Henengana kang wus
madeg aji,
lingen putri,
ing Kreta Nagara,
wus ambabar wretane,
miyos jalu
abagus,
ikang ngeyang kalangkung
asih,*

yaitu Raden Angling Kusuma,
dan sudah diberi panggilan,
namanya Raden Danur Wedha,
olehnya sangat,
disayangi oleh sang Raja,
sekarang sudah dewasa.

13. Tak henti-hentinya beliau
menanyakan ayah,
ke mana perginya,
ibunya tak bisa menjelaskan,
hidupnya selalu merana,
hati ibunya terasa terpukul,
putranya ditangisi,
dalam hatinya merasa gelisah,
aduh putraku /43a/
ayahmu sesungguhnya,
seorang penguasa,
raja besar pemimpin
kerajaan
sangat sakti berilmu gaib.

14. Negeranya di Malawapati,
bernama,
Raja Angling Dharma,
tampannya tak ada menyamai,
memiliki prajurit dan
raja-raja,
dalam hal demikian saya
tidak tahu,
(beliau) bisa diolak-olok
dengan rayuan,
ayah beliau akan menerima,
diperalat di dalam hutan,
dicedrai oleh,
(seorang) patih bernama

*maring Rahaden Wayah,
miwah sampun sinung,
juluk Raden Danur Wedha,
dahat denya,
ingunggung dene yang aji,
mene sampun diwasa.*

13. *Tan sah sira ataken
sudharmi,
sinamburing,
ibu datan kena,
maksangu dipatyane,
penggel twasekang ibu,
atmajane ipun tangisin,
karantaning driya,
aduh putran inggun, /43a/
kaki raden ruhanira,
sudharmanta,
ratu agung
nyakrawati,
asakti mondra guna.*

14. *Nagarane ring Malawapati,
ajajuluk,
raja Angling Dharma,
ndatan patanding baguse,
abala para
ratu,
ing samengko inggun
tan uning,
tabuh cedayu
swaha,
rama nira mau,
inikasan de yang wana,
cinidraning,
patih aran*

Batik Mandrin,
yang menginginkan ayahmu.

15. Setelah diceritakan
peristiwanya yang lalu,
putra sang Raja,
sangat marah dan benci
hatinya,
wajahnya tampak suram,
giginya digigitkan
keras-keras,
kata-katanya bernada
tangis,
jika jelas demikian
permulaannya,
hamba memohon,
pamit untuk menghadap ke
hadapan ayahnya,
mudah-mudahan dijumpai,
dia si Batik Mandrin,
sesungguhnya abdi
kesayangan.
16. Bonda Wala berada di hutan
gunung /43b/ dan ibunya,
tiba-tiba menjerit berkata,
memanggil-manggil lelakinya,
wahai, rakyat sang Raja,
apakah beliau tak bermimpi,
putranya menanyakan ayah,
sudah dewasa dan sangat tampan,
siapa yang bisa mengasuhnya,
saat itu Raja Basunonda
segera menangani,
menasihati putra Raja.

*Batik Mandrin,
arapa yayahira.*

15. *Wus pinajar sasolahing
nguni,
raja putra,
bremantyaning
driya,
suwung-suwung wadhanane,
wajanira
ingadu,
aturira asemu
tangis,
yen makantin kang
purwwa,
kawula anuhun,
pamit ngula ring
jeng rama,
sokur kapanggih,
ipun Batik Mandrin,
yakti kaula
uja.*
16. *Bonda Wala wontening
wanadri /43b/ ikang ibu,
asru anjrit karuna,
asambat-sambat kakunge,
dhuh janat sang aprabhū,
apa bhaya tora angipi,
putrane takon bapa,
diwasa abagus,
sapa bisa ngamomong,
araja Basunonda
sighra anadaki,
pituturing atmaja.*

17. Nah cukup sekian
hentikanlah Tuan Putri,
laki-laki beliau,
dikatakan telah kembali,
berada di kerajaan Boja
Nagari,
dan sudah menjadi raja,
Paman raja Dharma Wisesa,
digeser menjadi seorang
bagawan,
si patih yang menceritakan,
saya ingin kepastian,
(tentang) kenyataannya,
sesuai (dengan) kebenaran
berita yang tersebar,
(lalu) Angling Kusuma
berkata.

18. Ya, saya kakek(mu) ingin
mengikuti,
perjalanannya,
abdi paduka,
adapun kata-kata kakeknya,
wahai kau cucuku,
besok berangkat bersama
saya kakekmu, /44a/
ibumu akan saya ajak,
disertai oleh para
pembesar istana,
dalam pikirannya merasa
sangat senang,
sejak dahulu,
belum jelas mengetahui,
tentang keutamaan beliau.

19. Demikian sesungguhnya

17. *Lah tau wis menengana
putri,
lake nira,
wretane waluya,
haneng Boja Nagari
tenggone,
lawan wis madeg ratu,
kakang Dharma Wisesa aji,
lumengser amagawanta,

si patih kang tutur,
ingsun arsa kaputusan,
anyataken,
mungguh yaktining
pawarhi,
mahatur Rahaden
Wayah.*

18. *Hulun eyang arsa
hanarengi,
lampahipun,
caraka paduka,
kang heyang pangandikane,
dhuh angger putuningsun,
besuk lawan sun
kaki, /44a/
ibunira ingsun gawa,
saha punggawa
agung,
kang manah honeng
kalintang,
duking nguni,
durung tutug aninghalin,
maring sudharma nira.*

19. *Nahan gaty a winarnnaning*

diceritakan pengarang,
 adalah kekuasaan dari
 seorang raja,
 di negara sebrang daerah
 kekuasaanya,
 raja tersohor sangat
 dihormati,
 di dalam pertempuran tak
 terkalahkan,
 oleh para raja,
 merasa ketakutan dan
 berbakti,
 keadaannya sangat tenteram,
 berilmu tinggi,
 diangkatnya menjadi raja,
 daerah kekuasaannya di
 Simbar Manyura.

20. Sang Raja Asipatra sangat
 sakit,
 (dan) mulia,
 sangat sakti karena berilmu
 gaib,
 bisa memasuki ruangan
 terbuka dan tertutup,
 tak pernah takut kalau
 direbut,
 besar sangat perkasa
 wajahnya menakutkan,
 jenggot panjang sampai di
 dada,
 sangat lebat menyeramkan,
 matanya bagaikan matahari
 kembar,
 giginya,
 runcing-runcing tampak

*kawi,
 wenten panjenenganing
 narendra,
 ring tanah sebrang
 prajane,
 ratu kasusra
 punjul,
 ing ayuddha datan
 patanding,
 kang para raja-raja,
 maketer sada
 rum,
 dedege ageng birama,
 pancatnyana,
 bisikanira nrepati,
 prajeng Simbar
 Manyura.*

20. *Sri narendra Asipatra
 sakti,
 sidibya,
 nung sakti mondra
 guna,
 bisa manjing
 ajur ager,
 tan keweran
 ngagalembut,
 prakosa geng warnna
 nganjrihin,
 jajinggot simbar
 jaja,
 brengosnya ngarembuyung,
 netra kadi suryya
 kembar,
 wajanira,
 rangah tinon*

menakutkan, /44b/
taringnya panjang sangat
lancip

21. Prajuritnya di halaman luar istana terdiri atas dua bagian, yaitu para detia, sebagian lagi manusia, patihnya bernama Kala Srenggi, memimpin rakyat banyak sakti suka menipu dalam berperang perkasa dan gagah berani, dan sangat kebal, sang Raja hendak memperluas daerah jajahannya, ingin berkuasa, karena merasa kuat memiliki banyak prajurit, Kala Srenggi yang gagah perkasa.

22. Sebabnya benci sang Raja, beilmu tinggi, tapi mempunyai istri banyak, seratus orang jumlahnya semuanya wanita-wanita cantik, karena semuanya gadis-gadis pilihan, dari sekian banyak permaisurinya, namun, yang paling dicintai, namanya Dyah Mayang Kusuma, kembar dengan

*anjrihin, /44b/
syung panjang
atiksyu.*

21. *Bala bancingah
ikang sapalih,
daitya ikang,
sapalih manusa,
Kala Srenggi papatihe,
angrehing wadwadyu,
sakti julig uduhing
jurit,
prakosa ambeksara,
tur ateguh timbul
nathe angglar
jajahan,
sumahona,
tau ngrasang bala
warthi,
Kala Srenggi
prawira.*
22. *Marma nira kerangan sang
aji,
pancatyane,
tur asugih
garwwa,
satus kawanda sakehe,
samya putri ayu-ayu,
nanghing samining akah
selir,
amung putri
sajuga,
mong kapademin ipun,
wasta Dyah Mayang Kusuma,
kembar lawan,*

Nilutama seperti yang dari surga,
sangat cantik dikasihi oleh
remaja.

*Nilutamaning swargadi,
ayu makasih
taruna.*

PUPUH SINOM

1. Di negeri Sabrang tak ada
tandingannya, [45a]
beliau Dewi Mayungsari,
putri beliau paduka raja,
bagaikan bunga angsoka
menghiasi istana,
itu sebabnya dijadikan istri
tersayang,
membahagiakan malam hari,
berada di peraduan beliau,
oleh patih Kala Srenggi,
diserahkan,
(kepada) Sri Pancatnyana
dijadikan istri.

1. *Ring Sabrang tan
pasasoma, [45a]
sira Dewi Mayungsari,
putri nira sri narendra,
ing soka rumembe
nagari,
marma dadya garwa
jidi,
nusta kalaning dalu,
haneng pamreman nira,
dening patih Kala Srenggi,
katuring,
Sri Pancatnyana dadi
garwa.*

2. Akan tetapi, Sang Ratna,

setiap malam dirundung
kesedihan,
tak mau makan dan tidur,
karena bencinya dengan sang
raja,
tubuhnya sendiri terus
disiksa,
menjauhkan diri dengan
busana yang indah,
tidak dapat didekati,
kalau didekati,

2. *Panunggul nanging Sang
Ratna,
amalara dening
lati,
taji dahar lawan netra,
saking lumuh ring
nrepati,
sarira
pinati-pati,
galinon ring
rajadya,
tan kena pinarekan,
kalamun den parapeki,*

oleh sang Raja,
Sang Dyah menjadi kebingungan.

3. Sang Raja kecewa lalu
mengundurkan diri,
Sang Dyah tak henti-hentinya
menangis,
pada malam harinya terdengar
sabda,
didengar oleh Sang Dewi,
nah, sudahlah adinda diamlah,
jangan kamu ragu menaruh
kesetiaan,
agar kamu punya tipu
muslihat,
mendatangi lelakimu, /45b/
(agar) menghadap Raja,
(yaitu) seorang putri dari
Kreta Nagara.
4. Begitulah tugasmu besok,
lelakimu (di situ) dapat
bertarung,
di dalam pertempuran (dia)
pasti mati,
Sang Dyah merasa senang
sambil menangis,
(paduka) sudah melindungi
diri hamba,
hamba akan junjung di ubun-
ubun,
(lalu) Kesaru beliau datang,
bersama para putri,
dan para bagawan,
semuanya duduk dengan rapi
di depan.

*ring sang natha,
kusumaning Dyah murcita.*

3. *Menggah mundur sri
narendra,
Sang Ayu tan sah
anangis,
duking dalu hana
swara,
kapyarsa dening Sang Dewi,
lah wis menenga nini,
aywa sira manggung
muhun,
adrebe ya
paminda,
mara ri lakimu nini, /45b/
paran natha,
putri ring Kreta
Nagara.*
4. *Ringkono margane benjang,
lakinira oliv
tanding,
ring yudha pasti
palastra,
Sang Dyah kendel denya
nangis,
sampun eca ing
galih,
alenggah wahuning
gelung,
Kasaru prapta nira,
sakatahing para putri,
ing acaryan,
sadaya lenggahing
arsa.*

5. Sang Ratna Mayang Kusuma,
menyambut dengan kata-kata,
manis,
semua madu-madunya,
nah, silakan makan sirih
bersama-sama,
saat itulah semua madunya,
semua berkata sambil
menghormat,
serempak semuanya makan
sirih,
lalu Dewi Mayangsari berkata,
hai, kalian madu-maduku,
semuanya, saya bertanya.
6. Janganlah merasa dendam
dalam hati,
katakanlah sejujurnya,
apakah kalian semua cinta,
kepada sang Raja
raksasa, /46a/
semuanya tersenyum sambil
berkata,
dengan serempak madu-madunya
menjawab,
saya sangat mencintai,
sang Raja raksasa,
tapi sesungguhnya,
kami semua benci sekali
melihat.
7. Tak lain dengan paduka,
sedikit pun tak cinta dalam
hati,
lalu Ken Braja berkata,
sesungguhnya istri-istrinya,
5. *Sang Ratna Mayang Kusuma,
manyambrama ing sabda
manis,
maring para maru sadaya,
lah padha muncanga
yayi,
ya ta kang para putri,
sami umatur
anuhun,
sasana semi
muncang,
anghing Dewi Mayangsari,
eh ta yayi,
sadaya manira tanya.*
6. *Aywana kaduking
cita,
padha tutura sayakti,
apa sira padha tresna,
maring sang
raksasa pati, /46a/
sarwi mesem denya
angling,
matur ikang para
maru,
sinten ikang asiha,
maring sang yaksa nrepati,
sahestune,
sadaya gila
tuminghal.*
7. *Tan pahe lawan paduka,
nirsarada trusing
galih,
Ken Braja swara lingira,
sajatine para putri,*

semuanya sangat jijik,
dalam hati (itu) bukan
sang Raja,
akan tetapi, sangat menakutkan,
saat datangnya paduka Raja,
ketika mendekat,
disuruh melayani dirinya

8. Ada seorang abdinya
apakah ada yang melihat,
sang Raja raksasa,
wajahnya sangat menjijikan,
dada lebar berbulu lebat,
lagi pula sangat panjang,
demikian juga rambutnya dan,
matanya membelalak
menakutkan,
gigi tajam-tajam,
taring panjang [46b/
bagaikan danta.

9. Diceritakan Sri
Pancatnyana,
belum bersatu dengan sang
dewi,
menyebabkan kesal dalam
hati,
karena permintaannya tak
terpenuhi,
meragukan kalau dijanjikan,
keinginannya sang Raja,
menguasai istrinya,
tak seberapa kekuatan
seorang wanita,
(lalu) sang Raja,
datang ke tempat istrinya.

*sadaya dahat geting,
ing hati ndata sang
prabhu,
namung ajrih kewala,
dateng raka padukaji,
yen kongsyu,
kon trakoguking wredaya.*

8. *Hana pawongan angucap,
sapa ta hana ninghalim,
maring sang raksasa dipa,
warnnane anggagilinin,
asimbar jaja tok bris,
ngapuranjang raris ipun,
kombala panjang miwah,
sakojur wula
mredinin,
untu ngrangap,
dasta panjang [46b/
tulya danta.*
9. *Kawarnna Sri
Pancatnyana,
dereng carem lan
sang dewi,
ardha sungkawaning
driya,
denya tan papadan
kapti,
manggung den samayanin,
karsanira sang prabhu,
amisesa ring garwa,
pira rosaning
pawestri,
sri narendra,
tumameng unggwaning garwa.*

10. Abdinya berkata sambil bersujud,
wahai gusti sang Raja datang,
Sang Dyah merasa gelisah dalam hati,
raut mukanya sangat pucat,
dengan tiba-tiba Sang Dewi, dikerumuni oleh madu-madunya,
diajak menghadap sang Raja, sangat senang sang Raja menyaksikan,
setelah tiba di hadapannya, (lalu) disambutnya seperti sekutunum bunga.
11. Dicumbu dan diusap-usap, adinda seperti menurut dihiasi **perada**,
siapakah memiliki bunga gadung (itu),
orang yang ditanya berkata lancang,
saya mengikat menjadi /47a/ satu,
sesungguhnya kamu berhati, perawan,
gusti yang memakainya, busana berbunga sangat indah,
setelah dibawa, Sang Dyah ke tempat duduknya.
12. Tempat duduknya kursi emas, Sang Dewi terus dipangkunya,
10. *Parekan matur anembah,
dhuh gusti sang natha prapti,
Sang Dyah kumam pwa ring driya,
marase kapati-pati, sighra tadhak Sang Dewi,
ginarebaging para maru, mantuking sri narendra,
sang natha suka umaksi,
prapteng arsa, sinambut sang kadi ratna.*
11. *Kinusyapin riyambada, wong sawang menurut rinumit,
sapa kang dwe bandara, wong tarincing kumarincing,
tur sunti /47a/ kumalinti,
ati mur parawan kencur,
gusti amamunduta, ratna bhusona kang adi,
wus binata, Sang Ayu ring palenggahan.*
12. *Lenggahing kursi kancana, tansah pinangku Sang Dewi,*

madu-madunya duduk di depan,
 sang raja (lalu) berkata,
 nah gusti supaya mau
 cintai,
 janganlah ragu memohon,
 hargailah kata-katanya,
 lalu Kusuma Mayang Sari,
 tersenyum dan berkata,
 kata-katanya menusuk hati

*para maru aglaring arsa,
 ngandika sri narapati,
 lah mamunduta
 gusti,
 aywa sok manggung anuwun,
 hemanira kang swara,
 Kusuma ya Mayang Sari,
 mesem matur,
 sabane anuju prana.*

13. Maafkan kalau paduka
 berkemauan,
 seperti keinginan paduka Raja,
 hamba mohon kasih sayang,
 putrinya Kreta Nagari,
 (yaitu) Dewi Dursilawati,
 juga dipanggil Dewa Anglayung,
 beliau tersohor di dunia,
 cantiknya tak ada menyamai,
 kalau itu,
 hamba mau dijadikan madu.

13. *Pukulun lamun
 sambada,
 ing karsa paduka aji,
 kawula nuhun sisihan,
 putrining Kreta Nagari,
 Dewi Dursilawati,
 jajuluk Dewa Anglayung,
 ika kalongkong jona,
 ayune datan patanding,
 mung puniku,
 dadosa maru kawula.*

14. Seperti apa cantik wajahnya,
 banyak hal yang dapat
 menyenangkan hati,
 sudah saatnya [47b]
 datang,
 putri dari Kreta Nagari,
 memenuhi keinginan paduka
 Raja,
 membawa keindahan cintanya,
 siang dan malam selalu siap,
 tapi permintaan hamba tuanku
 raja,
 kalau belum,
 datang Dyah Kreta Nagara.

14. *Kadya punapa kang warnna,
 mendah bungahe kang
 ati,
 samangsanipun [47b]
 wus prapta,
 putrining Kreta Nagari,
 sumanggeng karsa
 aji,
 amundut langoning lulut,
 syang dalu tan wihang,
 anghing atur kawula
 aji,
 lamun dereng,
 prapta Dyah Kreta Nagara.*

15. Hamba terlalu berani,
sangat takut hamba
mendahuluinya,
(tuan) putri dari
Kreta Nagara,
teguhkan hati paduka Raja,
senang dan mau memberontak,
demikian dia jika kakak sanggup,
dengan permintaan beliau,
sungguh-sungguh saya menunggu,
menjadi pendamping beliau,
(tapi) jangan ingkar dalam
hati.

16. Berkata yang diandaikan
sekuntum bunga,
wahai, maafkan paduka raja,
semoga (hamba) dikutuk
dewata,
kalau berani mengingkari
janji,
terhadap paduka Raja,
(yang) bertabiat seperti
petir pada bulan ketujuh,
sudah lama hamba
mengetahui,
(tuan) putri dari
Kreta Nagari,
keadaannya demikian,
tetapi tak ada yang mengetahuinya.

17. Hamba dapat memperdaya
/48a/ dengan baik,
saya simpan di dalam cupu
manik,
asta gina di dalam

15. *Kawula dahat lenggana,
ajrih hulun
angruhunin,
putrining
Kreta Nagara,
kaken twasira aji,
suka angentrok wintis,
lah iya kakang sanggup,
ring sapaminta nira,
sayakti ingsun anganti,
nabing sira,
aywa cidra ring
udaya.*

16. *U matur sang kadi
ratna,
dhuh pukulun paduka aji,
mong kasisilihing
dewa,
sinten purun
anyidranin,
gumejeng sri bhupati,
gumlega lwir greh
kapitu,
wruhanira wus
lama,
putrining
Kreta Nagari,
hanengkene,
nanghing tanana uninga.*

17. *Manira cidra
/48a/ priyoga,
ingsun simpen jroning cupu
manik,
asta gina hane*

mahkotanya,
 pertama itu saya ambil,
 yang berada di Kreta Nagari,
 pasti beliau akan membisu,
 tidak bisa berkata-kata,
 setelah permatanya di sini,
 segera berkata,
 Sang Ratna Mayang Kusuma.

*makuta,
 sirinekang ingsun ambil,
 kang haneng Kreta Nagari,
 mung ragane pasti bisu,
 mong sabisa amojar,
 sarine wusana riki,
 wawang matur,
 Sang Ratna Mayang Kusuma.*

18. Wahai, Paduka keluarkanlah,
 hamba ingin memperlihatkan,
 wajahnya tuan putri yang
 tersohor,
 sang Raja segera mengambil,
 cecupu manik itu,
 (dan) asta gina pasangannya,
 yang berada di dalam mahkota,
 cecupu manik itu segera
 dibuka,
 (ternyata) sudah kosong,
 permatanya Sang Dyah tidak ada.

- 18. Duh pukulun wedalana,
 kawula arsa hudani,
 warnnane putri
 kaloka,
 sang natha sikhra angambil,
 ikang cacupu manik,
 asta gina prenatalipun,
 sadaleming makuta,
 binungkah cacupu
 manik,
 sampun suwung,
 sarining Dyah nora hana.*

19. Sri Pancatnyana terkejut,
 siapa yang mencuri tak ada
 membilang,
 hanya sepucuk surat yang
 dilihat,
 di dalam *cecupu manik*,
 (lalu) beliau segera
 mengambilnya,
 dan dibacanya dalam hati,
 isi dari kata-kata surat itu,
 /48b/ janganlah paduka
 Raja kehilangan,
 tuan putri Kreta,
 Nagara saya dibawa.

- 19. Anjola Sri Pancatnyana,
 sapandurat datan
 angling,
 wus aningalin
 surat,
 sajroning cacupu manik,
 anglis de nira
 ngambil,
 binungkasi nugmeng kalbu,
 pengetunga ling surat,
 /48b/ aywa kelangan sang
 aji,
 putri Kreta,
 Nagara kaamawa.*

20. Pulang ke Pulau Jawa,
kamu hendaknya segera
menyusul,
jika beliau raja gagah perkasa,
akan mengacau di Pulau Jawa,
sayalah tandinganmu
berperang,
kerahkan semua prajuritmu,
jika kamu menghendaki aku,
saya sudah lama memperistri,
yang bernama,
raja Angling Dharma yang
sangat mulia.
21. Yang tersohor di seluruh dunia,
diceritakan ahli di dalam
perang,
ditakuti oleh para raja,
ahli di dalam ilmu pemerintahan,
sakti dan menguasai ilmu
gaib,
tak kualahan jika direbut,
sebagai penguasa di Pulau
Jawa,
dilindungi oleh dewa-dewa
utama,
akan pergi,
ke kerajaannya di Malawa.
22. Beritanya di Kreta Nagara,
bukan beliau dilawan bertempur,
sang raja Basunonda,
janganlah berdebat merebut
[49a] kematian,
Akulah yang menandingimu,
jika sudah kalah diriku,
20. *Mulih maring nusa Jawa,
sira susula tumuli,

yen sira ratu prawira,
ngaluruga ring tanah Jawi,
ingsun tandingmu
ajurit,
gawanen kabeh bojomu,
yen sira tambuh ring wwang,
ingsun amirum lawas ati,
kang jajuluk,
sri maha dinya Angling
Dharma.*
21. *Kang kasub kajonapriya,
kuncara surayeng
jurit,
kinajrihaning para raja,
kretarthaning raja nithi,
sakti mondra guna,

datan kewraning aga lembut,
papakuning rat
Jawa,
winonging para dewadi

jumujuga,
nagarenira ing Malawa.*
22. *Ujaring Kreta Nagara,
dudu lawanira jurit,
maharaja Basunonda,
sak gendhing marebut
[49a] pati,
manira kang ngambarin,
yan wis kasor jeneng ingsun*

(Aku) sungguh-sungguh menyerah,
sebagai raja di Pulau
Jawa,
ya, akulah,
sebagai pemuka di medan
perang.

*yakti suyut kewala,
pranathaning nusa
Jawi,
ya ingsun,
pramugarining ayuddha.*

Pupuh Pangkur

1. Setelah membaca surat
penantang,
seperti disabit telinganya
sang raja,
(lalu) marah mukanya tanpa
bengis,
dadanya tampak merah padam,
mata menyala,
seperti matahari kembar bercahaya,
bulat kemerah-merahan,
biji matanya bergerak-gerak.

1. *Wus titi surat
panantang,
Lir sinabit karnanira
sang aji,
krodha muka sumung-sumung,

jaja bang winga-winga,
netra endih,
lwir surya kembar malatu,
latu adam bada-ada,
kumedut panoning lati.*

2. (Lalu) beliau berkata kepada
istrinya,
bersiap-siaplah semua,
seluruhnya ikut saya meng-
gempur,
saya akan segera berangkat,
ke Pulau Jawa,
yang akan saya gempur,
seluruh istri-istri beliau,
tak ada lagi yang boleh tertinggal.

2. *Asru de nira ngandika maring
garwa,
payodhandana sami,
kabeh ingsun anglurug,

enggal ingsun nuli mangkat,
nusa Jawa,
ikang bakal ingsun gempur,
kabeh rabi-rabi nira,
karikan kayawana kari.*

3. Semuanya menurut pada perintah,
wanita-wanita,
merasa senang dalam hati,

3. *Sadaya matur sandika,
para putri,
suka micoreng ati,*

syukur akan berangkat berperang,
 lalu [49b] raja Pancatnyana,
 saya perintahkan,
 ke hadapan dewa yang mahasuci,
 karena akan menghadapi perang,
 agar ikut di dalam peperangan,

*sukur mangkata anglurug,
 sidung [49b] krah Pancatnyana,
 ingsun tedha,
 ring dewa bhatara luhung,
 antuk katanding nindita,
 pandema madhyaning jurit.*

4. Sang raja segera mengadakan pertemuan,
 mengumpulkan para pembesar
 dan wanita-wanita
 setibanya mereka di tempat
 para menteri dan para abdi,
 sebelum dimulai,
 bende dibunyikan suaranya
 mengalun
 demikian juga bunyi gubar
 gong beri,
 segera datang pasukan tempur
 semua.

4. *Sighra miyos sri narendra,
 ginarebeging sagung
 para manis,
 saprapta nireng manguntur,
 mantri ring kasewaka,
 netegaken,
 dateng ngarab bende angung-
 kung,
 gubar gong beri
 urahan,
 kagyat paratiwa
 sami.*

5. Dan para istri raksasa,
 sudah siap,
 menggunakan pakaian perang,
 beramai-ramai ke tempat sidang,
 para undangan dan segenap
 prajurit,
 semuanya tampak cerah,
 (lalu) berlari ke alun-alun,
 siap melaksanakan jika ada tugas,
 para patihnya sang Raja.

5. *Mwang para nayaka daitya,
 asawega,
 sabhusananing jurit,
 gumer ikang nguwh batur,
 ngundanga mepek
 wadwa,
 tiga lindrah,
 lumayu ring alun-alun,
 anarka yen hana karya,
 papatihira sang aji.*

6. Bernama Kala Srenggi gagah
 perkasa,
 karena pernah misannya
 sang Raja,

6. *Aran Kala Srenggi
 prawira,
 apan kang prenah misananira
 aji,*

badannya besar dan tinggi,
tak pernah mundur dalam
berperang,
setelah berangkat,
bersama beribu-ribu /50a/
prajurit,
sepanjang jalan berkata sesumbar
setelah tiba dihadapan
sang Raja.

*adege ageng aluhur,
pilih lawaning yudha,
wus lumampah,
saha bala /50a/
kumarutug,
samarga asumbar-sumbar,
wus prapteng arsa
nrepati.*

7. Setelah semua masuk ke
persidangan
seluruhnya,
para punggawa menyaksikan,
tampaknya mereka ragu-ragu,
dengan busana yang indah,
seperti pengembala,
raksasa besar-besar dan pemberani,
diceritakan sang Raja,
sedang dipilih raksasa.

7. *Mungguh ring manguntur samya,
sakatahe,
para punggawa asaksi,
pati janggaleng dinulu,
saha bhusana abra,
lwir gupala,
sura danawagung-agung,
kacarita sri narendra,
karya kapilih raksasi.*

8. Sebanyak seratus orang raksasa,
(yang) dipilih,
keturunan raksasa yang pemberani,
kesemuanya gagah perkasa
sebagai pemimpinnya,
raksasa yang durjana,
dua orang yang sangat perkasa,
bernama Kala Darbhalan,
(dan) Kala Rawu dia sangat
sakti.

8. *Kawan atus katahira,
pinilihan,
danawa treh winani,
kang samya prawira teguh,
dene manggalanira,
daitya culig,
kembar dadya agul-agul,
aran Kala Darbhalan,
Kala Rawu wya sinakti.*

9. Setibanya mereka semua di
persidangan,
tampak sangat cerah,
menggunakan pakaian utama,

9. *Prapteng maglaran samya,
tinghaling drah,
gabira bhusanadi,*

mereka semua tampaknya
gelisah,
sangat buas seperti singa,
berkumpul,
penuh sesak (karena) banyak
pengikutnya, /40b/
ikut juga istri-istri para
kesatria,
semuanya ikut menghadap,

10. Penuh sesak di lapangan,
hampir penuh sampai,
di beringin kembar,
masih saja yang datang
berjubel-jubel,
sehingga memenuhi persidangan,
karena tak dapat dibendung,
akhirnya penuh sampai di
ancak saji,
mereka seperti turun dari
gunung,
sehingga penuh berjejal-
jejal.

11. Sang Raja Pancatnyana,
setelah duduk,
berada di kursi manik,
para raja duduk rapi di depan,
istri-istri para raja raksasa,
juga berada di depan,
terlihat saling melirik,
duduk bersila dengan tekunnya,
(karena) takut melihat
mara sang raja bersinar.

12. Menerka-nerka kalau raja

pati ngper ngangah dinulu,

*krura lir saradula,
ambalabar,
jejel pipit kwehing
diyu, /40b/
para nayaka satriya,*

sadaya samya anangkil.

10. *Sesek jejel maglaran,
aber dateng,
bringin kurungapipit,
kang prapta masih ambrabul,*

*seseking pangurakan,
kong sidayong,
kang pacak saji tumiyung,*

*kadi trunaning
udaya,
rasek sasusun atindih.*

11. *Maharaja Pancatnyana,
wus alenggah,
munggweng amparan manik,
para nrepa ataping hayun,
sagung nayaka detya,
mungwing arsa,
pati jeglet dinulu,
ambukuh pasila nira,
jrih mulating
ujwali.*

12. *Anarka yen natha*

murka,
berada paling depan,
kepada patih Kala Srenggi
berkata sang raja,
para prajurit sudah siap
sedia,
hai-hai (para) patih,
kalian menyiapkan perahu,
hari ini supaya sudah siap,
/51a/ saya mau menyerang ke
Pulau Jawa.

13. Ke kerajaan Malawapati, hai,
patih,
saya mau ikut bertempur,
karena ditantang oleh raja,
sang Raja Angling Dharma,
saya ikutkan,
semua istri-istri saya,
seluruh raja-raja,
tak ada lagi yang tertinggal.
14. Kala Srenggi berkata sambil
menyembah,
paduka raja,
janganlah merasa marah,
jika paduka mau menerimanya,
janganlah paduka bertindak,
terlalu nista,
kekuasaan paduka berarti
lebih rendah,
tuanku raja tersohor di dunia,
kalau paduka raja memimpin
negara.

15. Berprajurit para raja,

duka,
munggweng arsa,
kya patih Kala Srenggi,
angandika sang prabhu,
gumaleger kang
sura,
eh eh patih,
sira sawora parawu,
sadina mangko rampunga,
/51a/ ingsun arsa ngalurug
ngajawi.

13. Ring praja Malawapatya,
ingku patih,
ingsun arsa praging jurit,
dening bhesmakaning ratu,
maharaja Angling Dharma,
ingsun gawa,
kabeh garwa-garwa ingsun,
kabeh para raja-raja,
kari kenaywana kari.
14. Kala Srenggi matur
nembah,
patik aji,
dahat anuhun runtik,
lamun sambadaning kayun,
sampun paduka tindak,
dahat nista,
kandaping jeneng pakulun,

dewaji kasusreng jagat,
lamun prabhu nyakrawati.

15. Abala para narendra,

tak ada tandingannya,
 banyak rakyat dan banyak prajurit,
 kalau paduka berkenan,
 menyerahkan hamba akan
 menggempur,
 hingga hancur,
 Pulau Jawa yang paduka
 inginkan,
 setelah hamba kuasai,
 akan berbeda keadaannya
 Pulau Jawa.

*tan pawilis,
 sugih wadwa para jurit,
 lamun suwawi pukulun,
 hamba pyampak mangrempak,*

*kang angrurah,
 nusa Jawi cipta
 hulun,
 sampun kageming astamba,
 bedha ipun nusa
 Jawi.*

16. Pasti mati [51b] Angling
 Dharma,
 para permaisurinya hamba
 serahkan kepada paduka raja,
 janganlah paduka khawatir
 di dalam hati,
 Raja Pancatnyana,
 berkata,
 janganlah kamu mengatakan
 sanggup,
 apakah kamu belum mengetahui,
 kesaktiannya Angling Dharma.

16. Tandwa pejah [51b] Angling
 Dharma,
 para rabinira katur
 ring aji,
 sampun sandeyaning
 kalbu,
 maharaja Pancatnyana,
 angandika,
 aywa sira ngucap sumanggup,
 apa sira durung wikan,
 saktine Angling Dharma.

17. Kala Srenggi telah mengeta-
 huinya,
 Angling Dharma,
 sebagai penguasa Pulau Jawa,
 tak terkalahkan kalau direbut,
 bisa berjalan di udara,
 seperti dewa,
 (begitulah) keadaan raja itu,
 senjatanya serba canggi,
 nah, bersiap-siaplah kamu
 patih sebagai utusan.

17. Kala Srenggi wruhanira,
 Angling Dharma,
 pupunculing rat Jawi,
 tan kewraning agalembut,
 bisa ngambah gagana,
 kaya dewa,
 kamanusan raja iku,
 pusakane sarutama,
 lah payosawosa
 patih.

18. Tandu juli dan jempana,
dan hendaknya diberitahu,
rakyat-rakyat di pesisir,
yang diutus berperahu dengan
kencangnya,
si patih berkata telah di-
siapkan,
sudah diperintahkan,
setiap orang membawa *sajali*
dan *carumpung*,
tandu jolang dan jempana
patih yang diutus berada di
pesisir.
19. Perahu dan kapal banyak
yang bersandar,
beduk lambu,
giyotake cikonting, [52a]
penjaga keamanan menjaga ketat,
sang Raja Pancatnyana,
berkata,
kepada tukang kuncinya,
hendaknya mereka berikan
dan busana yang indah-indah.
20. Di gedung saya dalam istana,
hendaknya diambil semua,
jangan ada tertinggal satu pun,
dan semua perlengkapan busana
kebesaran,
yang diberikan kuasa mohon
diri,
untuk mengeluarkan,
busana mau dipakai bersama-sama,
mereka keluar dari dalam
istana,
18. *Tandu juli lan jampana,*
lan warahen,
wadwa-wadwa pasisir,
sawos apalwa den gupuh,

patih matur sandika,

wus parentah,
sawong sajali lan
carumpung,
tandu jolang lan jampana,
patih duta ring pasisir.
19. *Amepek kang palwa*
kapal,
beduk lambu,
giyotake cikonting, [52a]
pacalang lalempos alup,
maharaja Pancatnyana,
angandika,
maring juru gedong ipun,
patokena rajabrana,
mwang bhusana adi-adi.
20. *Gedong ingsun jroning pura,*
bedahana,
aywana kari siji,
mwang kang isin bhusanagung,

kang sinung ling wisata,

medalaken,
arsa bhusona aselur,
wijil irasing jro
pura,

melaksanakan yang diperintahkan
raja,

tinupakaneng arsaji.

21. Berkata Sri Pancatnyana,
supaya dibagi-bagilah,
itu kepada yang ada di istana,
kepada bocahku yang sedang
manisnya,
janganlah dilewati,
yang lainnya dibagi,
kepada para raja,
dan istri-istri para
punggawa serta,
para prajurit tempur.

21. *Ngandika Sri Pancatnyana,
adumana,
iku di puwaradin,
maring bocah ingsun sada
rum,
aywana kaliwatan,
dyan binage,
maring para ratu,
nayaka punggawa
miwah,
pratiwa para prajurit.*

22. Manusia dan danawa,
besar ataupun kecil,
merata sampai pengembala,
diberikan dana punia dari
raja,
setelah itu beliau segera
memukul kentongan,
bagaikan petir,
suara /52b/ prajurit ke medan
perang,
riuhannya seperti gelombang
pasang di lautan,
setelah mengantarkan orang-
orang istana.

22. *Manusa miwah danawa,
ageng alit,
warata ring pakatik,
karobaning dona prabhu,*

wusira gya tengara,

*kadya greh,
swaraning /52b/ wadwa
pangayun,
budaling robing samudra,*

*wus amakta wong jro
puri.*

23. Di samping itu para permaisuri,
benderanya,
bergambar Sudewi Mayangsari,
berkibar berada paling depan,
sangat indah jalannya upacara,
setelah menaiki,

23. *Miyos ikang para garwa,
tatunggule,
Sudewi Mayangsari,
ginarebeg munggwing hayun,
asri kang upacara,
wus anitih,*

jempana yang dihias indah
Sang Ayu,
dan para wanita semua,
keretanya beraneka warna.

*jampana rengga
Sang Ayu,
kang para putri sadaya,
wahanane warni-warni.*

24. Di dalam perjalanan sang Raja,
Pancatnyana,
berada paling depan menung-
gangi gajah,
berbusana indah berkilauan,
bagaikan Sang Kumbakarna,
diperjalanan ramai-ramai,
dipilih seratus orang pengawal,
Bhuta Julig yang terpilih,
berbusana sangat indah.

24. *Budah sang sri naranatha,
Pancatnyana,
jenggarang nitih asti,

abhusana abra murub,
kadya Sang Kumbakarna,
ginarebeking,
kapilih awan atus,
Bhuta Julig papilihan,
bhinusanan tulya asri.*

25. Para raja sudah siap
beraneka ragam,
juga teknik-teknik berperang,
terlihat saling mendahului,
seperti gunung runtuh,
pembawa bendera berlari-lari,
yang membawa konta dan
umbul-umbul, [53a]
diterpa angin kencang,
para raksasa menyatu suaranya
hiruk-pikuk.

25. *Data kang para narendra,
warna-warna,
gagamaning ajurit,
dinulu pating palanjur,
lwir ukir kawilaga,
dwaja layu,
kang konta mwan
umbul-umbul, [53a]
kadresaning samirana,
gumer awor raksasa
ngrik.*

26. Bala tentara dari Simbar
Manyura,
berjejal-jejal,
seperti air laut ebah,
prajurit yang menjadi
pengawal,
sudah tiba di Muhara,
saling berebut perahu,

26. *Wadwa ring Simbar
Manyura,
ambalabar,
lir trunaning udadi,
wadwa kang dadi panganjur,

sampun prafteng Muhara,
rebut palwa,*

kapal besar memuatnya,
setelah naik semua prajurit,
dan punggawa yang menjadi
senapati.

*kang bade tityan ipun,
wus kamot wadwa sadaya,
punggawa kang pradiapati.*

27. Setibanya sang Raja
raksasa,
segera naik,
perahu diikuti oleh semua
prajuritnya,
dan segenap upacaranya,
semuanya dimuat hingga
perahu dan kapal penuh,
dengan detia,
pilihan utama seratus orang,
yang mengawal sang Raja,
tindakannya sangat waspada.

27. *Rawuhing sang yaksasendra,

sighra nupak,
palwa sawadwa ngiring,

mwang saupacaranipun,
kamot sek palwa kapal,

lawan ditya,
pipilihan kawan atus,
kang rumaksa ring sang natha,
solahira malweh kinkin.*

Pupuh Smarandana

1. Raja Bhaskara mendahului,
yang memimpin bala tentara
manusia,
Kala Srenggi tugasnya,
memimpin bala tentara raksasa,
tak diceritakan di dalam
perjalanan,
perjalanannya ketika di
/53b/ lautan,
semua perahu setelah tiba.
2. Di pesisir Malawapati,
Raja Bhaskara sudah turun,
semua bala tentara membuat
perkemahan,

1. *Raja Bhaskara ngruhunin,
kang angreh wadwa
manusa,
Kala Srenggi sasihane,
kang angreh bala raksasa,
tan kawarannaning marga,

lampahira haneng
/53b/ lawut,
sakeh bahita wus prapta.*
2. *Ring pasisi Malawapati,
raja Bhaskara wus mentas,
sawadwa karya
pakuwon,*

- setelah mereka selesai
membuat perkemahan untuk raja,
dikerjakan oleh raja-raja,
tampaknya sangat megah,
dibangun dengan kain jingga.
3. Seluruh perkemahan sudah
selesai,
kemudian segera dilaporkan,
kepada Kala Srenggi yang
memimpinnya,
disampaikan kepada raja raksasa,
aturan-aturan sementara,
menyandarkan perahu,
agar ditata rapi di muhara.
4. Setelah sang raja raksasa
dijemput,
dan semua istri para
perajurit,
segera masuk di perkemahan,
bala tentara raksasa suaranya
hiruk pikuk,
semua merusuh mengacau,
desa-desa semua dihancurkan,
dijarah oleh bala tentara
raksasa.
5. Demang Pabeyan melarikan diri,
segera pergi ke kerajaan,
menjelaskan perjalanannya,
yaitu [54a] yang diceritakan,
di kerajaan Malawa,
diadakan pertemuan antara
raja-raja,
tak lain Arya Wijanarka.
- sawusanira yoga
sendra,
ginaraping para raja,
amawi tata rupagung,
sangkelat jingga kinarya.*
3. *Sakehe pakuwon
dadi,
anulya atur uninga,
Sang Kala Srenggi kang
angreh,
katur maring yaksa dipa,
undang-undang sawatra,
aminggiraken parahu,
apipitaneng muhara.*
4. *Wus tadak sang daitya
aji,
sagarwa wadwa
sadayu,
laju manjing ring pakuwon,
gumuruh wadwa raksasa,

rusuh sami mangrayah,
padesan sami ginempung,
binajag ring bala
detya.*
5. *Demang Pabeyan angili,
lumayu maring nagara,
atur uninga ing lampahe,
ya ta [54a] ikang kawarnaha,
nagari ring Malawa,
antarira saba
prabhu,
tan liyan Arya Wijanarka.*

6. Mengarahkan orang-orang seluruh kerajaan, para pemimpin, raja-raja, semuanya datang menghadap, para punggawa Malawa, seluruhnya datang berduyun-duyun, tujuannya hanya ke istana kerajaan, agar waspada mengendalikan kerajaan.

7. Demikianlah lalu segera masuk, para raja duduk berjejer, dikelilingi oleh segenap punggawanya, Rongga dan Demang sebagai pengawas, dan sebagai pengawal raja istana, panglima perang memenuhi, Raja Wijanarka kemudian berkata.

8. Saudara-saudara bagaimana pendapatmu, Ki Madrin lama tak datang, tidak ada beritanya, apakah mati atau masih hidup, kini orangnya tidak ada, jika dia sudah menyerang saya akan menyusul, berkata punggawa yang tertua.

6. *Nguyuning wong sak nagari,
angreh para raja-raja,
pamasa sumuyut kabeh,
para punggawa Malawa,
tugura makajangan,
kubeng kadaton
kinepung,
priyatna ngarsa nagari.*

7. *Mangkana arisomanjing

para raja maglaran,
pepek punggawanira
nder,
Rongga angabehi
Demang,
lumagung natha
praja,
monca dipati sumpenuh,
Wijanarka angandika.*

8. *Sanak-sanak paran kapti,
Kang Madrin lawas tan prapta,
ndatan hana pwaraha,
tambuh mati tambuh geseng,
wwang tane nora hana,
yen pambug
manira nusul,
matur punggawa tinwa.*

9. Hamba [54b] tidak mengetahui,
karena banyaknya mengawasi
prajurit,
seperti hilang semangat
dan tanggung jawabnya,
para raja pasti bubar,
tertawa sambil bernyanyi
semuanya,
dengan kedatangannya Kasaru,
Demang Pabeyan dan Tuwikan.
9. *Kawula [54b] baten sawawi,
sinten ngayoming
ketah,
lir sapuh ical
engsuhe,
pasti bubar para natha,
eca sami gupita,
Kasaru ring praptan ipun,
Demang Pabeyan Tuwikan.*
10. Menghadap dengan bersujud,
hamba menyampaikan berita,
ada musuh yang datang
sangat banyak,
(yaitu) para raksasa dari
seberang,
sudah sampai di darat,
sebagian pasukan dari para
raksasa,
sebagian lagi pasukan dari
manusia.
10. *Majeng ring asawot sari,
kawula atur supeksa,
wonten musuh ageng
rawuhe,
para muka sakeng
sabrang,
sampun menggah ring darat,
sapalih detya
bagruyuh,
ikang sapalih
manusia.*
11. Pemimpinnya adalah raksasa,
dari negeri seberang, yaitu
Simbar Manyura,
(raja) Pancatyana namanya,
ingin menguasai negeri
Malawa,
bala tentaranya tak
terhitung,
desa-desa di pesisir sudah
dihancurkan,
terkejut Arya Wijanarka.
11. *Ndrapatin ipun raksasi,
ring sabrang
Simbar Manyura,
Pancatnyana jajulene,
arsa ring panagari Malawa,
wadwa tan
pawilangan,
paminggir pasisir
gempung,
kagyat Arya Wijanarka.*

12. Beliau menjadi marah dan
marah sekali,
dada merah membara,
(lalu) Tumenggung
Jayabhaya,
memberikan penjelasan
sebagai penguat,
janganlah terlalu cepat
marah,
hamba akan /55a/ merebut
bersama-sama,
walaupun sampai mati dalam
peperangan.
13. Kalau sudah dilandasi
dengan pikiran suci,
berkata Arya Wijanarka,
nah, bagaimana hasil
perundingannya,
saudara-saudaraku semuanya,
apakah sepakat untuk
menyerang,
di dalam pertempuran saya
setuju,
hendaknya jangan
mengosongkan istana kerajaan.
14. Apakah hanya dihadapi di
medan perang,
jika berada di luar istana,
hendaknya kobarkan semangat
menyerang,
kalau mereka menghadang kita,
kerahkan semua rakyat desa,
(lalu) adipati Tunjung
berkata,

12. *Brahmantya nira
mawreddhi,
jaja bang mawing-awinga,
Tumenggung
Jayabhayane,
matur ngaturin
pragega,
sampun kadereng
duka,
prayagi /55a/ sami
rinambut,
nadyan anggulanga ring
prang.*
13. *Yen sampun galang ring
pikir,
angling Arya Wijanarka,
lah kadya paran
rembuge,
sanak-sanak ingong sadaya,
apa rembuge
mapag,
ring yudha manira
anut,
matur aja ngelensan
pura.*
14. *Yagi pinetuking
jurit,
wonten sajawining kuta,
amrih papa nikang
ober,
lamun muwra ing kita,
ri sakawula desa,
dipati Tunjung
umatur,*

kalau mereka hanya
menghadang.

*lamun muwra
kewala.*

15. Supaya semuanya dilihat
dengan sangat teliti,
sang raja dari Bataratna,
perhitungan perlawanannya
menyerang,
I Tumenggung membentengi
istana kerajaan,
berkata kepada Wijanarka,
ketika memulai hendaknya
terlebih dahulu,
dipersiapkan bala tentara
untuk menjaga ketat.
16. Kalau pasukan sudah siap
membentengi,
di luar dan di sekitar istana,
setelah itu siap /55b/
mengandalkan mereka,
dan kesiapan paduka raja
memimpin,
mengatur jalan peperangan,
menyangga bala tentara
yang terdesak dan gugur,
menjadi pahlawan bangsa.
17. Arya Dayaningrat berkata,
hamba sungguh tak berunding,
itu akan menambah pekerjaan,
semuanya mau ikut bertempur,
supaya disaksikan di Malawa,
siap bertahan dan tak
melarikan diri,
berkata adipati Awongga.

15. *Kalangkung anglingling
sami,
sang nata ring Bataratna,
rembag amagut
yudhane,
I Tumenggung among
praja,
matur ring Wijanarka,
deweg miwiting
rumuhun,
ngarakit bala warthi
jagang.*
16. *Yen sampun penet kang
biting,
ring ya minggah ring palatar,
sampunta /55b/
angandel ake,
sanggupe ratu
ngamonca,
rareponing ayudha,
katempuh dewe kang
labuh,
dadi babantening praja.*
17. *Arya Dayaningrat angling,
huwa kawula tan rebag,
mundak ngakehaken gawe,
neda sami tameng dhadha,
satona ring Malawa,
mong satinggala
lumayu,
matur dipating Awongga.*

18. Lebih baik mundur
daripada banyak perhitungan,
walaupun terjadi perang
berdarah,
membunuh raksasa hati
tetap tegar,
berkata Arya Wijanarka,
saya akan menepati janji,
dan berani hancur jika
sudah berunding,
aku selalu membela negara.

19. Serta membuat keputusan,
mempersiapkan pasukan dan
perlindungan,
menaikan semua merima,
saya keluar terjun
berperang,
bersama-sama para kesatria,
kalau saya terdesak,
akan mengungsi dalam
benteng pertahanan.

20. Setelah para raja selesai
[56a] berunding,
semua punggawa siap sedia,
kemudian memukul bende,
gendrang gong beri suaranya
gemuruh,
tak henti-hentinya seperti
menembus angkasa,
para prajurit sudah siap,
demikian juga, para panglima
negara.

21. Demikian banyaknya bala

18. *Leres kakatahan
kardhi,
punapa kang dados
marus,
nadahing wil tijeng
geges,
angling Arya Wijanarka,
huwaha mong wasita,
lan jagalaya yen
rembung,
kari ya atangga praja.*

19. *Sarwi anambuta kardhi,
ngarakit laren lan
palatar,
mariyaming mungguh kabeh,
ingsun medal magut
yudha,
lawan para satriya,
lamun kasoran ingsun,
ngungsi jroning
pabutingan.*

20. *Wus rembag para
[56a] bhupati,
punggawa samya sanaha,
nulya atenggara bande,
kendang gong bheri
urahan,
teteg kadya
butula,
prajurit sayaga sampun,
tanapi pramonca
nagara.*

21. *Gambira para*

tentara,
 ada pasukan tempur,
 sudah siap mengerahkan
 perajuritnya,
 berpakaian indah beraneka
 warna,
 ada tempatnya berlindung,
 dibuat lapis tiga,
 prajurit pengawal kembali.

22. Ke istana kerajaan sang
 raja,
 ke Widarbha dan Tunjungpura,
 Kumbina Mondra Kalong,
 Banjar Malati Sampala,
 dan di Traju Tisna,
 di Candipura sampai,
 (ke) Mayura dan Bataratna.
23. Wijata Ngawongga memimpin,
 semua perajurit pengawal
 berada di depan,
 diikuti oleh para punggawanya,
 dan para perajurit Malawa,
 sangat indah kalau
 diperhatikan,
 persenjatangnya bagus-
 /56b/ bagus,
 para perwira semuanya muda.

*prajurit,
 hana ta sikeping yudha,
 wus amatka
 satriyane,
 bhusana asri warna-
 warna,
 gagamana malatar,
 tinategan kaping telu,
 budal prajurit pangarsa.*

22. Ring lesan pura
*nrepati,
 Widarbha lan Tunjungpura,
 Kumbina Mondra Kalong,
 Banjar Malati Sampala,
 miwah ing Traju Tisna,
 ring Candipura sumambung,
 Manyura lan Bataratna.*
23. Wijata Ngawonggapati,
*wadwa pangarsa
 sadaya,
 kasambungan punggawane,
 para satriya Malawa,
 asri yen
 kawistara,
 tatindihe bagus-
 /56b/ bagus,
 samya prawira taruna.*

Pupuh Sinom

1. Setelah para kesatria,
 diikuti oleh pasukan Dalem,
 pasukan Raja Dayaningrat,

1. *Telasing para satriya,
 gagaman Dalem nambungin,
 tatindihan Dayaningrat,*

barisan utama bersenjata
tombak,
banyak lagi persenjatangnya
yang lain,
pasukan Dalem berjumlah
delapan ratus,
semuanya berpakaian seragam,
bagaikan dewa-dewa kalau
dilukiskan,
beraneka warna,
pasukan utama berada paling
depan.

2. Raden Dayaningrat,
menunggangi kuda berbusana
kuning,
menggunakan selimut jingga,
lancingnya pitola hijau,
menggunakan sabuk
bergambar,
memakai badong kelat bahu,
yaitu busana dari leluhurnya,
seperti putranya Dwarawati,
pemberiannya,
diceritakan berjumlah
sepuluh.
3. Segenap upacara sang Raja,
dibawa ke luar dari
pertempuran,
dan [57a] Tityan Dapongga,
menyiapkan pasukan perangnya,
digunakan pakaian serba
indah,
ada yang disuruh sang Raja,
mengapit songsong jenar,

*manggala tungguling
baris,
kweh nikang den
tindihin,
gaman Dalem ulung-
atus,
sambada bhusanabra,
kadi hyang-hyang munggwing
tulis,
warna-warna,
sagung sikep kang
pangarsa.*

2. *Rahaden Andyaningrat,
nindih kuda janjan
kuning,
ajajamang kampuh jingga,
lancingan pitola wilis,
sabuk randa surati,

ababadong kelat bahu,
abrana kuwarisan,
lir putraning Dwarawati,
pamurunge,
wawos pakawan
dasa.*
3. *Saupacara narendra,
winawa wijiling
jurit,
miwah [57a] Tityan Dapongga,
kinarya pasuke jurit,
bhinusanan sarwa
adi,
pininda hana sang prabhu,
ingapit songsong jenar,*

dijaga oleh dua orang punggawa,
tampak seperti pagar bunga
ditata batu apung menyerupai
gajah.

4. Beliau Arya Wijanarka,
yang diangkat menjadi
senapati,
tiga ribu jumlahnya pasukan
tempur,
yang berada paling depan,

semuanya tentara pilihan,
yang menjadi komandan
pasukan tiga ratus orang,
sangat banyak jika hendak
diceritakan,
yang datang dari negara luar,
sedang menyiapkan pasukan,
dan mengatur siasat perang.

5. Sebagai sesungut (udang)
dari lima negara,
yang menjadi supit (udang),
yaitu Mondra dengan Campala,
Tanapi dan Banjar Malati,
Bataratna yang membantu,
begitu juga Mandurat dan
Rajutisna,
semua mereka (itu) di supit
kiri, /57b/
Kumbhina dan Kadarbha
bergabung dengan,
Lesanpura,
bersama dengan raja Tunjung
Pura.

*rinakseng punggawa kalih,
magor sari akapang
apung
mataga.*

4. *Sira Arya Wijanarka,
kang minongka
senapati,
tigang ewu sikeping
prang,
kang pinangku munggweng
arsi,
samy a wadwa sinelih,
wawan petak tigang
atus,
akatah winurcitakena,*

*prapta sawawining nagari,
rakitang glar,
tiningkah mangkara byuha.*

5. *Sasungut manca
nagara,
ikang minongka sasupit,
Mondra kalawan Campala,
Tanapi Banjar Malati,
ring Bataratna kanti,
Mandurat
Rajutisneku,
sadya sami
ngiwa, /57b/
Kumbhina Kadarbha
nungil,
Lesanpura,
lawan prabhu Tunjung
Pura.*

6. Semuanya itu berada di
supit kanan,
saat itu juga supaya
mempersiapkan,
para permaisuri di Malawa,
juga para kesatriaunggawa
dan menteri,
serta bantuan beliau
Dayaningrat,
yang diperintahkan memimpin,
Dyan Arya Wijanarka,
demikianlah susunan siasat
pasukan perang,
setelah mereka datang,
merasa senang berada di
perkemahan.
7. Selanjutnya, diceritakan,
tersebut sang Raja raksasa,
mengadakan perundingan
debala tentaranya,
patih detia Kala Srenggi,
dengan Raja Bhaskara,
mereka berdua dalam hatinya
sudah siap,
berkata sang Raja raksasa,
kepada Raja Bhaskara dan
patihnya,
bagaimanakah,
beritanya Sri Angling Dharma.
8. Apakah ikut di dalam perang,
menjawab sang Raja Bhaskara,
paduka Raja Sri /58a/
Angling Dharma,
kepergiannya sudah lama
6. *Samya nisih munggweng
kanan,
dine ikang
andadanin,
praprameya ring Malawa,
satriyaunggawa
mantri,
andayanira
tindih,
ikang minongka tatunggul,
Dyan Arya Wijanarka,
mangkana lampahing
baris,
wusnya prapta,
kendel haneng
pasanggrahan.*
7. *Nahen gantya winurcita,
kawarna sang yaksa aji,
miyos siniwakeng
wadwa,
patih detya Kala Srenggi,
lawan Bhaskara aji,
kalih pratistaning
hayun,
angling sang dhanawendra,
ring raja Bhaskara
patih,
kaya paran,
wretabe Sri Angling Dharma.*
8. *Apa maguta ring yudha,
umatur sang Bhaskaraji,
pukulun Sri /58a/
Angling Dharma,
suweng kesah sampun*

- sekali,
demikianlah kata mata-matanya,
tapi pada malam hari beliau
datang,
yang ikut menjaga istana
kerajaan,
juga keturunan sang Raja,
menjadi pemimpin,
bernama Arya Wijanarka.
9. Memimpin semua raja-raja,
di situ menjadi wakil sang Raja,
dan ada lagi kesatria,
bergabung yang sangat
diandalkan dalam perang,
bernama Dayaningrat,
dan Ladak yang gagah
perkasa serta sangat tampan,
yang lainnya Arya Mangunjaya,
semuanya itu melindungi
dalam perang,
pemimpinnya bernama
Arya Wijanarka.
10. Berkata sang Raja raksasa,
sang patih pukullah segera
kentongannya,
sekarang saya akan berangkat,
lalu berkata patih Kala
Srenggi,
janganlah gusti melakukan,
karena beliau sang Raja
tidak ada,
sangat tercela dikatakan
oleh rakyat,
karena paduka Raja
- lami,
ature punang telik,
wengi wonten dateng
ipun,
kang kantun tegga
praja,
mung santana paradipati,
tatunggule,
wasta Arya Wijanarka.*
9. *Angreh par raja-raja,
minongka wakil sang aji,
lan malih wonten satriya.
satunggil andeling
jurit,
Dayaningrat kakasih,
Ladak prawira
abagus,
lan Arya Mangunjaya,
samy arsa nanggulang
jurit,
tatunggule wasta
Arya Wijanarka.*
10. *Ngandika sang detya raja,
payo tengorowa,
patih,
samangko ingsun umangkat,
matur patih Kala
Srenggi,
sampun gusti mindakin,
awit ratu nira
suwung,
nista ucaping
praja,
paduka narendra*

bijaksana,
sangat terhina,
berperang /58b/ melawan
punggawa.

11. Pantasnya berperang
dengan rakyat,
para punggawa dari Malawapati,
sudah berada di Astamba,
tembus sampai di Malawapati,
paduka Raja diam hanya
memikirkan,
kesenangan dari para
permaisuri,
kemudian sang Raja berkata,
ya, benar kamu patih,
sertakanlah,
semua pembesar para
perajurit raksasa.

12. Raja Bhaskara menyembah,
hamba akan melaksanakan
titah gusti,
lalu kentongan segera
dipukul,
gendrang gong bende
dibunyikan,
untuk membangkitkan
semangat bala tentara,
rakyat semua keluar,
dari rumahnya,
semua pasukan sudah siap
siaga,
senapati,
perang (dan) sang Raja
Bhaskara.

lewih,
langkung nista,
aprang /58b/ kalawan
punggawa.

11. *Sedeng tanding lan
kawula,
punggaweng Malawati,
sampun wenten ring Astamba,
bedhah ring Malawapati,
paduka eka
amukti,
kasukan lan para
arum,
sang natha angandika,
ya bener sira patih,
karikana,
sagung kang bala
raksasa.*

12. *Raja Bhaskara anembah,
angsala pangestu
gusti,
sighra anembang
tengra,
kendang gong bende
tinitir,
muntab sagung
prajurit,
manusya sadaya metu,
sakeng pakuwonira,
anedeng apucak
baris,
senapati,
ing prang sang raja
Bhaskara.*

13. Para raja bersiap siaga,
 semua bala tentara sudah siap,
 di dalam perang dan segera
 perang dimulai,
 pasukan dipersiapkan kembali,
 suaranya seperti gelombang
 pasang,
 suara dari bala tentara
 /59a/ riuh bergetar,
 setibanya di medan perang,
 para raja dan rakyat segera,
 bersiap siaga,
 perlakuannya seperti gajah,
 mengamuk.

14. Yang menjadi kepalanya.
 para raja dan kesatria
 pasukan gerak cepat,
 sebagai gadingnya (yaitu)
 sang raja Bhasmah,
 dibantu oleh sang Raja Bindi,
 kemudian Raja Durgong,
 dan Durbali mereka berdua
 di belakang,
 sebagai badannya Raja
 Bhaskara,
 mereka semua menunggang
 gajah,
 tujuannya,
 tak akan mau mundur.

13. *Para raja atata glar,
 sawadwa kusya sumaji,
 ring prang sikhra
 tinetegen,
 budal ngangsegaken,
 ling trunaning
 udadi,
 swaraning bala
 /59a/ gumuruh,
 prapta ring pabratan,
 para raja manusya glis,
 tata glar,
 tiningkah
 diradanta.*

14. *Kang dadya talale nira,
 raja gul-agul
 prajurit,
 ring gadhing sang
 raja Bhasmah,
 asisih sang raja Bindi,
 raja Durgong satuwin,
 Durbali samyaneng
 pungkur,
 awak raja
 Bhaskara,
 prasami wahana
 asti,
 ciptanira,
 tan arsa ya mundura.*

Pupuh Durma

1. Setelah selesai mengatur
 pasukan para raja pilihan,

1. *Wus apucak baris
 praraja kasukan,*

Raja Bhaskara memerintahkan,
Pacanonda berangkat,
menyampaikan surat
penangtang,
diiringi oleh para perajurit,
setibanya pada barisan
(pasukan),
orang-orang Malawapati.

2. Sesungguhnya barisan para menteri memandang dengan waspada,
mengapa ada utusan datang,
Ki Demang tak diberitahu,
segera dicegat [59b] dalam perjalanan,
hai, kamu ingin menandingi,
kamu orang dari mana,
Pacanonda segera menjawab
3. Saya utusan Menteri Simbar Manyura,
diutus oleh ki patih,
untuk mengantarkan surat,
tanpa berpikir beliau berkata,
hai, kamu diamlah di sini,
aku ingin,
melaporkan persoalan ini.
4. Segera mengutus menteri Jasa menghadap,
setelah tiba lalu masuk,
menghadiri persidangan,
di hadapan para kesatria,
mengatakan ada utusan dari,

*sri Bashkara anuding,
Pacanonda mangkat,
amundisrat
panangtang,
ingiring wadwa prajurit,
prapteng
barisan,
nira wong Malawapati.*

2. *Sasungute baris mantri hawas mulat,
yen hana duta prapti,
Demang tan panahan,
sighra ngadang [59b] ing marga,
eh sira madega dhingin,
sira wong apa,
Pacanonda sruh angling.*
3. *Ingsun duta mantri Simbar Manyura,
dinuta ring ki patih,
ngaturaken surat,
tan panahen ngeling ira,
eh sira madega disik,
manira arsa,
atur hudani dingin.*
4. *Gya angutus mantri Jasa sanderan,
prapta laju umanjing,
ngarsen pasamohan,
wahu para satriya,
matur lamun duta saking,*

Simbar Manyura,
tujuannya mengantarkan surat.

5. Dia masih berada di luar barisan pasukan, lalu Dyan Aryake memanggil, dipersilakan dia masuk utusan itu, masuk ke dalam persidangan, lalu Pacanonda menyerahkan surat, Demang Urawan, yang disuruh menerimanya.
6. [60a] Dan Dyah Winawosa membaca surat itu dalam hati, Raja Bhaskara sebagai patih, dari Simbar Manyura, Wijanarka agar menyerah, saya yang menguasai Malawapati, supaya diserahkan cuma-cuma, menghambalah kepada kami.
7. Memuncaklah marahnya Ki Demang Urawan, berkata sambil merobek surat, hai, utusan pulanglah!, katakan kepada rajamu, Si Bhaskara kapan datang? saya sambut di, medan perang saling membabat usus.
8. Pacanonda segera pergi

*Simbar Manyura,
arsa ngaturaken tulis.*

5. *Ipun andeganeng jawining pabarisan, Dyan Aryake nimbalin, duta ya ingundang, manjing ring pasamohan, Pacanonda mundi tulis, Demang Urawan, ikang pinrih nampenin.*
6. [60a] *Dyan Winawoseng ati babukaning surat, raja Bhaskara patih, ring Simbar Manyura, Wijanarka nungkula, ingsun pundut Malawapati, srahana bungkokan, ngawulaha ring mami.*
7. *Muntab krodhanira Ki Demang Urawan, mojar anebit tulis, eh duta muliha, matura ring gustinira, Si bhaskara kapan prapti, ingsun papaging, prang dutuwus pinisalin.*
8. *Pacanonda sighra lengser*

tanpa permisi,
di dalam perjalanan
langkah-langkahnya dipercepat,
setibanya di perkemahan,
beliau Raja Bhaskara,
sedang dihadapan para
perajurit,
si utusan segera menghadap,
berkata sambil menyembah.

*singayunan,
sasanderan haneng
margi,
prapteng pamondokan,
sira raja Bhaskara,
lagya siniweng
prajurit,
duta ring arsa,
matur sah awotsari.*

9. Surat paduka sudah diterima
oleh patihnya,
dibaca terus dirobek-robek,
bernama Demang Urawan,
di hadapan (hamba) berkata
/60b/ sangat sumbar,
paduka Raja dihina,
jika paduka datang,
akan dibabat habis dalam
pertempuran.

9. *Surat dalem tinampen
dening prameya,
winaca raris kasebit,
aran Demang Urawan,
ajeng mojar
/60b/ saha sumbar,
paduka ipun sumbarin,
samong saprapta,
pinayut ring
ajurit.*

10. Sangat murka Raja Bhaskara
dan kentongan supaya
dibunyikan,
bende beri juga dibunyikan,
gong berhadap-hadapan
dengan gong,
mereka berhamburan
bagaikan banjir saat hujan,
gelar gajah sudah siap
sedia,
teriakan para prajuti,
bagaikan gelombang laut
sedang pasang.

10. *Duka raja Bhaskara
aken tenggara,

bende bheri tinitir,
gong maguru
gong,
muntab balabar haneng
papan,
gelar gajah mata
dadi,
swaraning bala,
twir ombaking
jaladhi.*

11. Setelah kentongan dipukul

11. *Iya tengara punggawa*

para punggawa dan Menteri
Malawa,
kesiagaan pasukannya sudah
siap,
paling ujungnya merupakan
bulan sabit,
pada saat melihat musuhnya,
yang ikut di dalam pertempuran,
ikut juga kelihatan,
dengan jelas dari dataran
tinggi.

*mantri Malawa,
gelarira wus
dadi,
tuntung ardha
candra,
duk mulat musuhira,
sareng ajuning ajurit,
sareng nyanjata,
yayah ring ikang
wukir.*

12. (Karena) sengitnya
pertempuran tak bisa
membedakan musuh dengan teman,
setiap bertemu menjadi lawan,
asapnya peluru,
membuat gelap seperti
membangkitkan keberanian,
setiap berbenturan saling
tusuk,
saling merobek-robek
pakaian,
berhamburan tak menentu.

12. *Ramening prang
tambah musuh
lawan rowang,
apanggih padha wani,
kukusing sundawa,
peteng lwir
ampak-ampak,
ri wutrok silih
ukih,
acaruk
kutang,
guntur wus tan pakardhi.*

13. Perajurit bertempur dengan
gagah berani menghunus keris,
[61a] saling tusuk
saling menebas dengan pedang,
saling memukul dengan parang,
panah bagaikan rintikan
hujan,
busur seperti hujan,
peluru lembing seperti
jatuhnya hujan.

13. *Rempuh watang prawira
narik curiga,
[61a] rame agenti kris,
apedang-pinedang rame,
parang-pinarang,
warastra kadi
gurimis,
busur lir hudan,
tulup lembing lwir
riris.*

14. Bagaikan suaranya ombak
perajurit dalam pertempuran,
baru saja bertempur,
para perajurit Malawa,
mundur didesak lawan,
pertahanan pasukannya rusak
dalam bertempur,
Andayaningrat,
lalu mengerahkan pasukan
pilihan.
15. Tiga ratus orang semuanya
keturunan orang gagah perkasa,
semua pemimpinnya,
keturunan orang bijaksana,
bukan keturunan orang
kebanyakan,
semua maju membantunya,
sehingga musuh banyak mati,
mengamuk dihujani peluru.
16. Pasukan gajah yang garang
hancur lebur,
karena diserang membabi
buta,
(oleh) raja perkasa,
melawan Raja Sanghara,
setelah melihat perajuritnya
mengalami kehancuran,
(beliau) sangat marah, [61b]
supaya terus maju bertempur.
14. *Lwir ampuhan swarane
wadwa kabranan,
wahu ta kang ajurit,
wadwaning Malawa,
mengkeb karoban lawan,
rusak gelar ring
ajurit,
Andayaningrat,
ngabaning wong
sinelir.*
15. *Tigangatus samya
treh wong prawira,
lalurahira sami,
trehing kula deya,
tan atreh
badarakan,
sareng mangsah nunjang sami,
samya beg pejah,
mangamuk galong pipis.*
16. *Bubrah rusak kang gelar
dirada mata,
ikang katrajang
gusis,
agul-agul raja,
lawan raja Sanghara,
mulat rusaking
prajurit,
dahat brahmantya, [61b]
ngangsahaken prajurit.*
17. Putra Arya Dayaningrat
didahului,
direbut dalam pertempuran,
Arya Mangunjaya,
17. *Iya lini putra den Arya
Dayaningrat,
liniput ring ajurit,
Arya Mangunjaya,*

segera memanggil bantuan,
maju mengajak orang-orang
pilihan,
dengan gagah perkasa
menerjang,
musuhnya segera melawan.

*ingatag tatulunga,
mangsah ngirit wong
sinelir,
manreg
manujah,
musuhira nadhahin.*

18. Saling berhadapan
saling memukul dengan
serampang,
keretanya tak ada rusak,
tetap tampak mengkilat,
peluru yang ada di dadanya,
karena semangatnya bertempur,
punggawa dari negeri
sebrang,
banyak yang mati berjatuhan.

18. *Sinasoging watang
sinawat ring
srampang,
turanggane tan busik,
tinon lir parada,
mimis kang haneng dhadha,
saking gambiraning jurit,
punggawa
sabrang,
akeh longekang mati.*

19. Beliau Raja Bhaskara
dengan tergesa-gesa,
mengajak para perajuritnya
maju,
dan para pemimpin raja,
semuanya perkasa dan
pemberani,
mereka bersama-sama [62a]
menyerang,
dengan Dayaningrat,
sangat kuat sedikit pun
tak mundur.

19. *Sira raja Bhaskara asru
kabangan,
sawadwa
apapulih,
mwang sagung praraja,
prawira sami
sura,
abyuh sadaya [62a]
ngabyukin,
ring Dayaningrat,
pageh datan
guningsir.*

20. Dengan Mangunjaya seperti
Arjuna,
ketika direbut di dalam
pertempuran,
oleh Satus Korawa,

20. *Lawan Mangunjaya kadhya
Parthasuta,
duk rinebuting
jurit,
ring Sati Korawa,*

dihujani dengan panah,
matilah kudanya,
lalu beliau menghunus keris,
para raja melawan.

*ingudanan warastra,
kudanira angemasin,
narik curiga,
para raja nadhahin.*

21. Para raja yang ditusuk
banyak terluka,
bupati banyak tewas,
Arya Wijanarka,
dan Demang Urawan,
pasukan terdepan menolong
semua,
para perajuritnya,
demikian juga para menteri.

21. *Kang sinarok para raja
keh kabranan,
bhupati keh ngemasin,
Arya Wijanarka,
lawan Demang Urawan,
tatulung samya
ngawakin,
sawadwa nira,
miwah kang para mantri.*

22. (Konon) pasukan perajurit
Malawa kekurangan makanan,
ketika itu banyak yang mati,
soraknya seperti gelombang,
pasang,
sehingga berkobar-kobar
di langit,
bumi terasa bergetar,
berubah menjadi lautan
darah.

22. *Prajuriting Malawa
kawratan dhana,
mila samya beg mati,
surak lir
ampuhan,
kumela-pelab ikang
langit,
bhumi prakempa,
panda samodra
getih.*

23. Mayatnya bertumpuk-tumpuk
bagaikan gunung,
panah tombak dan lembing,
[62b] lulumut kubala,
daludag dan bendera,
perajurit Simbar Manyura
Giri,
semua ketakutan,
tak berani maju.

23. *Susun-susun kunarpa
awawukiran,
sarah watang lan lambing,
[62b] lulumut kubala,
daludag lan bandera,
Simbar Manyura
Giri,
samya sasaran,
tan hana mongga pulih.*

24. Senapati Raja Bhaskara
berkata,
kepada para bupati,
dan kepada para raja,
semuanya supaya meninggalkan
medan perang,
(lalu) mundur perajurit
Malawapati,
ke tempat perlindungan,
demikianlah titah Raja
Bhaskara.
25. Yang lainnya bermaksud
melaporkan,
menghadap sang Raja,
saat itu Pancatnyana,
sedang menghadapi para
punggawanya,
Kala Srenggi berada di
depan,
sang raja berkata,
"Bagaimana kabarnya patih!"
26. Si Bhaskara menghancurkan
istana,
di kerajaan Malawapati,
Kala Srenggi menyembah,
belum ada yang memeriksa,
Si Kasaru dan Bhaskara
(lalu) datang,
kemudian menyampaikan,
berkata sang Raja raksasa.
27. Hai Bhaskara apa kamu
hasil melaksanakan tugas,
menghancurkan [63a]
24. *Senapati raja Bhaskara
lumajar,
mawur para bhupati,
miwah para raja,
samyā tilar
galanggang,
mundur wong
Malawapati,
amasanggrahan,
nahan Bhaskara
aji.*
25. *Payune nyadhya ngaturin
uninga,
dateng sri narapati,
Pancatnyana lagya,
sinewaning
punggawa,
Kala Srenggi haneng
arsi,
natha ngandika,
apa wretane patih.*
26. *Si Bhaskara denya
angrebaseng pura,
prajeng Malawapati,
Kala Srenggi nembah,
dereng wontenta pariksa,
Kasaru Bhaskara
prapti,
lalu ngandika,
angling sang raksasa aji.*
27. *Eh Bhaskara apa sira
labdeng karya,
ngarabaseng [63a]*

Malawapati,
 Wijanarka di mana?
 apakah dia sudah gugur?
 Raja Bhaskara menghormat,
 memohon maaf,
 sangat kecewa menanggung
 penderitaan.

*Malawapati,
 endi Wijanarka,
 apa ta wus palatra,
 raja Bhaskara ngabhakti,
 anuhun duka,
 dahat tiwas ping
 dasih.*

28. Tidak sampai di Malawa
 karena banyak yang
 menghadang,
 para perajurit tangguh,
 bernama Wijanarka,
 dan Dayaningrat,
 (serta) Mangunjaya satu-
 satunya perajurit,
 (yang) sangat digjaya,
 seorang perajurit siap
 tempur.

28. *Ndatan bedah Malawa
 kang tengga praja,*

*prajurit sara sakti,
 wasta Winajarka,
 lawan Andayaningrat,
 Mangunjaya sang
 satunggil,
 langkung digjaya,
 prajurite wong
 gusis.*

29. Di dalam pertempuran tak
 pernah mundur,
 (lalu) sang Raja raksasa
 naik darah,
 kentongan supaya dibunyikan,
 supaya segera kumpul
 perajurit raksasa,
 para raksasa berteriak
 suaranya hiruk-pikuk,
 sang Raja raksasa,
 segera memakai pakaian
 kebesaran perang.

29. *Ring ayudha datan
 amongga pulaya,
 duka sang detya
 pati,
 kembang tengra,
 kumpul bala
 raksasa,
 gumer swaraning daitya
 ngrik,
 sang danawendra,
 ngarangsuk
 kaprabhon jurit.*

30. Setelah pemimpin para
 perajurit hadir semua,
 lengkap dengan lembing

30. *Wus amahap sagung
 prajurit atapa,
 sikep lembing*

suligi,
badama copdrasa,
limpung pedang serampang,
sang raja raksasa keluar,
sambil menahan amarahnya,
di depan pasukannya sebagai
saksinya.

*suligi,
badama copdrasa,
limpung pedhang sarampang,
umijil sang danawaji,
kasrahing duka,
majeng barisira
saksi.*

31. Setibanya di medan perang
[63b] siasat pertempuran
segera diatur,
ketika itu patih Kala
Srenggi,
menggunakann siasat *nyaprit*
naba,
menyaksikan musuh manusia,
memanggil-manggil mengajak
bertempur,
secepatnya para punggawa,
Malawa mengatur pasukan.

31. *Prapteng rana*
[63b] *anrakit gelaring*
yudha,
kya patih Kala
Srenggi,
gelar nyaprit
naba,
mulat musuh manusya,
nguwuh-uwuh ngajak
jurit,
kagyat punggawa,
Malawa natha baris.

32. Setelah selesai menyiapkan
pasukan (lalu) paradaitya
raksasa menerjang,
para perajurit mengamuk,
dihujani dengan peluru,
didekati dan ditombak,
tak merasa takut ditombaki,
dibalas dengan badama,
ada yang meminum darah.

32. *Wus sumakaping papan*
narajang,
prajurit anadhahin,
bhinedrong sanjata,
sinasogan tur watang,
tan ajrih tinumbak kyani,
ngerah badama,
hana kang nginum getih.

33. Yang lain diburu
kemudiah ditebas-tebas,
dimakan dan dirobek-robek,
dibuat hancur-lebur,
perajurit Malawa ketakutan,

33. *Kang sawaneh pinikut*
sinempal-sempal,
kinamah sinasebit,
kinarya sasawat,
giras wadwa Malawa,

melarikan diri berpisah
dari pasukan,
semuanya tak menentu,
tak ada yang berani berbalik.

*maledug sikeping
jurit,
samyasasaran,
tan hana mongga pulih.*

34. Yang bertempur semuanya
diliputi oleh kegelapan,
raja raksasa segera mundur,
bersenang-senang di kemahnya,
bersama para pemimpin [64a]
dan punggawa,
lalu diceritakan Malawapati,
semuanya cerai-berai,
(kemudian) diganti dengan
tembang dangdang.

34. *Kasaputing latri kang
samyasayudha,
mundur kang danawaji,
makuwon kasukan,
lana sagung [64a]
prapunggawa,
lingenwo Malawapati,
sami kasrakat,
dhangdhang saka
gumanti.*

Pupuh Dhangdhang

1. Para senapati berkumpul di
perkemahan,
memperbincangkan Arya
Wijanarka,
berkemampuan atau tak
mampu,
para raja manca berkumpul,
Adipati Ngawonggapuri,
Widarba Bhataratna,
Kumbina Tunjung,
Pura dan Lesanpura,
Madakara,
Mandura Banjar Malawati,
Campala dan Candipura,
2. Mereka semua banyak
memberikan saran-saran,

1. *Ngumpul pakuwone
senapati,
Arya Wijanarka pirembangan,

binabot dudu bobote,

ratu ngamonca kumpul,
Adipati Ngawonggapuri,
Widarbha Bhataratna,
Kumbinaning Tunjung,
Pura lawan Lesanpura,
Madakara,
Mandura Banjar Malawati,
Macampala Candipura,*
2. *Pepek samya angaturi
prayagi,*

dan para punggawa Malawa,

katanya kepada Wijanarka,
 agar semua mundur,
 benar semua menyadari dalam
 peperangan,
 supaya berhasil dalam
 pengempuran,
 kalau sudah berunding,
 akan menambah keyakinan [64b/
 kita,
 mempunyai kesiapan mental,
 kalau kalah akan mengurangi
 rasa takut,
 demikian jika ingin berhasil.

3. kerahkan semua perajurit
 untuk bertempur,
 setelah semua perajuritnya
 disiapkan,
 mereka yang dikerahkan
 supaya maju,
 yang kecil-kecil diadu,
 Arya Dayaningrat segera
 berkata,
 kalau saya "tak setuju
 (walaupun) dapat berperang
 habis-habisan,
 mereka hanyalah perajurit
 kecil,
 para menteri,
 dan punggawa sebagai penguasa,
 jika terdesak lalu melarikan
 diri,

4. Ingin berperang sebelum

*miwah para punggawa
 Malawa,
 ring Wijanarka ature,
 suwawi sami mundur,
 yogya sami apranga
 eling,
 nadyan
 gagempurana,
 yen sampun arembug,
 muwer sakalebeting [64b/
 kita,
 kondang jagang,
 yen kasor ampingan
 biting,
 lamun anyadya panggah.*

- 3, *Toging jurit sadaya
 agusis,
 prajurit wus kawuwus
 sadaya,
 sinten kang den
 angсахake,
 sinikan den adu,
 Arya Dayaningrat
 nambungin,
 yan manira tan eca,
 nadya silih
 kawus,
 amung wadwalit
 kewala,
 para mantri,
 punggawa nadangawakin,
 yen mundur
 amamirang,*

4. *Medoting prang dereng*

terluka parah,
 sudah melarikan diri,
 bertempur mengadu keberanian,
 banyak kesatria yang tewas,
 direbut dalam medan perang
 Arya Mangunjaya mengundurkan
 diri,
 bersama Demang Urawan,
 apakah dipakai membalas,
 belas kasihan raja jika
 tewas,
 berlumuran darah,
 dada sampai pecah
 dipertaruhkan,
 sudah saatnya perang itu datang.

5. Walaupun para perajurit
 raksasa /65a/ terus bertambah,
 tidak diperkenankan,
 meninggalkan medan
 pertempuran,
 Wijanarka keberatan dalam
 hatinya,
 karena sudah hancur dalam
 perundingan,
 para punggawa di dalam,
 paguyuban sepi tak berkata,
 kata,
 karena pertentangan dari
 para raja,
 para panglima mundur dari
 istana,
 oleh karena tujuan dari,
 para gustinya belum
 mendapat kesepakatan,
 silih berganti diceritakan.

*babak busik,
 marot tinggal,
 prang muka adengan,
 camak satriya patine,
 haneng rana kinarebut,
 Arya Mangunjaya
 lumiring,
 lawan Demang Urawan,
 paran karya nawur,
 sih natha lamun
 dedeya,
 wutahing rah,
 pecahing jaja
 nangguhin,
 parang muka kang prapta.*

5. *Nadyan wuwuha daitya
 /65a/ saketi,
 ndatan nadya,
 atilar
 galanggang,
 Wijanarka hemeng
 twase,
 dening salayeng
 rembug,
 prapunggaweng pati,
 guyub samun anggu
 lang,
 ring yeging para
 raja,
 ngamonca mundur ring
 praja,
 apradondi,
 gustinira durung
 gilig,
 tonten genti winarnna.*

6. Dwijawara dan Sang Malaya
Siddhi,
yang dibayangkan,
sedang berstana di arca maya,
pendita yang sudah berhasil
dalam tapanya,
mempunyai penglihatan untuk
jarak jauh,
bisa mengetahui keadaan di
(istana) Malawapati,
didatangi oleh raja raksasa,
kewibawaannya sangat
menakutkan,
dari dahulu sudah bersahabat,
dengan maha-,
raja dari Malawapati,
saling kasih-mengasihi.

6. *Dwijawara Sang Malaya
Siddhi,
kang dadepok,
haneng arca maya,
pandita gentur
tapane,
terus ing paninghal
wruh,
lamun prajeng
Malawapati,
kapraptan ring hyasendra,
asruhing
marmanipun,
inguni sampun samitra,
lawan maha,
rajaning Malawapati,
samyas asih anisihan.*

7. Angling Dharma yang mahasuci,
"Saya datang",
pada malam hari menuju,
ke tempat persiapan pasukan,
ingin menjelaskan tentang
dirinya,
keturunannya adalah musuhmu,
raja raksasa /65b/ yang
sangat sakti,
kamu tak akan mampu
mengalahkan,
karena dikasihi oleh Yang
Mahakuasa,
sebaiknya kamu segera mundur,
pergi menuju,
ke dalam istana negara,
rajamu mungkin sudah datang.

7. *Sang dwija Angling Dharma
ingsun prapti,
dalu jujuk,
haneng pabarisan,
arsa mitutur
deweke,
truhanira musuhmu,
danawendra lwih /65b/
sinakti,
tan kalah dening
sira,
winonging dewa
agung,
age sira undurana,
amuwera,
hane jro kuta prayagi,
ratunira meh prapta.*

8. Besoklah beliau itu dihadapi bertempur,
perintahkan sebagai utusan,
Dharya Mangunjaya,
agar segera pergi menyusul,
perjalanan gustimu,
sang Raja secepatnya ditemui,
tapi supaya tidak tejradi perang,
karena keahlian peranginya raja itu,
walaupun beliau direbut,
(oleh) orang seluruh Jawa,
tak kalah sang Raja,
Malawa Angling Dharma.
9. (Beliau) itu tandingannya yang suka mengancam,
sangat bengis,
sang Raja raksasa,
yang juga membunuh para *buta*,
demikianlah pesan saya,
setelah Wijanarka diajak berbisik-bisik,
lenyaplah sang pendeta,
(lalu) Wijanarka berkata,
bagaimana keputusan perundingannya,
saudara-saudara,
ada peringatannya /66a/
dari sang Raja,
terus berubah tak ada kepastian.
10. Semuanya menurut dengan perintah sang Raja,
berselang satu hari,
8. *Yeku besuk tandingin
ajurit,
andutowa,
Dharyya Mangunjaya,
lungga anusula age,
ngulurana gustimu,
narendra gelis kapanggih,
poma aywa hana
prang,
prange ratu
iku,
nadyan sira karebuta,
wong sak Jawa,
tan dudu sri narapati,
Malawa Angling Dharma.*
9. *Iku tandingira kang
nadhahin,
gurdhankane,
sang raksasa dipa,
kang matenin bubutane,
poma ta wekas insun,
Wijanarka wus den
bisikan,
musna sang dwijawara,
Wijanarka muwus,
kadi punapa kang
rempag,
sanak-sanak,
pepengete /66a/
sang ayagi,
wanti-wanti angampah.*
10. *Sadaya atut ring reh
sang yagi,
byar rahina,*

diperintahkan kembali/pulang,
 semua pasukan dari Malawa,
 orang-orang Simbar Manyura
 sudah mengetahui,
 perintahnya itu adalah untuk
 menata pasukan,
 dijelaskan untuk menyerang,
 yang berperang tak mengetahui,
 kalau mundur ke dalam istana,
 para pasukan perajurit,
 saat mundur semuanya menuruti,
 para perajurit dari Malawa.

11. Semua pasukan tempur yang
 masih di belakang,
 setelah semuanya masuk,
 mereka menutup pintu,
 para manca sudah selesai
 berkeliling,
 mencari sang Raja,
 tanpa pengawal beliau
 berjalan masuk,
 sampai jauh terlunta-lunta,
 demikianlah yang sedang berjalan,
 lalu diceritakan sang Raja
 raksasa,
 sedang duduk,
 dihadapan para punggawa
 dan menteriya,
 Kala Srenggi berkata sambil
 menyembah.

12. Paduka raja /65b/ hamba ingin
 menyampaikan,
 musuh paduka,
 semuanya sudah masuk istana,

*atengera budal,
 barising Malawa kabeh,
 wong Simbar Manyura
 wruh,
 ya tengera anatha
 baris,
 sinengguh tinaggulang
 ring yudha nora wruh.
 lamun mundur ring jro pura,
 wadwadyu,
 wasma ya samya nututin,
 ring wadwaning Malawa.*

11. *Pratiwa dan pratiwahaning
 nguri,
 wusnya manjing,
 kita tutup dwara,
 mangunca ya wus
 lumengeser,
 angulari sang prabhu,
 tan pakanti
 lampahiranjing,
 lepas kalunta-lunta,
 nahren kang lumaku,
 kawarnna sang dana-
 wendra,
 lagya lenggah,
 siniweng punggawa
 mantri,
 Kala Srenggi matur
 sembah.*

12. *Sri narendra /66b/ hulun
 atur hudani,
 musuh dalem,
 gusis manjing pura,*

berlindung di dalam bentengnya,
 (lalu) sang Raja merasa cemas,
 dengan tiba-tiba memberitahu
 patihnya,
 supaya memanggil para raja,
 semuanya disuruh mengepung,
 istana kerajaan Malawa
 supaya dikurung,
 supaya dihancurkan,
 dari luar bentengnya,
 beritahu dan suruh supaya
 menyerah.

13. Patih Kala Srenggi lalu
 keluar,
 para raja dibagi empat
 kelompok,
 dan para bupati serta semua
 perajuritnya,
 supaya dikepung sampai
 ke istana,
 dikurung rapat di luar kerajaan,

 para punggawa Malawa,
 tampak jelas dilihatnya,
 memasang meriamnya,
 sudah siap,
 dan lengkap berisi peluru,
 dapat ditembakkan setiap
 saat untuk perang.

14. Dayaningrat ingin ikut
 terjun,
 dalam peperangan,
 bersama Demang Urawan,
 untuk mengusir supaya

*muwer sajro bibitinge,
 gumujeng sanga prabhu,
 gumaleger ngandike
 patih,
 undangana praraja,
 kabeh konen ngepung,
 den kemptut praja
 Malawa,
 gagilanen,
 saking sajabaning biting,
 prihen giris
 nungkula.*

13. *Patih kala Srenggi nulya
 mijil,
 para raja pinara
 sakawan,
 mwang bhupati
 sawadwane,
 pura wawang
 kinepung,
 kemptepung sawawining
 nagari,
 punggawa ring Malawa,
 malatar apangguh,
 atenga mariyamira,
 wus miranti,
 sadhanang balu wreti,
 nadya reremponing
 prang.*

14. *Dayaningrat nadya
 amedalin,
 ring ayudha,
 lan Demang Urawan,
 den amrih budala*

mereka [67a] semua kembali,
para raksasa itu mengepung,
kemudian Wijanarka berkata,
saya tak mengadakan
perundingan,
karena ada wiku
secara teges memberikan
wahyu,
kalau tidak dituruti,
tentu menyimpang tak sesuai
dengan janji,
demikianlah jalannya
perjuangan itu.

[67a] kabeh,
danawa ikang ngepung,
kita Wijanarka ngeling aris,
maniran ndatan
rembag,
dene saha wiku,
asanget ikang
wewekas,
yen tan hayun,
namangel ika n
wawaling,
nahan ikang
lumampah.

15. Arya Mangunjaya melaporkan,
kepada sang Raja perjalanannya
telah jauh,
sangat sepi semua tempat yang
dilalui,
siang malam terus berjalan,
tidak merasakan letih,
mencari gusti paduka raja,
supaya segera dapat dijumpai,
di istana Malawapati,
selanjutnya,
lalu segera dikurung,
di dalam hatinya tetap
merasa marah (dendam).

15. Arya Mangunjaya mengularin,
ring sang natha lepas
lampahira,
anyipeng sak
kanggen-anggen,
syang dalu andarung,
ndatan hana sininteng galih,
mung gusti sri narendra,
kadyage ya pangguh,
prajaning Malawapati,
wus kapungkur,
sinrung denya lumaris,
jroning twas manggung
brongta.

Pupuh Smarandhana

1. Sang Mangunjaya melihat,
orang yang terhuyung-huyung,
sangat berat beban yang
dipikulnya,

1. Mangunjaya aninghalin,
ing jalma aranta brantam,
asadur papikulane,

orang itu didekati dan ditanyai,
mengapa Tuan sangat sedih,
bagaimana orang desa yang
/67b/ bingung,
mau pergi ke mana.

2. I Patinggih menjawab,
pergi ke Bojanagara,
Mangunjaya bertanya lagi,
siapa nama rajanya,
apa muda atau tua,
Kyai Patinggih menjawab,
raja hamba yang dahulu.
3. Yang bertahta di Bojanagara,
Maharaja Dharma Wisesa,
sudah lama diganti,
oleh menantu namanya,
Maharaja Angling Dharma,
sakti, muda, dan tampan,
terus-menerus ditanyainya.
4. Ksatriya dari mana,
yang bernama Angling Dharma,

I Patinggi menjawab halus,
ksatriya yang mengembara,
dijadikan menantu oleh raja,
tidak jelas asal-usulnya,
Arya Mangunjaya berkata.
5. Saya ingin tahu negerinya,
paman tunjukkan jalannya,
yang menuju ke tempat itu,
/68a/ dikatakan ke barat daya,
sang Mangunjaya segera,

*pinadak wawang tinaya,
mapa ingong nila krama,
padesan umpamya gung
wutuh, /67b/
tumul ring pundi punika.*

2. *I Patinggih anawurin,
tumut ring Bojanagara,
Mangunjaya tanya malih,
saparane raja nira,
apa anom apa twa,
Kyai Patinggih sumawur,
ratu kawula kang lama.*
3. *Inggih ring Bojanagari,
Maharaja Dharma Wisesa,
sampun magawan ginentos,
ring mantu jajulukira,
Maharaja Angling Dharma,
sinakti anom abagus,
andedes ikang tatanya.*
4. *Satriya saka ing endi,
ikang ngaran Angling
Dharma,
I Patinggi alon ature,
satriya angendon lalana,
kamantu ring sang natha,
ndatan wikan wijilipun,
mojar Arya Mangunjaya.*
5. *Ingsun arsa wruh nagari,
paman tuduh na ring marga,
ikang liningan wuwuse,
/68a/ ngandika ngaler ngilene,
saksana Mangunjaya,*

pergi sudah masuk di istana,
sang Raja sedang dihadap.

6. Oleh para punggawa dan mantri,

I Patih Purwanagara,
beserta jaksa negerinya,
semua menghormat,
mencakupkan tangan dan duduk
dengan rapi,
sang Prabhu bersabda,
kepada Patih Jaksa nagara.
7. Bagaimana keadaan Bojanagara,
sejak aku bertahta,
apa yang perlu diusahakan,
agar terpelihara keamanan,
selidikilah negeri ini,
I Patih berdatang sembah,
keadaan negeri sekarang.
8. Banyak kemelaratan dahulu,
rakyat di pedesaan,
sekarang banyak kemajuannya,
bertambah kemasghuran negara,
rakyat tua muda berbahagia,
demikianlah keadaannya,
setelah datangnya Mangunjaya.
9. [68b] Jelaslah beliau melihat,
sang Mandrawa tidak samar-
samar,
sekarang sudah nyata tuannya,
menuju ke hadapannya,
melihat mantri menghadap,

*laju manjing praja sampun,
sri enjing meyos inewa,*

6. *Pepek kang punggawa
mantri,
I Patih Purwanagara,
miwah jaksa nagarane,
sami sumewa ing arsa,
caket lan dirghasana,

angandika sang Prabhu,
ring Patih Jaksa nagara.*
7. *Kaya apa ring Bojanagari,
sak jeneng ingsun narendra,
apa ta wuwuh arjane,
uwawak lamun suddha,
arjanekang nagara,
I Patih manembah matur,
menggah samangke kang
praja.*
8. *Katah kahotelan nguni,
twin genahing padesan,
ring mangke katah wawahe,
wimbuh sasananing nagara,
wadwa agung alit suk,
mangkana nulya kasaru,
ring praptane Mangunjaya.*
9. [68b] *Awas de nira ninghalin,
sang Mandrawa tan samar,

kalamun nyata gustine,
dumrojong maring ayunan,
miyat mantri sewaka,*

dikira orang datang mengamuk,
ditubruk oleh para punggawa.

*tinarka wong sara amuk,
tinubruk ring para punggawa.*

10. Dan para mantri serentak,
Mangunjaya dihadap,
mengamuk dan menghancurkan,
para mantri terperosok,
ada yang jatuh terlentang,
tiba di hadapan rajanya,
bersujud penuh belas kasihan.

10. *Den briyuking para mantri,
Mangunjaya bhinabayang,
brahmantya kinipatake,
pramantri patipalesat,
hana tiba kalumah,
praptang arsa nira prabhu,
nungkeming padha karuna.*

11. Tangisnya bagaikan orang
perempuan,
sang Raja lalu berkata,
aku Arya Tanadipe,
bertemu dengannya,
seperti orang menyumpahnya,
terlalu sedih dalam hati,
lah sudah dia yang menang.

11. *Tangise kadi pawistri,

sang natha aris ngandika,
ingsun Arya Tanadipe,
atatemu lawan sira,
kaya wong anyupatana,
dahet kumempyu ring kalebu,
lah wis sira menanga.*

12. Ksatria kala menangis,
apa yang dibawa dalam berperang,
dan gugur tentaranya,
lah hentikan menceritakannya,
di kerajaan seperti apa,
setelah kepergiannya,
[69a] apakah aku kembali.

12. *Satriya kala manangis,
apa sababoting ayudha,
lan sirna kang prawirane,
lah wis sira tutura,
ring praja kadi paran,
iya ingsaka pungkur ingsun,
[69a] apa ta padha waluya.*

13. Mangunjaya berdatang sembah,
abdi tuan semua,
setia tak ada yang ingkar,
serta pramanca dan adipati,
tetap menjaga negeri,
tetapi sang Madrin dulu
menyusul,
tuan paduka sudah lama.

13. *Mangunjaya awot sari,
abdi paduka sadaya,
wilujeng tan wonten kalong,
miwah pramoncadipatya,
tetep rumakse praja,
nghing pun Madrin nguni
nusul,
ring paduka sampun lama.*

14. Sri Narapati bersabda,
dia sudah bertemu denganku,
si Madrin sangat gembira,
berani melindungi setiap orang,
setelah diceritakan semua,
tentang tindakan perilakunya,
termanggu-manggu Arya
Mangunjaya.
15. Terlebih dahulu hamba
beritahukan,
negeri Paduka diserang,
oleh musuh negerinya,
dari seberang Simbar Manyura,

Maharaja Pancatnyana,
raja raksasa banyak rakyatnya,
halaman istana dipenuhi oleh
raksasa.
16. Manusia lagi sebagian,
berperang sangat seru di luar
kota,
Raja Bhaskara perlawanannya,
[69b] menyerang negeri Malawa,
sang Raja bersabda,
apa kalah apa menang,
dalam perang Mangunjaya berkata.
17. Perang sampai dua kali,
terjadi di luar kota,
enyah kalah semuanya,
para raja negeri seberang,
bala tentaranya kalah,
para raja luka,
bubar diserang oleh Kuripan.
14. *Ngandika sri narapati,
ya wus panggih lan manira,
si Madrin balela twase,
wani ngayonin maring wwang,
wus tinutur sadaya,
ring sasolah tingkah ipun,
ngun-ngun Arya Mangunjaya.*
15. *Matur hulun tur udani,

nagara Dalem kadatengan,
ring parangmuka nagarine,
ring seberang Simbar
Manyura,
Maharaja Pancatnyana,
danawa raja wadwagung,
bancingah sapalih daitya.*
16. *Manusa ikang sapalih,
prang rame jawining kuta,

Raja Bhaskara tindihe, [69b]
angempung nagari Malawa,
sang natha angandika,
apa kasor apa unggul,
ring prang matur Mangunjaya.*
17. *Perang ngantos kaping kalih,
wonten sajawining kuta,
nengsah kasor sak gendinge,
para ratu tanah sabrang,
prajurit ipun rusak,
para raja katak tatu,
bubar arebat Kuripan.*

18. Sang Pancatnyana kemudian
maju,
ke medan laga semua
prajuritnya,
rakyat Malawa dikalahkan,
ketakutan melihat raksasa,
sepenglihatan para punggawa,
Malawa semua berunding,
membicarakan taktik perang,

19. Ada abdi Dalem datang,
sang Bhagawan Manik Sutra,
perjalanannya tergesa-gesa,
Arya Wijanarka datang,
diceritakan perilakunya,
sang Prabhu bersabda,
[70a] hai, Patih Purwa Nagara.

20. Semua berjuang dalam perang,
mantri punggawa di Bojanagara,
aku ajak,
banyak pertolongan dari
negara,
Patih berkata membenarkan,
sang Prabhu lagi bersabda,
Pangalasan aku utus.

21. Sampaikan keadaanku,
kepada Raja Kretanagara,
Pangalasan berdatang sembah,
mohon diri kemudian berangkat,
perjalanannya sangat cepat,
sang Raja mohon diri,
bubar semua orang yang
menghadap.

18. *Pancatnyana dyan medalin,*
ring yudha sawadwa
nira,
tyang Malawa kasore,
gila mulat ring raksasa,
santon para punggawa,
Malawa sadaya rembug,
ngawaking raremponing
prang,

19. *Wuten mitra Dalem prapti,*
sang Bhagawan Manik Sutra,
asinget ring pangampahe,
dateng Arya Wijanarka,
katur sasolahira,
angandika sang prabhu,
[70a] eh Patih Purwa Nagara.

20. *Padha dandana ing jurit,*
mantri punggawa ring
Bojanagara ingsun gawa,
kabeh tatulung maring
nagara,
Patih matur sandika,
ngandika malih sang Prabhu,
pangalasan ingsun duta.

21. *Aturana layang mami,*
ring raja Kretanagara,
pangalasan nembah langser,
mundi sura tandwa mentar,
lampah gagancangan,
sang natha jangkar ngadawun,
bubar sagung kang sewaka.

22. Sang Raja telah memberitahukan,
mengatakan datang kepada raja,
bila besok akan berangkat,
pertolongan dari Malawa,
istri putra yang lain,
sang ayah tidak ketinggalan,
harap akan mengikuti ke
alam baka.
22. *Sri natha sampun ngaturin,
uninga dateng ring twa,
yen bade mangkat enjange,
tatulung maring Malawa,
garwa putra bineka,
kang rama tan arsa kantun,
kedeh ngetutaken
wayah.*
23. Memerintahkan punggawa
mantri,
semua membawa senjata,
membawa semua perlengkap-
annya,
/70b/ mengenakan pakaian yang
gemerlapan,
para mantri gagah perkasa,
tukang kayu merabas di depan,

disuruh meratakan jalanan.
23. *Wasokan punggawa mantri,

samyang angrakit gagaman,
amakta lawan sikepe,

/70b/ byar hana ngarangsuk
bhusana,
para mantri prawira,
kalang mregong haneng
hayun,
kinon mangrata dhadhalan.*
24. I Patih berkali-kali menjelaskan,
di lapangan berkumpul rapi,
kereta sudah siap sedia,
sang Raja keluar,
diarak dengan pasungan,
sang Raja lalu bersabda.
24. *I Patih nembang tengeri,
haneng alun-alun atata,
wahana sampun sumawos,
umijil sri naradipa,
pinarak ring paglaran,
sang natha aris ngandika.*
25. Eh, Patih aku pulang kembali,
persiapkan para pengiring
aku bawa,
dan tiga perwiranya,
dan si Arya Mangunjaya,
dia hanya tinggal berdua,
mengiringi putra sang Raja,
melindungi putraku.
25. *Eh Patih ingsun budal dingin,
sikep tri nembang ingsun
gawa,
lawan telu prawirane,
lan si Arya Mangunjaya,
sira karo kariya,
angiring hanaka jeng ratu,
atanapi putran ingwang.*

26. Hati-hatilah dalam perjalanan,
para patih mengiakan,
sang Raja segera berangkat,
menaiki kuda sepanjang jalan,
diiringi oleh banyak rakyat,
yang mengawal siap di depan,
memakai pakaian kebesaran.
27. Seluar panji-panji kuning,
[71a] disertai berpuluh-puluh
tombak,
suara kenung keras lambungnya
dipukul,
disertai rakyat yang mengiringinya,
berpakaian indah serba emas,
bersenjatakan panah perlengkap-
annya,
memakai sebagai kain kasa jingga.
28. Tombak putih di belakang,
orang yang berkumpul di
halaman istana,
membawa lembing busur yang
tajam,
mengerumuni sang Raja,
pakaian prajurit sangat indah,
sang Raja telah berangkat,
pulang diikuti oleh ramanda.
29. Raja di negeri Bojanagara,
Maharaja dharma Wisesa,
punggawanya semua setia,
Raden Angling Kusuma,
menunggangi kuda yang berhias,
di belakangnya debu mengepul,
menutupi pelangkin.
26. *Den prayatna haneng marga,
ho patih matur sandika,
laju umangkat sang katong,
anitih kuda paparan,
ngiring wadwa tri nembang,
kang sikep arga ring hayun,
ngrangsukang sangkela trena.*
27. *Sruwal panji-panji kuning,
[71a] cinepengan watang
benang,
pong amuput lambung ampel,

kasambungan wadwa nutra,
bhusana asri sarwa mas,
warastra sasikep ipun,

sasonder jingga rangrangan.*
28. *Watang petak haneng uri,
kang mager sari yaksa,

pang sekep lembing busur
tawok,
anggarebeg ring sang natha,
asri bhusaneng wadwa,
lepas lampahira prabhu,
ring uri kang rama budal.*
29. *Bhumi natheng Bojanagari,
Maharaja Dharma Wisesa,
punggawaneng arsa kabeh,
Rahaden Angling Kusuma,
nitih kuda rinengga,
ring uri nira kang abuhasri,
anitih jampana.*

30. Berjajar prajurit pilihan,
di belakangnya sang ramanda,
menduduki singgasananya,
kiai patih berdua menjaga,
dan panji-panji,
/71b/ tedung dan umbul-umbul,
di akhir Bojanagara.

30. *Jajaran wadwa pinilih,
ring urenira kang rama,
ngambarangin singgahane,
kyai patih kalih rumaksa,
mwang tunggul daludag,
/71b/ lalayu lan umbul-umbul,
kawingking Bojanagara.*

Pupuh Pangkur

1. Perjalanan bala tentara
sangat cepat,
diceritakan,
Raja Kertanegara,
Maharaja Basunonda telah,
para undangan semua senang,
karena Bojanagara yang
sangat besar,
dipimpin oleh Raden Wayah,
semuanya telah siap dengan
peralatan perang.

1. *Anggarut lampahing
bala,
kawarnaha,
natha Kretanagari,
Maharaja Basunonda wus,
undang samakta arsa,
mara bojanagari awit
dening agung,
ginubaling Raden Wayah,
wus samya bhusaneng jurit.*

2. Medan laga sangat ramai,
dipenuhi oleh para punggawa
dan mantri,
beserta kereta dan para raja,
senjata beraneka warna,
telah berkumpul,
di alun-alun penuh sesak,
tentara juru pangalasan,
datang menyembah sang Raja,

2. *Asri umiyos paglaran,
pepek para punggawa miwah
mantri,
sawos wahana mwang agung,
gagaman warna-warna,
wus sumakta,
haneng alun-alun supenuh,
tentara juru pangalasan,
prapta katur ring nrepati.*

3. Bila ada utusan datang,
dari Bojanagara membawa
surat,

3. *Yen wenten caraka prapta,
saking Bojanagara mundi
tulis,*

segera berkata memuji,
menghadap sambil menyembah,
menyerahkan surat diterima
telah dibaca,
sang Raja rupanya gembira,
[72a] setelah beliau membaca surat.

*sighra ngandika ring hayun,
majeng nulya anembah,
atur surat tinampen winawos
sampun,
kadya suka nrependra,
[72a] sawos sira mawos tulis.*

4. Sang Raja bersabda,
aku paham isi surat ini,
ditujukan kepadaku,

Maharaja Angling Dharma,
bagaikan telah,
merasuki badanku,
Madrin mencari-cari di desa,
telah menyusupi hutan dan
gunung.

4. *Ngandika dateng kang wayah,
wruha nira iki asung tulis,
maring ingsun sadharma
nemu,
Maharaja Angling Dharma,
wus waluya,
yutna manjing ragan ingsun,
Madrin anugmaning menda,
wus tinundung ring wanadri.*

5. Dan ramanda telah berangkat,
pergi ke Malawa akan
berperang,
sang Dharma Wisesa ikut,
membantu ke Malawa,
mempertahankan ayah dan
ibumu,
putri di Bojanagara,
telah dinobatkan dan
junjung bersama.

5. *Lan rama wus mangkat,
kondur maring Malawa arsa
jurit,
kang Dharma Wisesa melu,
tatulung ring Malawa,
ngentukaken wayah tanapi
ibumu,
putri ring Bojanagara,
wus mangkat bareng lan
siwi.*

6. Beliau dan aku haruslah ajak
membantu perang Malawa
harus didatangi,
rupa-rupanya telah dikepung,
kukira telah dihancurkan,
negeranya di Simbar Manyura
namanya,

6. *Sira lan ingsun den ajak,
tutulung prang Malawa den
datengin,
ring rasa-rasa jangepung,
kutarsa rinabasa,
nagarane ring Simbar
Manyura juluk,*

Raja Detya Pancatnyana,
banyak raja yang tunduk.

*raja daitya Pancatnyana,
keh narendra angabdi.*

7. Karena itu aku dan dia,
[72b] supaya berganti menemui
di perjalanan,
ayah dan ibumu,
bersama-sama dengannya,
Raden Danurwanda segera
berkata,
jika bertemu sejak berangkat,
tentu masih hingga sekarang.
8. Di medan perang hamba,
siap berperang,
penuh bala tentara,
beserta raja yang gagah perkasa,
Basunonda berkata,
mengharapkan pertolongan,
patih tiba bersamaan,
sang Retna telah bersiap-siap,
pulang menaiki kereta joli.
9. Berjejer siap di medan laga,
Siwayendra menunggangi kuda,
di dalamnya berada sang ibu,
dikerumuni olehunggawa,
para ksatria,
siang malam mereka berjuang,
dan semuanya gagah perkasa,
berpakaian serba indah.
10. Maharaja Basunonda,
menyusul,
[73a] beliau berjalan di belakang,
tergesa-gesa beliau berjalan,

7. *Marmane ingsun lan sira,
[72b] den timbalin tatemon haneng
margi,
sartak lawan ibumu,
barenga lawan sira,
den Danurwanda sighra denya
matur,
yan makanten daweg mangkat,
tumunten manawi kari.*
8. *Ring karya age kawula,
arsa tanding,
sok badawalapati,
kalawan sang raja dyu,
Basunonda ngandika,
tengorowa,
patih budal napanganjur,
sang Retna sampun sanengga,
miyos awahana joli.*
9. *Jajaran asri akapang,
Siwayendra awahana turanggi,
munggweng arsane sang ibu,
ganrebeg ringunggawa,
para satriya,
kapilatri direng lampus,
tur sami bajoka carma,
bhinusanan sarwa adi.*
10. *Maharaja Basunonda,
nitih,
[73a] lampahira haneng uri,
pinalak denya lumaku,*

tidak pernah beristirahat,
di dalam perjalanan,
siang malam berjalan,
tiba di negeri Malawa,
daerah yang dilalui sangat sepi.

11. Banyak desa sudah rusak,
setiap hari dirampok,
setiap desa sangat sepi,
penduduknya semua telah,
mengungsi yang masih hidup,
banyak yang dibunuh oleh raksasa,
sepanjang jalan mayat
bergelimpangan,
suara gendang bergemuruh

Pupuh Dhangdhang

1. Adapun raja di Kertanagari,

diceritakan,
Raja Angling Dharma,
telah memasuki daerah jajahan,
melewati desa-desa,
beristirahat di pekuburan,

penduduk desa banyak yang
menjamunya,
Pangalasan baru,
mendahului berangkat dan
telah tiba,
menyampaikan,
bila sang raja di Kertanagari,
[73b] telah kembali ke negerinya.

2. Bersama putra dan permaisuri,

*tan mari masanggahan,
haneng marga,
adina latri lumaku,
prapteng jajahan Malawa,
padesan pamingging sepi,*

11. *Desa geng-ageng kang rusak,
binajag ring rasa sasaben ari,
pirang-pirang desa suwung,
wonge wus samya,
minggat kang kapitut,
ring detya akeh linampus,
saparan-paran
kunarpa,
keh dhangdhang wurahan
muni.*

Pupuh Dhangdhang

1. *Kunang natha ring Kertana-
gari,
kawuwusan,
Raja Angling Dharma,
wus anganjik jajahane,
pamigi dusun-dusun,
masanggahan haneng sawa
dadi,
wong desa keh sunggata,

pangalasan wawu,
ngruhunin lampah wus prapta,

atur uninga,
yan sang nathang Kertanagari,
[73b] sampun budal ring praja.*

2. *Lan atmaja ring sang raja
putri,*

dan raja tua,
 putra paduka raja,
 Raden Danur Weda namanya,
 gagah perkasa berbudi luhur,
 wajahnya sangat rupawan,
 permaisuri sang Raja,
 tidak pernah pisah dengan putranya,
 sang raja bersabda lemah
 lembut,
 Mangunjaya,
 segeralah kamu pulang,
 beritahukanlah Winarka.

3. Suruhlah bersiap-siap
 berperang,
 semuanya supaya kamu
 ceritakan,
 bila hamba tiba di sana,
 berangkat orang yang diutus,
 Mangunjaya segera berangkat,
 akan menundukkan raksasa,
 perjalanannya tiba,
 dalam kota disertai para
 arya,
 Wijanarka berada di istana,
 terkejut semua punggawa.
4. Arya Wijanarka lalu berkata,
 nah, baiklah,
 adik cepat-cepatlah,
 bahaya telah mengancam,
 Mangunjaya berdatang sembah,
 [74a] raja anutan dijumpai,
 berada di Bojanagara,
 sekarang telah tiba,
 kemari bersama permaisuri

*mwang kang wayah,
 putra padukendra,
 Raden Danur Weda arane,
 prawira ambek purun,
 ambaranya ksambada pekik,
 prameswari narendra,
 tan sah lan kang sunu,
 sang natha masem
 ngandika,
 Mangunjaya,
 sira amuliha dingin,
 warahen Wijanarka.*

3. *Konen matuha ngateping
 jurit,
 sakancane sira
 tuturana,
 yen insun teka ringkene,
 wisata kang ingutus,
 Mangunjaya amurang margi,
 nungkulaken danawa,
 lampahira rawuh,
 jro kuta lajeng apanggya
 lawan arya,
 Wijanarka haneng sitinggil,
 kagyat sagung punggawa.*
4. *Arya Wijanarka nabda aris,
 lah bageya,
 yayi den enggal,
 prapta bhaya antuk gawe,
 Mangunjaya umatur inggih,
 [74a] natha nutan kapanggih,
 hane Bojanagara,
 ring mangke wus rawuh,
 mariki sagarwa putra saha*

putra dan rakyat,
berada di Bojanagara,
dipanggil Sri Mahadibya.

5. Tuan paduka supaya
bersiap-siap,
menyambut perang,
semua sahabat diberitahu,
semua supaya melakukan,
para punggawa Malawapati,
melihat rajanya tiba,
bertambah keberaniannya,
raja bersatu dengan rakyat,
menjelang pagi,
membawa senjata perang,
demikianlah keadaannya.
6. Orang yang berkemah di
lapangan,
Sri Angling Dharma,
di Malawapati,
beserta permaisuri dan
putranya,
pada waktu malam hari,
berkata lembut kepada istrinya,
kekasihku marilah,
melarikan diri pada malam ini,
dari cengkraman raja yaksa,
yang diajak,
[74b] sang Dyah menjawab
pada suaminya,
hamba takut ditinggalkan.
7. Ibu barangkali disiksa oleh
raksasa perempuan
bila dipisahkan dengan paduka,

wadwa,
makuwonaneng sarwa dadi,
tinimbangan Sri Mahadibya.

5. *Jeng paduka pan kinen
medalin,
ngantep yudha,
sakonca den rembag,
sadaya sakeng kalebu,
prapunggawa Malawapati,
myarsa ratune prapti,
mawuwuh suran ipun,
prajapati monca praja,
mangun dangin,
amakta sikeping jurit,
nahren ikang winarna.*
6. *Kang makuwon haneng sarwa
dadi,
Sri Angling Dharma,
ring Malawapati,
miwah sagarwa putrane,

samangkana ring dalu,
angandika aris ring patni,
yayi ing sun arsa,
linggar ngayeng ngiring dalu,
ring pakuwone yaksendra,
kang kuncara,
[74b] sang Dyah umatur ring
laki,
kawula ajrih tinilar.*
7. *Mbok manawi cinidreng
raksasi,
yen pisahakan lawan paduka*

walaupun hanya semalam,
dan hamba tak tahu,
akan wajah sang Danawaji,
Demang Gedug berkata,
junjunglah rajamu,
janganlah menolak,
telah dijunjung,
diangkat menjadi raja,
perjalanannya menyamar.

8. Selang berapa malam telah
tiba,
di istana raja Yaksa,
para penjaga semua tidur,
terpilih empat ratus,
semuanya tidur nyenyak,
mengorok bagaikan prahara
hidungnya kusut,
baru si penjahat berjalan,
masuk ke peraduan,
sambil tertawa melihat,
Raja Danawa tidur.

9. Berkata pada permaisurinya
lembut,
apakah adik ingin tahu,
akan wajah Raja Detya,
nah lihatlah itu,
[75a] sang kekasih kebetulan
melihat,
wajahnya menakutkan,
berkata kepada suaminya,
Tuan Paduka mari keluar,
aku tidak,
kuasa mencium bau busuk,
sang Raja menuruti permaisurinya.

*ring sapanginang dangune,
miwah kular sawruh,
ring warnane sang Danawaji,
Demang Gedug ngandika,
sungginen gustimu,
idepang anembal,
wus panunggi,
mangkat ring narapati,
lampahira niluman.*

8. *Tan antara dangu sampun
prapti,
ring pakuwonira yaksadipa,
ikang kemit turu kabeh,
kapilih petang atus,
mentas nayup sayah aguling,
ngrok kadya prahara kusya
sasing irung,
wahu kang alampah dusta,
manjing tilam,
mari umesem ninghalin,
danawa raja nedra.*

9. *Angandika ring garwa nira
aris,
sira mau yayi arsa wikan,
maring daitya aji warnane,
lah tadulunen iku,
[75a] sang dayita duk ning
halin,
mangka raga semu gila,
umatur ring kakung,
dewaji daweg umedal,
hulun ndatan,
betah mambet gonda amis,
sang natha anuting garwa.*

10. Mendatangi saksi kepala
desa,
kebetulan,
ia sedang memuja,
dengan kembang mayang,
di belakangnya disertai,
menyan terbakar kaleng
berbunyi,
cincin Angling Dharma,
dibuat tak berdaya,
telah dilakukan sepenuh
hatinya,
sungguh mudah,
orang itu berubah wujud,
itulah penjelmaan dewa.

11. Berbisik-bisik kepada suami,
duh Tuan Paduka,
yang sedang memuja,
sangat menakutkan maut itu,
wajahnya menakutkan,
pantas menjadi istri raksasa,
lebih baik istri paduka,
sabda sang Raja,
adik mencintaiku,
jika tidak,
baiklah aku,
tertampik sangat memalukannya.

12. Permaisurinya tersenyum
[75b] lalu berkata,
orang bagaimana,
menolak Tuan Paduka,
bukan sudah jelas terlihat,
sang Raja berkata lemah-lembut
ya, aku ditanyai lagi,

10. Angubenging *kuwu nira*
saksi,
kawarnaha,
kang lagya mamuja,
kusuma mayang sarine,
haneng pungkuran anuju,
ngobar menyan kakaleng
muni,
kalpika Angling Dharma,
pinaranan gupuh,
wus panggih hosiking
driya,
heman temen,
wong ika nawa wyati,
ya ta dewa ambara.

11. Bisik-bisik *umatur ring laki,*
dhuw dewaji,
ikang mamuja,
kalangkung ayu mretike,
semon ipun aluhur,
heman dadi garwa raksasi,
leheng paduka garwa,
lingira sang prabhu,
yayen arsa maring wwang,
lamun nora,
patuteng ingsun,
tinampik meda wirang nira.

12. *Ikang garwa mesem ngandika*
[75b] *aris,*
wong punapa,
nampik ring paduka,
bhaya kwalik tinghale,
sang natha ngandika arum,
ya ingsun takonana dingin,

aku seperti dewa;
namun, sepengetahuanku,
kapan bagaimana yang memuja,
menyenangkan,
bernafsu sangat berbau,
harum semerbak pikirannya.

*manira dewa,
mong sawruhan ingsun,
dyan pinaran kang mamuja,
anggarjita,
ing driya mabu gonda,
mrik kumempyar manahira.*

13. Sajian itu dipersembahkan
ke hadapan dewa,
dijunjung dalam usungannya,

sambil memperhatikan
persembahan itu,
mundur kemudian berkata,
aduh persembahan ibu ini,
apakah ia berhasil,
memuja sepenuh hati,
para dewa menjadi geger,
kasihan melihat,
beliau telah menjadi,
burung merak kecil keesokan hari.

13. *Ikang meda dewa marepekin,

angadeg munggweng ingiri-
nganira,
sarwi ngalingling sadanane,

mundur wawang amuwus,
aduh nyaware tuku nini,
apa kang sadhya,
mamuja amenekung,
para dewa kagegeran,
wlas mulat,
sira manawa dadi,
mrak alit ring benjang.*

Pupuh Pucung

1. Sang Dyah berkata ia dewa
yang turun,
hai, kau yang kesedihan,
persembahan ini dewa terima,
[76a] kakekku,
telah pergi ke suralaya.
2. Iya hamba,
Bhatara Dharma mas putu,
menuruninya,
menayakan kebenarannya,

Pupuh Pucung

1. *Sang Dyah matur sintin dewa
kang tumurun,
ih ing kawelas arsa,
kang meda dewa nawurin,
[76a] eyangira,
lalancur ring suralaya.*
2. *Iya ingsun,
Bhatara Dharma mas putu,
nurunin ring sira,
atatanya kang sayakti,*

sesungguhnya,
apa yang menyebabkan
kesedihan.

3. Beliau bila,
menjadi orang laki-laki
berwajah tampan,
telah terkenal di seluruh dunia,
meskipun juga bidadari,
bersanding tergiur,
dikalahkan olehnya.

4. Bila dikatakan,
kaya telah menjadi kebiasaan
raja besar,
memenuhi setiap permintaan,
segeralah hal itu dilakukan,
karena suamimu,
keberadaannya di bumi.

5. Sang Dyah Ayu,
demikian keluar perkataannya,
apa yang menyebabkan,
Tuan Paduka begini,
perkataannya,
kemudian lagi bertanya.

6. Mustahil kalau,
jatuh cinta Tuan Paduka,
semua yang dilihat,
[76b] telah diketahui kebenarannya,

dewa apa,
namanya bila jatuh cinta.

7. Yang menjawab,
segeralah paduka berkata lagi,

*jatenana,
apa kang dadi sungkawa.*

3. *Sira lamun,
anjalu karupa hayu,*

*wus lwih sajabat,
nadyan widhyadari,
atanding araras,
kandih dening sira.*

4. *Yen anjuluk,
sugih wus krama ratwagung,*

*mongse anjaluk,
liki ing kahanjalanti,
pan lakinta,
papunjule madhyapada.*

5. *Sang Dyah Ayu,
mangkana wijiling wuwus,
apahanya noba,
tekaning dewa puniki,
pangucape,
munduran teka atanya.*

6. *Moka lamun,
kasmarana dewagung,
sahasiking driya,
[76b] wus kawruhan kabeh
yakti,
dewa apa,
arane lamun samara*

7. *Kang manamur,
minda dewa malih muwus,*

yang betul telah pandai,
menjawab semua hal yang
ditanyakan,
orang sangat setia,
kepada dewa hingga memperoleh
kebahagiaan.

*ya bener wus wikan,
angling atatanyaeni,
wong prasatya,
ring dewa manggih raharja.*

8. Sang Dyah berkata,
hamba bertanya Tuan Paduka,
sang putri Raja Kertanagari
berada di mana,
apa mengikuti,
suaminya mengembara.
9. Sri berkata,
lah apa yang menyebabkannya,
menanyakannya kepadaku,
Ken Mayangsari berkata,
tuanku,
Simbar Mayura menjawab.
10. Yang diberitakan,
hamba mendengarnya,
sang putri di Kertanagari
itu besok,
adanya,
mengikuti suaminya.
11. Didalam perang yang dahsyat,
[77a] kesaktiannya dikalahkan,
ketika hamba diminta,
oleh Raja Pancatnyana,
menyanggupinya,
segara berangkat berperang.

8. *Sang Dyah matur,
kawula taken dewagung,
sang putri ring Kertanagari
wonten ring pundi,
apa tumut,
lakine kang alalana.*
9. *Sri amuwus,
lah ta apakaran ipun,
takon yogan ingwang,
umatur Ken Mayangsari,
pukuluneng,
Simbar Mayura aswara.*
10. *Kang karungu,
kula panrih mantamaru,
sang putri ring Kertanagari
ing riku benjing,
wonten ikang,
nambadanin lake ningwang.*
11. *Ring prang pupuh,
[77a] kasoraken saktan ipun,
duke hulun pinta,
ring Pancatnyana nrepati,
ananggupin,
sighra mangkat angajawa.*

12. Ketika mendengar,

12. *Duk rumungu,*

sang Ayu telah menikah,
dengan raja Detya,
negerinya di Malawapati,
bergelar,
Maharaja Angling Dharma.

*yen sampun krama sang ayu,
antuk ratu detya,
prajane ring Malawapati,
ajajuluk,
Maharaja Angling Dharma.*

13. Raja Yaksa,
sangat murka segera menyerang,
ke Malawapati,
hendak merebut permaisuri,
Angling Dharma,
akhirnya menghilang.

*13. Yaksa prabhu,
sru kurdha wawang lumurug,
ring Malawapati,
arsa angrebut kang rabi,
Angling Dharma,
wekasan teka angilang.*

14. Rakyat beliau,
maju menyongsong perang,
menyerbu di dalam kota,
rajanya telah hilang,
tidak malu,
raja takut kepada raksasa.

*14. Wedwanipun,
ametuk perang kapalayu,
muwer jroning kuta,
ratu nira sampun anis,
nora wirang,
ratu wedi ring danawa.*

15. Berkata hambar,
bertindaklah dewa duh cucu,
doakanlah dia,
mengeluh suaminya raksasa,
sang Dyah berkata,
Tuan Paduka berbuat salah.

*15. Mesem muwus,
kang meda dewa duh putu,
japane sira,
lumuh ring lake nira wil,
sang Dyah matur,
pido gawe kaki dewa.*

16. Beliau bila,
[77b] mengeluh bertemu
dengan suamimu,
hamba bawa ke hadapan
pahlawan,
gugur janganlah melakukan
pembunuhan,
aku kutuk,
supaya menjadi peminta.

*16. Sira lamun,
[77b] lumuh temoning lakinmu,
sun gawa ring sura,
laya aywa nambut kardhi,
ingsun temah,
nadyan udang angemisa.*

17. Di desa-desa,
aku temani bersama-sama,
sang Diah memperhatikan
firasat apa artinya ini,
lagi melihat,
paduka ribut dengan celaan.

18. Sang Ratnayu,
berpikir dan menenangkan hati,
katanya mengetahui,
semua yang saya lihat,
ingin lagi,
bersama putri Kertanagara

19. Yang menghibur,
berkata, ya, saya sanggup,
akan membahagiakannya,
nah, ya, saya jelaskan
sekarang,
pura-pura pergi,
istrinya dibisiki.

20. Bunga yang harum,
ditanggapi bagaikan pria,
menyerupai suaminya,
sang Diah melirik sambil
berkata,
banyak akal,
tetapi tidak pernah kelihatan.

21. Berkurang terangnya,
[78a] bagaimana engkau
mencarinya,
sang Ayu melihat,
lalu mendekati tempat,

17. *Maring dusun,
ingsun rewangin balurut,
sang Dyah micoreng,
twas paran arthine puniki,
lagi tumon,
dewa balubut ring panodya.*

18. *Sang Ratnayu,
cipta ngecanin ring kalbu,
lingira sumongga,
hananging panggih na mami,
dingin lawan,
ring putri Kertanagara.*

19. *Kang nyalimur,
mojar iya ingsun sanggup,
sakikinakna,
lah ya ingsun undange
mangkin,
api lungha,
garwa nira binisikan.*

20. *Kusumeng rum,
katanggap rasaning kakung,
anyiwling raka,
sang Dyah malorok sarwi
ngeling,
sugih akal,
sijenatora katara.*

21. *Bleren ipun,
[78a] kalinganata ngaruruh,
sang Ayu matinghal,
nulya mara ring ung-
gwaning,*

orang memuja,
Ken Mayang Kusuma terkejut.

*kang mamuja,
kagyat Ken Mayang Kusuma.*

22. Sang Dyah Ayu,
bagaikan Dewi Ratih turun,
tergesa-gesa menyambut,
tanpa cela beliau duduk,
memberitahukan,
tuan paduka diberi persembahan.

22. *Sang Dyah Ayu,
sinidep ratih tumurun,
gupuh anambrama,
tadhak sidonira linggih,
ngacaranin,
pukulun daweg katuran.*

23. Jawabnya lemah lembut,
nah, ya, hamba terima,
semuanya telah duduk,
Mayangsari lalu berkata,
tiada kenal,
suami siapa dipuja.

23. *Sarurnya arum,
lah iya terima ingsun,
wus samya alenggah,
Mayangsari matur aris,
katambetan,
sinten pinujaning krama.*

24. Lalu berkata,
adik bila kamu tidak tahu,
aku yang kamu harapkan,
dinda yang kuberitahukan,
Mayangsari,
segera bersujud mencium kaki.

24. *Aris muwus,
yayi yen sira atambuh,
ingong kang sira ajap,
i dewa warahing mami,
Mayangsari,
saksana nungkeming pada.*

25. Sang Ratnayu,
berkata apa yang kamu
maksudkan,
mengharap-harapkan seseorang,
Ken Mayangsari berkata,
merangkul kaki,
mengikuti bahaya kematian.

25. *Sang Ratnayu,
ngandika paran karsanmu,
ngarsa-arsa ri ngwang,
umatur Ken Mayangsari,
ngestu pada,
tumutur sabhaya pejah.*

26. Karena tidak suka,
[78b] hamba bersuamikan raksasa,
kakak tuan paduka,
sang Raja mengapa datang,

26. *Saking lumuh,
[78b] kawula alaki diyu,
raka jeng paduka,
sang natha punapa prapti,*

permaisuri,
berkata dengan ragu-ragu.

27. Ya, jelas,
mengaku dewa suamiku,
Raja Anggling Dharma,
menghibur hati Mayangsari,
bermaksud,
mengaku dewa menyambut
dengan ramah.
28. Dia saya,
ajak ke hadapan sang Prabu,
nah janganlah kawatir,
suamiku gagah perkasa,
banyak wanita,
lupa ibu lupa ayah.
29. Hanya aku,
memberitahukan sang Prabu,
sekarang bila tiba,
berjajar menyapa lalu,
bila diberikan,
besok lusa akan jadi susah.
30. Lalu pergi,
permaisuri tidak dilihat,
sang Dyah masih di tempat,
yang akhirnya menoleh,
segera melihat,
Mayang Kusuma tercengang.
31. Wajahnya,
[79a] bagaikan Dewa Asmara
turun,
sang Ratna mendekam,

prameswari,
ngandika apindo karya.

27. Iya mahu,
ngaku dewa laken ingsun,
Raja Anggling Dharma,
asiking twas Kertanagari,
asambada,
ngaku dewa sumambrama.
28. Sira ingsun,
gawa katur ring sang prabhu,
lah aywa sandeha,
laken ingsun anom pekih,
akeh estri,
lali ibu lali rama.
29. Kari ya ingsun,
angaturin sang prabhu,
mengko lamun prapta,
banjar sapanen tumuli,
yen katloopen,
menek mutung dadi susah.
30. Nulya murut,
prameswari tan kadulu,
sang Dyah kari enggone,
tandang ngusana taksi,
kagyat mulat,
anjenger Mayang Kusuma.
31. Warnanipun,
[79a] pinda Hyang Asmara
turun,
sang Ratna mangrepa,

menyerahkan jiwa raga mohon
cinta kasih,
menundukkan wajahnya,
penuh kasih sayang belas kasihan.

*srah jiwa raga mintasih,
sumungkeming,
pada karuna mlas arsa.*

32. Hamba bahagia,
walaupun menjadi penumbuk
padi,
tetap bahagia sampai mati,
bila tak sudi mengusir
budak perempuan,
Sri Narendra,
pilu hatinya melihat.

32. *Suka hulun,
karyana juru panutu,
lila prapteng pejah,
yen ta sudi ngungkuh dasih,
Sri Narendra,
myarsa angresing driya.*

33. Ia disambut,
sang Dyah Sri berkata manis,
eh, merangkul dengan kasih
sayang,
disunggi tuanmu ini,
segera pergi,
ke tempat peristirahatan
siluman.

33. *Iya sinambut,
sang Dyah ngandika arum,
eh kola wisaya,
sungginen gustinmu iki,
wangwang mundur,
ring pasanggrahan niluman.*

Pupuh Dhurma

1. Adapun orang yang telah
lama mengembara,
diceritakan hari sudah siang,
punggawa di Malawa,
semalam suntuk berjaga-jaga,
utusan datang menyampaikan
laporan,
kepada Wijanarka,
ada musuh yang dilihatnya.

Pupuh Dhurma

1. *Kuneng ikang sagya mong
suka ing driya,
winuwus sampun enjing,
punggaweng Malawa,
saratri asanega,
tlik prapta atur upeksi,
ring Wijanarka,
lamun musuhira saksi.*

2. Yang menyepang di dalam
kota lunglai,
tidur lelap malam hari,
di dalam rumah semua,
tidur terpisah dengan
senjatanya,
[79b] bersiap-siaplah dihadapi,
Dyah Wijanarka,
berunding dengan prajurit.
3. Lalu pergi ke luar kota,

semua *Moncadipati*,
tak memberi pertanda,
tiba di perkemahan raksasa,
semuanya mengepung
menyerang,
tak memperhitungkan,
keberanian raksasa wanita.
4. Orang Malawa bersama-sama
menyerang perkemahan,
menombak dan menembaki,
raksasa ketakutan meloncat
terperanjat.
amat lama berperang,
diserang dari luar,
setelah berbaris,
semua yang keluar mati.
5. Hanya tinggal raksasa yang
terluka,
tidak ada yang membalas
serangan,
yang berada di barat kota,
dan di timur kota,
2. *Kang angepang ring kuta
patijalempah,
mentas nayut ring latri,
haneng pakuwon samya,
aguling pisah lawan
gaman,
[79b] sayagi ipun wedalin,
Dyah Wijanarka,
rembag lan prajurit.*
3. *Nulya medal maring
sajawining kuta.
sagung Moncadipati,
tan mawitengra,
prapteng kuwoning detya,
kang sami angepung kikis,

tan pawaweka,
digung watak raksasi.*
4. *Wong Malawa sareng nempuh
pamondokan,
matang nawokam bedil,
wil kagum anjola,

akeh lama yuddha,
tinidahan saking jawi,
wus binaris,
kang metu-metu mati.*
5. *Tinggal aro raksasa ikang
kabranan,
tan hana mongga pulih,

kang haneng kulon kuta,
miwah sakidul kuta,*

tewas diserang dalam perang,
mayatnya,
bertumpuk-tumpuk tak terhitung.

*sirna tinempuhing jurit,
kunarpa nira,
mumbuk datan pawilis.*

6. Mengungsi ke lereng gunung
tanpa senjata,
/80a/ tentara Malawapati,
bagaikan harimau,
marah sekali telah lama,
dikepung bagaikan berkaul,
menombaki raksasa,
bagaikan menombaki anak tikus.

6. *Kagegeran tan kongsinya
ndak gagaman,
/80a/wadweng Malawapati,
kadya sardula,
mingut-mingut wus lama,
kinepung kadya punagi,
numbaking detya,
kadya numbak cacindil.*

7. Seperti menombaki labu
menyimak semangka,
ribuan raksasa tewas,
yang lari terluka,
binasa yang berada di utara
kota,
yang di selatan lenyap diserbu,
semuanya lari,
tidak ada yang bertahan.

7. *Pinda numbak waluh amedang
samongka,
hewon wil kang ngemasin,
kang lumayu brana,
sirna kang haneng lor
kuta,
kang wetan tinempuh gusis,
samya lumajar,
tanana kang nanguhin.*

8. Berkumpul di utara segera
diterjang,
berlari sisa yang tewas,
melihat yang lari,
terluka sobek lebar,
semua menuju rajanya,
sang Raja sedang duduk,
dijunjung oleh para gadis
yang cantik.

8. *Ngumpul ngaler sighra sami
tinarajang,
mawur sasanan gusis,
mulat kang lumajar,
kabranan ngemplah-emplah,
ngungsi ratu nira sami,
sri lagya lenggah,
siniweng para manis.*

9. Raja Raksasa berkata kepada
abdynya,
beritahu Mayangsari,

9. *Angandika danawendra ring
paraken,
undangan Mayangsari,*

olehmu supaya menghadap,
apa masih arif,
bersemadi apa sudah berhasil,
menyatu dengan dewa,
pergi yang dituding.

*denta hana marak,
apa lagi karipan,
samedi apa wis olih,
sasmiteng dewa,
mentar ikang tinuding.*

10. Kebetulan Patih Kala Srenggi datang;
akan tetapi sang Raja terkejut,
/80b/ Patih ada apa,
menghadap tanpa pemberitahuan,
dengan tiba-tiba,
sang Patih menyembah,
mohon maaf Tuan Paduka,

10. *Dyan kasaru Patih Kala
Srenggi prapta,
kagyat anghing sang Aji,
/80b/ Patih hana apa,
sebha tan palarapan,
dine angeget-egetin,
Patih anembah,
nuhun duka pun patik.*

11. Berita duka tentara
mengepung kita,
habis mati di medan perang,
dan berhasil diserang,
oleh tentara Malawa,
punggawa bergulat kemari,
meskipun menumpas perang,
tentara Malawapati.

11. *Atur tiwas wadwa ikang
ngepung kita,
gusis kawah ngemasin
dan amukti nujah,
dening wadwa Malawa,
punggawa angelut mariki,
nadyan numpas prang,
wadweng Malawapati.*

12. Keluar dari timur negeri
Nathekerta,
membantu negara berperang,
masakan di luar hancur,
hamba segan tinggal di gunung,
anak-anak dan orang perempuan,
merekalah mendekat,
tiba sedih dan menangis.

12. *Mijil saking wetan bhumi
Nathekreta,
nagara bantu jurit,
karikan sak jawa,
ingsun mong sagirisa,
cawita lawan kang estri,
ya ta parekan,
prapta lara anangis.*

13. Suaranya tersendat-sendat
memberitahukan,
Dewi Mayangsari,

13. *Atur pegat-pegat atur
uninga,
Dewi Mayangsari,*

hilang tanpa sebab,
/81a/ bagaikan dibawa keluar,
sang Raja Detya marah,
berkata keras,
bukan dewa yang mengambil.

*musna tan pakrana,
/81a/ kadi winaweng jawa,
brahmantya sang Detya Aji,
asru ngandika,
dudu dewa ngambil.*

14. Barangkali pencurinya
Angling Dharma,
mengaku dewa mencuri,
hamba tak percaya,
hingga terjadi perang,
dikelilingi kendang gong beri,
dewa raksasa,
menyambut gembira dan
berteriak.
15. Raja Pancatnaya telah
mengenakan pakaian,
gemerlapan serba permata
pilihan,
emas diukir,
tiga ujung sangat mulia,
kelihatan bagaikan permadani,
bersabuk senjata,
menggenggam tombak dan
lembing.
16. Telah tampak bergerombol
yaksa dan *danawa*,
saling bergantian menghadap,
setelah disuruh keluar,
semuanya bersiap-siap,
senjata perang untuk berperang,
Dyah Danurweda,
maju mendahului menyerang.

14. *Swatara apan dustane
Angling Dharma,
ngaku dewa mamaling,
patik temoroha,
payu metu ing perang,
kiniter kendang gong bheri,
sura danawa,
muntab gambira angrik.*
15. *Raja Pancatnyana wus
angrangsuk bhusana,
abhra sarwa ratnadi,

rukmi rinugpaka,
tri ujung ardhawara,
tinon lwir pratasari,
nyota badama,
ngagem limpung lan lembing.*
16. *Wus sumahab saguna yaksa
danawa,
pati janggeleg anangkil,
wus kinen umedal,
sing papan warna-warna,
sasikep prang ajurit,
Dyah Danurweda,
mangsah ring prang
ngaruhunin.*

17. Dari selatan tentara
Kertanagara,
telah saling tembak-
menembaki,
/81b/ Patih Umantika,
mengajukan bala tentaranya,
gemuruh saling berebutan,
bertempur di medan perang,
bagaikan riuhnya laut dan
gunung.
18. Tentara Kertanegara bagaikan
harimau,
semuanya keturunan prajurit,
orang Simbar Manyura,
berlari karena diterjang,
tentaranya membela raja,
bagaikan disapu bersih
berhamburan meninggalkan
raja.
19. Kala Srenggi melihat
tentara manusia,
semuanya telah bertempur,
menyerang raksasa,
berteriak memutar senjata,
maju terus menyerang,
bergemetar bagaikan,
paku rebana di batu gunung.
20. Tentara Kertanagara takut
melihat raksasa,
berhamburan meninggalkan raja,
Patih Umandika,
kemudian menghadap sang raja,
mari berlari Tuan,
17. *Saking kidul wong
Kretanagara,
sampun bedil-binedil,
/81b/ Patih Umantika,
angangsahaken bala,
gumuruh arebut dingin,
matempuh ing prang,
kadi rugi ing jaladri.*
18. *Wadwa Kertanagara lwir
saradula,
sadaya treh prajurit,
wong Simbar Manyura,
angisis kang anrajang,
wadwa nira para nrepati,
lwir sapu wedar,
mawur tilar gusti.*
19. *Kala Srenggi mulat yen
wadwa manusa,
sadaya wus angisis,
ngangsahaken detya,
angrik muter badama,
ngangah-angah nempuh wani,
gumuter kadya,
baji ring batu wukir.*
20. *Wadwa Kertanagara gila myat
yaksa,
mawur atilar gusti,
Patih Umandika,
mundur matur ring raja,
suwawi lumajeng gusti,*

bukankah semuanya,
musuh raksasa sakti.

*dede sasama,
musuh danawa sakti.*

21. Raja Putra Danurweda lalu bersabda,
[82a] hai, kamu jangan diam,
mundur seperti orang wanita,
menangis takut kepada musuh,
sungguh bukan keturunan prajurit,
sangat pengecut,
hai, putra para menteri.

21. Raja Putra Danuweda asru

[82a] eh wis menenga kaki,
mundur lwir wanodya,
nangis wedi ring dyuta,
kaya dudu trah prajurit,

angur pincunga,
eh nayaka pramantri.

22. Bila takut kepada raksasa menyingkirlah,
jangan ikut berperang,
hanya akan disoraki,
aku sendiri yang berperang,
putra dari Malawapati,
tontolah bersama,
aku berperang dengan raksasa perempuan.

22. Yen padha jrih daitya lah sumingkira,
aja haha mulu jurit,
suraka kewala,
ingsun dewek kang ayudha,
putra ring Malawapati,
tontonen padha,
prang ingsun lan raksasi.

23. Setelah menunggangi kuda mengibaskan tombak,
saling memukul di medan laga,
dewa dengan raksasa,
semuanya saling menyerang,
saling menghujamkan lembing,
dan sarampang,
limpung parang dan palu.

23. Wus anindih turangga angembat watang,
nanda ring rana panggih,
lan sura danawa.
samyang panggih nanggulang,
rasa angudanin lembing,
miwah sarampang,
limpung badama gandi.

24. Raden Danurweda tiada gentar menghadapi,
diserbu oleh raksasa wanita,
disebat dengan pedang

24. Den Danurweda tataga prawira,
ginrumung ring raksasi,
sinawutan pasah,

cerai-berai,
dipukul dan diterjang,
sangat tangkas bagaikan kilat,
membalas memukul,
banyak raksasa yang tewas.

*ginandi mwan rinajang,
tan kena kasit lir tatit,
males gumatang,
akeh detya ngemasin.*

25. Raksasa yang diserang semua terbunuh,
/82b/ tertoreh kulitnya mati,
gampang dalam menyerang,
Raden Danurweda,
yang ditusuk dengan keris,
bergelimpangan,
raksasa ditusuk dengan keris.

25. Kang binutar danawa samya kantaka,
/82b/ bser kulite mati,
danganing ayudha,
Rahaden Danurweda,
tang ginasta ri kris,
pati jalempang,
daitya kasrangan kris.

26. Badan Raden berlumuran darah,
tetapi tidak terluka,
tidak menginjak tanah,
menikam sambil menombak,
beribu-ribu raksasa mati,
yang masih hidup takut,
lari menuju tuannya.

26. Sarirane Rahaden katah ludira,
nanghing tan hana busik,
tan angambah lemah,
nyuduk sarwi anumbak,
pirang-pirang ewu mati,
kang urip giras,
lumayu ngungsi gusti.

27. Diceritakan Raja Kertanagara,
menyerang bersama tentara terpilih,
ke medan laga,
I Patih Umantika,
rakyatnya juga maju,
Sri Basunonda,
berperang bersama tentara pilihan.

27. Kawarnnaha natha ring Kertanagara,
mangsah lan wong sinlir,
anutaken wayah,
I Patih Umantika,
ipun wadwa kang lumaris,
Sri Bosunonda,
nempuh lan wong sinlir.

28. Setelah dijumpai sang Raja

28. Wus apanggih kang wayah

berlumuran darah,
dirangkul serta berkata,
aduh putra junjunganku,
ayo segeralah mundur,
ramanda berada di belakang,
yang akan berperang,
bersama-sama para manteri.

29. Di Malawa adanya ramanda
bertahta,
Rahaden tertegun dalam
peperangan,
/83a/ takut melawan kakek,
kemudian dibawa, mundur,
rakyat Kertanagara semua,
salah menerka,
Rahaden dengan sang ayah.

30. Mereka mundur dari medan
perang,
mereka kalah berperang,
sehingga tertawan dalam
peperangan,
berlari terbirit-birit,
segera mereka mengiringi,
sang Dyah Dursilawati
menunggangi gajah.

31. Rupanya sangat takut lalu
meninggalkan rakyat,
semuanya berebutan berlari,
karena sangat takut,
kusirnya berlari,
takut sehingga terbanting,
sang Dyah pingsan,
di bawah pohon asam tergeletak.

*kuta ludira,
rinangkul sarwa angling,
aduh putu ningwang,
yo mundur den enggal,
rama nira haneng wuri,
nadyan apranga,
barenga para mantri.*

29. *Ring Malawa haneng arsane
ramanta,
rahaden kanggek ing jurit,
/83a/ ajrih ring kang eyang.
winawa mundur nulya,
wong Kertanagara sami,
asalah nyana,
rahadyan lawan sang aji.*

30. *Undurira saking pabratan
cinipta,
asor denira jurit,
dadya sikeping prang,

lumayu dalang tunjang,
sadya nira andingin,
sang Dyah Dursilawati
anitih asti.*

31. *Limanah roma ta jrih
bubar ring wadwa,
samy aarebut dingin,
saking dahat giras,
saratine lumajar,
ajrih apan arsa binating,
sang Dyah kantaka,
sor ing asem gumuling.*

Pupuh Kamal Ngaran Sinom

1. Pikiran sang Ratna,
putra yang gugur dalam
perang,
dijumpai di medan laga,
berkeluh kesah dan menangis,
diceritakan sang ayah,
/83b/ di Malawapati berperang
di medan laga beserta tentara,
mengendarai *sakata* gagah
perkasa,
sang Raja diapit oleh para
istrinya.
2. Ratna Ambara di kanan,
di sebelah kiri Ken Mayangsari,
sang Raja bagaikan Dewa
Smara,
diapit oleh Supraba Ratih,
kelihatannya sangat indah,
putra beliau selalu berada
di depan,
Raden Angling Kusuma,
gagah perkasa menunggangi kuda,
melaju membawa senjata
mengawal di depan.
3. Sang Raja terkejut melihat,
ada orang perempuan menangis,
bergulungan di tanah,
meratap menghibakan,
surai bagaikan tanpa akhir,
badannya telah lesu,
sang Raja berkata,
siapa ini menangis,

Pupuh Kamal Ngaran Sinom

1. *Panyana nira sang Ratna,
kang putra tiwasing jurit,

kasambut ring adilaga,
sumarma lara anangis,
kawarnaha sang aji,
/83b/ ring Malawapati magut,
ring rana saha wadwa,
nitih sakata geng asri,

sri narendra ingapit kang
garwa.*
2. *Ratna Ambara ring kanan,
ring keru Ken Mayangsari,
sang natha lwir Hyang Smara,

ring apit Suprabha Ratih,
upacara nira asri,
kang putra tan sah haneng
hayun,
Raden Angling Kusuma,
respati nitih turanggi,
asri umyang gagaman
sinangkwenng arsa.*
3. *Sang natha kagayat tuminghal,
hana pawestri manangis,
sagulungan haneng kisma,
sasambate amalas asih,
rema lwir den wusoni,
sarira wus amwolebu,
sang natha angandika,
wong apa iki anangis,*

permaisuri Ratna Ambara
katanya.

*prameswari Ratna Ambara
aturira.*

4. Tuan Paduka perempuan itu,
/84a/ rupanya sangat sedih,
sungguh sangat berduka,
kasihan dia menghibakan,
Angling Dharma mendekati,
ucapannya lemah lembut,
Mbak pengantin raksasa diamlah,
apa yang kamu tangisi,
katakanlah di mana rumahnya

4. *Dewaji estri punika,
/84a/ semune ayu kapati,
kadi dede lare dasa,
hemane dene kawlas asih,
Angling Dharma marapakin,
pangandika arum,
mbok nganten wil monenga,
apa kang sira tangisin,
sumawura lahing endi wisma
nira.*

5. Siapa nama putramu,
yang sedang kamu tangisi,
sang Ayu hanya terdiam,
tidak mau meninggalkan
suaminya,
dan tidak menjawab,
karena sangat sedih,
tidak lain putranyalah,
yang disebut-sebut dalam
tangisannya,
tidak dapat dihalangi,
kepergian putraku.

5. *Siapa arane putranta,
kang pekan sira tangisin,
sang ayu menga angiwa,
tan arsa myang ring laki,

miwah tan nawurin,
sake seru pamular ipun,
tan lyan putra nira,
ikang sinambat ring
tangis,
tan kayoha,
lalakone anak ingwang.*

6. Danurweda putraku,
mengapa dia meninggal,
bawalah bayangannya,
sungguh aku tidak dapat
melupakan,
bagaimana aku mengenali,
nah, dia tidak kelihatan,
apa tidak diperhatikan,
berwajah tampan,

6. *Danurweda putran ingwang,
apa sira angemasin,
lah gawanen bayangira,
ingsun nora bisa kari,

sapa ingsun ngangerin,
laha dene ikang dawuk,
apa nora kayitnan,
dwe caclon apekik,*

/84b/ orang lalu sungguh-sungguh
mencarinya.

/84b/ lilih anak pijer anugoni
ika.

7. Istrinya bagaikan Wilotama,
putri cantik kuning emas,
keturunan raja mulia,
meskipun dia melupakan aku,
janganlah lupa kepada orang
yang dihormati,
sedangkan kegelapan terhadapku,
sudah waktunya menghormati
putra mahkota,
juga pikiran dan perbuatan,
hanya kencingnya,
haruslah di tepi balai-balai.

7. *Garwane lwir Wilotama,
putri ayu demas kuning,
trehe narendra sudibya,
dadyan lainya ring mami,
aywa lali ring siniwi,*

*sedeng limuta maringsun,
twa alancep dala,*

*juga lestri lan pakardhi,
mung hompole,
kewala den ri watona.*

8. Ya terhiburlah orang yang
pikirannya sedih,
dengan sepenuh hati dirindukan,
kepada Ki Dalem Angling
Dharma,
tak terasa tubuhku,
segera bawalah ibumu,
ke Wisnu loka,
di bumi ini menimbulkan
belas kasihan,
di dalam kereta hanya berdiam
diri.

8. *Ya legane kang manah baya,*

*kudu den kangenin,
maring Ki Dalem Angling
Dharma,
tan pangrasa awak mami,
age gawenen ibumu,
maring ari bhuwananeng,
madhyapada kasyasih,*

*ikeng haneng jro rata
asasmyasa.*

9. Berkeluh kesah dan menangis,
memilukan dan menusuk hati,
sang Raja merangkul
permaisurinya,
putri dari Kertanagari,
Dewi Dursilawati,
Danurweda putranya,

9. *Sasambatekang karuna,
ninir saha nuju ati,
sang natha emuting garwa,*

*Putri ri Kretanagari,
Dewi Dursilawati,
Danurweda putran ipun,*

dewasa gagah perkasa,
/85a/ keturunan sang Raja,
berkereta mendekati
dengan kasih sayang.

10. Bertemu dengan istrinya,
dirangkul sang Dyah
menangis,
sang Raja sangat belas kasihan,
hati beliau sangat sedih,
melihat permaisurinya,
sedih tanpa pelayan,
rambutnya kusut terurai,
bergelimang darah terguling
di tanah,
Angling Dharma merangkul
mohon maaf.

11. Oleh karena sejak dulu
kasmaran,
mempunyai istri menghibakan,
tidak lain sanak saudara juga,
lalu sang Dewi diambil,
diajak menaiki kereta,
telah siap keberangkatannya,
sang Raja bersabda,
kepada istrinya Ambarawati,
ini adikku di Kertanagara.

12. Putri dari Bojanagara,
merangkul dan menangis,
manis penyambutannya,
ibu berhentilah menangis,

diajak duduk bersanding,

diwasa ambek sura,
/85a/ tumedak sri narapati,
saking rata malajeng ikang
karuna.

10. Cunduk estu garwa nira,
rinangkul sang Dyah
anangis,
ardha wlas sira narendra,
twasira kang dirinujit,
mulat ring prameswari,
kasangsaya tan pabatur,
rema kebak rarahan,
salir rah aweda siii,

Angling Dharma angrerepa
minta ksama.

11. Dene dangu Kasmaran,

drebe bendara kasyasih,
datan parewangsa juga,
nulya ingamben sang Dewi,
winaweng rata nitih,
wus tandel panularipun,
sang natha angandika,
ring garwa Ambarawati,
iki arinira ring Kertanagara.

12. Putri ring Bojanagara,
angrangkul asemu tangis,
manis panyambrama nira,
yayah mangrempwang
rudatin,
ingajak jajar alinggih,

/85b/ putri Kertanagara datang,
teratur duduk berjajar,
diceritakan I Batik Madrin,
di dalam hutan perjalanannya.

/85b/ putri Kretanagara rawuh,
aiata lenggah ajar,
kawarna I Batik Madrin,
haneng wana angularin
raganira.

13. Masuk ke dalam guwa,
terjaga segera melihat,
gua batu karang dan jurang,
ditutupi oleh batu putih,
besar lalu disandul,
batu itu pecah berhamburan,
kekasihnya dilihat,
segera didekatinya,
segera bangun tak lama lalu
mati.
14. Setelah terbuai dalam
kasmaran,
Batik Madrin lalu segera
pulang,
ke negeri Malawa,
siang malam berjalan,
lalu diceritakan lagi,
yang sudah berperang di
medan laga,
dengan peperangannya,
raksasa dengan garang menyerang,
menyerang saling mengamuk
semua gagah perkasa.
15. Bertempur di utara selatan
dan barat,
tidak ada yang berkata dan
ketakutan,
mayat bertumpuk bergelombang,

13. Supe prenah haneng gowa,
anangi sighra ninghalin,
gua sing nguparang jurang,
tinutupan watu putih,
ageng nulya binijig,
kang sela rencem maledug,
raragane katinghalan,
risaksana den panjingin,
wawang tangi menda nulya
palatra.

14. Wusnya sumuriping raga,

Batik Madrin nulya sighra
mulih,
maring nagari Malawa,
adinda latri lumaris,
nahen kawarnna malih,
kang sampun campuhing
pupuh,
sareng panempuhira,
subha danqwa nadhahin,
asrang sinangsilih rok
sami prawira.

15. Campur lor kidul kulwan,

tan hana angucap ajrih,
kunarpa susun alumpang,

/86a/ bagaikan karang kuda dan
gajah,
darah bagaikan banjir,
panah tombak dan galah,
tak tertinggal tombak,
orang Simbar Manyura tewas,
hanya tinggal para mantri
dan punggawa.

16. Yang masih berperang,

sangat berani tidak menghindar,
tentara berperang dengan
titik darah penghabisan,
sekutu di Malawapati,
dengan siasat bertahan,
Arya Mangunjaya mengamuk,
raksasa tewas bergelimpang,
yang bertahan banyak yang mati,
sisa yang mati lari terbirit-birit.

17. Patih kala Srenggi melihat,
tentang tentara raksasa tewas,
marah mengamuk ke medan
laga,
mengajak prajurit sambil
berteriak,
raksasa selanjutnya keluar,
semua maju menyerang
bergemuruh,
menyergap memedang dan
menerjang,
tombak beserta seligi,
palu tidak ketinggalan senjata
yang tajam.

/86a/ lwir karang turangga hesti,

ludira kadi banjir,
sara watang lawan ganjur,
alalumut kumbala,
wong Simbar Manyura gusis,
amung kari para mantri
lan punggawa.

16. Kang masih danggulang
yuddha,

sura panggah tan pagingsir,
wadwa mari las kewala,

santona ring Malawapati,
dayaning ngret ngawakin,
Arya Mangunjaya ngamuk,
danawa mati jalempang,
kang panggah akeh ngemasin,
sasisaning palatra bubar
sasaran.

17. Patih Kala Srenggi mulat,
yen bala raksasa gusis,
brahmantya mangseh ring
rana,
ngawe prajurit sarwya angrik,

daitya santana mijil,
sak nembang mangseh
gumrudug,
sikep pedang narajang,

limpung nanggala suligi,
gandi paling para sujiret
sarampang.

18. Raksasa yang terluka,
[86b] karena sengitnya
 berperang,
 syung bercampur dengan keris,
 bagaikan suara guntur
 kedengarannya,
 raungan raksasa yang luka,
 gelap gulita gerak udara yang
 panas,
 berbenturan sangat keras,
 medan laga bagaikan bergoyang,
 angin dan topan menerpa darah
 berlumuran.

19. Diceritakanlah yang berjalan,
 Batik Madrin belas kasihan,
 tiba di negeri Malawa,
 di daerah pesisir,
 selalu melanjutkan perjalanan,
 barangkali marah melihat,
 pada orang Malawapati,
 terkejut mendengar suara
 senapan,
 Gemuruh orang Giri Selir
 bagaikan gunung roboh.

20. Sorak-sorai sambung
 menyambung,
 bagaikan riuh ombak samudra,
 Batik Madrin berkata dalam
 hati,
 seperti terdengar suara perang,
 menerka rupayanya ada perang,
 Batik Madrin kemudian,
 dalam hatinya akan menangkis,

18. *Raksasa kang nandang brana,
[86b] saking riyuting ajurit,*

*syung caruk lan curiga,
 lwir garudug kapyarsi,*

*panggroning datiya kanin,
 peteng dedet amun- amun,*

*ghore reh magenturan,
 rana tala lwir ginejing,
 bayu bajra manempuh rah
 ngobak-obak.*

19. *Kawarnnaha ikang lumampah,
 Batik Madrin kasyasih,
 prapteng jajahan Malawa,
 kadek padesan paminggir,
 tan sah amurang margi,
 iriban merang andulu,
 ring wong Malawapatya,
 kagyat amyarsa bedil,*

*gumuruh wong Giri Selir
 ruging prabata.*

20. *Surak sru ambal- ambalan,*

*kadya ombaking samudra,
 Batik Madrin anggarjita,*

*kadya swaraning ayuddha,
 anarka yen hana prang,
 Batik Madrin kapanudyan,
 ring twas nedhaha nang-
 gulang,*

/87a/ peperangan yang datang.

/187a/ parangmuka ikang
prapta.

21. Pikiran dalam hatinya lalu
ditenramkannya,
bila bangkit maju menyerang,

langkahnya dipercepat tiba,
di medan laga menyambut
peperangan,
raksasa menghadang diserang,
dipukuli dan ditendang,
diinjak-injak tewas mengenaskan,
juga karena ditampar-tampar.
22. Ke tengah diserbu diserang,
oleh raksasa yang bermunculan,
tidak pernah pisah tetap latah,
tak terhitung banyaknya,
dipukul raksasa yang
menghadang,
remuk raksasa itu tewas,
ada yang ditendang patah,
perutnya besar-besar.
23. Patih Kala Srenggi melihat,
marah maju memutar gada,
berhati-hati Arya Wijanarka
pelan-pelan menghunus keris,
beliau selalu bersiap-siap,
Patih Kala Srenggi dilawan,
badannya ditikam,
oleh Dyan Arya Wijanarka.
24. Kala Srenggi tidak pisah,
tikaman itu mengeluarkan darah,

21. Cipteng twas antuk aksama,

yen bangkit angrurah
mengsah,
sinrung lampahnya prapta,
ring rana nanggulang yudha,

danawa panggah kaparah,
tinampileng mwang dinugang,
jinejek pati sulayah,
tinepukana-tinepuk.
22. Manengah asru kinarah,
ing ditya tinemah-temah,
datan pasah panggah latah,
akara sasambatira,
biniti ditya kang arah,

renyu kubanira pejah,
apa kang dinugang pokah,
lambunge angemplah-emplah.
23. Patih Kala Srenggi mulat,
krodha mangsa ngunda gadha,
prayitnarya Wijanarka,
tang ginas tarik curiga,
tanago-nagaconira,
Patih Kala Srenggi tadhah,
sinudukan jana nira,
ring dyan Arya Wijanarka.
24. Kala Srenggi nora pasah,
sanuduk malesang rah,

ditusuk oleh Dyan Wijanarka,
mukanya dipenggal sehingga
tewas di medan laga,
Batik Madrin segera mendekat,
membantu yang tak berdaya,
Kala Srenggi didekati,
ditarik dari belakang.

*ginebek Dyan Wijanarka,
giles muka soraning prang,*

*sighra Batik Madrin mara,
tatulung tan pasaraba,
Kala Srenggi pinarepekan,
jinenggit saking ring untat.*

25. Disentakkan oleh iringan,
'rebah dadanya ditutupi,
baru dipenggal lalu mati,
dilemparkan di medan laga,

orang Simbar Manyura takut,
melihat Kala Srenggi ngeri,
ditikam di medan perang,
remuk lalu dilemparkan.

25. *Sinendal saking iringan,
rebah ingida kang jaja,
wawang tinigas kang muroda,
binalangaken maring
mangsah,
giris wong Simbar Manyura,
mulat Kala Srenggi jejeh,
pinacok ing pabratan,
renyuh kinarya babalang.*

26. Luar biasa menakutkan,
tak berdaya semua lari,
menyebabkan tak berdaya,
saling menopang yang diserang,
sejenggang merangkang-rangkang,

disiksa oleh raksasa,
tidak mampu berlari kencang,
raja raksasa berkata.

26. *Sru kawus kagiris-giris,
asaran sami lumajar,
dadal ikang sinrang,
saling tunjang kang sinrang,
kajenggang rangkang-
rangkang,
tinalarong kang raksasa,
ing dudukuena kumaprak,
daitya kula hulu majar.*

27. Suka Arya Wijanarka,
[88a] Batik Madrin disembah,

katanya lemah lembut,
saya berjumpa dengan Tuan,
bagaikan disirami air
kehidupan,
hatinya sangat bahagia,

27. *Suka Arya Wijanarka,
[88a] Batik Madrin sinung-
keman,
umature semu karuna,
panggih kula andika,
lwir siniraming we amreta,

kang maniah asrep kalintang,*

aduh Kakak amat senang,
hamba bagaikan mimpi,

28. Batik Madrin berkata,
sungguh raksasa siapa itu,
merusak kerajaan Malawa,
apa yang menjadi pangkal
perselisihan

Arya Wijanarka menjawab,
raksasa dari negeri seberang,
negeri Ngusimbar Manyura,
bergelar Sri Pancatnyana.

29. Mendatangi Anglurah Malawa,
sejak gusti Sri Narendra,
membawa putri dari Kreta,
negeri Kendur Silawatya,
itu yang hendak direbut,
oleh sang Pancatnyana,
pantas kalau dilawan,
mundur menghadap sang Raja.

Pupuh Durma

1. Adapun jikalau Tuan Paduka
melawan berperang,
[88b] Batik Madrin menjawab,
adik kehendakku,
bersedia menghadap,
bila tidak kalah musuh ini,
tersebutlah sang detya,
raja yang ganas berteriak
keras.

2. Melangkah tiga kali perwujudan

*dhuh kakang sok ura arja,
kawula kadya nyumpena.*

28. Batik Madrin angandika,
yayana iku bhuta apa,
angrurah praja Malawa,
apa kang dadi prakara,

*matur Arya Wijanarka,
danawa saking ring sebrang,
nagari Ngusimbar Manyura,
jajaluk Sri Pancatnyana.*

29. Mara Anglurah Malawa,
awit gusti sri narendra,
anggawa putri ring Kreta,
nagari Kendur Silawatya,
punika arsa rinebut,
ring sira sang Pancatnyana,
suwawi lamun sambada,
mundur umarek sang natha.

Pupuh Durma

1. Kunengana yen paduka
nanggulang prang,
[88b] nawurin Batik Madrin,
yayi karsan ingwang,
sinadyan umareka,
yen wisirna musuh iki,
lingen sang detya,
raja krura ghorangrik.

2. Tri wikrama sru amuwusanta

beliau sangat menakutkan,
sekejap mengeluarkan api,
menyala berkobar-kobar,
dilempari diparang,
tentara Malawa takut,
di mana-mana,
geger diburu oleh api.

*nira,
sadekap medal agni,
murub mulat-mulat,
binalangaken marang,
bala Malawa ajrih,
saparan-paran,
geger binurweng agni.*

3. Mundur semua rakyat Kerta
diburu rakyat Kerta,
negara Bojanagari,
dikelilingi oleh api,
mengungsi berduyun-duyun,
ke Malawa,
sang Raja sudah dijumpai,
bersama putranya,
Danurweda menghormat.

3. *larut samya binuru wadwa
ring Kreta,
nagara Bojanagari,
pinraking dahana,
ngungsi baris Malawa,*

*sang natha sampun apanggih,
lawan kang putra,
Danurweda ngabhakti.*

4. Serta tiba permaisuri semua,

telah berjejer sang gagah
perkasa,
bersama kakaknya,
Raden Angling Kusuma,
sangat sayang kepada adiknya,
tidak dapat dipisahkan,
/89a/ sang Raja sangat senang.

4. *Miwah dateng ibu sari kalih
pisan,
wus jinajar sang apeik,*

*kalawan kang raka,
Raden Angling Kusuma,
kalangkung asih ring ari,
tan kena pisah,
/89a/ munggweng arsa nrepati.*

5. Raja raksasa bersumbar-sumbar
dengan keras-keras,
hai, orang Malawapati,
janganlah kamu berdiam diri,
semuanya ikut berperang,
rebutlah aku berperang,
Sri Angling Dharma,
menaiki kereta bersama istrinya.

5. *Ghora yaksadendra sumbar-
sumbar,
eh wong Malawapati,
aja na lumajar,
kabeh barenga mara,
rebuten ingsun ajurit,
Sri Angling Dharma,
mundut wahana estri.*

6. Maju ke medan laga
menunggangi gajah,
Raja Yaksa berteriak keras,
eh, siapa yang datang,
raja apa ksatriya,
rupamu pemuda tampan,
tentulah kamu,
yang melarikan permaisuriku.
7. Dijawabnya aku Prabu
Angling Dharma,
raja negeri Malawapati,
aku yang mencuri,
istrimu Mayangsekar,
rebutlah bila kamu berani
sang Danawendra,
marah lalu menyerang.
8. Tentu hancur kamu raksasa
yang sombong,
setelah mengucapkan mantra
lalu,
melesat bagaikan kilat,
Angling Dharma berhati-hati,
/89b/dilihat limpung berserakan,
hancur semua,
Raja raksasa menyadari,
9. Bila limpungnya musnah
mengenai musuh,
sangat marah lalu,
musuh ditantanginya,
tidak henti-hentinya mengutuk,
menakutkan seisi gunung tunduk,
mengejar sang Raja,
diserang, tetapi tidak kena.
6. *Mangsa ring payudhan anitih
dipongga,
yaksendra asru angling,
eh sapa kang prapta,
raja apa satriya,
warnnanmu anom apekik,
ngaya ta sira,
kang nyalong rabi mami.*
7. *Anawurin ingsun Prabhu
Dharma,
ratu ring Malawapati,
ingsun kang andusta,
rabinmu Mayangsekar,
rebuten yen sira wani,
sang Danawendra,
krodha mawi ngawingis.*
8. *Musti lempung sira sang
raksasa darpa,
wus minantran anuli,

lumepas lir kilap,
Angling Dharma prayatna,
/89b/ pinandang limpung uraji,
musna sakala,
danawendra udani.*
9. *Yen limpungne musna tan
tumkeng lawan,
dahat brahmantya anuli,
musuh jaja nira,
tan tara mijil sapa,
ghora ya sakukir siwi,
nander maring natha,
pinandeng tanakni.*

10. Hancur di perjalanan gajah
sang Raja raksasa,
beliau lalu mengeluarkan,
wibawa garuda,
besarnya menyamai gunung,
disambarlah Raja Angling
Dharma,
diserang, tetapi tidak,
sampai hancur di dalam
perjalanan

11. Marah melihat pada tentara
Raja raksasa,
mementangkan panah serta
berteriak,
mengeluarkan api,
menyerang Angling Dharma,
diserang hancur bara api,
Sri Pancatnyana,
keras ia berteriak.

12. Sambil maju, eh, Angling
Dharma balaslah,
adulah guna dan kesaktian,
hentikanlah lagumu,
hadapilah aku,
Sri Sudibya menjawab
[90a] baik bersiap-siaplah,
aku balas seranganmu.

13. Mementangkan panah
Pasupati dimantrai,
melepaskan panah,
kepalanya kena,
robok sang Raja raksasa,
bahagia orang Malawapati,

10. *Sirnaneng marga pangga sang
raksasa natha,
dyan medalaken malih,
prabhawa garuda,
gengira sak prabata,
sinamber Angling Dharmaji,

pinandang data,
prapta sirnna ing margi.*

11. *Merang mulat ring wadwa
danawa raja,
musus asta sarwi ngrik,

umijil dahana,
paranin Angling Dharma,
pinandang sirnna kabagni,
Sri Pancatnyana,
asru de nira angling.*

12. *Sarwya majeng eh Angling
Dharma malesa,
metokakna guna sakti,
hentekna gendingnya,
tamakna maring wwang,
Sri Sudibya anawurin,
[90a] lah den prayatna.
ingsun wales ya gumingsir.*

13. *Mentang langkap pasupatya
pinantranan,
lumempas kang jemparing,
tenggeknya kang kna,
rubuh sang danawendra,
suka wong Malawapati,*

sorak bergemuruh,
bagaikan ombak samudra.

*surak gumarah,
lwir ombaking jaladri.*

14. Berhamburan tentara Simbar
Manyura,
tahu rajanya tewas,
semua tentara raksasa,
raksasa **anja-anja**,
semua maju menyerang,
di medan laga semua kalah,
setia membela raja.

14. *Mawur buyar wadwa ring
Simbar Manyura,
wruh gustine ngemasin,
mung wadwa danawa,
wil anja-anja,
samyang papulih mangsa,
ing jurit mentas kasoran,
arsa mambelanin gusti.*

15. Raden Angling Kusuma dan
Danur Weda lalu,
bersama-sama menunggangi kuda,
maju ke medan laga,
dan Arya Wijanarka,
Mangunjaya Batik Madrin,
Demang Hirawas,
semua tentara tak tertinggal.

15. *Raden Angling Kusuma dyan
Danur Weda,
pareng atut turanggi,
mangsah ring payudhan,
lan Arya Wijanarka,
Mangunjaya Batik Madrin,
Demang Hirawas,
dayaning rat tan kari.*

16. Dan punggawa adipati monca
praja
[90b]/raksasa gagah berlari,
sengit bertempur,
tidak ada yang berlari,
danawa telah rela mati,
tumpas semua,
bagaikan disambar burung.

16. *Mwang punggawa adipati
monca praja,
[90b] danawa sura sakti,
rame tatumpasan,
tan hana kang lumajar,
danawa wus ambek pati,
tumpas sadaya,
kadya sinambering paksi.*

Pupuh Madhu Ngaran Dhandhang Gula

1. Hancur lebur tak tertinggal
satu pun,

1. *Sirnna gempang tan kari
sawiji,*

semua bala tentara raksasa,

para raja manusia,
semuanya menunduk,
menghormat mempersembahkan
putrinya,
Tuan Paduka Sri Mahadibya,
telah duduk teratur,
di kursi segera menghadap,
Batik Madrin,
mencium kaki sambil menangis,
memohon ampun.

2. Aduh, Tuan Paduka Sri Maha Murti,
bala tentara semua gugur,
sang Madrin melaporkan,
darah tergenang bagaikan danau,
tidak patut menunggu keadilan,
menunggu perintah,
sekehendak sang Raja,
/91a/ karena besarnya dosa
hamba,
paduka yang menang dalam
perang,
sangat memilukan hati,
kemudian berkata perlahan-lahan.

3. Ia aku ampuni Madrin,

meskipun banyak kesalahanmu,
mohon jangan lagi,
menyakiti diriku,
Batik Madrin berkata menghormat,
menyatakan bertobat kepada
musuhnya,

*sagung wadwa kang warnna .
danawa,*

*para raja manusane,
sadaya sami nungkul,
sumawita ngaturang putri,

kanjeng Sri Mahadibya,
wus tedhaka mungguh,
ring dampar sighra umarek,
Batik Madrin,
nyungkeming pada anangis,
aminta pangaksama.*

2. Adhuh gusti jeng Sri Maha Murti,
gagabale atur pejah geseng,
pun Madrin mongganing,
rah jinurak kadi ranu,
tan garantes katrapping adil,
sumongga ing abaan,
sakarsan sang prabhu,
/91a/ sakigung dosa kawula,

sri jayeng prang,

kalangkung ngresing galih,
dadya aris ngandika.

3. Iya sira ingsun ampura Madrin,
nadyan akeh kaluputanira,
angling aja maneh,
anyidranin maring sun,
Batik Madrin matur nganjali,
angaturaken tobat ring
satronipun,

Sri Mahadibya berkata,
ya, kamu,
baik duduklah patih,
Madrin senang mencakup
tangan.

*ngandika Sri Mahadibya,
iya sira,
ing sira linggiha patih,
madrin angenek mudra.*

4. Sri Sudibya lagi berkata,
Wijanarka dan Mangunjaya,
kamu segera tangkap,
si Pancatnyana itu,
dan istrinya sertakan,
kedua abdi menyembah mohon
diri,
sang Raja mundur,
ke istana bersama istri dan putra,
beserta bala tentara,
ramanda di Bojanagara,
dan Kertanagara. /91b/
5. Keduanya memerintah negeri,
membuat kebahagiaan terhadap
semua orang,
gamelan ramai suaranya,
bersenang-senang bersama semua
rakyat dan tentara,
membuat keindahan jalan,
datangnya sang Raja,
orang istana gila asmara,
semua keluar,
menyambut di balai penghadapan,
kedatangan sang Raja.
6. Adapun datang ke balai
penghadapan disambut
dara cantik dari dalam istana,
akan menyambut kedatangannya,

4. *Sri Sudibya angandika malih,
Wijanarka lawan Mangunjaya,
sira jajaraha age,
si Pancatnyana iku,
mwang rabine anayang kari,
kalih dyan nembah mentar,

nara natha kondur,
ring praja sagarwa putra,
saha wadweng,
rama ing Bojanagari,
lawan Kertanagara. /91b/*
5. *Kalihira ngaturan nagari,
mangun suka ring samarga-
marga,
pradongga humung swarane,
inggar wadwa bala agung,

karya sarining marga,
rawuhing sang prabhu,
wong dalem karagan-ragan,
krik mijil,
ametukaneng si tinggil,
tantara natha prapta.*
6. *Menggah dateng manguntur
siniwi,
nara manis saking jro pura,
an datengaken punagine,*

membasuh kaki sang Raja,
dan kaki ketiga permaisurinya,
Dewi Mayang Kusuma,
yang teristimewanya,
abdinya kemudian melihat,
prakiraannya,
rajanya sudah lama tiba,
membungkuk ke istana.

7. Sri Narendra menduduki
singgasana keemasan,
dan diapit oleh ketiga
permaisurinya,
dayang-dayang di belakangnya,
/92a/ dua orang raja datang,
dipersilakan masuk ke balai
penghadapan,
Raja Dharma Wisesa,
Prabhu Basunonda,
berjejer tiga orang raja,
para **punggawa**,
membuat perkemahan lengkap
dengan peralatannya,
kedua orang raja dijamu,

8. Bubar orang yang menghadap
dalam pertemuan,
Sri Angling Dharma kembali
ke istana,
diiringi oleh rakyat yang banyak,
yang mengiringi sang Raja,
sang Dyah Mayangsari,
Putri Kertanagara,
diikuti oleh madu,
sangat mirip,
Dyah Ambara,

*angungaya pada prabhu,
mwang padane garinika tri,
Dewi Mayang Kusuma,
kang pamekasipun,
embanipun trusta myat,
panarkane,
gusti nira lami prapti,
mukung sanestanaga.*

7. Sri Narendra linggih dampar
gadhing,
den apit gharini tiga,

*pramanis haneng urine,
/92a/ sangnatha kalih rawuh,
ingatura menggah sitinggil,

Raja Dharma Wisesa,
Basunonda prabhu,
jajar narendra katiga,
pra punggawa,
karya pakuwon miranti,
sri kalih ingaturan.*

8. Masanggrahan bubar kang
anangkil,
Sri Angling Dharma kundur
maring pura,
ginrebeging byada keh,
kang Kinasti sang prabhu,
sang Dyah Mayangsari,
Putri Kertanagara,
kinanti ing maru,
kalangkung saheka praya,
Dyah Ambara,

dengan Dursilawati,
bagaikan tunggal seayah.

*kalawan Dursilawati,
kadya tunggal sayayah.*

9. Tiba di istana semuanya ber-
kumpul,
Sri Narendra,
bersama permaisurinya,
mengapit di kanan dan kirinya,
para abdi raja semua menghormat,
dayang-dayang sangat setia,
dan orang yang di luar,
berbondong-bondong ke istana,
para istri **punggawa**,
para keturunan,
ksatriya punggawa mantri,
/92b/ berduyun-duyun ke istana,

9. *Prapteng pura pinarekan
sami,
Sri Narendra,
lawan ikang gharwa,
angapit kanan keline,
wong jro pura sasunggu,
pramanis karya punagi,
miwah kang sakeng jaba,
manjing pura slur,
para gharwaning punggawa,
prasantana,
satriya punggawa mantri,
/92b/ slur malebuheng pura.*

10. Dan dijamu kedua sang raja,

di Bajanagara Kertanagara,
beraneka macam hidangan,

rakyat penuh sesak,
demikianlah kebahagiaan di
istana
putri Bojanagara,
menjadi istri pertama,
yang menengah Kertanagara,
Dyah Dewi Mayangsari,
permaisuri yang ketiga.

10. *Lan sunggata kang maring
natha kalih,
ring Bojanagari Kertanagara,
mentah mateng mawarnna
akeh,
sawadwa-wadwa penuh,
ya ta ikang sukaning puri,

putri Bojanagara,
tulus dadya sepuh,
panengah Kertanagara,
Dyah Dewi Mayangsari,
prameswari tatiga.*

11. Disertai pula orang perempuan
berjejer,
berpasang-pasangan,
yang tua berkumpul dengan
yang tua-tua,

11. *Atut runtutana barenci,

among winong,
kang twa wruh twa,*

yang muda berkumpul dengan
yang muda-muda,
demikianlah sang Prabhu,
senantiasa membuat kebahagiaan,
bersama permaisuri pertama,
dicumbu dirayu,
senantiasa bersanding bersama,
permaisurinya,
keduanya sama-sama cantik,
bagaikan Ratih dan Supraba.

12. Mayangsari berdatang sembah,
kepada kedua madunya,
segera tangannya dirangkul,
/93a/ diajak duduk bersanding,
Mayangsari tidak menolak,
ia segera duduk,
setelah duduk dengan rapi,
ketiga permaisuri sang Raja,
semua cantik,
sang Raja bersabda pelan-pelan,
permaisuriku sekalian.

13. Aku ingin pergi menghadap,
putri Bojanagara menyuruh,
kepada putri Kertanagara itu,
supaya memberi petunjuk,
kepada Dewi Mayangsari,
nah, adik bergegaslah,
Mayangsari berkata,
maaf hamba tak pandai,
memberitahukan,
hamba harap sang Raja
mengetahui,
hamba ini orang terlantar.

*kang anom wruhing anome,
mangkana sang aprabhu,
lagya mangun kangen isih,
lawan gharwa pamekas,
kinambonging lulut,
enjing alinggih kalyan,
prameswarya,
nira kalih sami prapti,
lwir Ratih lan Suprabha.*

12. *Mayangsari lumungsur bhakti,
maring maru nira kalih pisan,
sighra cinandak astanane,
/93a/ ingajakjajar lungguha,
nora gaken Mayangsari,
nagane sru pinaksa,
wus tata alungguh,
katiganeng arsa natha,
samya endah,
sang natha ngandika aris,
yayi ingsun pahespana.*

13. *Ingsun arsa umyos tinangkil,
putri Bojanagara angatag,
ring putri Kertanagarane,
kendur sila tumuduh,
maring Dewi Mayangsari,
lah yayi pahespana,
Mayangsari matur,
nuhun kawula tan wignya,
mondaramin,
aku don sang natha angling,
ingsun iki kapiran.*

14. Banyak diceritakan keindahan
 percintaan,
 setelah berhias sang Sri
 Naradipa,
 bagaikan Hyang Smara
 tampannya,
 semua orang terpesona melihat,
 dua orang putra memasuki istana,
 Raden Angling Kusuma,
 adiknya tak ketinggalan,
 sang Raden Danur Weda,
 /93b/ berkata menyembah,
 Paman Wijanarka tiba,
 bersama banyak wanita.

15. Berkata kepada sang Mingsu
 Dewi,
 ya, segera persembahkan,
 para putri semuanya,
 Raden menyembah mohon diri,
 diikuti oleh semua para putri,
 berjajar di hadapan sang Raja,
 semua para pembesar,
 jatuh cinta melihat sang Raja,
 ada yang,
 berusaha melirik,
 Mayang Kusuma tersenyum.

16. Dewi Mayangsari berkata,
 baiklah semuanya berbahagia
 makan sirih,
 janganlah bersedih hati,
 semua yang menghadap terkejut,
 melihat Mayangsari putus asa,
 semuanya berkata memelas,

14. *Keh wuwusen langoning akrami,
 wusnya pahes sang Sri
 Naradipa,
 lwir Hyang Smara citrane,
 lengleng kang samyandulu,
 putra kalih tumameng pura,
 Raden Angling Kusuma,
 kang rayi tan kantun,
 sira Raden Danur Weda,
 /93b/ matur nembah,
 paman Wijanarka prapti,
 antuk kanya katah.*

15. *Angandika ring sang Mingsu
 Dewi,
 iya age silebokana,
 para putri-putri kabeh,
 Raden manembah mundur,
 ngirit sagung sang para putri,
 aglar munggweng arsendra,
 sagung para sagung,
 kasmaran mulat sang natha,
 hana ikang,
 abalanging wulat liring,
 mesem Mayang Kusuma.*

16. *Angandika Dewi Mayangsari,
 yaya padha bageya muncanga,
 aywana sungkana twase,
 kagyat kang para arum,
 tuminghalin keman
 Mayangsari,
 samya matur amelas,*

berkenanlah paduka mengasihi,
hamba bagaikan mimpi,
berjumpa dengan,
Tuan Paduka sudah membuat,
tempat tinggal yang banyak.

*arsa pranata anuhun,
kawula kadya nyumpena,
panggih lawan,
paduka wus amukti,
pangengeraning katah.*

17. Setelah tempat tinggal itu
[94a] diatur dengan rapi,
Sri Narendra keluar dijunjung,
perjalanannya diiringi,
dua orang putra di depan,
perjalanan Sri Narapati,
lengkap dengan pengiringnya,
rangga dan *tumenggung*,
ngabehi sonda dan *para demang*,
para raja,
raja seberang semua menghadap,
beserta *pramonca* nagara.

17. *Wus pinrenah panggenan*
[94a] *premanis*,
Sri Narendra miyos siniwaka,
ginarebeg pacarane,
putra kalih haneng hayun,
maglaran Sri Narapati,
pepek para pratiwa,
rangga lan tumenggung,
ngabehin sonda para demang,
para raja,
raja sebrang samya nangkil,
nunggil pramonca nagara.

18. Sejak tewasnya raja raksasa,
Anggling Dharma,
tersohor kesaktiannya
kemasyurannya bertambah,
terkenal di dunia dijunjung,
menjadi terkemuka para raja
semuanya tunduk,
dengan senang hati tunduk,
Sri Mahadibya berkata,
Arya Wijanarka,
aku perintahkan *papatih*,
mengiringi para raja.

18. *Ring sak pejahira danawaji*,
Anggling Dharma,
kentar wirotama
kehonang-honang dibiyané,
kasub ring rat sinunjul,
dadya tungguling para aji
bawah angin sadaya,
ngatas angin suyut,
Sri Mahadibya ngandika,
Arya Wijanarka,
ingsun karya papatih,
angrehana para raja.

19. Menyisih dengan Batik Madrin,
Adipati Wijanarka,
para raja seberang semua,
yang sudah tunduk padaku,

19. *Asisiha lawan Batik Madrin*,
harana adipati Wijanarka,
para raja sabrang kabeh,
kang wus suyut maring sun.

/94b/ Patih Wijanarka menjadi lusi

Si Arya Mangunjaya,
aku angkat menjadi *tumenggung*,
bernama Tumenggung
Mangunjaya,
dan jadi,
dengan si *patih*,
Dipati Wijanarka.

/94b/ patih Wijanarka
ngalurahin,
si Arya Mangunjaya,
ingsun karya tumenggung,
aran tumenggung Mangunjaya,

lan dadya,
kalawane si patih,
Dipati Wijanarka.

20. Dan ada seorang kekasihku,

istri dari Bojanagara,
Demang Kala Wisaya itu,
aku angkat menjadi *tumenggung*.

sudah lama mengasuh,
pengasuh putra Angling Kusuma
itu,
dan sahabat putra itu,
Danur Weda,
tumenggung Kala Masani,
keduanya aku anugrahi.

20. Lawan hana wong kakasih
mami,

gawan sekahing Bojanagara,
Demang Kala Wisayane,
ingsun jenengaken
tumenggung,
karungka lami siha dadi,
pamamongeki putra Angling
ika.

lan sabetaneki putra,
Danur Weda,
tumenggung Kala Masani,
karo padha ingsun ganjara.

21. Duduk seribu satu orang,
bayarannya seribu rupiah,
keturunannya banyak menjadi
pembesar,
dan para mantri tua,
banyak yang menjadi bupati,
rakyat Malawa bahagia,
sang Raja kemudian pulang,
/95a/ ke istana bersama ketiga
istrinya,
mengiringinya,
tak lama kemudian tiba di

21. Alalinggih sewu wong sawiji,
bayarira pun sewu rupyah,
santanakeh minggah gdhe,

miwah para mantri sepuh,
akeh minggah dadya bhupati,
suka wadwa Malawa,
sang natha dyan kondur,
/95a/ ring pura garwa tatiga,

metukane,
renggong lwas prapteng jro

istana,
di sambut oleh para istri.

*puri,
ingayap kang para garwa.*

22. Demikian negeri di Malawapati,
Anggling Dharma memerintah,

kebahagiaan selalu bertambah,
negeri sebrang raja besar,
memerintah sesama raja,
maharaja gagah perkasa,
gelar sang raja,
ketika menyamai Sri Narendra,
lagi bersedih,
kakak kata orang karena,
hilangnya putra beliau.

22. *Nahen nagari ring Malawapati,
Anggling Dharma amukti
wibhawa,*

*gantya ing suka rumamba,
tanah sabrang prajagung,
ngreh sasama nireng nrepati,
maharaja sakti sura,
bhisekaning ratu,
dhuk samana sri narendra,
lagya nandang,
kaka ling marga dening,
murcane putra nira.*

23. Permaisuri tidak henti-henti
menangis,
berkeluh kesah,
karena putranya hilang,
sang Raja semalam tak tidur,
permaisuri sang Raja,
mendengar suara ketika
berbaring,
bila hendak menemukan,
bersama dengan putra,
supaya menyeberang ke Pulau
Jawa,
menuju,
Kerajaan Malawapati,
Mayangsari di sana.

23. *Prameswari tan pegat anangis,*

*manggung sambat,
ring putra kang murca,
sang natha ratri asare,
nariti sang aprabhu,
myarsa swara jroning guling,*

*yen arsa panggiha,
tumuli lan sunu,
nabranga ring nuswa Jawa,*

*anjujuga,
praja ing Malawapati,
Mayangsari nengkana.*

24. Pasti bertemu dengan I
Mayangsari,
/95b/ memerintah di Pulau Jawa,

24. *Pasti temu lan I Mayangsari*

*/95b/ awibhawa haneng nuswa
Jawa,*

telah dipersunting oleh
 raja besar,
 terkejut sang Raja bangun,
 memanggil tentara pesisir,
 disuruh mempersiapkan perahu,
 di muara itu,
 datang tentara dari negara,
 bersiap-siap,
 bersama-sama *punggawa mantri*,
 yang menyusul dari istana.

Pupuh Pangkur

1. Setelah semuanya tiba,
 berkumpul tentara dan rakyat
 pesisir,
 semuanya setia pada sang
 Prabu.
 penuh sesak di muara,
 kemudian berangkat,
 dari negeri sang Raja,
 menunggangi gajah yang besar,
 diiringi oleh prajurit
2. Yang masih di dalam negeri,
 para patih *punggawa* dan
 para menteri,
 diatur oleh pemuka-pemuka,
 semuanya berkemah,
 selama,
 sang Raja dan rombongan tiba,
 di pesisir ke muara,
 telah turun dari gajah.
3. Segera menaiki perahu,

wus kagarwa ratu gde,
kagyat sang natha wungu,
anjing undang wadwa pasisi,
kinen sawos bahita,
haneng muharanipun,
umyang wadwa saka nagara,
asanega,
mamatah punggawa mantri,
kang kari tengga praja.

Pupuh Pangkur

1. *Wusnya sumakta sadaya,*
kasabha bala mwang wadwa
pasisir,
kang samya sawos prabhu
jejel haneng muhara,
tandwa budal,
saking nagari sang prabhu,
nitih hesti ranupaka,
ginrebaging prajurit.
2. *kang kari tengga nagara,*
papatih lan punggawa para
mantri,
pinatah kang sepuh-sepuh,
samya amakajangan,
lamahira,
sang natha sawadwa rawuh,
ring pasisir don muhara,
wus tumedak sakeng hesti.
3. *Saksana anitih palwa,*

/96a/ para *punggawa* semuanya
 menaiki sampan,
 perahu lengkap dengan senjata,
 beribu-ribu orang telah siap,
 setelah menaiki,
 perahu kapal sang Raja,
 memberitahu tentara membuang
 sauh,
 berlayar ditiup oleh angin.

4. Tentara pengawal semua di
 depan,
 indah layar itu putih kuning,
 ada layar seperti awan mendung,
 layang-layang keluar masuk,
 ada yang,
 berhiaskan bunga yang indah,
 ada yang jingga diperada,
 dihiasi bumi dan gunung.
5. Sang Raja menumpangi,
 kapal yang indah layarnya
 sutra kuning,
 perahu yang memuat bahan
 makanan,
 semuanya telah siap sedia,
 layarnya halus melayar cepat,

 di lautan cepat melesat,
 melaju ditiup angin.
6. Tidak diceritakan perjalanan
 itu,
 telah tiba di negeri Malawa,

 menuju muaranya,

/96a/ *punggawakeh samya anitih*
keci,
lalawak kalawan salup,
koti ngwang kang gyota,
wus anitih,
palwa kapal sanga prabhu,
gumwarah wadwa dawut
jangkar,
babar layar antuk angin.

4. *Pacalang samya haneng arsa,*

asri ikang layar petak kumir,
hana layar megha mendung,
lalayang bangun tulak,
hana ikang,
palisire kembang kakung,
anajingga pinradha,
tingkah mandala giri.
5. *Tityan sira sang natha,*
kapal asri lalayare sutra
kuning,
bahita kang mawret sangu,

haneng prisadaya,
layar waring bagopelah hana
kadut,
haneng lawut pating balesar,
asri panempuhing angin.
6. *Datan kawarnna ing marga,*

ring talawah Malawa sampun
prapti,
anjujuk muharan ipun,

[96b] semuanya membuang sauh,
Sri Bupati lalu berjalan di
daratan,
para pengikut tergesa-gesa,
mengikuti di pinggir pantai.

7. Terkejut Ki Demang Pabeyan,
melihat rombongan yang
banyak datang,
mengira itu musuh,
dari Simbar Manyura,
membantu berperang,
mereka yang sudah digempur,
tergopoh-gopoh Ki Demang
Pabeyan,
menunggangi kuda berlarian.

8. Ke istana melaporkan,
Perjalanannya telah tiba di
istana,
menghadap *patih* melaporkan,
ada pasukan datang,
dari Simbar Manyura semuanya
membantu,
berperang ada seribu orang,
berjalan di pinggir pantai.

9. Patih Wijanarka berkata,
bagaimana pendapat Kakak se-
telah mengawasi,
laporkan ke hadapan sang
Prabu,
Patih Madrin tidak banyak
bicara,
aku belum pahan kamu tidak
tahu,

[96b] sadaya labuh jangkar,
Sri Bhupati mentas ring
daratan sampun,
kang megersari akapang,
nahan pinggiring pasisir.

7. Kagyat Ki Demang Pabeyan,
mulat lamun gagaman ageng
prapti,
anarka yen musuh,
saking Simbar Manyura,
bantu prang,
ngira kang sampun gempur,
gupuh Ki Demang Pabeyan,

nitih kuda nyander maring.

8. Nagara atur uninga,
lampahira wus prapteng ponca
niti,
mareki patih umatur,
wonten damel prapta,
saking Simbar Manyura sami
babantu,
ring yudha wonten salaksa,
baris haneng pinggir panisi.

9. Angling Patih Wijanarka,
paran karsa kakang lamun
suwasi,
tur uninga sang aprabhu,

Patih Madrin tan rembang,

ingsun durung panuja sira
tar wruh,

tahan periksa rakyat itu,
 /97a/ ketahuilah siapa pemimpinnya.

*cegah jenenging kawula,
 /97a/ akarya kageting gusti.*

10. Pada keesokan hari dilaporkan,
 kepada sang Raja bila aku telah
 mengetahui,
 janganlah ada orang yang ikut
 serta,
 aku sendiri yang meghadapinya;
 namun, bila ada senapan yang
 bergemuruh,
 engkau supaya segera membantu.

10. Ring besuk atur uninga,
 ring narendra yen wis ingsun
 sun kajadi,
 aywana wong melu-melu,

 ingsun dewek kang mapag,
 nanging lamun hana bedil
 dumarudug,
 sira babantwa glis.

11. Perjalanannya belum jelas,
 jikalau musuh tentu memberi
 gambaran,
 Raden Wijanarka meyakinkan,
 menurut perkiraan Kakak,
 Batik Madrin,
 memerintahkan rakyatnya,
 semuanya membawa senjata,
 bubar semua orang yang
 menghadap,

11. Larin iki durung karwan,
 lamunya ta musuh yakti
 asung tulis,
 dyan Wijanarka andekung,
 anut karsaning raka,
 Batik Madrin,
 parentah ring wdawan ipun,
 samya amakta sadaya,
 bubar sagung kang anangkil.

12. I Patih Madrin pulang,
 semua rakyat siap memper-
 tahankan negeri,
 Demang Sabandar di depan,

 tidak diceritakan dalam
 perjalanan
 tiba di pantai mereka beristirahat,
 Batik Madrin berkata,
 bila itu sungguh musuh.

12. I Patih Madrin ya budal,
 sawadwane sangkep ka-
 prabhon jurit,
 Demang Sabandar haneng
 hayun,
 datan kawarneng marga,

 lampah ipun,
 Batik Madrin angandika,
 yen iki musuhe yakti.

13. Telah merusak pedesaan,

13. Wis angrusak ring padesan,

musuh itu selalu mengobrak-abrik,
hai, *demang* segera mendekati,
ke pondok hendak,
menanyainya,
apakah sudah berwisata,
masuk ke perkemahan sang Raja,
panglima menyambutnya.

*iki hora teka enak amregil,
eh demang mara den gupuh,
ring apondok sang arsa,
tatakonana,
sayakti wisata sampun,
manjing pakuwon pangarsa,
pratiwane amanggihin.*

14. Demang Pabeyan bertanya,
hai Saudara ini raja dari mana,

orang yang ditanyai menjawab,
raja dari tanah seberang,
negaranya,
di negeri Sokasari,
bergelar Surasakti,
tersohor di seluruh dunia.

14. *Demang Pabeyan atanya,
eh kisanak iki wong agung
pundi,
ikang tinanya sumawur,
wong agung tanah sabrang,
nagarane,
ring soka rumambe prabhu,
ajajuluk sakti sura,
ngajawa ngulurin siwi.*

15. Hilang dari tempat tidur,
kekasihku Dewi Amayangsari,
sesuia dengan perkataan
Hyang Tuduh,
sang Dyah berada di Malawa,
itu dituju,
kemari Tuan Paduka,
sangat merindukan putra,
I Demang lalu menjawab.

15. *Murca saking pagulingan,
kakasihe Dewi Amayangsari,
ujaring swara kang tuduh,

sang Dyah haneng Malawa,
nika jujuk,
mariki narendra ingsun,
dahat ening ring atmaja,
I Demang aris nyawurin.*

16. Sudah disunting oleh Raja,
Angling Dharma yang mulia Sri
Mahamurti,
mulanya bertemu dengan sang
Prabhu,
dan Dewi Mayangsekar,
diajak berperang oleh suaminya
Raja Yaksa,

16. *Sampun kagarwa ring natha,
Angling Dharma kangjeŋg
Sri Mahamurti,
purwane panggih sang prabhu,

lan Dewi Mayangsekar,
winawa prang ring lakine
yaksa prabhu,*

bergelar Raja Pancatnyana,
menyerbu Malawapati.

*aran raja Pancatnyana,
lumurug ring Malawapati.*

17. Dari Simbar Manyura,
negeri seberang baru sang
Raja raksasa,
berani berpikir rusuh,
membanggakan kepandaian dan
kebesarannya,
menyerbu dan menyerang,
tewas bala tentara raksasa,
oleh bala tentara manusia,
tunduk semua menyerah.
18. Kepada Raja Sri Mahadibya,
para istri raja detya dikum-
pulkan,
yang menjadi pemukannya,
bernama dyah Mayangsekar,
sangat cantik,
sebagai permaisuri sang Prabu,
bersembah sujud kepada rajanya,
sebab putranya ada di sini.
19. Dan kemudian mempersilakan,
Sri Narendra masuk ke istana,

olehmu yang datang itu,
dari raja yang berperang,
terutama menteri,
[98b] Batik Madrin namanya,
datang mencari putranya,
perang dahsyat yang dida-
tanginya.

17. *Saking Simbar Manyura,
tanah sabrang wawu sang
raksasa aji,
kumasura ambek rusuh,
adigung adiguna,

tempuhing prang,
padhem sawadwane dyu,
dene wadwane manusa,
nungkul sadaya angapti.*
18. *Ring gusti Sri Mahadibya,
para garwane daityaji den
bayongin,
kang dadya tatunggul ipun,
wasta Dyah Mayangsekar,
langkung ayu,
milaka garweng sang Prabhu,
matura ring raja nira,
hestu kang putraneng riki.*
19. *Lawan nuli aturana,
Sri Narendra umanjing ring
nagari,
denta kang prapta puniku,
sakaprabhoning yudha,
nidya mantri,
[98b] Batik Madrin wasan ipun,
prapta nirarsa manaka,
yudha gong kang andatengi.*

20. Oleh karena tidak tahu,

20. *Saking dening katambetan,*

lalu abadinya disuruh menanyai
terlebih dahulu,
oleh karena sekarang dia sudah
keluar,
bila berasal dari leluhur Narendra,
nah, tentulah,
Saudara satu keturunan,
katakan kepada **ki patih**,
Demang Pabeyan kembali.

*marma kula kinen tanya
rumihin,
reh ne mangking sampunta
metu,
yen maring sepuh Narendra,
lah ta sampun,
ki sanak kula sawangsal,
umaturing ki patih,
Demang Pabeyan kubalik.*

21. Setelah tiba di hadapan beliau,
Patih Batik Madrin diberitahukan,
perihal musuh yang datang,
sesungguhnya beliau raja,
di Sokasari namanya Sakti Sura,
ayah Dyah Mayangsekar,
Putri Sri Sudepti.

21. *Wus prapta ing arsa nira,
Patih Batik Madrin atur udani,
dene musuh ikang rawuh,
yakten ipun narendra,
ring Soka rumambe sakti sura,
kang rama Dyah Mayangsekar,
dagita jeng Sri Sudepti.*

22. Ketika abadinya sudah,
memberitahukan lari masuk ke
istana,
Batik Madrin lalu berkata,
Demang kamu teruskan,
ke istana,
kamu memberitahukan,
kepada adik Wijanarka,
memberitahukan supaya sadar.

22. *Duk wawu sampun kawula,
ken ngaturin laju tumameng
nagari,
Batik Madrin suka muwus,
Demang sira banjura,
maring praja,
sira ngaturana wruh,
maring yayi Wijanarka,
angaturana hudani.*

23. Kepada paduka Sri Mahadibya,
bila ayah Dyah Mayangsari,

23. *Ring gusti Sri Mahadibya,
lamun ikang rama Dyah
Mayangsari,*

[99a] Sangat mengharapkan bertemu
dengan putra,
aku iringi ke istana,
barangkali Sri Naradipa
berkenan menjemput,

[99a] *prapta arsa panggih lan
sunu,
ingsun irit maring praja,
manawa sri naradipa arsa
metuk,*

Demang Pabeyan senang,
Sri Saktisura dipuji

*wisata Demang Pabeyan,
Sri Saktisura siniwi.*

24. Oleh bala tentara yang ada di
balai peristirahatan,
semuanya duduk rapi berkata
lemah lembut,
Patik Brang memberitahukan,
ada Menteri Malawa,
melakukan perjalanan,
Tuan Paduka,
mendengar berita putranya telah
diperistri oleh Sri Naradipa.

24. *Ring wadwaneng sasangrahan,

prameya tumandak matur
wot sari,
patik brang ngaturin wruh,
wonten mantri Malawa,
amarik lampah,
paduka pukulun,
sung warti hestu putranta,
kagarweng Sri Naradipa.*

25. Sejak dahulu putra Tuan Paduka,
dikuasai oleh raja yaksa di
negeri,
Simbar Manyura namanya,
Maharaja Pancatnyana,
memerangnya,
di Malawa melakukan peperangan,

para istrinya diajak,
sang Raja Raksasa kalah.

25. *Ring nguni putra paduka,
winengku ring yaksendra
i nagari,
Simbar Manyura jajuluk,
Maharaja Pancatnyana,
lumuruga,
ring Malawa arsa mangun
pupuh,
pragarwa nira winawa,
kasor sang raksasa aji.*

26. Bala tentara detya tewas,
sang Raja Raksasa ditawan
dalam peperangan,
[99b] sekarang utusan menjemput,
kepada Tuan Paduka Narendra,
kyana patih,
Batik Madrin namanya,
senang sang Raja berkata,
supaya segera pulang.

26. *Tumpas wadwa nira detya,
siwayendra katawaning ajurit
[99b] mangke kang dinuta metuk,
ring paduka narendra,
kyana patih,
Batik Madrin wastan ipun,
suka sang natha ngandika,
pangarep budal na aglis.*

27. Aku segera akan menemui,

27. *Ingsun age arsa panggiha,*

dan sang Raja gemuruh suara

barisan,
sang Raja menunggangi gajah,
pekikan bersahutan,
teriak bala tentara,
pangawal di depan,
sangat rapi seperti ditata,
telah bertemu dengan Batik
Madrin.

28. Segera dipersilakan,
sang Raja masuk,
barisan dipercepat,
tak henti-hentinya maju,
masuk ke dalam kota,
adapun sang Wijanarka sudah
diberitahukan,
bila ayah Mayangsekar,
hendak ditemui dan di-
junjung.
29. Paduka Sri Mahadibya keluar,
tentara menyambut penuh
hormat,
pangalasan telah diperitahkan,
/100a/ supaya cepat-cepat
datang,
Raja Bojanagara dan sang Prabhu,

di Kretanagari dilaporkan,
menyambut raja yang datang.
30. Sri Raja dan permaisuri
berangkat,

*lan sang natha gumuruh
swaraneng
baris,
nitih dipongga sang prabhu,
pekik ale tinar,
amung wadwa,
upacara haneng hayun,
samagersari tinata,
wus cunduk lan Batik
Madrin.*

28. *Rinakasana ingaturan,
manjing prabhu,
pinelak kang baris,
tan mawirayan lumaju,
tumameng jroning kuta,
kuneng Wijanarka wus katurin
rin wruh,
yan kang rama Mayangsekar,
prapta arsa panggih lan siwi.*
29. *Miyos jeng Sri Mahadibya,
maglaran wadwa penuh
sumiwi,
pangalasan wus tinuduh,
/100a/ ngenggalaken ikang
prapta,
nathe Bojanagara lawan sang
prabhu,
ring Kretanagari ingaturan,
manungsung natha kang
prapti.*

30. *Sri natha kalih dyan budal,*

abdi raja baru ditunjuk,

mempercepat jalannya telah
berjumpa,

dengan Madrin telah diceritakan,
orang turunan,

gagah perkasa sang Prabhu,
berangkat dengan menunggangi
gajah,

dieu-elukan keduanya di Waringin,

*carakendra wawu ikang
tinuding,*

*ngenggal lampah wus pang-
guh,*

*lan Madrin wus winarthan,
wawang tedak,*

*sakti sura sanga prabhu,
sakeng dipongga lumampah,*

pinetuk ring waringin kalih.

31. Di hadapan sang Sri Mahadibya,
bertemu dengan raksasa sakti
terpesona melihatnya,
akan ketampanan sang Prabhu,
Angling Dharma bagaikan sang
Parta,

yang mulia digandeng
tangan beliau sang Raja,
diajak ke balai penghadapan,
semuanya duduk rapi di kursi.

31. *Ring jeng sang Sri Mahadibya,
cunduk sakti sura cengeng
ninghalin,
ring pekikira sang prabhu,
Angling Dharma lwir Parthu,*

*kyan kinanti,
asta nira sang prabhu,
pinareking paglaran,
samyat pratista ing kursi.*

32. Berjejer raja berempat,
Patih Wijanarka sudah
melaporkan,
istana sang Prabhu,
Sakti Sura beserta pengiring,
dijamu,

/100b/ hidangan sang Prabhu,
Sri Manganti dihiasi,
para istri disuruh keluar.

32. *Ajar natha sakawan,
Patih Wijanarka sampun
mawosin,
pakuwonira sang prabhu,
sakti sura sawadwa,
ingaturan,*

/100b/ *bhojana sang aprabhu,
Sri Manganti bhinusanan,
pragarwa ngandikan mijil.*

33. Permaisuri ketiga datang,
Mayangsari melihat,
pada ayah segera berkata,

33. *Prameswari katri prapta,
Mayangsari ninghalin,
ring rama asru amuwus,*

bersembah sujud mohon ampun,
hamba bertemu dengan Tuan
Paduka,
sang Raja memekul tangan,
aduh, putraku ibu.

*digunangkema padha limpuna,
hamba panggih lan pukulan,*

*sang natha amekul tongga,
aduh putran ing sun nini.*

34. Tidak berbeda denganku,
bagaikan mimpi bertemu
denganmu
sekarang,
beliau hilang di tengah malam,
wajahnya tidak jelas,
tuan muda,
mengisak-isak berkata halus,
kejadian dulu kini dan yang kelak,
Baginda Raja terpesona.

34. *Tan bheda lawan ingwang,
kaya ngipi temu lan sira

mangkin,
murca nira tengah dalu,
tan karwan kang mawa,
ikang putra,
mingsek-mingsek alon matur,
ring purwa madhya wusana,
angun-ngun sri naradipa.*

35. Suka hatiku yang hendak
dibalaskan,
kepada putra Raja Malawapati,

benar-benar patuh tiada lepas,
jikalau sudi mengaku ayah,
Angling Dharma menunduk dan
menyampaikan daulat,
tuan putri Bojanagara,
/101a/ menoleh sambil tersenyum.

35. *I pah ikang ing sun walesna,

maring anak prabhu ring
Malawapati,
tan alyan mung satya tuhu,
yen sudi ngaku bapa,
Angling Dharma tumungkul
matur anuhun,
putri ring Bojanagara,
/101a/ anoleh sasemita mijil.*

Pupuh Mijil

1. Yang lainnya bergantian datang
dari dalam puri,
diterima oleh para remaja,
tampak pada berbahagia,

Pupuh Mijil

1. *Sasawosan selur saking puri,

tanampen prasinom,
sri kawuryan mane
kawarnane,*

bersantap di balai Sri Manganti,
di luar istana ribut bersuka
ria.

*abhujona haneng Sri
Manganti,
suka-suka ngenting ring
jawi gumuruh.*

2. Suara genderang bertalu-talu
memekik telinga,
para abdi penuh sesak,
rakyat dan prajurit semuanya
berada di luar istana,
diberikan santapan oleh kedua
patih,
tidak terbilang para gusti,
semuanya bersenang-senang.

2. *Humyang ikang bredongga
ngararangin,
angsak enggon-enggon,
wadwa bala kang haneng
jawi kabeh,
bhinojana ring patih kakalih,*

*tan pahe lan gusti,
samyasukanipun.*

3. Para raja bubar ketiganya,
semua menuju istana masing-
masing,
Angling Dharma mengundurkan
diri ke istananya,
demikian pula ketiga permaisuri,

tidak diceritakan lamanya,
beliau Baginda Raja.

3. *Alwaran para natha katri,
samyamakuwon,*

*Angling Dharma kundur ring
purane,
tan sah ikang prameswari
katri,
tan kawarna lamine,
nira sanga prabhu.*

4. Sakti pemberani bertahta di
Malawapati,
kerabat para raja,
ketiganya kembali ke negerinya
masing-masing,
mohon diri ikut masuk ke dalam
istana,

4. *Sakti sura haneng
Malawapati,
samana sang katong,
katri samya maluyeng prajane,*

*atur pamit sareng manjing
puri,*

/101b/ Raja Angling Dharma,
sangat bermurah hati.

/101b/ sang Angling Dharmaji,
kalangkung anuhun.

5. Ketiga permaisuri mengangkat

5. *Prameswari katiga ngatur*

sembah,
 kepada Baginda Raja,
 semua pergi ke tempatnya
 masing-masing,
 tuan muda memang pandai
 menjadi suaminya,
 istriku kembali,
 mengatakan perihalnya bermadu,

*bhakti,
 ring rama sang katong,
 sama tilar weling dewe-dewe,
 rikang putra den bisa alaki,
 nini ingsun malih,
 den atur mamaru.*

6. Berumah tangga melenyapkan
 segala angan-angan,
 ketiganya masih muda
 ketiga putri maya itu diper-
 sembahkan,
 tiba-tiba muncul dari dalam
 istana,
 setelah selesai berbicara,
 lalu ikut bersamanya pulang.

6. *Pomaha jana salayeng kapti,
 katri awot sinom,
 putri katri sandi kahature,
 risaksana mijil saking puri,
 wadya wus sumaji,
 pareng budalipun.*

7. Tuan muda beserta para menteri,
 tampak muda-muda dan tampan,
 melangkah mengiringi Sri
 Baginda,
 sudah tiba di luar benteng,
 dikurniai persembahan,
 oleh kakek Baginda Raja.

7. *Raden kalih lawan para
 mantri,
 santan anom-anom,
 umiringing tindake yang
 rajeng,
 prapteng jawi kuta sampun
 sami,
 dinawuhan bali,
 ring eyang sang prabhu.*

8. Baginda berdua kembali pulang
 ke istananya,
 kedua neneknya,
 menyaksikan leluhurnya,
 /102a/ setelah kembali dari
 Malawapati,

8. *Budal maring praja raden
 kalih,
 eyangira karo,
 noleh-noleh tontona wayahe,
 /102a/ wus waluya ring
 Malawapati,*

negerinya makmur,
seperti sedia kala.

9. Baginda raja bersikap adil
dan bijaksana,
sangat sayang kepada rakyat,
rakyat kecil diberikan berkah,

kemegahan istananya
mengungguli,
gunung-gunung,
banyak negara lain sujud.

10. Di Pulau Jawa tidak ada
yang menyamai,
ketahtaan baginda,
amat sakti ahli perang,
Angling Dharma di negeri
Malawapati,
disembah oleh,
para raja.
11. Di Bojanagara dan Kretanagara,
ketiga raja itu,
sakti pemberani menjadi pelindung
kesusahan,
apalagi dalam hal membersihkan
hati dan pikiran,
semua orang seperti mengabdikan
(takluk)
kepada si menantu.

12. Raja Angling Dharma telah
lama,
bertahta di istana,
setelah membersihkan rambut

*gemah ring nagari,
kadi duk rumuhun.*

9. *Ajag adilira sri bhupati,

paramartha ring wong,
kang wadwalit dinan
kabehing ngreh,
kaluhuraning kraton
ngungkulin,
ikang dingin-dingin,
keh nagari suyut.*

10. *Nusa Jawa tanana nyiringin,

panjenengan katong,
dibya sakti ampuhing yudhane,
Angling Dharma ring
Malawapati,
kineringan dening,
para ratu-ratu.*

11. *Ring Bojanagara Kretanagari,
katiga sang katong,
sakti sura ring soka rumambe,

nadyan mara sepuh cipteng
galih,
kadi samya ngabdi,

dumateng kang mantu.*

12. *Raja Angling Dharma wus
lami,
jenengira katong,
wus asepuh rema katah*

yang sudah banyak memutih,
berkumpul para kerabat
Baginda Raja,
/102b/ seraya dihadap,
berada di atas tanah yang tinggi

*pinge,
gumapula samana sang aji,*

*/102b/ umyos tinangkil,
munggweng siti luhur.*

13. Dihadap di atas kursi bertatahkan emas,
dihadap para remaja,
para **punggawa** berderet,
para raja dan bupati,

kedua tuan muda,
menyamakan pendapat
(sependapat)
14. Raden Angling Kusuma dan adiknya,
Raden Danur Wedanom,
dan putra para raja agung,
tampaknya baginda telah menyiapkan diri,
menjadi raja,
baginda akan dinobatkan.
15. Kakak Angling Kusuma siap,

menggantikan tahta kerajaan,
sebab aku telah tua mempunyai beban berat,
karenanya adiknya diangkat menjadi patih,
yang sangat setia,
pemerintahannya sangat kokoh.
16. Sama sekali tidak ada penjahat yang berani,

13. *Pinareking dadampang
rinukmi,
ingayap prasinom,
aglaran para punggawa nder,
para raja mwang para
bhupati,
radyan putra kalih,
sumiring hayun.*

14. *Radyan Angling Kusuma
mwang ari,
dyan Danur Wedanom,
tur putraning para ratugdhe,
lamun sira angger wus akrami,

umadega aji,
ki Raden kang sepuh.*

15. *Kaki Angling Kusuma
prayagi,
sumilih kaprabhon,
wus atwa ingsun magawan
bahe,
arenira dadya papatih,

keringan sayakti,
jengira kukuh.*

16. *Noranana parang muka wani,*

/103a/ kedua kakeknya,
sama-sama ikut menyerahkan
kerajaan,
dan beliau sangat sujud kepada
kakeknya,
memerintahkannya punggawa,
tuan muda berkata.

17. Semua menyembah segala
yang ada di bumi,
Baginda Raja tertimpa duka,
bertingkah laku tanpa bersuka
cita,
tidak ada gunanya aku berlama-
lama,
sebab rakyat tidak menginginkan,
jikalau tidak karenanya.

18. Pancaran sinar tuan putri
mencerminkan keluhuran budi,
paham akan hakikat kewanita-an,
mempunyai kebijaksanaan yang
tinggi,
sejak janin tidak ada yang
menyamai,
dipingit oleh para emban,
yang menggemakan keharuman.

19. Para abdi yang setia mengasuh,
bertingkah laku mulia,
setia akan kesungguhan
hatinya,
jika tidak karena berwajah
wanita,
rakyat tidak akan senang,

/103a/ eyang nira karo,
padha pareng asrah kratona,

tur sumuyut maring sira kaki,

anggepehang gusti,
atmaja umatur.

17. Samya nembah konjeming
Prathiwi,

nuhun duka katong,
akrama asawiyah-wiyah,

boten saged hulun
anglamahin,
kawula tan apti,
kalamaun tan antuk.

18. Jotining dyah kang susileng
budhi,
wruh jotining wadon,
kang janmika pidhak sadedege,

ikang kuba reka ta madamin,

kang carana pingit,
ikang hanawang rum.

19. Pamicara sidhyan tumuwuhin,
sela susila mong,
satya tuhu mara ring prayane,

yen tan antuk makanten estri,

kawula tan apti,

akan ketampanan dan kebujang-
anku.

20. Pikiran Baginda Raja gusar,
/103b/ ingin mengundurkan diri
dari jabatan,
para patih yang sedang di
rumahnya,
semuanya diundang dan para
pembesar kerajaan,
dan para adipati,
berkumpul di tengah malam.

21. Di balai persidangan mengitari
api,
memperbincangkan masalah,
tentang pernikahan putra raja,
yang menimbulkan sakit hati,

patih merasa berat,
merasa sesak di hati.

22. Segera berkata menyahuti
Baginda Raja,
lekas ditanyakan,
perihal permasalahan itu,
silih berganti menanyakan,

tuan muda tidak pergi,
tampak sedih merengut.

23. Akhirnya semua kalah
menasihati,
para raja itu,
menghabiskan segala upaya
kerabatnya,

leng hujanga hulun.

20. *Hemeng ring twas sang sri
narapati,
/103b/ kondur angadoton,
patih ingandakan ring purane,

dawuhana sagunging bhupati,

miwah para aji,
sakosa ing dalu.*

21. *Maring suyasa kaputran agni,

ngrobana wirawos,
maring raja putra sakarone,
gagringing twas anggaliha
krami,
patih awotsari,
lumengser ring hayun*

22. *Gya ngalwaraken timbala
nrepati,
saksana tinakon,
dening ikang pratiwane,
ganti-ganti nggennya
angaturin,
raden tan agingsir,
malare semu rengu.*

23. *Dadya sami ajrih angaturin,

ikang para katong,
anlasaken udaya rekane,*

diceritakan sudah lewat
tiga bulan,
baginda dikukuhkan,
bijaksana kepada putra-putranya.

*kacarita kongsi tigang sasih,
wingguha nrepati,
pragnyana ing sunu.*

24. Akan putra yang telah menginjak dewasa,
/104a/ keduanya muda dan tampan,
belum mempunyai istri
keduanya,
menimbulkan kenistaan yang
amat dalam bagi baginda,
layu tanpa kemenangan,
olehnya menurunkan putra.

24. *Dening putra wus diwasa
nganting,
/104a/ karo bagus anom,
dereng mawikrama sakarone,

dadya kingis nistaning
nrepati,
lingsem tan patitih,
de nira ngreh sunu.*

25. Itulah yang menjadi sumber
kesusahan,
seraya baginda raja,
mengundang para raja adipati
dan sesamanya,
para punggawa para abdi dan
menteri,
para ksatriya dan prajurit,
dan para tumenggung.

25. *Saking pun teka byataning
wingit,
umyos sang katong,
para raja dipati samande,

prapunggawa mwanng nayaka
mantri,
satriya prajurit,
ngabehin tumenggung.*

26. Demang Arya Rongga dan para
menteri,
para kerabat sekalian,
yang berpakaian kebesaran,
para raja berderet,
dihadap para abdi,
tampak seperti Dewa Asmara
turun ke bumi.

26. *Demang Arya Rongga tonda
mantri,
para santana byor,
ne kawarna sari bhusanane,
maglaran sang sri narapati,
ingayap pramanis,
lir asmara nurun.*

27. Didekati oleh tahtaan emas
yang panjang,

27. *Pinareking dirgha sona
rukmi,*

tampak orang-orang seperti
bersinar,
seperti pucatnya salju wajahnya

takut melihat kemarahan sang
Raja,
matanya bersinar merah,
melangkah berderap gemuruh.

28. Berteriak berkata menjerit
Baginda Raja,
/104b/ wahai, para raja besar,
anakku akan menikah,
apa kesanggupanmu akan hal itu,
setuju dengan pernikahannya,
berkatalah yang sebenarnya.

29. Patih Balik Madrin bersembah
sujud,
hamba ikut berduka dan para
raja semua,
putra paduka yang tidak ada
menimbulkan kesusahan,
beliau hanya membahagiakan
para raja,
berkata terperosok.

30. Tidak seperti ayahnya serambut
pun tidak mirip,
ketika hamba masih muda,
gagah perkasa dan segar bugar,
jikalau hamba melihat pipi
yang kuning,
lewat ke belakang,
cepat mengerudungkan selendang.

*adedep punang wong,
kadya konceming kisma
mukane,
jrih umyat dukaning nrepati,
jajabang netra ndik,
lumaku kumutug.*

28. *Sru makantar ngandika sang
aji,
/104b/ ih sagung prakatong,
putran ingsun raden pakarone,
apa hana sanggupe kawijil,
arsa mawikrami,
matura satuhu.*

29. *Matur nembah Patih Batik
Madrin,
nuhun duka katong para raja
nlasaken ature,
putra dalem batan mawigigrig,
sang sri-sri narapati,
ngandika ing kalebu.*

30. *Tan lir bapa rarambut tan
mirip,
ingsun duk masih anom,
anyatriya sdenge babeger,
lamun ingsun mulat pipi
kuning,
mentas den pungkurin,
age kudung ambung.*

31. Dahulu baginda tak tertandingi,
tentram dalam hati lalu bingung,
dan marah kepada semua rakyat,
takut akan pipi kuning yang
dimuliakan para dewa,
marah kepada leluhur,
betapa besar berkahnya.

32. Menjadi marah ketika per-
maisuri datang,
/105a/ mengalahkan para emban,
hai, Suwanda cepat ambil
alih,
kedua putraku ingin bertanding,

yang menahan derita asmara,
Suwonda berangkat.

33. Tiba-tiba sudah sampai di
keputren,
bertemu dengan para abdi,
disampaikan kepada Raden
Dyanan,
dilanjutkan kepada yang sedang

menyucikan cinta,
keduanya tampak maya,
sebagai tindak derita asmara.

Pupuh Smarandana

1. Telah tiba di balai persidangan,
para menteri penuh sesak,
wajahnya seperti Dewa Asmara,

31. *Dangu tan pahangling sri
bhupati,
wibhuhing twas kepon,
arsa duka ring para rajane,
jrih sisi kuning dewa linwih,

daduka ring siwi,
kabyaktan sih ipun.*

32. *Arsa duka dateng prameswari,

/105a/ ajrih mbok cineton,
eh Suwonda timbali age,

putrang ingsun karo arsa
tanding,
lengser awotsari,
Suwonda lumaku.*

33. *Tan antara ring kaputren
prapti,
caraka wus panggoth,
maring Raden Dyanan
dawuhake,
timbanganya ring sang

misudheng sih,
sandi kadya kalih,
tindakasmareng kung.*

Pupuh Smarandana

1. *Ring paglaran wus prapti,
myak para mentri seba,
lwir Hyang Smara citrane,*

rambutnya terurai diterpa angin,
bibirnya menghitam tanpa
pernah makan sirih,
pertanda menderita asmara,
mengenakan kain sutra tanpa riris.

*rema mawur kapawanan,
wenes lati tan muncang,*

*pratonda sungkaweng kalbu,
wastra lungsi tangsa laras.*

2. Tiba di hadapan sang ayah,
kedua tuan muda memper-
sembahkan bunga,
mencium kaki Baginda Raja,
wajah Baginda Raja menjadi
pucat,
setelah melihat putranya,
/105b/ lalu Baginda Raja bersabda,
keduanya sudah pada dewasa.

2. *Praptang arsani ramaji,
raden kalih awot sekar,

ngaras pada nira katong,
tigang pandurat tanapa,

wus mulat ring putra,
/105b/ pwara ngandika prabhu,
karo wus padha diwasa.*

3. Sudah saatnya untuk berumah
tangga,
aku ini sudah tua,
jika kalian sudah berniat,
jelek orang yang tidak menuruti
perintah,
telah dipersiapkan dengan baik
pekerjaannya,
setelah masanya tenggelam,
engkaulah yang menggantikan.

3. *Sedenge mawyakrami,

ingsun iki wus atwa,
yanta mungguh asrengenge,
wayang sang ngandaping arsa,

wus lungsebarang karya,

acepak misane surup,
kaki sira gumantya.*

4. Tahta kerajaanku ini,
aku ingin pergi bertapa,
bertapa di Jimba Yagrong,
akan memakan apa sajalah,
jika telah berhasil,
dan kalau menemukan kesulitan,
masih bisa karena masih ada
dirimu.

4. *Panjenengan ingsun aji,
ingsun arsa amagawan,
atapa ring Jimbah Yagrong,
ananedha ing jwata,
yenana luputira,
mwah yan nemu pakewuh,
mumpung maksih jenenging
wwang.*

5. Terimalah dalam hati ke-
inginanku ini,
dan lekas dilaksanakan,
kedua putranya menunduk,
menyetujui tanpa berani
durhaka,
menggantikan paduka,
meneruskan suara masyarakat,
disebut sebagai pemegang bangsa
(pemimpin).
6. Ayahnya berkata lagi,
/106a/ jika durhaka kepada
kewajiban,
tidak akan langgeng dalam
pemerintahan,
tuan muda berkata dengan patuh,
menggantikan menjadi raja,
jika paduka telah mengundurkan
diri,
pada saat ini hamba belum
mampu.
7. Apalagi menjadi raja,
jika telah seperti paduka,
dalam menemui kesulitan,
tidak merasa khawatir lagi,
jika mengobati (hamba) belum
mampu,
tentu akan menemui kesulitan
yang tiada hentinya,
pekerjaan berat bagi diri
sendiri.
8. Jika tidak siap menjadi raja,
akan membuat rakyat musnah,
5. *Munggah karsan ingsun iki,
kaya age kalakona,
kaputra tur kapranathane,
anuhun du alangghana,
sumilihing paduka,
medhah ucap i prajagung,
winasta anggege mongsa.*
6. *Kang rama ngandika malih,
/106a/ ya langghana ring
sudharma,
tan raharja ri jenenge,
raden matur tan langgana,
gumanti madeg natha,
yen paduka sampun surut,
ring mangke dereng sembada.*
7. *Nadyan madega nrepati,
yen sampun mirip paduka,
amanggiha prakarewoh,
tan kewraning rah linakyan,
yen anamba dereng dinya,
manggih pakewuh datan wus,
karya duhkitaning driya.*
8. *Lamun tan sihit dadyaji,
akarya lingseming praja,*

jika hamba menjadi raja,
pikiran hamba masih sangat
muda,
tidak paham akan peraturan,
sungguh akan menjadi berantakan,
mengacaukan ketertiban
masyarakat.

*yen hulun madega katong,
ring twas teksih dahat
muda,
tangeh na ring lukita,
sayakti asasar susur,
tupangsul patraping praja.*

9. Hati para menteri menjadi susah,
Baginda Raja berpikir dalam hati,
benar yang dikatakan anakku,
/106b/ Adipati Wijanarka,
berkata kepada raja muda,
daulat tuan muda sebaiknya
menuruti,
keinginan ayah paduka.

9. *Susah twasing para mantri,
sang natha micareng driya,
bener ki putra ature,
/106b/ Adipati Wijanarka,
matur ring raja putra,
dhuw angger giti nurut,
karsa jeng rama paduka.*

10. Para punggawa akan siap
mendampingi,
jika tuan muda menjadi raja,
jikalau ada musuh datang,
hamba akan menanggulangi,
berupaya menjaga kesejahteraan
rakyat,
sang Raja Putra berkata,
paman melecehkan raja.

10. *Punggawa samya punagi,
yen angger madeg narendra,
lamun wonten musuh rawuh,
kawula ikang nanggulang,
mamrih hayuning praja,
ngandika sang raja sunu,
paman nistaning narendra.*

11. Jika disesuaikan dengan undang-
undang,
itu disebut raja tanpa nalar,
sama sekali tidak merasa malu,
cepat dijadikan korban perang,
raja tersenyum dalam hati,
tuan muda dituntun,
Raden Danur Weda berkata.

11. *Yen anut atur ring dasih,
yeku ratu tan panalar,
datan kerengan tenenge,
enggal binaboting aprang,
natha meseming driya,
putra kang anom tinantum,
matur rahadyan Danur Weda.*

12. Menurut pendapat umum
(masyarakat),
disebut sama sekali tidak
mempunyai perasaan,
walaupun dibersihkan,
tidak bersalin tingkah,
akan berjalan dengan penuh
belas kasihan,
anak muda yang beracun,
disebutkan oleh orang banyak,
penobatan seorang raja yang
bengis.

13. Hamba berani menghadapi,
/107a/ jika bersama-sama
kakanda,
walaupun menemui penderitaan,
asal tidak berpisah dengan
saudara tua,
meskipun sampai menemui
kematian,
menuruti kehendak kerabat,
itu merupakan persembahan.

14. Hati Baginda Raja menjadi
gembira,
lalu berkata lembut,
silakan mencari istri masing-
masing,
putri di Pulau Jawa ini,
wajahnya cantik-cantik,
dan para putri di negeri
seberang.

15. Semua merupakan gadis-gadis
mulia,

12. *Medhah ucaping nagari,
sinebut datan pangrasa,
kadang sepuh lamun maseh,
alampah kawlas arsa,
kang anom suka wisya,
sinebuting wadwa agung,
panjenengan ratu murka.*

13. *Purun kawula amukti,
/107a/ yen sareng lawan
kakang mas,
nadyan manggihang papane,
sampun sah lan kadang twa,
nadyan pejah gesenga,
tumuturi kadang sepuh,
punika dununging sembah.*

14. *Brahmita twasira aji,
pwara aris ngandika,
lah padha rabya bahe,
putri ring nusa Jawa,
warna nira ayu-ayu,
niwah para putri sabrang.*

15. *Kabe padha putri adi,*

di seluruh Ambon Sumbawa,
Makasar Bugis Ternate,
Banjarmasin Sokadana,
Tatar dan Palembang,
Buni Bima Bali Bandung,
Lampung dan Tulang Bawang.

*sakloka Ambon Sumbawa,
Makasar Bugis Ternate,
Banjarmasin Sokadana,
Tatar lawan Palembang,
Buni Bhima Bali Bandung,
Nglampung lawan Tulang
Bawang.*

16. Bangka Hulu dan Mretani,
Siam, Pahang, Siak, Campa,
Riau, Trangana, dan Plaher,
/107b/ Batak dan Sumatra,
Malaka dan Kamboja,
gadisnya cantik-cantik,
silakan tuan muda memilihnya.

*16. Bangka Hulu lan Mretani,
Syam Pahang Syak Campa,
Ngriyo Tranggana lan Plaher,
/107b/ Batak dan Sumatra,
Malaka lan Samboja,
putrine padha ayu-ayu,
payo angger pilihana.*

17. Sarwaka dan Sarwiti,
Hendra Jinima Gajendra,
dan Seladang Pudak,
Ngawulangit dan Maldawa,
di Hulu Sacabona,
Parang Gumiwang dan Butuk,
serta putri dari Malawa.

*17. Sarwaka lawan Sarwiti,
Hendra Jinima Gajendra,
miwah pudhak sategale,
Ngawulangit lan Maldawa,
ring Ulu Sacabona,
Parang Gumiwang lan Butuk,
miwah putri ring Malawa.*

18. Apa yang menjadi ganjalan
hati,
prajurit semuanya berjaya,
sebagai keturunan raja yang
bijak,
dan tampan tiada menyamai,
mempunyai sekutu,
kurang lebih empat puluhan,
amat sanga baiknya.

*18. Apa kang winalang ati,

satriya digjayeng rana,
putraning ratu kinowot,

tur bagus tan pasasoma,
apadmi ya sakawan,
hana lwira petang puluh,
angruka para lwihnya.*

19. Menjadi tempat berkasih-
kasihan para ksatria utama,

19. Pacangkraman satriyadi,

bagi orang yang mendambakan
keindahan,
amat menyenangkan semua itu
paduka,
banyak orang mengirimkan
surat,
mengajak berumah tangga,
Raden berkata sambil menyembah,
hamba tidak ingin menikah.

*ya wong ngungrum wanodya,
witing suka iku raden,
amung wong ngangudang
patra,
marmane akrama,
Rahaden nembah umatur,
kawula tan arsa krama.*

20. Jika tidak dengan gadis
yang mulia,
/108a/ yang terkenal di seluruh
dunia,
yang dianggap seperti rembulan,
yang penuh dengan perhiasan,
yang menyamai boneka cantik,
yang sedikit bersuara halus,
yang merupakan keturunan
orang bijak.

- 20 *Yen tan antuk putri adi,
/108a/ ikang kalebet saloka,
ikang sasih anggape,
ikang akaba carana,
ikang madan ikang reka,
ikang nista rinawang rum,
ikang janmika pidaksa.*

21. Yang cekatan dan terampil,
seperti teratai tumbuh di
atas batu,
yang paham akan kepujangaan,
jika tidak seperti yang
demikian,
hamba tidak sudi menikah,
Baginda Raja tersipu dan
berkata,
masuklah ke dalam istana.

21. *Ikang acetis wiri,
lwir tunjung tuwuh ring
sela,
kang tema prameng kawine,
yen tan angsal kang
mangkana,
hulun tan arsa akrama,
mesem ngandika sang prabhu,
inya manjing ka jro pura.*

22. Sampaikan kepada permaisuri,
para tuan muda yang gagah,
sebab semuanya berbusana,
semua orang senang melihatnya,

22. *Matura ring prameswari,
para putrang kang prayoga,
ipan pehesana kabeh,
mademen padha tininghalan,*

kepada putra-putraku,
yang dikatakan telah dewasa,
dengan tenang memasuki istana.

*ya maring putraning ngwang,
kang liningan awot santun
wisata manjing jro pura.*

23. Diberitahukan segala arahan,
sebagai pengganti sang Raja,
ajaran pemerintahan diberikan,
/108b/ semua gadis,
berkata manis,
diberikan pakaian dan selendang,
seluruhnya ditebari intan
permata,

23. *Andawuhaken ring sapadmi,
timbala nira sang natha,
katra sandi kahatura,
/108b/ kang para putri sadaya,
ngandika pinahesan,
bhinusanana sasampur,
pramupan rinaja ratna.*

24. Para putri dari Jong Biraji,
dari Boja Pundak Sategal,
Hendara Jinilan Jong Plaher,
Magajendra dan Sawongga,
Sarwiti Tulang Bawang,
Dayang Syak Syam Lampung,
Ngenur dan Satyabhoma.

24. *Putri saking Jong Biraji,
ring Bhoja Pudhak Sategal,
ngendra jinilan jong plaher,
magajendra lan Sawongga,
Sarwiti Tulang Bawang,
Dayak Syak Syam Lampung,
mwang ngenur lan Satya-
bhoma.*

25. Dan Ngawulangit,
Matani Parang Gumiwang,
Trengganu Malaka Riau,
semua gadis dari negeri
seberang berkumpul,
dan seluruh kerabatnya,
tidak tertinggal putri Jawa,
dijadikan kerabat senasib.

25. *Miwah Ngawu-awulangit,
Matani Parang Gumiwang,
Trengganu Malaka Ngriyo,
kumpul samya putri sab-
rang,
pinatah prenahira,
lan putri Jawa tan carub,
kinarya sisi-sisihan.*

26. Putri Jawa Tunjung Puri,
Wadarba Palasajur,
Candipura Nusa Barong,
Bataretna Lesanpura,
Madura dan Kubina,

26. *Putri Jawa Tunjung Puri,
Wadarbha Palasajur,
Candipura Nusa Barong,
Bhataretna Ngalesanpura,
Madura lan Kubina,*

Trajutisna Socawindu,
Mokdara Awanggapura.

*Trajutisna Socawindu,
Mokdara kang Awonggapura.*

27. Wirata Banjar Malati,
[109a] Campala dan Pawenang,

Purwongga Panataran,
banyak putri Jawa,
dengan pakakain yang mulia-
mulia,
beraneka gaya dan motif,
ada yang seperti pedang
dan tombak.

27. *Wirata Banjar Malati,
[109a] Campala lan ing
Pawang,*

*Purwongga Panataran,
kabeh padha putri Jawa,
ngadi-adi bhusona,*

*amendara acacentung,
asasampala babuntal.*

28. Banyak disebutkan dalam surat,
pakaian para gadis,
disesuaikan dengan selera
masing-masing,
bercelumprik bomanggah,
memakai gelangkana,
memakai kalung,
mengenakan cucuk pentul
bergoyang.

28. *Katah warnaneng tulis,
bhusanane para kanya,
sapantese dewek-dewek,*

*acalumprik bomanggah,
jaja maglangkana,
kelat bawu akakalung,
amamentul sargoyang.*

29. Memakai anting-anting indah
seperti kilat,
memakai hiasan dahi bertatah
permata,
kalung dan gelang,
berhias dengan susunan bunga,
bercucuk dengan intan permata,
berkelap-kelip,
seperti kilat menyambar.

29. *Arja susumping ertatii,*

karawista rinaja ratna,

*kelat bawu papinggele,
sekar suhun pinakaja,
acunduk nawaratna,
ting paluncar ting palancur,
lwir kilat tatiu gumebyar.*

30. Semuanya membawa simsim,
intan nilai dan biru,

30. *Sadaya amawa simsim
inten nila lan pangkaja,*

bergaris-garis warna hijau,
 mirah batu dan intan mulia,
 /109a/ seperti bintang bersinar,
 permata mirah dan permata
 biru,
 permata kembang berwarna-warni.

tumpetan tumurut ijo,
 mirah sela inten mulya,
 /109b/ lwir lintang kaujwala,
 er tatit mirah lan er embun,
 er kembang mawarna-warna.

31. Raja birahi dijadikan corak,
 ada bapang (tutup dada)
 didekapkan,
 memakai subang bermata hijau,
 kancing dan disinari lampu,
 petak dan sanggul,
 dan ada subang dan umpak
 (corak batik) yang indah,
 menambah indahnya bapang
 yang dihias.

31. Natha brongta kang cinawi,
 hana bapang cinamiran,
 apasengkang ganggo ijo,
 tutup lawan urubing damar,
 seta lawan sanghulan,
 hana sengkang banci luhur,
 mucar-mucar mating kalencar.

32. Sinar matahari yang terang,
 menyinari busana yang
 gemerlapan,
 tidak akan habisnya keindahan
 itu diceritakan,
 pakaian dan segala permata itu,
 beraneka macam dan gemerlapan,
 disinari sinar berwarna-warni,
 berkelap-kelip saling mengerdip.

32. Srem uwalining rawi,
 kasundarin ring bhusana
 abhra,
 tan wus ucapen rarase,
 bhusana miwah sasotya,
 talwendah amredipta,
 sinawang pating palancur,
 mucar-mucar mating kalencar.

33. Dihembus oleh minyak kasturi,
 serasi dengan busananya,
 menurut selera masing-masing,
 ada yang memakai selendang
 berserat emas,
 bermotif gada membujur,
 belulang (kulit) dan bertongkat
 tiang,

33. Sumregan dening kasturi,
 tiningkah bhusana nira,
 papantese dewek-dewek,
 hana kang sampur pinra mas,
 kaloran gadha riya,
 ceremen den tunggul kawung,

besar tinggi dan meruncing
(berbentuk kerucut).

dara gom gepung lan modang.

34. Sabuk dan rumbai-rumbai
salendang,
110a celupan kirap yang diberi
prada,
jingga putih dan kemerah-
merahan,
bentuk pelindung yang di air
dan bendungan,
banyak kembang pudak,
bunga gadung melati dan
mayang mekar.

34. *Udaragalan kumitir,*

*110a cemeng kirap pinradha,
jingga maruta lan rajeng,
bangun tulak pinradha,
sindur lan jaga mongsa,
akeh ikang kembang bakung,
gadhung malati mayang
mekar.*

Pupuh Ginanti

1. Kain panjangnya bercorak
cinde ungu,
dan yang lain memakai kain
panjang bercorak cinde hijau,
dan yang lainnya bercorak
kebiru-biruan,
bercorak cakar ayam dengan
dasar warna hijau,
canigara dan sabuk,
ada pula kain panjang
bercorak ragi Bali.
2. Bercorak **tigaron** dan kilat,
ada pula kain panjang bercorak
gelang,
serasi dengan pakaian kebesaran,
semuanya menyenangkan hati
untuk memilihnya,

Pupuh Ginanti

1. *Cinde ungu sinjang ipun,
waneh sinjang cinde wilis,
sawaneh cinde jalampra,
cakar ayam dasar wilis,
kanigara udaraga,
hana sinjang ragi Bali.*
2. *Tigaron kalawan guntur,
hana sinjang gelang-galing,
pantes lawan paya wira,
respati sami papilis,*

tidak melelahkan seisi dunia,
keadaan istana di Malawapati.

3. Sri Adini seorang gadis cantik,
ibarat bidadari,
permaisuri berkata,
kepada semua putri,
jangan khawatir dalam hatimu,
entah siapa saja yang dipilih.

4. Sudah pasti menjadi menantuku,
/110b/ dan diberikan kekuasaan
untuk dimiliki,
semua yang ada di istana ini,
di Darma Angrewati,
sekalian putri menyembah,
setelah dihadapkan kepada
Baginda Raja.

5. Semuanya telah menjadi
sempurna,
sekalian para putri itu,
mundur Baginda Sri Mahadibya,
kedua tuan muda mengiringi,
tiga permaisuri menjemput,
Mayangsari yang muda dan
cantik.

6. Mahasini keduanya menarik
hati,
ketiganya menghadap raja,
putri dari Bojanagara,
dan putri Kretanagari,
datang menemui raja tua,
tidak meragukan lagi
baktinya kepada suami.

*tan pahelan badra loka,
jro pura ring Malawapati.*

3. *Sri Adini putri ayu,
ikang upama apsari,
prameswari angandika,
ring sakehe para putri,
aja dadi twasira,
sapa-sapa kang pinilih.*

4. *Pasti dadi mantun ingsun,
/110b/ lan ginanjar andrebenin,

saisining dhalem pura,
ring Dharma Angrewati,
putri sadaya manembah,
wus katur ring sri bhupati.*

5. *Yen kang paripurna sampun,

samakta kang para putri,
kondur sang Sri Mahadibya,
putra kakalih umiring,
prameswari tri amapag,
Mayangsari anom pawarih.*

6. *Mahasini kalih ngayun,

katiga metuk nrepati,
putri ring Bojanagara,
lan putri Kertanagari,
kongsi tumka ring twa,
tan sudha bhakti ring laki.*

7. Saling cinta-mencintai
bermadu,
bagaikan mempunyai satu
orang tua,
tidak ada yang bertentangan hati,
berkata saling belas kasih,
pantas ditiru oleh orang
kebanyakan,
dalam mengabdikan kepada suami.

8. Lalu Baginda Raja disong-song,
/111a/ kedua gadis memberikan
hormat,
mencium kaki Baginda Raja,
Baginda Raja merasa kasihan
melihatnya,
wahai, dinda sampai tua,
masih menunjukkan rasa
hormat kepada suami.

9. Dicum menangkis sanggul,
bergantian mendesah,
duhai, pujaanku,
yang setia dan bakti
kepada suami,
Hendrawati senang,
diemban lalu berkata lembut.

10. Para emban merasa malu,
melenyapkan rasa dukaku
dinda,
Baginda Raja berkata tersipu,
aku akan segera jatuh dinda,
orang tua kaya dan pandai,
menantikan dengan penuh
kewaspadaan.

7. *Sih siniyama mamaru,*
lir tunggal sang yayah bibi,
tanana swaleng karsa,
marune sadaya asih,
pantes tiniru ing katah,
anggape switeng laki.

8. *Sang natha nulya kapetuk,*
/111a/ sang dyah kalih
angabhakti,
nungkeming pada narendra,
sri natha awlas ninghalin,
dhuu yayi wis padha twa,
maksih abhakti ring laki.

9. *Ingaras atangkis gelung,*
ginanti angariharih,
dhuu mirah papujan ingwang,
kang asih bhakti ring
laki,
Hendrawati arsa,
ingemban umatur aris.

10. *Ajrih kawula mbok dawuh,*
pahe dukanemku yayi,
sang natha mesem ngandika,
mongsa ingsun runtuh na yayi,
wong twa sugih waweka,
prayatna angati-ati.

11. Setelah berada di bangsal
yang luas,
para istri mengapit,
kedua tuan muda berkata,
setelah berada di depan
lalu menghormat,
Baginda Raja lalu berkata,
disahuti oleh para putri.
12. Setelah tiba di hadapan
Baginda Raja,
/111b/ penuh sesak para
putri pembesar,
tertib dihadapan raja,
terlihat cantik seperti
bidadari,
raja berkata silakan pilih,
yang mana engkau suka.
13. Tergopoh-gopoh maju ke
depan,
kedua tuan muda menatap,
para putri sekalian,
tidak ada yang disenangi,
dirasakannya para putri,
sekalian membawa ciri-ciri.
14. Banyak yang cantik-cantik.
cantik, tetapi kurang kuat,
tidak kuat karena kurang tenaga,
yang kuat, tetapi tidak
menyenangkan hati,
yang menyenangkan hati tidak
langsing,
yang langsing, tetapi kurang manis.
11. Wus lenggah bangsal
rukmagung,
para garwa ngapit-apit,
rahaden kalih ngandika,
prapteng arsa
manganjali,
sang natha aris ngandika,
timbangan para putri.
12. Wus prapta haneng arsa
prabhu,
/111b/ pepekan sagung para
putri,
treping arsa narendra,
asri tinon kadi apsari,

natha angling lah pilihana,
endi kang sira senengin.
13. Mara haranang upuh,

raden kalih aninghalin,
ring para putri sadaya,
tanana kang den senengin,
pangrasa nira dyan putri,
sadaya amawi ciri.
14. Akeh ikang padha ayu,
kang ayu kurang prakati,
prakati kirang tanaga,
kang tanaga tan respati,

kang respati tan pidaksa,
kang pidaksa kirang manis.

15. Yang manis, tetapi kurang sopan santun,
yang sopan, tetapi kurang pandai,
yang berilmu tinggi kurang bijaksana,
yang bijaksana itu kurang ceti,
yang mempunyai ceti kurang bersungguh-sungguh,
yang bersungguh-sungguh kurang bersih.
16. Yang bersih-bersih tidak beraut muka yang pantas,
/112a/ yang bersemu kurang serasi,
yang serasi kurang hiasan,
yang berhias kurang pantas,
yang pantas kurang menarik hati,
yang menarik hati kurang sabar.
17. Yang sabar tidak ada yang cantik,
yang berwajah cantik tidak lembut,
yang lembut kurang terkendali,
yang terkendali seperti sapi,
yang seperti sapi tanpa tingkah laku baik,
yang bertingkah laku baik kurang lancap.
18. Baginda Raja berkata sopan,
apanya yang engkau pilih,
kedua putra raja memberi hormat,
tidak ada yang hamba senangi,
cantik, tetapi tidak perawan,
15. *Kang manis apan kirang ruruh,
kang ruruh kirang lalungit,
kang lungit kirang jatmika,
kang jatmika kiran ceti,
kang ceti kirang pasaja,
kang pasaja kirang lindrih.*
16. *Kang lindrih-lindrih tan semu,
/112a/ kang semu kirang madani,
kang madani kirang reka,
kang reka kirang mantessin,
kang mantessin tan wiraga,
kang wiraga kirang wingit.*
17. *Kang wingit tanana wang rum,
kang nawang rum tan cuwiri,
kang cuwiri kirang kubha,
kang kubha carana sapi,
kang carana tan susela,
kang susela kirang rungih.*
18. *Aris ngandika sang prabhu,
apana kang sira pilih,
putra kalih matur nembah,
tan wenten amba senengin,
leheng taksih ya lalamban,*

itulah yang menjadi ciri
utama gadis

19. Pikiran raja menjadi susah,
berkata kepada permaisuri,
undanglah para putri,
agar menggoda bergantian,
ajaklah mereka ke tempat
permandian,
digilirilah putri itu.

20. Berusaha supaya menarik hati,
dengan segala cara yang
bisa dilakukan,
memikat cinta kasih putra raja,
/112b/ diceritakan tujuh
malam,
kedua tuan muda berada di
istana,
digoda oleh para putri.

21. Ada yang memberikan sirih harum,
ada yang bersanding sambil
mencubit,
ada yang mendesakkan payudara,
tersenyum-senyum memikat
cinta,
tuan muda tanpa khawatir,
hatinya tidak tergoda.

22. Malahan para putri itu
yang bingung,
bersedih karena cintanya
ditolak,
kepada tuan muda
menjatuhkan hati,

yen krama estri mawiciri.

19. *Mohita twasing sang prabhu,
ngandika ring prameswari,
para putri dawuhana,
angagoda genti-genti,
parekana ring pajungutan,

gilirana para putri.*

20. *Ngungkih alantur ring lutut,
den bisa padha ngalakonin,

mamalat sihe ki putra,
/112b/ kacarita pitung latri,

dyan putra kalih haneng
pura,
binancana para putri.*

21. *Hana asung ganten arum,
hana nanding nyiwal wantis,

hana ndesek payudara,
mesem ngujiwat ngalap sih,

rahadyan sangsaya hewa,
twasira tan kena gigrig.*

22. *Malah para putri huyung,

kingking tan papadhaning
sih,
ring rahadyan asru
kasmaran,*

mereka mundur malu dan
menangis,
sekalian menghadap raja,
menyampaikan kekesalannya.

*mundur merang samya nangis,
sadaya mareking natha,
ngaturaken ruditeng galih.*

23. Bertambah sedih hati sang Raja,

disambut oleh kedua tuan muda,
setelah tiba di hadapan
paduka disuruh memilih,
pilihlah perintahku,
menikah atau meninggalkan
kedua tuan muda berkata
sambil memberi hormat.

23. *Twas wibhuh duka sang
prabhu,
tinimbalan putra kalih,
prapta arsa sinabdan,

pilihén parentah mami,
krama lawan tilar praja,
matur sembah raden kalih.*

24. Menyahut dengan penuh sopan,
hamba tidak ingin menikah,
lebih baik berpisah dengan
paduka,
/113a/ yang nyata tidak
menaruh belas kasih,
marah itu membuat sengsara,
lalu mereka segera pergi.

24. *Leheng mentara anglengut,
tan arsa kawula krami,
sayardha rengat narendra,

/113a/ sakala nirsih maring
sawi,
dadu kamawi sanghara,
lah sira lungha aglis.*

25. Aku tidak sudi mengaku,
anak kepadanya karena dia,
memang orang durhaka angkuh,
lalu segera melempari,
dengan kata-kata dan berjanji,
aku menikam (diriku)
dengan bambu gading.

25. *Ingsun tan sudi angaku,
anak ring sira wit dening,
cekak budhi wangkal punggal,
ing nyawatakna aglis,
yan awetaka satmata,
ingsun suduk ring wuluh
gadhing.*

Pupuh Magatruh

Pupuh Magatruh

1. Sang Raden disuruh dan

1. *Dyan rinon paraha den*

diajak keluar,
oleh para permaisuri,
diajak duduk di atas tanah
yang tinggi,
sekalian para gadis diembat,
disambut Baginda Raja.

*ginawa metu,
dening sagung para nyai,
kandenganeng siti luhur,*

*kara sadaya kinuncing,
timbanganira sang katong.*

2. Para punggawa berang dan menghadap,
tetap halus,
tidak henti-hentinya
'memperhatikan,
kedua tuan muda yang diusir,
pantang tanpa membawa rakyat,
dan lagi diumumkan oleh sang Raja.

2. *Merang punggawa kang
samyang nangkil,
sada rum,
ajana marma ngulati,

dyan kalih ikang tinundung,
pinacuh tan mawa dasih,
lan malih undanging katong.*

3. Siapa yang menaruh belas kasih akan dimusnahkan rumahnya,
para istri di dalam istana,
/113b/ para punggawa menangis,
takut akan larangan sang Raja,
kedua tuan muda merasa berang.

3. *Sapa ikang wlas kinebat
kang langguh,

di dalem kang parahestri,
/113b/ punggawa sami kapiluh,
ajrih paceking nrepati,
ardha merang raden karo.*

4. Rakyat banyak yang memberikan makanan kepada tuan muda,
sepertinya tidak bisa berjalan lagi,
wajahnya pucat dan rambutnya kusut,
menahan derita hati,
sepanjang jalan bersedih hati

4. *I wadwa keh sighra
lumengser sang bagus,

kadya tan bisa lumaris,

caya anglelen jrih kusut,

datanetang lara pati,
samarga amirong dodot.*

5. Pasar menjadi ribut semua
orang mendengar,
akan penderitaan kedua
tuan muda,
semuanya pada bersedih dan
kasihan,
permaisuri Baginda Raja,
para ksatria telah sepakat.
6. Semua orang istana merasa
bersedih hati,
akan kepergian tuan muda,
di siang hari banyak yang
ikut,
akhirnya kerajaan menjadi labil,
lalu berkata pelan.
7. Kepada para ceti injak-
injaklah punggungku,
pelan-pelanlah,
semua harta kekayaanku,
[114a] silakan bagi sampai
habis,
jika ada kesalahanku.
8. Aku mohon maaf dan
memafkan sesama,
itu merupakan kewajiban
hidup,
orang-orang pada mendengar,
sekalian menangis,
Raden Angling Kusuma
kemudian.
9. Berkata kepada adiknya
wahai adikku,
5. *Pasar geger wadwa wus
sami angrungu,
yen kadukan raden kalih,

sadaya sami angunngun,

kanya ya sri bhupati,
satriya kalih wus rawos.*
6. *Ring daleme sami amicoreng
kalbu,
yen ingsan lungha anis,
ringring syang akeh kang
melu,
dadi obahing nagari,
wawang angandika alon.*
7. *Maring para ceti insak
pungkur ingsun,
padha denta becik kari,
sakeh raja brana ingsun,
[114a] padha dume den
waradin,
lamun hana sisip ingong.*
8. *Angampura ingampura wong
tumuwuh,
iku wajibeng ahurip,

pawongan ikang angrungu,
sadaya sami anangis,
Rahadyan Angling Kusuma
alon.*
9. *Angandika ring rai dhuh
aren ingsun,*

tetaplah engkau di istana,
jika paduka ayah
mengundurkan diri,
engkaulah yang akan bertahta,
jangan khawatir denganku.

*kari ya haneng nagari,
lamun kanjeng rama surut,*

*sira jumenenga aji,
aja kwatir maringong.*

10. Aku bersedia mengabdikan
sampai lanjut usia,
asal tidak sengsara dan mati,
aku akan menjelajah hutan
belantara,
aku berkelana kebetulan
hari masih baik,
aku mati mumpung hidup.

10. *Ingsun arsa dagang nyawang
anyut umur,
asal tan lara pati,
ingsun anjajah ring wanagung,

ingong lara mungpung mukti,

palastra mungpung tumuwuh.*

11. Engkau bertahtalah setulus
hatimu,
aku akan menjalani hidup
menderita,
adiknya merangkul kaki,
katanya tampak menangis,
/114b/ tidak kuasa menahan
air mata

11. *Sira yayi tulusa amadeg
ratu,
larane ingsun lakonin,

kang rai angrangkul suku,
aturira he semu tangis,
/114b/ tan keda tinamba kang
loh,*

12. Wahai kakakku yang sangat

lihatkan sembah bakti
yang tulus,
menggantikan ayahnda prabu,
hamba tidak berani lagi,
ingin tahu mati terbakar.

12. *Dhuh kakang masaduna
bijaksana
dununge sembah sayakti,

sasilihe rama prabhu,
kawula tan purun kari,
pjah geseng arsa wruh.*

13. Dalam segala perbuatan
paduka, hamba minta kepada
kakak,

13. *ring satindak paduka hulun
umatur kakang mas rawosing
galih,*

agar diiringi seribu
prajurit,
tidak semua harus ikut aku,
jika kakak menemui kesulitan.

14. Di mana lagi aku
mempertaruhkan jiwa,
seandainya aku masih,
di bumi ini menjadi raja,
aku merasa kasihan,
kerabatku tidak akan mau
berkata.
15. Beraneka macam wajah dan
kata-kata rakyat,
para pengabdikan raja,
semuanya akan ribut,
pasti menjadi musuh di
/115a/ akibat kenistaan raja.
16. Kepada rakyat juga menaruh
belas kasih itu,
sanak saudara tidak
diperhatikan,
walaupun ayahanda prabu,
telah mengasuh dengan
penuh kepercayaan,
ayahanda tergopoh-gopoh
menimang
17. Duhai, adikku yang sangat
sayang kepadaku,
mari kita sama-sama
meninggalkan negeri,
matahari telah terbenam,

den iringa wadwa sewu,
tan sami kalawan mami,
kalamun manggih kewuh.

14. Haneng paran kawula atalang
lampus,
upami kawula kari,
haneng praja umadeg prabhu,
kawula kawlas asih,
tan pangrawos tandan ingong.
15. Mendah eseming praja
pocapan ipun,
para nayaka bhupati,
mong sapuruna sumuyut,
pasti padha satru ati,
/115a/ kawawang nistaning
katong.
16. Maring wadwa malih asih ya
puniku,
kadang sepuh tan tinolih,

nadyan kanjeng rama prabhu,
mong sapracoya yakti,

kang rama angrangkul gupuh.
17. Dhuh ari mas asih temen
maring ingsun,
payo padha tilar nagari,
kuladharagni wus surup,

anjing-anjing melolong
mengerikan,
burung merak dikira lampu
bersinar terang

18. Semua tertawa dan merasa
senang,
orang-orang istana laki
perempuan,
Raden lolos di tengah malam,
tidak ada rakyat yang
berani mengutarakan,
keluar melalui pintu barat.

Pupuh Pangkur

1. Seperti ditolong dewa,
tingkah laku kedua ksatria
muda itu,
tidak ada orang yang
mengetahui,
karena asyik berjenaka,
sinar bulan menerangi lembut
/115b/ perjalanan berkelana,
menyambut keutamaan hati,
bersinarkan bintang dan bulan.
2. Seperti anak panah yang
lepas,
kepergiannya telah sampai
di luar kota,
amat cepat olehnya berjalan,
di tepi negeri Malawa,
besok paginya kerajaan ribut
dilaporkan kepada raja,

*para dongga munya
ngrarangin,
bada ya kinira pabyor.*

18. *Abadut dan sami suka
manah ipun,
wong kaputran jalu istri,

Radyan lolos tengah dalu,
wadwa tanana udani,

medal babutulan kulon.*

Pupuh Pangkur

1. *Kadya pinulunging dewa,
tindakira wahu satriya
kalih,
wadwa tanana kang wruh,

katungkul babadutan,
majang sasi kang anis
/115b/ amurang laku,
asongsong adining manah,
asuluh lintang lan sasih.*
2. *Kadya warastra lumepas,

lampahira ring jawi kuta
prapti,
sinrung denya lumaku,
kawinging ring Malawa,
enjang geger ring praja
katur sang prabhu,*

perihal raja putra hilang,
Baginda Raja tercengang.

3. Sama sekali tidak berkata,
tidak bisa berpikir kedua
permaisuri itu,
kehilangan pikiran lama
tidak ingat,
ribut tangis orang-orang
istana,
para punggawa ksatria
semua ingin menyusul,
sangat takut kepada sang Raja,
lalu ditatap oleh sang Raja.
4. Dihentikan kisah mengenai
keadaan di istana,
diceritakan perjalanan
kedua tuan muda,
mendaki hutan dan gunung,
sama sekali tidak
menemukan desa,
jika payah lalu tidur silih
berganti,
hanya lauk lembut disantapnya,
/116a/ siang malam berjalan.
5. Menyusup ke punggung bukit
dengan penuh keberanian,
tiada lain hanya karena
jengah dinikahkan,
menyebabkan pergi ke hutan
tidak takut kegelapan,
jurang ngarai dilalui dan
tempat hewan-hewan penyengat,
badak dan tapir,

*lamun raja putra musna,
anjenger sri narapati.*

3. *Datan kena angandika,
tan bisa sig prameswari
kakalih,
murbita dangu tan emut,

humyang tangis sajroning
pura,
para punggawa satriya
sami arsa nusul,
dahat ajrih ring narendra,
kawangwang andang nrepati.*
4. *Nengakna solah ring jro
praja,
kawarna lampape raden kalih,

anrajang wana gunung,
ndatan amanggih desa,

lamun sayah sare ingsun
enggen ingsun,
gadong kang lemes dinahar,
/116a/ adina latri lumaris.*
5. *Supe rengganing kawiryan,

tan len muhung wirang ikang
kaestri,
mambah wona writa sirung,

jurang porang sinrang
pasnetaning,
warak kalawan senuk,*

ular jantan dan ular daun,
tidak ada binatang-binatang kecil.

*ula lanang tisu ladang,
tanana burone alit.*

6. Tidak ada yang berani memangsa, jurang terjal luas dalam dan sempit, pohon-pohon terdiri atas tiga macam, pohon *ingas* dan pohon *karemayan*, pohon beringin yang rimbun dililit gadung, dilalui oleh putra raja, seisi hutan ribut.

Ada yang ingin menganiaya, tapir menyerang rakyat sampai jatuh dan mati, binatang yang baru saja mati, dan binatang lain yang berlarian, lari bersembunyi ke goa yang sepi,
/116b/ semuanya berebut kehidupan, berbau dengan binatang-binatang kecil

*Tanana kang wani ngambah,
jurang baher jembar jero arupil,
kakayone warnna telu, ingas lan karemayan,
gurdhadani angrambuyung krambatan gadhung,
kamah ring sang raja putra, geger isining wanadri.*

7. *Hana kang arsa sikara, snuk mombrang bala baha ngemasin,
sato mara-mara lampus, buron tuling lumajar, kabrasatan ingüting gwa samun,
/116b/ samya rebut kauripan,
mawur ikang buron alit,*

8. Mulai melakukan tapa, kedua tuan muda dikasihani dewa mulia, ayahnda raja dan ibu permaisuri, kepada kakek sang begawan, para paman punggawa arya dan hulubalang, kini menandang derita, menderita sengasara di tengah hutan

8. *Dasar wijiling atapa, radyan kalih kakasihing dewadi,
bapa natha ibu ratu, i kaki bhinagawan, paman sinang arya punga-wagul-agul,
mangkya anandang sungkawa, kajentaka haneng wanadri.*

9. Mendatangkan kegaduhan dunia,
ketenteraman dunia rusak
terombang-ombing,
beradu dengan topan kencang
berputar,
batu karang pecah berserakan,
bergetar dan bergeser,
puncak gunung bergetar,
hujan debu mengeriap,
guntur petir dan kilat.
10. Gaduh berseliwer,
hancur berantakan diterpa
badai,
gelap guntur mengguruh,
terus-menerus menyambar
bebatuan,
bergemuruh di langit diterpa
angin,
gempa bumi mengalir dari
puncak gunung,
/117a/ kawah meluap menyem-
burkan api,
ribut seisi puncak gunung,
para pendeta mengungsi,

bercucuran keringat semua
berlari
pusing-pusing,
rumput-rumput kering jalan-
jalan buntu membuat kebingungan,
semuanya berbalik,
putut cantrik dan delik,
9. *Andatengken gara- gara,
landhuh bhumi areg magon-
cang-goncing,
mawor bajra kumarusuk,

parang renggang gumiwang,
megung gingsir,
agraning arga gumuntur,
hudan awu alimunan,
genter pater kilat tatit.*
10. *Asengganing aliwran,
prawiwisa kumrusuk grama
tarik,
gsap gumlutug guntur,
bladeg manamber sela,

sumyur maring wyati
sinranging bayu,
lindu mili saking arga,

/117a/ kawah mubal matruh
agni,
geger sak isining argha,
ajar-ajar kaplajar sami
ngungsi,
manguyu sami kapalayu,

ijer-ijer puyengan,
para mambang lebu buntung
ting bilulung,
endang-endang tika dungsang,
paputut cantrikan delik.*
11. Di gunung terbakar
kesombongan,
11. *Ring ukir dopok kobaran,*

gunung bergoyang,
 air laut bergelombang,
 banyak gunung yang meletus,
 awal mula dari kebesaran,
 karena raja,
 Malawa ditimpa kesusahan,
 karena hilangnya raja putra,
 dan yang kedua karena
 derita asmara.

*arga genjot,
 tumoca kang jaladri,
 parwata kang katah guntur
 awitaning prabhawa,
 dingin nathe,
 Malawa kandahan wuyung,
 wit dening sirnnaning putra,
 pingkalih brangtaning
 sari.*

12. Semua pejabat menderita asmara,
 yang kedua ialah kedua tuan muda menderita kesusahan, pertanda para istri pejabat, dikasihi oleh para dewa, demikian menderita sang Raja Putra,
 telah melewati ngarai dan jurang,
 tidak berhenti dalam perjalanan.

12. *Samya agung lara karuna,
 kaping kalih dyan kalih
 nandang wingit,
 pratanda ghara para agung,
 yen kakasihing dewa,
 katuridan mangkana sang
 raja sunu,
 wus ngungkurken baher
 jurang,
 kandeg tan rikaning
 margi.*

13. Berganti yang diceritakan, /117b/ seorang pendeta mulia berhasil mencapai apa yang dikehendaki,
 tajam tiliknya berpandangan tembus,
 telah mencapai kesempurnaan, jika diberikan beban, oleh sesama pendeta, segala macam tapa dilaksanakannya,
 bernama Bagawan Santanu Murti.

13. *Gantya ikang winurcita,
 /117b/ panditadi barang
 cinipta dadi,
 sidik ring paninghal trus,
 sampun angraga suksma,
 lamun kinawot,
 sasameng wiku,
 salwir tapa linaksanan,
 Bhagawan Santanu Murti.*

14. Nama beliau sang pendeta,
berasrama,
di Gunung Arcamanik,
sudah pantas disebut sebagai,
raja pendeta,
yang disembah oleh semua
pertapa dan biku,
demikian pula semua air suci,
tiada seperti di Arcamanik.
15. Berbudi luhur telah
terkenal di masyarakat,
diceritakan baginda
pendeta mempunyai anak,
dua orang gadis yang
cantik-cantik,
melebihi seluruh masyarakat,
tak ada hentinya jika
mengalirkan air dari belangnya,
emas tidak dapat ditimbang,
beraneka warna kembang yang
tumbuh.
16. Ada kembang kusumasara,
kedua putri menjadi pujaan,
/118a/ diceritakan pada
malam hari,
baginda pendeta bersantap,
tetapi putrinya seperti
bermimpi di tengah malam,
mempunyai anak gadis,
keduanya sangat cantik.
17. Semasa sedang jatuh cinta,
minggat dari asrama Jaladri,
tiga tahun lamanya,
14. Julukira sang dwija,
adadepok,
haneng ukir Ngarcamanik,
sampun wenang yen sinebut,
yaha natha pandita,
sinembahing para tapa
watek wiku,
nadyan katahing patirthan,
tan kadya ring Aracamanik.
15. Arja wus prasasat praja,
kacarita sang dwija drebe
siwi,
estri kakalih samyayu,
punjuling pramudita,
tangeh lamun cenodrawa
dyun ipun,
hema tan kena tumimbang,
warnnane kusumeng ardhi.
16. Ananging kusuma rara,
kalihira putra papujan sami,
/118a/ winuwus rikalleng dalu,
sang dwija hananada,
anghing putrane nyumpena
ring dalu,
yen drebe putra wanodra,
kakalih ayu linwih.
17. Sawungo nira kasmaran,
mesat sakeng srama Jaladri,
tigang warsa lamén ipun,

berada di dalam lautan,
intan bumi digenggam di
tangannya,
tangan kanannya mencerminkan
kehebatan,
memakai gambar anjing hijau.

*haneng jroning udaya,
inten bhumi ginegemaneng*

tengen asta nira kawi,

musti sumar sona wilis.

18. Dari suara guntur beliau
bertapa,
bertujuan mencipta belas
kasih para dewa,
sebagai anak yang dikaruniai
gelar,
dituruti sekembalinya,
[1186] dari Intembumi namanya,

Kusuma Srenggana Ratna,
yang lebih muda Srengganasari.

18. *Sakeng gentur ireng tapa,*

*saciptanta tinon ring
dewasih,
atmaja sinung jujuluk,*

*tinurut angsalira,
[1186] ikang saking iten-
bhumi watanipun,
Kusuma Srenggana Ratna,
kang anom Srengganasari.*

19. Keduanya sangat cantik,
wajahnya seperti Supraba
dan Ratih,
tidak ada yang menyamainya,
terkenal ke seluruh negeri,
di bumi ini tidak ada
yang melebihi kecantikannya,
mengalahkan kecantikan
bidadari di keindraan,
banyak ksatria yang jatuh cinta.

19. *Kalihira ayu utama,
citra kadi Suprabha lawan
Ratih,
tanana sasamenipun,
kalokeng monca praja,
yen ring mrecapada tan
wunenang hayu,
sor apsaringendra loka,
akatah satrinya brangti.*

20. Melamar ke Negeri Arcamanik,

entah berapa yang datang
semuanya ditolak,
tidak ada yang merasuk di
kalbu,

20. *Anglamar maring arca
molah,
pira-pira prapta samya
tinampik,
tanana panudyeng kalbu,*

si jelita tidak ingin
menikah,
sampai cemas hati orang-
orang yang berkuasa,
oleh karena mukanya
seperti ditampar,
lalu negeri Arcamanik dikepung.

*sang dyah tan arsa krama,
dadya karya hemenging
twas sang pilungguh,
den sinraping muka,
kinepung ring Arcamanik.*

21. Prajurit perang yang cakap-cakap, raja besar yang kaya akan pasukan, nama beliau sang Raja, Raja Surawisesa, yang secara halus lamarannya ditolak, /119a/ karena itu ingin mengadakan perang, dengan pendeta di Araca Manik.

21. *wadwa parang gumbarnya, ratu agung prakosa ing ajurit, jajulukira sang prabhu, Raja Surawisesa, saking driya tinampik panglamaripun, /119a/ mila arsa ngrabaseng prang, ring wiku ing Arca Manik.*

22. Desa di tepi gunung hiruk pikuk, dipenuhi pasukan seperti lautan, jalan-jalan yang besar penuh pepohonan rebah, para resi kebingungan, *cantrik* dan semua *delik* lari terbirit-birit, cepat-cepat dan sekalian dibanting, semua pendeta mengungsi.

22. *Geger tepi siring arga, kahebekaning wadwa lwir jaladri, lebu buntung ting bilulung, ajar-ajar kaplajar, cantrik samya delik manguyu kaplayu, endang-endang ting kadungsang, wawasi sami angungsi.*

23. Menghadap kepada pendeta agung, sedang duduk dihadap para resi,

23. *Mareking sang mahadwija, lagya lenggah siniweng para wasi,*

berbincang-bincang *jejanggan*
 putut,
 para abdi wanita dan para
 putra pendeta,
 cantrik-cantik bergurau,
 dengan *lebu buntung*,
 bersama para pertapa,
 duduk tertib di hadapan
 baginda pendeta.

gocara jajanggan putut,
abet-abet prabambang,
cantrik-cantrik mengguyu
mwang lebu buntung,
atanapi ajar-ajar,
jebag haneng arsasang
yayi.

24. Adalah seorang *putut*
 (semacam cantrik) mohon
 belas kasihan,
 abdi beliau pendeta agung,
 apa sebabnya mereka melapor,
 dia bernama *putut* Katiraga,
 dan Kartisoma sama-sama
 melapor,
 daulat paduka pendeta agung,
 hamba melapor.

24. Hana *putut* kinasihan,
palidara nira sang mahayakti,
mongka larapane atur,
aran putut Katiraga,
lawan Karthisoma prasami
umatur,
pukulun sang mahadwija,
kawula atur udani.

25. Ada musuh datang,
[119b] merampas dengan
 pasukannya bagaikan lautan,
 dari Negeri Parang Gumarja,
 mendatangkan bencana,
 bertujuan merampas putri
 paduka,
 beliau ingin berperang
 tanding,
 itu adalah orang yang
 berbudi jahat.

25. Wonten parangmuka prapta,
[119b] angrabaseng wadwa lir
jalanidi,
ring Parang Gumarja prabhu,
andatangaken ardha,
paran karsa mesem uwus sang
santanu,
murti sira sabilana,
iku wong sikareng budhi.

26. Undanglah sekalian orang
 di gunung ini,
 semuanya maju ke medan

26. *Pepekaken sakeh wong arga,*
sahanane nanggulang

laga,
 karena semua ditimpa
 kesusahan,
 setelah selesai berkata,
 lalu pulang (masuk) ke
 dalam pertapaan pendeta,
 Kartiraga dan Kartisoma,
 memukul gendrang dan kendang.

ajurit,
 den padha panggihing
 kewuh,
 sawusira ngandika,
 kondur maring pamlangan
 sang awiku,
 Kartiraga Kartisoma,
 anabuh kendang tinitir.

27. Suara kendang bende bedung
 gemuruh,
 tidak ketinggalan *senggani*
 (jenis gamelan) dan *pundari*,
 semuanya berteriak
 hingar-bingar,
 orang-orang Arca Manik
 serentak keluar,
 semua berkumpul membentuk
 pasukan lengkap dengan senjata,
 pisau sabit dan perisai,
 bambu runcing tali umban
 dan seligi.

27. Kendang bende bedug umyang,
 tan parung yang senggani
 lan pundari,
 pating breki kulu guntung,
 muntab wong Arca molah,
 ngupul samya angrakit
 sikeping pupuh,
 trantang lan arit bapang,
 granggang bandil suligi.

28. Jompong pecok dan lembing,
 serampang galah pengutik
 dan cempuling (tombak
 bermata tiga),
 beliung kapak dan *sangut*,
 dan yang lainnya memasang
 perangkat,
 [120a] di tempat yang sulit
 menyusun batu,
 kira-kira ada sepuluh ribu,
 sebagai jalan orang-orang
 Arcamanik.

28. Jompong pecok lan beng-
 kolang,
 sengget srampang pangutik
 lan cempuling,
 tlabung wadung lan sangut,
 sawaneh masangbrang,
 [120a] haneng sengan
 papereng anancang watu,
 sawatara hana salaksa,
 gagamaning Aracamanik.

29. Berbaris bersorak sorai,
turun dari puncak gunung
semuanya maju,
suara genta dan kaleng
hiruk pikuk,
pasukan Parang Gumarja
kaget tiba-tiba melihat orang
orang gunung,
menantang dari puncak gunung,

prajurit Gumarja menyerang.

30. Dihadapi oleh para *bambang*
(ksatriya gunung),
dihujani dengan batu dan
senapan,
orang-orang Gumarja
berpaling ke kiri ke kanan,
dihujani batu bertubi-tubi
ditimpa batu,

gelindingan batu sebesar gajah,
menggelinding dari puncak.

31. Seperti gajah menyambar,
prajurit Gumarja banyak
yang tewas,
hancur ditimpa batu,
yang lain terlempar ke
jurang,
matanya buta,
dengan susah payah diserang
busur panah,
dilempari batu dipukul,
didorong

29. *Abaris surak agiyak,
mudun saking arga pating
parekin,
genta kakaleng apa
bhumung,
kagyat wadwa ring Parang
Gumarja dyan sanega mulat
wong gunung,
magutaneng senganing
argha,
wadweng Gumarja
mangunkih.*

30. *Pinapaging para bambang,

kinarutug ring sela lawan
bedil,
wong Gumarja mingak-
minguk,
kinarutuging sela masang
rangsang tumpes ginung
turan waktu,
salesing sela sagajah,
gumalundung sakeng inggil.*

31. *Kadya gajah sasandran,
sikeping prang Gumarja
keh ngemasin,
rempuh katibaning watu,
kang sumimpang ring
jurang,
nujang borang,
karangkang sinranging
busur,
linuting sawat bangkolang,
kajengkang*

/120b/ dibantai dan jatuh.

32. Orang-orang Parang
Gumbarja bubar,
di sana banyak yang tewas,

hancur ditimpa batu,
prajurit yang menunggangi
kuda,
ditimpa hancur bersama
kudanya,
ada seorang punggawa tua,
melapor kepada ki patih.

33. Bagaimana kehendak paduka,
dalam peperangan sudah
banyak yang tewas,
Patih Legatbawa menyahut,
sebaiknya orang-orang puncak
gunung pada menyebar,
semua pada turun,
ditangkapi dengan perisai
kereta,
pasti akan mundur dan kalah.

Pupuh Ginada

1. Setelah para menteri dan
sekalian punggawa bersepakat,
segera menyusun barisan,
para perwira di depan
merayap di kaki gunung,
menghadapi orang-orang
Arca Manik memerang janggan
bambang manguyu dan cantrik.

/120b/ tiba kabanting.

32. Bubar wong Parang
Kumbarjja,
ika padha panggah anemu
pati,

remuk kagutuking watu,
prajurit nitih kuda,

kang katiban rempuh lawan
kudan ipun,
kana punggawa tinwa,
umatur dateng kya patih.

33. Paranta karsa paduka,
ing ayudha saking katah
ngemasin,
Patih Legatbhawa muwus,
lah padha glarang wonging
arggha,
dimene padha tumurun,
tangkepan ring papan rata,
mundura den syah ajrih.

Pupuh Ginada

1. Wus arebag mantri punggawa
sadaya,
sighra ngangsaaken baris,
prawiraneng arsa ngrangsang
sukuning arggha,
amapag wong Arca Manik
lugutung janggan,
bambang manguyu cantrik.

2. Di bawah pimpinan Putut Kartisoma,
dan di bawah panglima perang,
[121a]Putut Kartikaraga,
lambungnya akan disobek,
tangannya diborgol,
demikian sesumbar,
tidak takut senapan.
3. Para *bambang* bergemuruh
maju ke medan perang,
membawa bambu runcing dan
cempuling (tombak bermata
tiga),
peluru seperti hujan,
bercampur dengan batu-
batu besar,
batu besar ditambatkan,
semuanya diambil dan
bergelinding memecah belah.
4. Pasukan Parang Kumbarja
bubar terbirit-birit,
serentak datang merebut
kembali,
senjatanya ditinggalkan,
tombak-tombak berserakan,
semua kuda dan gajah
ditinggalkan,
siasat yang ditujukan
kepada orang Arga tidak
mengena.
5. Karthiraga dan Karthisoma
sangat senang,
menyandang senapan,
2. *Tindihan maring Putut
Kartisoma,
senapatining jurit,
[121a] putut Kartikaraga,
coteku ditrantang,
palecungira cinangking,
mangseh sasumbar,
datan ajrihing bedil.*
3. *Kumaredeg para bambang
mangsahing prang,
nyangking granggang
cempuling,

bandil kadya udan,
awor sawat bengkolang,

watu ageng den cangcangin,
samyat tinas gumlundung
anibakin,*
4. *Wadweng Parang Kumbarja
bubar sasaran,
gumredeg rebut dingin,

gagaman tinar,
watang pating kalotak,
samyat tilar kuda esti,

narya glar wong Argha
tan udani.*
5. *Kartiraga Karthisoma ardha
saharsa,
abandang wahos bedil,*

bendera dan kereta perang,
segera mengejar musuh,
ketika tiba di tempat
perisai panjang yang siap
jebak,
berbelok ke kiri,
yang menuju Bali.

*bendera turongga,
sighra anglut lawan,
duk prapta ring papan
radin,*

*minger angiwa,
ikang lumangu Bali.*

6. Para punggawa menutupi
/121b/ di sebelah kiri dan kanan,
para menteri dan prajurit,
menyerang di muka,
orang-orang Argha diserang,
setelah letih keberaniannya
hilang,
jatuh sakit seperti kelinci
yang kebetulan gugur di
peperangan.

6. *Para punggawa anginebing
/121b/ kering kanan,
para mantri para jurit,
nanggulanging arsa,
wong Argha kawurugan,
wus sayah binreg wani,

tibang jiru sasa satijening
jurit.*

7. Orang-orang Argha mempunyai
musuh kurang lebih sepuluh
juta,
yang menyerang upacara yang
sedang dilaksanakan,
tombak golok dan kapak
diletakkannya,
para *bambang putut* dan wasi
ditumpas,
yang berani mati dan yang
kalah menahan derita.

10. *Kadarpira wong Argha
amusuh wendran,

ingurugan papawi,

sinasoging watang caruk
lawan trantang,
tumpes bambang putut wasi,

kang pangkah pejah kang
mundur nandangkanin.*

8. Kartiraga berkata kepada
Kartisoma,
mengajak ikut mati
bersama-sama,
Kartisoma berkata,

8. *Mojar Kartiraga lawan
Kartisoma,
ngajak bareng ngemasin,

Kartisoma mojar,*

hai, kakak jangan merasa susah,
kita sama-sama hidup
menjelma,
bagaikan singa buas,
kemarahan kedua *putut* itu.

*ya kakang aywa susah,
payo padha bareng nitis,*

*lwir singha lodra,
krodhane putut kalih.*

9. Kartiraga mengamuk bersama
trantang (semacam *cantrik*,
bergumul mencekal kaki,
bangun menantang,
rebutlah dalam peperangan,
ketahuilah aku ini,
tidak takut berperang,
orang dari Gunung Arca
/122a/ Manik.

9. *Kartiraga angamuk lawan
trantang,
gulung amanca sikil,
ngadeg asasambar,
rebuten ing ayudha,
wruha nira ingsun iki,
lajer ing yudha,
wong gunung Arca
/122a/ Manik.*

10. Jika aku mati akan menjelma
menjadi rajamu,
istrimu aku rampas,
anak cucumu,
aku akan rampas kehormatannya,
karena engkau aku membuat
kekerasan,
para perwira,
banyak membawa sabit *kudi*.

10. *Yen ingsun mati anitis ring
ratonira,
bojomu ingsun sedukin,
anak putenira,
ingsun karya jajamahan,
sira ingsun gawe pangarit,

para prawira,
akeh dungkahing kudi.*

11. Para patih mengurung Kartiraga,

Kartisoma tidak bergeser,
tidak terpisah oleh kekuatan,
mengamuk setelah payah kedua
putut itu disingkirkan,
oleh siasat perang yang
banyak,
diliputi ancaman hidup.

11. *Ingurungan papatihi
Kartiraga,
Kartisoma tan gingsir,
tan pasahing bajra,
angamuke wus sayah putut
kalih kasiliring,
den byuhing katah,

liniput arsa urip.*

12. Kartiraga dan Kartisoma diikat,
disiksa oleh ki patih,
baginda pendeta mengeluh,
lebih baik aku mati,
tidak kuasa menahan sakit,
ki patih berkata,
lebih baik kubunuh.
13. Jika belum puas rasanya di
hati,
aku dulu yang menderita,
banyak prajurit yang,
/122b/ mengungsi mengucurkan
darah,
disebutkan orang-orang Arca
Manik,
berlarian,
semua menderita sengsara.
14. Banyak yang bersembunyi di
goa dan jurang kali,
adapun diceritakan kembali,
kisah sang raja putra,
kedunaya berkelana,
Angling Kusuma bersama
adiknya,
sama-sama mendengar,
sorak-sorai prajurit yang
berlaga.
15. Raden Angling Kusuma
berkata,
ada suara apa adikku,
seperti ada suara peperangan
mari kita cari,
12. *Wus kabonda Kartiraga
Kartisoma,
hanalaring ki patih,
asambat sang dwija,
angur ingsun matya,
tan kawasa nandang sakit,
apatih mojar,
bejayan ingsun patenin.*
13. *Lamun durung lega rasane
kang driya,
ingsun piroga dingin,
akatah kang bala,
/122b/ kongsi mutah rudira,
kangkena wong Arca Manik,
ika lumajar,
sami anandangkanin.*
14. *Akeh ngungsi ring gwa
lan jurang parang,
nahan winarna malih,
ring sang raja putra,
kakalih kang nglalana,
Angling Kusuma lan ari,
sami myarsa,
surak ingendon jurit.*
15. *Angandika Rahaden Angling
Kusuma,
awaraning apa yayi,
iking lwir swaraning aprang
lah payo pinaranan,*

bergegas-gegas mereka
berdua berjalan,
tiba di atas kereta,
mereka melihat orang luka.

*sighra lumampah dyan
kalih,
prapteng tunggangan,
kang umulat wong kanin.*

16. Segera minggir ke tepi,
jalan,
lalu Raden bertanya,
bencana apa yang menimpamu,
yang ditanya menjawab,
aku adalah sisa yang mati,
tidak dibawa,
menahan derita sengsara.

16. *Gagangsan aneng
satepining marga,
Radyan atanya aris,
sira kneng apa,
kang dinangu aturnya,
bancutenta sisan mati,
nora kawawa,
nandang laraning kanin.*

17. Raden berkata aku bukan
musuh kalian,
[123a] jangan salah paham,
perkaramu,
engkau yang menderita luka,
apa nama gunung ini,
mereka menjawab,
aku adalah keturunan
pendeta.

17. *Raden angling ingsun dadu
musuhira,
[123a] aywana salah tampi,
apakara nira,
sira anandang brana,
lan iki gununging endi,
matur angrerepa,
ingsun putut sang
upati.*

18. Hamba kalah berperang
dengan musuh orang Parang
Kumbarja,
di sana di gunung itu,
yang bernama Arca Manik,
nama baginda pertapa,
adalah Bagawan Santana
Mukti,
mempunyai anak keduanya
perempuan.

18. *Kawon aprang musuh wong
Parang Kumbarja,

punika ikang ukir,
wasta Ngarca molah,
panengrane sang tapa,
Bhagawan Santana Mukti,

drebe atmaja kakalih sami
estri.*

19. Sangat cantik tidak ada

19. *Sakalangkung endah datan*

yang menyamai,
mengalahkan para bidadari,
dilamar oleh seorang raja,
dari negeri Parang Kumbarja,
akan tetapi Diah Kusuma
Arga menolak,
menyebabkan sang raja,
dari Negeri Kumbarja marah.

20. Mengadakan penyerangan

orang Argha semua kalah,
ditumpas tanpa bisa melawan,
setelah selesai berkata,
ki *putut* lalu mati,
Raden sangat kasihan
/123b/ melihat,
baginda raja putra,
telah mendengar berita.

21. Sebelum mengetahui wajahnya
telah dirasakannya,
akan wajah Diah dari Arca
Manik,
lalu berkata,
Raden Angling Kusuma,
ke mana tujuan kita adikku,
Raden Danurweda,
menjawab kalau demikian.

22. Kita akan menolong orang-
orang yang kalah perang,
ke sana mempertaruhkan jiwa,
hutang jiwa,
akan diterima oleh dewa,
itu merupakan tanpa yang utama,

pasasoma,
ngasoraken apsari,
linamaring raja,
nagari Parang Kumbarja,
nghing kusumang argha
nampik,
marma sang natha,
ring Kumbarja asru runtik.

20. Ngrebeseng prang wong

Argha
samya manggulang,
tumampes tan mogha mulih,
tlas aturira,
ki putut nulya pejah,
rahadyan welas
/123b/ninghalin,
sang nrepa putra,
yenya myarsa wreti.

21. Sadereng wruhing swarna
hana karasa,
ring sang Diah Ngarca
Manik,
dadya angandika,
Rahadyan Angling Kusuma,
paran karsan ingsun yayi,
Dyan Danurweda,
matur lamun swasi.

22. Atatulung maring wong
kinanyaya,
sanahudang pati,
hita nyawa,
tinarima ing dewa,
utamaning tapa munggwing,

berada di muka bumi ini,
itu diserbu prajurit.

*pucuking braja,
yeku sianbu jurit.*

23. Di dalam hutan jalan-jalan
lengang,
lalu kakaknya menjawab,
engkau benar adikku,
akan tetapi, musuh kita,
sangat banyak seperti lautan
pasang,
sangat kejam dan bengis,
seperti bertulang besi.

23. *Haneng wana ngularing
margane lena,
kang raka ngandika aris,
bener yayi sira,
nanghing ta musuhira,
abot lwir robing jaladri,*

*mongsa kalara,
ababalung awesi.*

24. Berkulit tembaga berotot
kawat,
seperti tidak akan terkuasai,
/124a/ adiknya menjawab,
seperti jembatan,
kalau sudah diterjang banjir,
tiangnya roboh,
akan tenggelam sampai
sekujur tubuhnya.

24. *Kang akulit atambaga otota
kawat,
kaya nora kwawi,
/124a/ kang rai aturira,
upama setu bonda,
lamun tinrajanging banjir,
lajere runkat,
hram katut pribadi.*

25. Kakaknya berkata syukur
adik sangat mantap,
setelah berkata kepada prajurit,
segera berangkat bersama-sama,
menyusup ke pertapaan,
banyak orang melihat,
hanya terdiam,
tidak ada yang bisa berkata.

25. *Kang rakangling sokur yayi
mantep sira,
wus ngarti ing jurit,
sighra pareng mangkat,
tumameng pabratan,
wong katah sami ninghalin,
cengeng kewala,
tan hana bisa angling.*

26. Yang lainnya mengira dewa
turun ke bumi,
maju tanpa merasa takut,
yang dipapasnya minggir,

26. *Kang sawaneh anarka yan
dewa darat,
arsa tatukon ajrih,
kang kapapag mimpas,*

mengira perwujudan dewa,
tiba di hadapan baginda patih,
wajahnya tampak muram,
berlagak seperti dua orang
tahanan.

27. Prajuritmu menangkap kami,

ki Patih tercengang,
lalu bertanya,
kamu tahanan dari mana,
dan siapa namamu wahai
menteri,
patih
/124b/ berkata lancang
dia itu bocah dari mana.

28. Wajahnya sangat tampan
dan sangat pemberani,
Raden lalu menjawab,
aku orang Kemul Megha,
orang hutan yang tidak
mempunyai rumah,
tanpa sanak saudara,
selalu berkelana,
tuan prayayi dari mana.

29. Aku adalah Mahapatih dari
Parang Kumbarja,
itu adalah para *putut* terpilih,
yang kalah perang aku tawan,
kedua Raden bertanya,
apa awal mula peperangan
itu,
Patih menjawab,
putri dari Arcamanik.

*anarka prayangan,
prapteng arsa nira patih,
lenggot bhawarsa,
nuweg babandan kalih.*

27. *Wadwa nira akapang
rahadyan manengah,
mredeg arsa ki patih,
mojar atatanya,
iku babandan apa,
lan sapa aranmu mantri,

patih
/124b/ asru mojar,
sira bocahing ndi.*

28. *Bagus warna nira kaliwat
dek sura,
rahadyan aris nawurin,
ingsun wong Kemul Megha,
alasan tan pawisma,

tan pasanak andang langit,
ngendon lalana,
sira prayayi ngendi.*

29. *Iya ingsun papatih Parang
Kumbarja,
iku pututing ardhi,
kalah prang ingsun bonda,
rahadyan kalih tatanya,
apa purwaning ajurit,

Patih manabda,
putri ring Arcamanik.*

30. Dilamar oleh rajaku
tetapi ditolak,
karena itu aku menyerang,
aku menggempur orang-orang
Argha,
Raden Danurweda berkata,
tuanmu yang bersalah,
berniat jahat,
memperkosa orang yang
tidak senang
31. Berkelakuan kasar bersikap
jahat,
/125a/ aku minta kedua *putut*,
aku akan menanggulangi,
menjadi pelindung di medan
laga,
jika engkau belum mengenalku,
aku adalah putra raja,
dari Malawapati.
32. Namaku Raden Kusuma,

addiku bernama Danurweda,
berkelana dan berperang,
menolong orang-orang yang
tertimpa kesusahan,
rakyana patih menjadi geram,
lalu memanggil pasukan,
dibuntuti oleh kedua ksatria.
33. Raja putra dikepung oleh
pasukan penghalang,
seperti kilat,
berkata lancang,
minggirlah para *putut*,
30. *Linamar ring ratun ingsun
datan arsa,
sumarma ingong unggahin,
ingsun gempur wong Argha,

angling Dyan Danurweda,
raja nira ikang sisip,
maambek swardha,
misesa wong tan apti.*
31. *Hananduken parus ambek
ghoragoda,
/125a/ ingsun jaluk putut kalih,
ingsun kang nanggulang,
ngayonin jayeng laga,

yen sira tambuh ring mami,
manira putra raja,
ing Malawapati.*
32. *Panengrane ingong Raden
Kusuma,
Danurweda arin mami,
anglalana ngendon prang,
tatulung wong sinardha,

brahmantyan rakyana patih,
mateking wadwa,
mikut satriya kalih.*
33. *Raja putra kinalanging
wadwa kusya,
kasitega tatit,
asru angandika,
ring putut sumingkira,*

aku sendirian akan meng-
hadapinya,
sambil menendang,
kedua *putut* tahanan itu.

34. Kartiraga dan Kartisoma
telah terlepas jauh,
tali-talinya putus,
melesat menaiki kuda,
para perwira bersama-sama
menyerang,
ki Patih menangis
/125b/ dengan perisai,
amat marah dan geram,
para menteri berbondong-
bondong

35. Ada yang menangkis dengan
limpung pedang dan rajang,
yang lainnya dengan palu
dan seligi,
serampang,
Raden dikeroyok,
direbut oleh para menteri,
yang gagah berani,
semuanya menghunus
keris.

36. Mengamuk ke tengah setiap
yang diterjang tergelata,
banyak menteri tewas,
mahkota berserakan,
suara kereta roboh,
berbaur dengan rintihan
orang yang terluka,

ingsun dewek kang nadhahin,

*sarwi andupak,
babandan putut kalih.*

34. *Kartiraga Kartisoma wus
kasingsal,
udaring tatali,
cengkalak malesat,
rumagang prawira,*

*ki patih asikep
/125b/ bendi,
krodha mawinga,
gumrudug para mantri.*

35. *Hana sikep limpung pedang
pedang dan rajang,
dudu gandi suligi,*

*para susrampang,
rahaden kinembulan,
ginarumunging para mantri,
sudira panggah,
sami anarik keris.*

36. *Ngamuk nengah sing katrajang
jang kasulayah,
akeh mantri ngemasin,
udarag mawurahan,
swaraning braja rempak,
awor sambate wong kanin,*

semua tergeletak,
seperti pohon *pacing* yang
ditebas

37. Semua yang memanggul
senjata keris ketakutan,
yang ditoreh pasti mati,
yang ditebas tewas,
Patih Lenggotbawa,
maju berteriak sambil
menuding,
wahai, bocah hutan,
jiwamu terancam.
38. Engkau pasti akan mati
/126a/ dibinasakan,
Raden dipukul dengan bendi,
Raden melompat,
melesat bagaikan kilat,
cepat seperti kilat,
Angling Kusuma,
melompat menyodok dengan
penuh keberanian
39. Menyerang menyedok dada
sampai kejang,
sebentar saja patih terbunuh,
dipengal kepalanya,
dilemparkannya ke tangan
musuh,
sesumbar Raden keduanya,
bersama-sama bertempur,
direbut oleh prajurit.
40. Aku adalah putra Malawa
yang menantang berperang,

pating sulayah,
kadya babatan *pacing*.

37. *Sing mandining curiga*
kagila-gila,
ikang kabeser mati,
kang kapancas pejah,
apatih Lenggotbhawa,
mara mojar anudingin,
- eh bocah alas,*
bhaya bosana hurip.
38. *Nora urung sira palatra*
/126a/ *diniwang,*
dyan sinambeting bendi,
rahaden malumpat,
akebat pada kilat,
ri katkesit kadi tatit,
Angling Kusuma,
malumpat nuduk wani.
39. *Manrang nyuduk jajahan*
nrusing walikat,
cecep patih ngemasin,
tinigas murdhanya,
banwang ken ring mengsah,
- sasumbar rahaden kalih,*
bareng amura,
rebutaning ajurit.
40. *Ingsun putra ring Malawa*
ngendon perang,

berjaya di medan laga,
ditimang para perwira,
karena itu pergi berkelana,
hanya karena kurang saingan,

tadi telah didengar,
siapa yang akan menyusul
mati

41. Hai orang Kumbarja hadapilah
aku,
rebutlah aku seribu orang
dari samping,
sepuluh ribu orang dari muka,
adakah punggawa yang pemberani,
di Kumbarja yang diandalkan
di medan laga,
perwira
/126b/ yang pernah,
dan yang telah berhasil.

42. Yang bernama Demang Jaganala
maju ke medan laga,
bersenjata kapak dan seligi,
lalu segera dihadapi,
oleh Raden Danurweda,
kapak hancur ditepis,
dengan tangan kiri,
kembali dengan cepat memukul.

43. Tangan kanan telah ditindih
dan dipegang,
Raden berkata lancang,
silakan ikuti aku,
tikam dan kapak terus,
disabetnya dan kena,

*dibya ing ajurit,
kinudang prawira,
marma ngendon lalana,
saking dening kurang
tandingan,
renga mara,
sapa arsa ngemasin.*

41. Wong Kumbarja papagana
*tanding ingwang,
tangkepa sewu sisih,*

*salaksa ing arsa,
hana punggawa sura,
ring Kumbarja ngandeling
jurit,
prawira
/126b/ tate,
nguwising kardhi.*

42. Aran Demang Jaganala
*mangsehing prang,
sikep limpung suligi,
pinapang saksana,
ring rahadyan Danurweda,
limpung lumarep tinangkis,
ing asta kiwa,
malesat mupuh malih.*

43. Tinadhahan asta kanan wus
*karebat,
Raden asru denya angling,
lah tirunen ingwang,
sikep limpung anulya,
sinabetana lakni,*

bahu kirinya,
segera ditikam dengan penuh
keberanian

*bahune kiwa,
sighra den ancab wani.*

44. Ditaklukkan ditebas dan
menjadi korban,
dibuang jauh-jauh,
Raden berkata lancang,
wahai orang-orang Parang
Kumbarja,
lihatlah kematian patihmu,
yang engkau andalkan,
yang menjadi teladan di
medan laga

44. *Kaprajaya tinigas kang
huta moga,
binwang kinarya ndi,
Raden asru mojar,
eh wong Parang Kumbarja,

tontonen patini patih,
karyanenta,
patulada ing jurit.*

45. Siapa yang ingin mati
majulah ke medan laga,
jika ingin hidup,
[127a] pulanglah semua,
sampaikan kepada rajamu,
kepada para punggawa yang
masih hidup,
bubar berlarian,
bergantian dengan para
Demang

45. *Sapa arsa mati mangseha
ring rana,
kalamun arsa hurip,
[127a] padha lumaywa,
tuturang ratonira,
para punggawa kang kari,

bubar agiras,
juru demung sumilih.*

Pupuh Demung

1. Orang-orang Parang Kumbarja,

tidak ada yang berani maju,
prajurit dan perwira mundur,
bagaikan jembatan
diterjang banjir,

Pupuh Demung

1. *Mawut wong Parang
Kumbarja,
tan hana mangukih kiwul,
wadwa len prawira larut,
lir setu sinranging pasang,*

tiangnya roboh hancur
berantakan,
pilar-pilarnya jatuh berserakan,
hanya tinggal menunggu
tenggelam saja

rungkat papatok lajer syuh.

*pekah papalange pekah,
munghram kewala kantung.*

2. Tentaranya semua lenyap,
akhimya takluk memeluk kaki,
menyembah sambil berkata,
daulat tuan yang bijaksana,
yang mengasihi para pendeta,
sungguh dewa penolong,
bermacam-macam kata sang
pendeta.

2. *Tantara kukut sadaya,
puput kali ngrangkul suku,
nungkeming sarwi amuwus,
dhuu gusti kang widagda ya,
kang asihing kawya sayun,
bhaya patulunge dewa,
mendah katura sang
wiku.*

- 3 Dibuatkan penyambutan utama,
tuluskan baktimu kepada
para wiku,
Raden lalu menjawab,
terlalu jauh sang pendeta,
bersikap sudi kepada orang
nista,
berbudi angkuh
/127/ amat nista,
yang berwajah tampan.

- 3 *Kasambutan karya tama,
tulusa kamantyeng wiku,

Rahaden aris amuwus,
anglangkara sang pandita,
sudi ring wong kawlas hayun,

cekak budhi
/127b/ nista dama,
ikang warna apahayu.*

- 4 Kembang di Arcamanik,
terkenal sangat cantik,
mengalahkan para bidadari,
keduanya cantik mulia,
Srenggana Ratna yang tua,
Srenggana Sekar yang lebih muda,
Raden Danurweda menyambung.

- 4 *Kemang ring Arca molah,
umatur endah kalangkung,
kasor para sura wadu,
kakalih ayu utama,
Srenggana Ratna kang sepuh,
Srenggana Sekar kang anom,
Dyan Danurweda sumambung.*

- 5 Betapa cantik parasnya,
muda cantik putra pendeta,

- 5 *Apa hayu warna nira,
kang anom snayeng wiku,*

putut Kartisoma menyahut,
betapa cantik paras mukanya,
tanpa cacat mulus sekali,
seperti kembang yang baru mekar,
seperti pudak dan penuh sopan
santun

putut Kartisoma matur,
sabyanta endah kang citra,
nircacat paphala mulus,
medami kumba carana,
areka pidhak saruruh.

6 Mempunyai ceti yang arif.
manis paras mukanya indah,
manis dan ramah serta
menggairahkan birahi,
belum mengenal sang Raja
putra,
syair asmara yang tiada taranya,
ki Kartiraga menggubah,
wahai, juwita pengundang hati.

6 *Acetika duk jatmika*,
manis wadana wang rum,
prakati raras weh .
gandrung,
dereng wrin sang raja
putra,
kasmaraning wreta muhung,
ki Kartiraga mangrepa,
gusti yen panudyeng kayun.

7 Mari kita mendaki ke puncak
menghadap baginda pendeta,
karena tuan berhasil
menanggulangi bencana,
/128a/ bertempur di medan
laga,
apakah keinginanmu,
tidak akan dihalangi oleh
baginda pendeta,
Raden lalu menjawab.

7 *Swawi sumengkang argha*,
tunduk kalawan sang wiku,
den gusti nagguleng
kewuh,
/128a/ ngandoning mamancas
yudha,
paranta patwas ipun,
tan panggih alan sang
tapa,
Rahaden aris muwus.

8 Cucu *putut* menerima,
aku naik ke puncak gunung,
menghadap baginda pendeta,
masih banyak ada musuh,
yang mungkin mengalahkan aku,
bukan melakukan suatu pekerjaan,
banyak percakapannya di
belakang

8 *Kaki putut ipun terima*,
yen munggahing argha ingsun,
sinubha-subheng sang wiku,
keh kang kari parang muka,
manawa ingsun prang kapupu,
nora angentasing karya,
mendah ucape ring pungkur.

Pupuh Pangkur

- 1 Walaupun aku bertemu dengan,
baginda pendeta bila musuh
itu telah lenyap,
yang membuat aku harus
menyerang,
menolong orang yang tertimpa
bencana tanpa dosa,
dan mencari jalan kematian,
dan mencari jalan kematian,
tidak pernah menyentuh
tempat tidur,
adiknya menyahut.
- 2 Hendak menghancurkan orang-
orang jahat,
yang mungkin putri orang-
orang hutan,
kedua *putut* berkata sambil
menghormat,
hamba naik
/128b/ untuk mempertimbangkan,
ke hadapan paduka pendeta,

jika paduka berlaga di
medan perang,
tidak ditandingi kedua
kedua kesatria
- 3 Segeralah tunjukkan kepadaku,
istana raja Parang Kumbarja,

itu di sebelah selatan gunung,
negeri yang kacau balau,
wahai, para pertapa mari

Pupuh Pangkur

- 1 *Nadyan ingong panggih lawan,
sang wiku yen wus sirna
musuh iki,
maremeng ingsun nanggulang
pupuh,
tumulenging sinyardha,

tan padosa,
lan ngupaya margeng lampus,
tan nadya ngunggih pradona,

anglengkara yen sang yayi.*
- 2 *Arsa mupu ring wong papa,

asambhawa wong alas krama
putri,
putut kalih nembah matur,

kula minggah
/128b/ priyoga,
ingandika tur uninga ring
sang wiku,
yen paduka maguting prang,

tan petuk satriya kalih.*
- 3 *Payo ingsun tuduhana,
pakuwone Parang Kumbarja
aji,
punika sakidul gunung,
hara-hara mandala,
lah tapa yo pinaran dulunen*

kita tuju,
menghadapi perang sang raja,
sorak-sorai orang di belakang.

*ingsun,
nanggulang yudhaning raja,
suraken seka inguri.*

- 4 Jika dia kalah akan diborgol,
jika aku yang lari dari
medan perang,
potong-potonglah (aku)
dengan tombak dan beliung,
segera berangkat bersama,
dikisahkan sang Raja sedang
berunding,
bersama kerabat pembesar
yang berada di istana
setiap malam
- 5 Kedatangannya disambut,
oleh Kyai Demang pemungut
pajak tergopoh-gopoh,
duduk bersimpun menghaturkan
sembah,
hamba melaporkan,
prajurit yang berperang
di sebelah utara gunung,
kalah dan banyak yang
/129a/ mati,
kyai patih sudah tewas.
- 6 Tiada artinya di Demang
Janala,
semua mukanya dijadikan
mata undi,
sang Raja kaget dan marah,
karena patihnya tewas,
berapa banyaknya,
Arya dan ki Demang menjawab,

- 4 *Yen remek sira bandemena,
lamun ingsun lumayu ing
ajurit,
cacahaning trangtang
sangu,
sighra pareng lumampah,
kawarnaha sang natha sedeng
anayup,
lan sagunging para raja
haneng pakuwon swaratri.*
- 5 *Kasaru ing prapta nira,
kyai demang pamalik rai
gipih,
kadepek nembah matur,

kawula atur uninga,
wadwa ikang madaling
saler ring gunung,
larut katah ikang
/129a/ pejah,
kyai patih sampun ngemasin.*
- 6 *Tan api Demang Janala,

murdha nira sami kiarya
mata undi,
kagyat sang natha bendu,
dene patihe pejah,
pira kehe,
wong arya ki Demang matur,*

kira-kira ada sekitar enam
orang,
yang telah tewas di
peperangan

- 7 Lalu ada orang hutan,
keduanya sakti berhasil
menanggulangi perang,
sangat sakti,
cepat tangkas seperti kilat,
membunuh orang-orang kecil
juga dilakukannya,
adalah para pemimpin,
pasukan dibuat mundur
olehnya
- 8 Maharaja Surawisesa,
meneriaki ki Demang Pamalik
Rai,
segera mengambil kayu pedati,

membelahnya sekali saja,
raja berkata kepada siapa
saja yang mengagung-agungkan
musuh,
sudah sewajarnya aku
memberikan jalan kematian,
kepada yang membuat diriku sial.
- 9 Segeralah memukul kentongan,
bende beri pasukan datang
meluap,
/129b/ menuju ke puncak
gunung,
merusak pertapaan,
para raja berjejalan

*watawis wonten sak nembang,
sampun kasor ing jurit.*

- 7 *Nunten wonten lare alas,
mung kakalih samya
gulang perang
saktine kalangkung-langkung,
kebat sukat lir kilat,
amejahin wadwalit ikang
tinuju,
para manggala kewala,
wadwa mawut dan sumbiran.*
- 8 *Maharaja Surawisesa,
sru brahmantya Demang
Pamalik Rai,
sinawating arampang
rampung,
anibak apisanan,
natha mojar ring kapawang
gunggung musuh,

pantes ingsun gawe jajalan,
angapesaken ring mami.*
- 9 *Sighra ke nembang tengra,
bende bheri muntab sikeping
jurit,
/129b/ arsa angunggahing
gunung,
angrurah padepokan,
para raja sumahab sawadwan*

bersama rakyatnya,
Raja Durbali di depan,
menunggangi gajah
menggenggam gada

*ipun,
Raja Dhurbali ing arsa,
nitih liman mangku bindi.*

10. Yang mengikuti di belakangnya, adalah Raja Suphala dan Supali,
menggenggam pedang dan tombak,
setelah mengatur siasat,
kedua tuan muda,
berkata sesumbar,
berdiri di tengah medan perang,
para prajurit menyaksikan.
11. Banyak yang mengira dewa, dilihat oleh Maharaja Durbali,
benar-benar mengherankan hati,
sangat pantas dengan kesaktiannya,
bagaikan dewa yang membantu para pendeta gunung,
sungguh saling berhasil,
keduanya bagaikan perwujudan Dewa Wisnu
12. Harimau, singa, dan tapir, menyergap prajurit
/130a/ Raja Durbali,
berteriak serentak membawa tombak,
ditikamnya dengan tombak,
10. *Ikang sumabung ring untat,
sira Raja Suphala lan Suphali,

asikep pedang lan limbung,

wus aglar haneng papan,
radyan kalih,
sasumbar anguwuh-uwuh,
agadeg madhyaning rana,

para prajurit ninghalin.*
11. *Akeh anarka jwata,
keksi dening Maharaja Durbali,
gawok angucaping kalbu,

pantes lamun sakti ya,

lwir jwata srayane
panditeng gunung,
sanadya silih dadya,
Wisnu Murti wong kakalih.*
12. *Mong sata gondra apira,
anragaken
/130a/ wadwa Raja Durbali,
nabda kbyoking ganjur,

sasogana ring watang,*

pasukan Kumbarja maju
menyerbu,
banyak yang tewas,
kedua tuan muda tersenyum
dan berkata

13. Wahai, para *puthut* majulah,
hadapilah aku yang menantang
di medan laga,
saksikan kehebatan
peperanganku,
engkau dari Mandrawa,
jika takut mundurlah dari
hadapanku,
ini pertapaan seorang ksatria,
berada di ujung senjata
yang tajam.

14. Jikalau orang menjalani
pertapaan,
berdiri di puncak gunung
dan pantai,
mengalahkan nafsu asmara
para wiku,
dipuja oleh para pemimpin,
tapa itu,
yang luhur ki *putut* menyahut,
hamba ikut berperang,
pantas maju ke medan laga.

15. Kedua tuan muda menghunus
seperti kilat
/130b/ ditikam, tetapi tidak
yang diterjang jatuh tersungkur,
dicincang di tiang kokoh,
setiap yang tergeletak di-

*mangseh wadweng Kumbarja
sami angrebut,
gumrah nglokiken pejah,
mesem ngandika dyan kalih.*

13. Kaki *putut mangsa prapta*,
*sumingkira ingsun pagute
ring jurit,
tontonen bahe prang ingsun,*

*kaki saking Mandrawa,
lamun kongsi mundura sirama
ingsun,
iki tapaning satriya.
haneng pucuking braja lungid.*

14. Klamon wong ngola tapa,

*praptista ring graning
prabata sesi,
ngasoraken brantaning
wiku,
sinemahing manggala,
yeku tapa,
linuhung ki putut matur,
kawula tumut ayudha,
kapatu mangsehing jurit.*

15. Raden kalih narik kadga,
kadya kilat
/130b/ kinasog datan keni,
kang katrajang kaba rubuh,
ing panggah kapradhah,
ting sulayah katuduhing

tindih sampai hancur,
para perwira melawan,
tidak ada yang mau mundur.

Pupuh Durma

1. Amukan Kartiraga dan
Kartisoma,
mengamuk terus meminum
darah,
bagaikan singa buas,
banyak prajurit yang tewas,
lambungunya disobek,
ada yang dipotong,
tangannya bergelayutan.
2. Disodok dengan tombak di-
sempal dengan pedang,
kepalanya pecah dipancung,
banyak yang bersembunyi,
dibabat dengan tombak,
kedua *putut* itu sakti,
dia mengamuk,
keduanya berlumuran darah.
3. Rakyat Parang Kumbarja takut

kepada ki Demang,
kembali kepada sekutunya,
ki *putut* tidak kena,
amat sangat lincah,
gesit seperti kilat,
banyak yang tewas,
/131a/ oleh sekutunya.

pamuk ipun,
para prawira tumanggang,
tan hana nedya ngundurin.

Pupuh Durma

1. *Pangamuke Kartiraga*
Kartisoma,
liwung angurugen getih,

lir singa mangsa,
akeh prajurit rongkah,
lambunge pinranging kudi,
hana kapancas,
bahu manguwir-uwir.
2. *Sinadoging ganjur Sinabeting*
ting pedang,
gulu matigas pancing,
akeh gudam-gudam,
binabating trantang,
teguh ki putut kakalih,
pangamukira,
sami awura getih.
3. *Garis wadwa Parang*
Kumbarja
yen Demang,
antuk rowang pribadi,
ki putut tan kena,
kebat kaliwat-liwat,
akesit sahengga tatit,
akeh kang pejah,
/131a/ *dening rowang pribadi.*

4. Berbaur saling tangkap
saling serang,
mereka semua mundur,
kedua tuan muda maju,
ke hadapan Baginda Raja,
Durbali bertanya geram,
siapa namamu,
hai burung hutan.
5. Raden menjawab aku bernama
Angling Kusuma,
orang hutan tanpa sanak
saudara,
engkau ini siapa,
Raja Parang Kumbarja,
Raja Durbali menjawab,
aku raja pembawa bencana,
Raden menyuruh menyingkir.
6. Engkau bukan tandinganku
dalam perang,
aku menginginkan rajamu,
agar muncul di medan perang,
yang bernama Surawisesa itu,
Raja Durbali sangat marah,
memukulkan gada,
bagaikan pecah bumi ini.
7. Raden Angling Kusuma segera

melompat,
menghindar seperti kilat,
Durbali
/131b/ menikam,
dadanya ditusuk,
celaka kemudian tewas,
4. *Mawur-mawur sikeping
asrang-srangan,
bresat larut prasami,
raden kalih prapta,
ing arsa nira raja,
Durbali tinanya wengis,
sapa aranira,
eh gunung paksawaki.*
5. *Dyan sumawur ya ingsun
Angling Kusuma,
alasan kandang langit,

ragane ta sira,
ratweng Parang Kumbarja,
sumawur Raja Durbali,
ratweng bancana,
radyan akon sumingkir.*
6. *Dudu sira tanding manira
ayudha,
ratonira ingsun incih,
metwa ring rana,
kang ngaran Surawisesa,
brahmantyan Raja Durbali,
amupuh gada,
lwir belah kang prathiwi.*
7. *Radyan Angling Kusuma
cukat
malumpat,
akesit kadi tatit,
Durbali
/131b/ ing ancab,
sinuduk jaja nira,
kawat gata wus ngemasin,*

Durbali maju memukul dengan
gada.

*Durbali mangsah amupah
lawan bindi.*

8. Digenggamnya di tangan
gadanya dipukulkan,
kena dibalas lalu,
tubuhnya hancur kedua raja
itu mati,
Raden Danurweda maju,
tiba di hadapan Raja
Supali.
9. Disapa dengan lancang
hai, siapa namamu orang
memaksakan diri menghadapi
perang,
raja putra menjawab,
namaku Danurweda,
siapa namamu apakah engkau
raja,
Surawisesa,
dijawab bukan aku.
10. Aku adalah Raja Sadaksela
yang bernama Supali,
segera olehnya memukul,
Raden Danurweda,
berkelit dan tangannya
menangis,
gadanya dicandak dan kena,
lalu dipukul,
lalu jatuh terpental.
11. Bangun lagi dan segera di-
pukul dengan gada,
hancur berbaur dengan

8. *Tinampening asta bendine
sinedal,
kna winalas nuli,
remuk angga nira karo raja
palastra,
Dyan Danurweda parepekin,
prapta ing arsa nira raja
Supali.*
9. *Asruh sinapa eh gunung
sapa aranira,
paksa manggulang jurit,

raja putra mojar,
Danurweda manira,
apa ta sira nrepati,

Surawisesa,
nawurin dudu mami.*
10. *Natheng Sadaksela Suphali
aran ingwang,
sighra denya amindi,
Radyan Danurweda,
panggah anangkis asta,

cinandak gadhane kni,
nulya sinendal,
kakatu tibak walik.*
11. *Arsa atangi asru pinupuhing
gadha,
remuk awor lan*

132a tanah,
kakaknya marah,
Raja Supala maju,
menggada segera ditangkis,
dengan gada,
beradu menimbulkan api.

132a siti,
brahmantyan kang raka,
Raja Suphala mangsah,
anggadha aglis tinangkis,
kalawan gadha,
tempuh numbul agni.

12. Gada Raja Supala patah,

mukanya dipukul,
roboh dan tewas,
Tumenggung Rudamala,
hendak membabat dengan
pedang dari belakang,
kepada raja putra,
Kartiraga menghadapi.

12. *Putuhng gadha nira sang Raja*
Suphala,
murdha nira tininggil,
rebah wus palastra,
Tumenggung Rudamala,
arsa medang saking uri,

ring nrepa putra,
Kartiraga nadhahin.

13. Pedangnya ditangkis dengan
tombak,
keduanya membenturkan,
terpelanting,
Kartiraga kalah,
dibanting ke tanah,
setelah ditunggangi,
ki *putut* berpura-pura mati.

13. *Pamedange tinangkis lawan*
trantang,
sareng ambuhang kalih,
gludra-udregan,
Kartiraga kasoran,
tiba ka lumah binanting,
wus katunggangan,
ki putut api mati.

14. Rudamala segera menghunus
keris,
ingin menusuk,
tetapi ditahan,
dan kemudian dipukul,
sampai jatuh tergeletak,
lalu mati,
segera seperti dipotong-potong,

14. *Rudamala wawang anarik*
curiga,
arsa nigas anuli,
cinandak kang dakar,
sinendal sru ancola,
dahut niba andagangin,
pwara pejah,
gya cinacahing kadi.

15. Tumenggung geram dan
berteriak
lancang menantang
perang,
membidikkan tombak bergetar,
132b puthut Kartisoma,
segera berputar ke kiri,
Tumenggung Langlang Yudha
tidak berhasil,
segera didepang,
ditikam sampai robek,

16. Kartisoma sesumbar sambil
mendepang,
rebutlah aku di peperangan,
sanggup menghadapimu,
menghancurkan seperti ketela,
menumpas ubi dan
mengambilnya,
menyepak semua penjahat,
mencabut talas dan linjik
(semacam talas).

17. Pasukan Parang Kumbarja
mundur,
entah berapa yang tewas,
serta gajah dan kuda,
seperti sampah tombak dan galah
dikisahkan Baginda Raja,
Surawisesa,
kesusahan dalam berperang,

18. Menunggangi gajah dengan
kesal menuju peperangan,
dengan pasukan yang terpilih,
hatinya telah bersela,

15. *Asru brahmantyani*
tumenggung
lalang yudha,
ngembat watang kumitir,
132b *putut Kartisoma,*
sighra minger angiswa,
Langlang Yudha tan udani,
wawang binapang,
gitoke tigas pancing.

16. *Kartisoma sasumbar sarwi*
ambapang,
rebutan ing jurit,
gagedug inggatate,
ngrusak katela,
anumpes uwi ngambili,
nyepak samongkang,
angepur tales linjik.

17. *Bubar larut wadwa ing*
Parang Kumbarja,
pira-pira kang mati,
mwang hesti turangga,
lwir sarah ganjur watang,
kawarnaha sri bhopati,
Surawisesa,
kesisaning ajurit.

18. *Nitih hesti anggela*
mangsehing rana,
wadwa santana tapis,
twasira wus ngongkang,

memutar-mutar gada,
sambil berkata lancang
/133a/ marilah orang-orang
yang berani
hadapilah aku,
berperang tanding dengan
raksasa sakti.

*angunda-unda gadha,
asruh mojar payo
/133a/ wong ngardhi,*

*papagana ingwang,
atanding sura sakti.*

19. Akulah raja,
dari Parang Kumbarja,
yang bernama Raja Sura
Wisesa,
digdaya dan berkuasa,
di mana engkau bocah hutan,
yang memaksa melakukan
perang,
sebentar saja hangus,
dan pasti engkau terbunuh.

19. *Ya ingsun ratu,
ring Parang Kumbarja,
aran Sura Wisesa aji,

digdaya prakosa,
endi ta rare alas,
kang paksa nanggulang jurit,

bosen ageseng,
mongsa urunga mati.*

20. Engkau harus mempertaruhkan
kematian,
hanya dengan imbalan seorang
gadis sebagai istri,
engkau tidak merasa (dengan
dirimu),
orang hutan yang sangat nista,
sikapmu tidak jujur dan
jahat,
siapa namamu,
Raden menjawab lancang.

20. *Kudu-kudu sira arsa talang
pejah,
bayar sarabi putri,

sira tan pangrasa,

sih alas nista dama,
ambekmu kutala wegig,

sapa aranira,
Radyan asru nyawurin.*

21. Aku adalah Angling Kusuma
dan Danurweda,
seorang ksatria jalanan,
berkeliling tidak pernah
merasa payah,

21. *Ingsun Angling Kusuma
lan Danurweda,
satriya kandang langit,
mider tan payayah,*

niscaya aku minggir,
 kini aku menjadi musuh
 paduka raja,
 menteng-menteng orang hutan,
 akan memukul lebih dahulu.

*mongsa ingong gumingsira,
 tembeng musuh nrepati,*

*dumeng wong alas,
 mara mupuha dingin.*

22. Aku ingin mengabdikan
 /133b/ kepada kekesatriaan,
 aku menanggulangi perang,
 tidak mencari keuntungan,
 hanya menolong orang-orang
 kesusahan,
 lebih baik paduka mundur,
 perhatikan rakyatmu,
 atau ambil dulu panahmu.

22. *Ingsun arsa hana cakra
 /133b/ wiranara,
 ingong tanggulang jurit,
 tan amrih pradana,
 tumulunging sinyardha,
 mundura sira prayagi,
 toleha praja,
 ngambil awraya dingin.*

23. Mereka yang perwira di medan
 laga,
 sesungguhnya mereka itu
 orang yang tanpa budi,
 pemerintahan paduka,
 hanya mementingkan kekuasaan,
 Baginda Raja perang,
 memutar gada,
 Raden segera dipukul.

23. *Ikang akeh padha prawira
 ing yuddha,
 sira wong tanpa buddhi,
 jenenging narendra,
 angempakaken purusa,
 brahmantyan sri narapati,
 angunda gada,
 Radyan asruh ginitik.*

24. Raja putra Angling Kusuma
 melesat,
 melesat seperti peluru,
 sampai jatuh di atas batu,
 tiba-tiba Danurweda,
 menyongsong dari belakang,
 wahai, saudaraku,
 mengapa jatuh di atas batu
 gunung.

24. *Nrepa putra Angling Kusuma
 malesat,
 sumyuk kadi mimis,
 meh tumibeng sela,
 tang ginas Danurweda,
 anongga ska ing wuri,
 dhuh kadang ingwang,
 meh tumibeng seladri.*

25. Kalau paduka kalah aku
akan segera maju,
menghadapi Baginda Raja,
kakaknya menjawab,
terasa dalam hati seperti,
ditepuk merasa nyeri,
dinda
/134a/ yang maju,
menghadapi sang Raja.
25. *Paduka sor kawula kang mas
kang mangsah,
angembarin sri bhopati,
kang raka ngandika,
rasaning driya kadya,
ginabloking rasa sunti,
ari
/134a/ dyan mangsah,
ngembarin sri bhopati.*
26. Siapa gerangan engkau anak
muda maju ke medan laga,
barangkali sudah bosan hidup,
aku adalah Danurweda,
silakan pukulkan gadamu,
pukulkan pada diriku,
segera dipukul dengan gada,
Raden berkelit cepat.
26. *Saparandu wong anom
mangsehing yuddha,
bhaya bosen ahurip,
ingsun Danurweda,
lah payo gada nira,
tibakna ingsun tadhahin,
sighra ginada,
Radyan malesat tebih.*
27. Raden Angling Kusuma segera
menjaga,
wahai saudaraku,
hatiku terasa berdebar-debar,
adikku akan kalah,
jangan maju lagi,
biar aku saja,
menghadapinya di medan
perang.
27. *Raden Angling Kusuma sighra
anyaga,
dhuuh kadang ingsun yayi,
kumesar twas ingwang,
sira yayi ngasowa,
aywa kong sinanggeh malih,
ingsun kewala,
kang ngembarin ing jurit.*
28. Aku ingin Raja Parang Kumbarja
itu,
jangan sampai tewas,
hanya ditaklukkan,
Raden Danurweda menjawab,
dengan menjaga diri dan
berani,
28. *Karsan ingsun raja ing
Parang Kumbarja,
aywa kongsi ngemasin,
tluka kewala,
matur Dyan Danurweda,
kawala sikepe wani,*

segera maju,
melesat bagaikan kilat.

29. Demikian dengan tiba-tiba
sang Raja mengangkat gada,
segera ditangkap dengan penuh
keberanian,

terasa mengerikan
/134b/ gaumannya,
tetapi tidak bisa membalas,
darahnya orang-orang,
lenyap dan tiba-tiba jatuh,
sang Raja Surawisesa,

30. Raden Danurweda berkata
kepada kakaknya,
kakanda apa yang diinginkan,
kakaknya menjawab,
adikku serahkan padanya,
apakah dia mau hidup,
atau dibunuh,
seluruh sanak saudaranya
diperiksa.

31. Bagiku, mudah membunuhnya,
tunekeng laya,
teruskan menaiki tahta,
hamba mengakui ayah,
Raja Sura Wisesa senang,
hatinya lega kemudian berkata,
akan kulepaskan (jabatanku),
aku akan mengabdikan kepadamu,

32. Raja menandak semua
kekayaannya,
lalu melepaskannya,

*sighra umangseh,
lumepas kadi tatit.*

29. *Datan kongsi ngangkat gada
sri narendra,
wawang sinikep wani,*

*ngetog kro-
/134b/ sa nira,
nanghing tan bisa twal,
swanita nira wong getih,
sirnna kang krekak,
sang Sura Wisesa aji.*

30. *Radyan Danurweda matur
ring kang raka,
kang mas punapa kapti,
kang raka ngandika,
yayi sira ta riya,
apa ta anjaluk urip,
apa palastra,
sabayate tinapis.*

31. *Karsan ingsun, heman yen*

*tulusa madeg aji,
ingsun aku bapa,
Raja Sura Wisesa lega,
twasira aturnya aris,
inggiu uculna,
gusti kawula ngabdi.*

32. *Dede raja drebeyaha
tumandaka,
ingucalan tumuli,*

lalu maju dan berkata,
aku berterima kasih,
dan mohon diri pulang ke istana,
putriku,
keduanya akan kupersembahkan.

33. Jika suka aku akan datang
sebulan lagi
/135a/ membawa harta dan
putriku,
segera menuju banteng,
Raden disambut dengan senang,
Baginda Raja mengundurkan
diri,
seluruh pasukan bergemuruh,
pulang seperti gagak hitam
yang manis.

Pupuh Dhangdhang Gendis

1. Barulah raja putra keduanya,

mau duduk,
di atas banteng,
jalannya tersendat-sendat,
tubuhnya sangat letih,
sangat payah melakukan
peperangan,
dirasakan dalam hati,
lebih baik aku naik,
menemui baginda pendeta,
hanya hal kecil,
mencari dan mendapatkan
dengan maksud agar dipuji,
memintakan hasil kerja.

*umatur angrepa,
kawula nyuwun lila,
umantuk dateng nagari,
putri kawula,
kalih aturnyeti.*

33. Yan Kalilan sacandra kawula
prapta,
/135a/ mawa brana lan putri,

*sayos maring andaka,
Radyan petuking arsa,
lumengser sri narapati,

gumrah sawadwa,
budaling dhangdhang gendis.*

Pupuh Dhangdhang Gendis

1. Ya ta wahu sang wayendra
kalih,
arsa menggah,
maring andaka,
mandeg maguhing lampahé,
sarira nira lesu,
dahat sayah mentas ajurit,

rinasa ing twas,
sira yen unggaha ing sun,
panggi lawan sang pandita,
mung sepele,
mamrih antukalem dadi,

mamintokaken karya.

2. Mencari dan mendapatkan
puji-pujian baginda pendeta,
itu bukan cara seorang
ksatria,
seperti meminta imbalan,
dari sini ke mana akan
pergi lagi,
sekian lama aku mencari kasih
sayang,
menghilangkan rasa malu,
lebih baik menutup usia,
dan aku
[135b]menanggulangi peperangan,
bukan menjadi tujuan,
bagi baginda pendeta hanya
karena,
kehendakku (sehingga) layak
dilakukan.

3. Tujuanku mencari jalan
kematian,
lebih baik aku melanjutkan
perjalanan,
mengejar cita-citaku yang
nun jauh,
lalu berkata kepada ki *putut*,
aku batal naik ke puncak
gunung,
yang diajak berbicara,
banyak menasihati,
akan tetapi tidak didengar,
raja putra,
berkelana ke tengah hutan
gunung,
ke timur menuju batu karang.

2. *Mrih gunung gung sang
mahayati,
iku dudu lakuning satriya,

kaya nagih ganjarane,
sangke endi dyeng laku,

sinemonan ingsun ngalap
sih,
medah wirang manira,
lehenganya ngayut tuwuh,
lawan ingsun
[135b]nanggulang perang,
dudu pakon,
nira sang yogi mung saking

karsan ingsun priyega.*

3. *Unggwan ingsun mrih
marganing patih,
leheng ingsun lajwa umentar,

anglanguting saparane,

dadyangling ring ki putut,
ingsun urung munggahing
ardhi,
kang linangan karuna,
sanget atur ipun,
nanghing datan pinyarsa,
nrepa putra,
wisata manjing wanadri,

murwa anjujus parang.*

4. Kedua *putut* berlari menangis,
bertepuk dada sampai di puncak,

akan menyampaikan kepada
tuannya,
dikisahkan baginda pendeta,
tidak berada di pertapaan,

bersemadi di puncak gunung,
para indang menyambut,
para indang menuruni jurang,
mengetahui firasat,
di mana pesanggrahan baginda
yang bijak,
tempat bersemadinya
sang pendeta.

5. Me-
/136a/ rasa cemas hati sang
yogi,
bukan seperti putra raja
Malawa,
yang menjadi salah paham,
tanpa mempercayaku,
dia berhasil menanggulangi
perang,
sangat tidak maunya,
berterus terang denganku,
malah menuju gunung di
sebelah timur,
aku minta,
agar dia muncul di hadapanku,
setelah dia selesai berkata.

6. Angin topan menghembus,
dengan kencang menerpa

4. *Putut kalih lumayu anangis,*
tebah jaja sumangka ing
argha,
sadhya matur ring gustine,

kawarnaha sang wiku,
haneng sanggar langga tan
linggih,

itekur kang haneng argha,
ning endang manyawun,
mongka lalurahing endang,
wruhing cipta,
pasanggrahing tanelantip,

wulangira sang dwija.

5. *Mi-*
/136a/ *careng twasira sang*
ayagi,
tan kaya aputra ing Malawa,

teka asalah tampane,
tan pyandel maringsun,
ikang mentas nanggulang
jurit,
dahat denya tan arsa,
kakaruh lan ingsun,
anujur gunung mangetan,

ingsun tedha,
prapta ing arsa mami,
sawusira ngandika.

6. *Bayu bajra musuh andatengin,*
srah manempuh nyerambahing

merambahi hutan gunung,
 pohon-pohon bertumbangan,
 puncak gunung bergoyang,
 kedua tuan muda diterbangkan
 oleh angin,
 tiba-tiba telah sampai,
 di hadapan baginda pendeta,
 pikirannya seperti bermimpi,
 berpikir,
 terkena apa diriku ini
 baru saja berada di hutan.

7. Kini sudah ada di pasanggrahan
 di puncak gunung,
 siapa yang membawa
/136b/ diriku kemari,
 kok seperti mimpi,
 begitukah sang pendeta,
 telah mengarahkan (diriku)
 ke tempat persembahyangan
 mulia ini,
 dengan tambak indah
 menyenangkan,
 Raden termangu,
 sama sekali tidak mau bangkit
 dan berkata,
 tetap tertegun,
 menatap baginda pendeta
 duduk,
 menakutkan seperti dewa.

8. Kartiraga dan Kartisoma
 datang,
 berteriak menangis,
 seperti tidak sengaja,
 karena melihat Raden,

*wanargha,
 suh rug sebit kakayone,
 agraning argha megung,
 raden kalih winaweng angin,*

*sakala wus alenggah,
 haneng arsa sang wiku,
 cipta nira lir nyumpena,
 anglokcita,
 kna apa ingsun iki,
 sawene haneng wona.*

7. *Mangko haneng dedepoking
 arddhi,
 sapa ikang agawa
/136b/ maringwang,
 dene kaya ngipi bahe,
 semona sang awiku,
 pinarakneng nadi,*

*arja sasukan tambak,
 rahaden andeku,
 datan bangkit angandika,*

*maksih gawak,
 umyat pandita linggih,*

awingit lwir jwata,

8. *Kartiraga Kartisoma prapti,
 sru nangis,
 nulya latah-latah,
 denya mulat ring rahaden,*

keduanya duduk menunduk,
sang pendeta lalu berkata,
kakek merasa gembira sekali,
seperti dibanjiri madu,
dilanda lautan madu,
negeri Arcamanik ini,
tuan muda datang kemari,
bagaikan penjelmaan dewa.

9. Tuan akhirnya menyelamatkan kakek, seperti tewas, tetapi diberi kehidupan, bagaimana kini aku membalas, kedua raden menghormat, [137a] jangan berlebihan paduka pendeta memuji, seperti telah diketahui, sedalam hati, baginda pendeta tersenyum dan berkata, di mana pun, ke mana pun pergi kakek tahu, jika masih berada di bawah pepohonan.

10. Menemukan barangkali seperti ini, orang Arga sebesar apa pun, banyak ubi gembili diketahui, Raden berkata sambil menghormat, orang-orang gunungmu minta belas kasih, tanpa ayah dan tanpa ibu, bagaikan pakis di pohon, berbuat tanpa daya, berkata,

*kalih lenggah tumungkul,
sang pandita ngandika aris,
bojya temen pun eyang,
kabanjiran madhu,
karoban samodra kilang,
Ngarcamanik,
gustyangger prapta ing riki,
lwir katuranan dewa.*

9. Angger tigas kawus pun kaki, sasat pejah, kasinrangan gesang, punapa ingsun wales ake, rahadyan kalih anuhun, [137a] datan saged matur sang yagi, kadi wus kauningan, salebeting kalbu, sang tapa mesem ngandika, lah ing pundi, margine pun kaki uning, lamun baten tinarwan.

10. Apanggin sawok sapuniki, tyang Argha sagdhe punapa, katah gembili kawruha, Rahadyan nembah matur, tyang wananta wlas asih, tan yayah tan parena, lwir simbar haneng kayu, lumaksana tan pasadhya, angandika,

Begawan Santanu Murti,
karena tidak mau menikah
bukan?

11. Daulat hamba adalah Angling Kusuma,
dan itu adikku,
bernama Danurweda,
sang pendeta tersenyum
berkata,
jangan mengingat itu lagi
cucuku,
lupakanlah cucuku,
enggan menggantikan lalu
ditinggal,
dan membuat jasa kepada
orang besar,
berada di ketujuh bumi,
[137b] menjalankan kewajiban,
bertingkah laku arif dan bijak,
pertanda orang yang saleh.
Selesai ditulis pada hari
Selasa, Paing, Wuku Pujut,
paruh terang ke-13, satuan
Saka 4, puluhan Saka 12, masa

Saka 1912. Tanggal Masehi,
24 April 1990.

Maafkanlah saya, I Wayan Samba, dari Banjar Kubu Anyar, Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Daerah Tingkat II Buleleng, Singaraja.

Selesai.

*Bhagawan Santanu Murti,
siten pinudyeng krama.*

11. *Inggih ipun Angling Kusuma
mami,
arin hulun,
wasta Danurweda,
mesem sang wiku dlinge,

sampun sengat mas putu,

angilap ipun kaki,
mong sasilih tinggala,

labete wong luhur,

hanenga bhumi kasapta,
[137b] laku linggih,
solah muna lawan muni,
panengran jalma tama.
Puput sinurat ring dina,
A, Pa, wara Pujut,
tang, ping, 13, rah,
4, teng, 12, sasih, 10, isaka,
1912.*

*Masehi, tanggal, 24, April
1990.*

Ksama tityang, I Wayan Samba, saking banjar Kubu Anyar, Desa Kubutambahan, Kacamatan Kubutambahan, Daerah Tingkat, 2, Buleleng Singaraja.

Puput.

1. The first part of the paper is devoted to a general discussion of the problem.

2. The second part is devoted to a detailed analysis of the results.

3. The third part is devoted to a discussion of the implications of the results.

4. The fourth part is devoted to a discussion of the conclusions.

5. The fifth part is devoted to a discussion of the future work.

6. The sixth part is devoted to a discussion of the references.

7. The seventh part is devoted to a discussion of the acknowledgments.

8. The eighth part is devoted to a discussion of the appendix.

9. The ninth part is devoted to a discussion of the bibliography.

10. The tenth part is devoted to a discussion of the index.

11. The eleventh part is devoted to a discussion of the figures.

12. The twelfth part is devoted to a discussion of the tables.

13. The thirteenth part is devoted to a discussion of the equations.

14. The fourteenth part is devoted to a discussion of the formulas.

15. The fifteenth part is devoted to a discussion of the results.

16. The sixteenth part is devoted to a discussion of the conclusions.

17. The seventeenth part is devoted to a discussion of the future work.

18. The eighteenth part is devoted to a discussion of the references.

19. The nineteenth part is devoted to a discussion of the acknowledgments.

20. The twentieth part is devoted to a discussion of the appendix.

21. The twenty-first part is devoted to a discussion of the bibliography.

22. The twenty-second part is devoted to a discussion of the index.



